170 MATERI DAKWAH PILIHAN

Sebuah buku rekomendasi yang wajib dimiliki oleh para dai, ustadz, dan pendakwah dalam melaksanakan kewajiban syiar Islam melalui dakwah *bil lisan*. Di dalamnya memuat materi-materi dakwah pilihan yang penting untuk umat.

Drs. H. Ahmad Yani

Ustadz. Drs. H. Ahmad Yani adalah putera Betawi yang lahir 5 Oktober 1964 dan telah dikaruniai 6 anak. Perjalanan dakwahnya cukup jauh dan panjang sejak tahun 2001-2013, mulai dari Eropa sampai Australia. Beliau adalah Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah (LPPD) Khairu Ummah, Pengurus KODI (Koordinasi Dakwah Islam) DKI Jakarta, Sekretaris Bidang Dakwah dan Kajian Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI), dan Ketua Majelis Dai Paguyuban Ikhlas (MPDI).

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

(Ali-Imran: 104)

170 MATERI DAKWAH PILIHAN

Salah satu cara menggapai kesuksesan umat Islam di dunia dan akhirat adalah dengan berdakwah mengamalkan dinul Islam secara teguh. Melalui dakwah akan terbentuk kekaffahan umat dalam memahami dan mengaplikasikan dinul Islam dalam kesehariannya.

Karya Ustadz Ahmad Yani yang hadir di hadapan Anda ini merepresentasikan dakwah melalui materi-materi tulisan. Pembahasan di dalamnya terstruktur dan materinya sistematis. Insya Allah, buku ini akan sangat membantu Anda karena memang ditulis oleh seorang dai yang telah berpengalaman bertahun-tahun di medan dakwah. Malang melintangnya penulis di dunia dakwah, menjadikan karya ini sangat representatif dengan target dakwah di Indonesia. Sebuah buku rujukan yang patut Anda miliki dan menambah daftar literatur perpustakaan Anda.

ISBN 978-602-250-209-8
9 786022 502098

170
MATERI
DAKWAH
PILIHAN

Drs. H. Ahmad Yani

170 MATERI DAKWAH PILIHAN

Jakarta 2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

YANI, Drs. H. Ahmad
170 Materi Dakwah Pilihan; Penulis, Drs. H. Ahmad Yani; Penyunting, Tim Gema Insani;--Cet. 1--Jakarta: Al-Qalam, 2014.
348 hlm.; 23 cm
ISBN 978-602-250-209-8
1. Dakwah I. Judul II. Sudiharjo, Diyan

Penulis ▪ **Drs. H. Ahmad Yani**
Penyunting ▪ **Diyan Sudiharjo**
Perwajahan ▪ **Irfan Fahmi**
Penata Letak ▪ **Arifin**
Desain Sampul ▪ **Bagus Poliyawan**

Penerbit

Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: penerbitan@gemainsani.co.id
Facebook: Gema Insani GIP Twitter: @gemainsanigip
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1435 H / April 2014 M

DAFTAR ISI

CATATAN MATERI DAKWAH

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Agama-Nya adalah agama yang hak, Nabi-Nya adalah Nabi yang hak, dan ajarannya adalah ajaran yang hak, tiada secuil pun kebatilan yang ada dalam agama ini, Islam. Penyerunya adalah Muhammad saw.. Wahyu diturunkan kepada beliau setahap demi setahap, ayat demi ayat, dan peristiwa demi peristiwa, hingga akhirnya sempurnalah ajaran agama ini. Untuk itu, marilah kita bershalawat atas beliau.

Agama ini berawal dari dakwah, baik itu secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Oleh karena itu, dalam berdakwah—selain cara penyampaian—materi adalah hal sangat penting. Materi-materi yang bagus akan sangat membantu pendengar dalam menangkap tujuan sebuah syiar Islam. Namun, materi-materi yang ada sekarang ini masih belum tercakup untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan ke dalam satu buku yang dapat menjadi rujukan.

Melihat gejala ini, Ahmad Yani kembali mengeluarkan karya untuk para dai atas mereka yang peduli pada masalah dakwah. Karya terbarunya ini disusun dengan sangat sistematis sehingga terlihat sangat menarik dan memudahkan pembaca untuk menyampaikan isinya kepada para khalayak. Anda yang biasa berpidato, berkhotbah, atau menyampaikan materi dakwah, insya Allah akan sangat terbantu oleh karyanya yang satu ini.

Harapan kami, semoga karya yang sedang berada di hadapan Anda dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi semua. Sehingga, tu-

lisannya menjadi formula untuk mengembangkan karakter, kepribadian, dan pengetahuan kita semua. Lalu, muncullah para dai seperti yang digambarkan ayat Allah, berikut tentang Rasulullah.

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad),'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'" **(Shaad: 86)**

Wallahu'alam bish shawwab

Penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita yang tak terhingga banyaknya, termasuk kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan buku ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan penerusnya hingga hari akhir nanti.

Berdakwah atau mengajak manusia ke jalan Allah SWT merupakan tugas yang mulia. Salah satu yang penting dari pelaksanaan tugas ini adalah menyampaikan materi dakwah yang singkat, padat, dan sistematis dengan metode yang rasional dan menggugah. Hanya saja fakta di lapangan menunjukkan banyak khatib dan mubaligh yang mengalami kendala. Karena itu, penulis merasa perlu membantu dengan memberikan *"catatan materi dakwah"* yang penulis miliki dalam melaksanakan tugas dakwah sehari-hari. Ibarat mi instan, catatan ini tinggal "direbus atau diseduh" dengan air panas dan ditambah bumbu-bumbu lain sesuai kebutuhan. Panjang dan pendeknya ceramah sangat bergantung pada kemampuan para mubaligh mengembangkan materi dengan uraian dan ilustrasi yang menarik.

Sebagian catatan pada buku ini diuraikan dalam buku yang sudah lebih dahulu diterbitkan, yakni *Materi Khutbah Jumat, 52 Materi Khutbah, 30 Ceramah Ramadhan, dan 30 Uraian Dakwah Ramadhan*, serta di dalam buletin dakwah Khairu Ummah.

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan kelanjutan dari seri pertama yang juga akan disambung dengan tema lain seperti aqidah, akhlak, rumah tangga islami, dan lain-lain.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan materi dakwah dan masukan dari pembaca, sangat kami nantikan.

Jakarta, Jumadil Akhir 1435 H
April 2014 M

Drs. H. Ahmad Yani

Catatan Materi Dakwah

Seri 1

Al-Qur'an & Tafsir

1. DUA HUBUNGAN MANUSIA

Salah satu keharusan Muslim adalah menjalin dua hubungan, yaitu *hablum minallah* (hubungan yang baik kepada Allah) dan *hablum minannas* (hubungan yang baik dengan manusia). Allah SWT berfirman,

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." **(an-Nisaa`: 36)**

1. HUBUNGAN KEPADA ALLAH SWT

Di dalam ayat di atas, manusia harus menjalin hubungan yang baik kepada Allah SWT dengan menyembah dan menunjukkan pengabdian kepada-Nya tanpa syirik, baik yang besar maupun yang kecil. Dalam satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan terjadi pada kalian adalah syirik yang kecil." Sahabat bertanya, "Apakah syirik yang kecil itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Riya." **(HR Ahmad)**

2. HUBUNGAN DENGAN SESAMA MANUSIA

Manusia antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan dan sudah seharusnya manusia bisa menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya. Contoh-contoh kepada siapa saja manusia harus menjalin hubungan yang sebaik-baiknya telah disebutkan dalam ayat di atas.

a. Berlaku baik kepada kedua orang tua
   Hal ini karena orang tua telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik dengan pengorbanan harta dan jiwa sehingga seorang anak

tumbuh dan besar dengan baik. Oleh karena itu, setiap anak harus mampu menunjukkan kebaikan yang sebaik-baiknya kepada orang tuanya. Namun sebaik apa pun perbuatannya kepada orang tua, tetap saja hal itu tidak akan mampu membalas jasa dan kebaikan orang tua.

b. Berlaku baik kepada kerabat

   Silaturahim harus disambung dan dikuatkan. Bila seorang Muslim memutuskan hubungan silaturahim, bisa menyebabkan dia terhalang masuk ke dalam surga.

c. Berlaku baik kepada anak yatim

   Setiap anak pasti membutuhkan perhatian, pendidikan, dan nafkah dari orang tuanya. Namun, bila orang tuanya telah wafat yang menyebabkan si anak menjadi yatim, kaum Muslimin dituntut untuk menggantikan apa yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya.

d. Berlaku baik kepada orang miskin

   Menjadi miskin merupakan keadaan yang tidak disukai oleh manusia. Oleh karena itu, kemiskinan harus diatasi meskipun pada masyarakat kita semakin banyak orang yang menjadi miskin.

e. Berlaku baik kepada tetangga karena dia sangat kita butuhkan.

f. Berlaku baik kepada teman sejawat.

   Seorang Muslim harus bersahabat dengan persahabatan yang sebaik-baiknya, persahabatan yang bisa berbagi, dan merasakan penderitaan maupun kebahagiaan.

g. Berlaku baik kepada musafir.

   Ketika melakukan safar (perjalanan) bisa jadi seseorang merasakan kesulitan meskipun tidak selalu berupa kesulitan ekonomi, misalnya tersesat jalan yang perlu kita membantu menjelaskan rute perjalanan yang harus ditempuhnya, bukan malah sengaja menyesatkannya.

h. Berlaku baik kepada hamba sahaya.

   Hamba sahaya atau budak seharusnya diperlakukan dengan baik karena dia banyak membantu majikannya. Dalam kehidupan sekarang, kita menyebutnya pembantu rumah tangga meskipun ia berbeda kedudukannya dengan hamba sahaya.

3. JANGAN SOMBONG

Dalam rangkaian penyebutan kepada siapa saja manusia harus berbuat baik, Allah SWT menutup ayat di atas dengan kalimat, "Sesung-

guhnya Allah tidak suka kepada orang yang sombong dan membanggakan diri." Kesan yang bisa kita tangkap dari kalimat ini adalah manusia jangan sombong kepada orang tuanya, meskipun dia lebih pintar dan kaya. Dia juga tidak boleh sombong dengan kerabatnya, meskipun mereka orang yang lemah, miskin dan bodoh. Jangan sombong kepada anak yatim karena ada saatnya anak kita juga menjadi yatim. Jangan sombong kepada orang miskin karena ada saat di mana kita pun bisa menjadi miskin secara tiba-tiba. Jangan sombong kepada tetangga karena merekalah orang yang pertama memberikan pertolongan atau kita mintakan pertolongan saat kita kesulitan. Jangan sombong kepada teman karena kita sangat membutuhkannya. Jangan sombong kepada musafir karena ada saatnya kita pun menjadi musafir. Jangan pula sombong kepada pembantu rumah tangga karena mereka besar bantuannya kepada kita, meskipun tidak besar upah yang kita berikan.

2. DUA SERUAN ALLAH

Dalam Al-Qur`an, banyak ayat yang berisi seruan khusus kepada orang yang beriman karenanya menjadi amat penting untuk kita perhatikan. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(al-Baqarah: 172)**

Berdasarkan ayat di atas, ada dua seruan Allah SWT untuk orang yang beriman, yaitu sebagai berikut.

1. MAKAN YANG BAIK

Makan merupakan kebutuhan manusia yang paling utama. Namun, kita tidak dibenarkan memakan sesuatu tanpa mempertimbangkan aspek hukumnya. Itu sebabnya, Allah SWT menekankan kepada kita untuk makan yang halal dan *thayyib* (baik). Rezeki yang *thayyib* menurut ash-Shabuni dalam Tafsir Ahkamnya adalah rezeki yang halal maka

setiap yang dihalalkan Allah adalah rezeki yang baik. Setiap yang diharamkan Allah adalah rezeki yang buruk.

Makan yang halal dan *thayyib* memiliki dua maksud. Pertama, memakan makanan yang secara hukum memang telah dihalalkan seperti memakan daging sapi, kambing, kerbau, ayam, dan sebagainya. Kedua, memakan makanan yang diperoleh dengan cara yang halal. Ini artinya, meskipun jenis yang dimakan itu dihalalkan, dia bisa menjadi haram manakala memperolehnya dengan cara yang tidak halal.

Dengan demikian, mencari rezeki di dalam Islam tidak dibolehkan dengan menghalalkan segala cara, apalagi sampai menggunakan jalur hukum untuk menghalalkan sesuatu yang tidak halal. Allah berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ
ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

2. BERSYUKUR

Bersyukur bukanlah sekadar mengucapkan terima kasih atau alhamdulillah kepada Allah SWT, tetapi juga dengan memanfaatkan kenikmatan itu untuk mengabdi kepada-Nya. Kenikmatan akan terus bertambah, baik dari segi jumlah maupun rasa, dalam arti betapa terasa banyak kenikmatan itu meskipun sebenarnya sedikit. Allah berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibraahim: 7)**

Bersyukur kepada Allah SWT dalam kapasitas sebagai Mukmin merupakan sesuatu yang sangat penting maka setan terus berupaya semaksimal mungkin agar manusia tidak bersyukur kepada Allah SWT. Tekad setan untuk membentuk manusia yang tidak bersyukur dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

"Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(al-A'raaf: 17)**

3. DUA BENTUK PENGKHIANATAN

Keimanan kepada Allah SWT seharusnya menghasilkan kesetiaan kepada Allah dan orang-orang yang beriman. Karena itu jangan sampai ada pengkhianatan. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(al-Anfaal: 27)**

Berdasarkan ayat di atas, ada dua bentuk pengkhianatan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap Muslim, yaitu sebagai berikut.

1. PENGKHIANATAN KEPADA ALLAH DAN RASUL

Pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mengakui atau telah beriman kepada-Nya, tetapi tidak mau taat terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. Hal ini merupakan suatu kemunafikan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." **(al-Anfaal: 20)**

2. PENGKHIANATAN KEPADA SESAMA MANUSIA

Pengkhianatan kepada sesama Muslim adalah menyatakan diri beriman, tetapi tidak mau bersaudara dengan sesama Muslim, bahkan apa yang dipercayakan kepadanya malah tidak bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Semua itu merupakan perjanjian yang harus dipenuhi. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." **(al-Maa'idah: 1)**

4. DUA PAKAIAN

Salah satu ukuran peradaban dan kehormatan manusia terletak pada pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, manusia memerlukan pakaian dalam kehidupannya sehari-hari. Namun setan tidak menghendaki manusia memiliki peradaban yang tinggi dan kehormatan yang mulia. Allah berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya." **(al-A'raaf: 27)**

Karena itu, kepada anak Adam yang berarti seluruh manusia, diharuskan untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat. Allah SWT berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang paling baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat." **(al-A'raaf: 26)**

Ketika menafsirkan ayat di atas, Muhammad ash-Shabuni menyebutkan bahwa ada dua macam pakaian, yaitu sebagai berikut.

1. Pakaian untuk menutup aurat, pakaian yang merupakan perhiasan bagi manusia sehingga manusia tampak indah, menambah keelokan dan kebagusan, yang diistilahkan di dalam Al-Qur`an dengan kata *riisy* (pakaian indah). Dengan pakaian yang menutup aurat, manusia akan tampak menjadi lebih indah, lebih elok, dan enak dipandang mata. Namun, setan berusaha agar manusia menanggalkan pakaian yang menutup auratnya.
2. Pakaian takwa, pakaian wara dan menjauhkan kedurhakaan kepada

Allah SWT, ini merupakan hiasan yang lebih baik dan pakaian yang lebih indah. Tidak ada kebaikan pada diri manusia jika dia tidak berselubung takwa dan ketakutan kepada Allah. Kesucian batin jauh lebih penting daripada keindahan zahir.

Dari keterangan di atas, kita bisa mengambil suatu pelajaran. Meskipun manusia telah memakai pakaian yang menutup aurat tapi bila tidak dibarengi dengan ketakwaan kepada Allah SWT, apa artinya pakaian lahiriah itu. Pakaian takwa justru jauh lebih baik dari sekadar pakaian lahiriah (jasmaniah). Manakala manusia selalu melekatkan ketakwaan dalam kepribadiannya, niscaya akan diperoleh keberkahan dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A'raaf: 96)**

5. TIGA KOREKSI DALAM SURAH AL-KAHFI

Salah satu dari sekian banyak yang disunnahkan Nabi Muhammad saw. untuk dilaksanakan pada hari Jumat adalah membaca surah al-Kahfi. Dalam satu hadits Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

(رواه الحاكم)

"Barangsiapa membaca surah al-Kahfi pada hari Jumat, cahaya hari Jumat, cahaya umat akan menyinarinya." **(HR Hakim)**

Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an,* menyebutkan bahwa tema sentral surat ini adalah pada tiga hal yang penting sekali untuk kita pahami. Karena itu, wajar bila kita harus membacanya setiap hari Jumat.

1. KOREKSI ATAS AQIDAH

Surah al-Kahfi ini diawali dan diakhiri dengan menyoroti persoalan aqidah. Bedanya Islam dengan agama lain, salah satu persoalannya, adalah pada konsep aqidahnya. Surah ini dimulai dengan ayat yang memuji

Allah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) yang lurus, tanpa kebengkokan dan basa-basi, berisi peringatan akan siksa yang pedih, dan kabar gembira untuk siapa saja yang mau beriman serta beramal saleh dengan balasan yang menyenangkan. Lihat surah al-Kahfi ayat 1-5 dan 110.

2. KOREKSI ATAS METODE BERPIKIR

Sesudah memiliki aqidah yang lurus, manusia juga harus berpikir yang benar sehingga menghasilkan konsep dan amaliah yang benar. Segala sesuatu yang diucapkan harus dengan landasan yang jelas dan benar, bukan berdasarkan anggapan-anggapan tanpa dasar apalagi sekadar ikut-ikutan. Lihat surah al-Kahfi ayat 25-26 dan 36.

3. KOREKSI ATAS NORMA-NORMA

Dalam kehidupan ini segala sesuatu ada tolok ukur kebenaran dan kebaikannya. Kepada manusia, khususnya kaum Muslimin diingatkan agar jangan sampai terjebak pada penilaian dan tolok ukur yang bersifat duniawi. Allah SWT berfirman,

إنا جعلنا ما على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملا ﴿٧﴾ وإنا لجاعلون ما عليها صعيدا جرزا ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering." **(al-Kahfi: 7-8)**

Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. tidak boleh terpengaruh oleh orang-orang kafir dengan iming-iming yang bersifat duniawi, apalagi hati mereka sebenarnya dilalaikan oleh Allah SWT. Hal ini terkait dengan kemauan para pembesar kafir Quraisy yang menyatakan bahwa mereka mau masuk Islam kalau Rasulullah mau mengusir sahabat-sahabat yang martabat duniawinya rendah, seperti Bilal, Suhaib, Ammar, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud ,atau ada majelis tersendiri untuk mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang

yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. Dan katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.'" **(al-Kahfi: 28-29)**

Oleh karena itu, seorang Muslim jangan sampai teperdaya oleh kehidupan duniawi. Hal ini terus dilatih setiap hari dengan shalat yang lima waktu, setiap pekan dengan shalat Jumat, setiap tahun dengan ibadah Ramadhan, dan sekali seumur hidup dengan ibadah haji. Dalam konteks ibadah Jumat, seorang Muslim harus meninggalkan segala urusan guna menunaikan ibadah pekanan ini sehingga dia tidak termasuk orang yang terlambat datang ke masjid. Dia sudah datang dan siap mendengarkan khutbah sebelum khatib naik ke mimbar. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Jumu'ah: 9)**

6. TIGA BENTUK JAHILIYYAH

Jahiliyyah ada pada setiap masyarakat, tempat, dan masa. Menurut Ibnu Taimiyyah, seperti yang dikutip oleh Muhammad Quthb, jahil itu bermakna tidak memiliki atau tidak mengikuti ilmu. Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang yang hak (benar) adalah jahil, apalagi kalau tidak mengikuti yang hak itu. Atau tahu yang hak, tetapi perilakunya bertentangan dengan yang hak.

Tiga bentuk jahiliyyah di dalam Al-Qur'an:

1. Jahiliyyah dalam masalah ketuhanan, yakni menuhankan selain Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israel menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada satu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israel) berkata, 'Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai

beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.'" **(al-A'raaf: 138)**

Ayat lain yang terkait dengan masalah ini adalah firman Allah,
"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?' Dia (Musa) menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.'" **(al-Baqarah: 67)**

2. Jahiliyyah dalam masalah syari'ah atau hukum, yakni penyebutan untuk hukum-hukum selain dari hukum Allah atau hukum yang bertentangan dengan hukum-Nya. Allah SWT berfirman,
"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)." **(al-Maa'idah: 50)**

3. Jahiliyyah dalam masalah akhlak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang datang dari Allah, seperti penampilan wanita yang tidak islami, sikap sombong, pembicaraan yang tidak bermanfaat, perzinaan, dan lain-lain. Allah SWT berfirman dalam kaitan menceritakan kasus yang terjadi pada Nabi Yusuf a.s.,
"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.'" **(Yuusuf: 33)**

Pada ayat lainnya, Allah juga berfirman,

...وَأَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ...ۗ

"...Dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah dahulu...." **(al-Ahzaab: 33)**

Terdapat juga firman lain,
Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang Mukmin..." **(al-Fath: 26)**

Kemudian ayat yang menggambarkan kejahiliyyahan dalam bentuk pembicaraan yang tidak bermanfaat adalah firman Allah,
"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu

amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.'" **(al-Qashash: 55)**

Kejahiliyyahan dalam akhlak telah membawa dampak negatif yang sangat besar dengan terjadinya kerusakan di bidang perekonomian, kemanusiaan, kekeluargaan, kemasyarakatan, hingga lingkungan hidup. Allah SWT berfirman,

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(ar-Ruum: 41)**

Dalam kehidupan, tiga persoalan di atas (yakni aqidah, syari'ah, dan akhlak) merupakan hal yang tidak terpisah-pisah.

7. TIGA CIRI ORANG FASIK

Di dalam Al-Qur`an, Allah SWT menyebut nama sejumlah binatang sebagai perumpamaan agar kita berpikir lebih dalam tentang makna yang dimaksud. Salah satu binatang yang disebut oleh Allah sebagai perumpamaan adalah nyamuk.

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 26-27)**

Orang-orang kafir dan munafik menganggap tidak mungkin kalau Allah SWT menyebut hal-hal yang kecil sebagai ungkapan, mereka bermaksud menimbulkan keraguan di kalangan orang beriman. Turunnya ayat tersebut justru untuk menangkis tuduhan mereka. Allah SWT menegaskan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟
ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ
وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Untuk bisa mengambil hikmah, kita harus berpikir lebih jauh tentang nyamuk. Keberadaan nyamuk sangat mengganggu manusia, bahkan mencari nafkahnya sampai menyakiti manusia. Namun setelah memperolehnya, tidak membuat nyamuk menjadi senang dan sehat. Dia tidak bisa mengendalikan diri sehingga menjadi amat kenyang, bahkan gendut yang tidak kuat lagi untuk terbang dan akhirnya mati.

Beberapa hikmah bisa kita ambil dari perumpamaan berupa nyamuk agar kita tidak seperti hewan kecil yang sangat mengganggu ini. Pertama, carilah nafkah dengan cara yang halal dan baik sehingga tidak mengganggu dan menyakiti orang lain, apalagi sampai merampas hak-hak orang lain. Kedua, menikmati apa yang telah kita peroleh dan jangan sampai berlebihan. Ketiga, sebagai manusia keberadaan kita dalam hidup ini harus memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang lain, jangan sampai adanya kita hanya membawa dampak negatif bagi orang lain.

Fasik adalah orang yang melanggar batas-batas ketentuan Allah SWT. Dia tahu bahwa melanggar ketentuan Allah itu adalah dosa, tetapi dia tetap melanggarnya. Di dalam ayat di atas, Allah SWT menyebutkan tiga ciri orang yang fasik:

1. Melanggar perjanjian dengan Allah dengan tidak mengabdi kepada-Nya.
2. Memutuskan hubungan yang diperintah Allah SWT, seperti menjalin hubungan darah dan kekeluargaan, hubungan iman, dan persaudaraan dalam iman.
3. Melakukan kerusakan di muka bumi, ini merupakan ekses dari dilanggarnya perjanjian dengan Allah SWT serta memutuskan apa-apa yang Allah perintah untuk menyambungnya. Melakukan kerusakan di muka bumi bisa dalam bentuk kerusakan terhadap fisik

lingkungan hidup, bisa juga dengan merusak peradaban manusia, hingga melakukan pertumpahan darah sebagaimana yang selama ini sudah terjadi.

8. TIGA UNSUR PENGABDIAN

Manusia diciptakan dengan tugas beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyat: 56)**

Manakala manusia hendak mengabdi kepada Allah SWT, harus ada tiga unsur yang dipenuhinya, yaitu sebagai berikut:

1. KETUNDUKAN HATI KEPADA ALLAH SWT

Ketundukan hati kepada Allah membuat seorang Muslim tidak merasa berat dalam menjalankan pengabdian, bahkan dia tidak akan bersedih hati bila hal-hal yang tidak menyenangkan menimpa dirinya. Allah berfirman,

"Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah: 112)**

2. TAAT PADA ALLAH TANPA PERASAAN BERAT

Pengabdian kepada Allah SWT hanya bisa dilakukan manakala seseorang tidak memiliki perasaan berat pada ketentuan-Nya. Allah berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

3. MENYERAHKAN DIRI SEPENUHNYA KEPADA ALLAH

Apa pun yang dilakukan manusia dalam hidup ini bila diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yakni dalam rangka mencari ridha-Nya, maka dia termasuk orang yang mengabdikan diri kepada-Nya. Allah

SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.'" **(al-An'aam: 162)**

9. TIGA FAKTOR YANG MENINGGIKAN DERAJAT

Setiap orang tentu ingin derajatnya tinggi di sisi Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan tentang apa yang harus dilakukan agar bisa memperoleh derajat tersebut,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(at-Taubah: 20)**

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga faktor yang membuat manusia bisa mencapai derajat yang tinggi dan meraih kemenangan, yaitu sebagai berikut.

1. IMAN

Iman adalah keyakinan kepada Allah dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Sesudah membuktikan iman dengan amal saleh, maka seorang Mukmin harus istiqamah. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta." **(Fushshilat: 30-31)**

2. HIJRAH

Hijrah adalah meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (رواه البخارى و مسلم)

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah atasnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hal ini berarti antara yang hak dan yang batil jangan sampai dicampur dalam sikap dan tingkah laku kita sehari-hari. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." **(al-Baqarah: 42)**

3. JIHAD

Jihad adalah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Kesungguhan ini dimulai dari menundukkan hawa nafsu agar selalu dalam ketaatan kepada Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ (رواه الترميذى وابن ماجه)

"Orang yang berjihad adalah orang yang berjuang terhadap hawa nafsunya untuk menaati Allah." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Maajah)**

Puncak jihad adalah perjuangan menegakkan agama Allah dengan pengorbanan harta dan jiwa. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." **(ash-Shaff: 10-11)**

10. TIGA FAKTOR TERWUJUDNYA MASYARAKAT YANG BAIK

Terwujudnya masyarakat yang baik merupakan dambaan kita semua. Al-Qur`an menyebutkan hal-hal pokok menuju hal itu. Allah SWT berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali 'Imraan: 159)**

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga faktor penting menuju terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. PEMIMPIN YANG LEMAH LEMBUT DAN PEMAAF

Masyarakat pasti membutuhkan pemimpin yang baik. Di antara ciri pemimpin yang baik adalah mencintai rakyatnya sehingga dia berlaku lemah lembut kepada masyarakat dan memaafkan bila rakyatnya melakukan kesalahan. Itulah yang dicontohkan Rasul ketika Perang Uhud mengalami kekalahan disebabkan sahabat yang tidak disiplin.

2. MENEGAKKAN ASAS MUSYAWARAH

Jamaah dan masyarakat yang baik juga selalu memperhatikan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan, karenanya meskipun para sahabat bersalah dan Rasul memaafkan, maka mereka harus dilibatkan dalam musyawarah. Hal ini juga bukti bahwa mereka telah dimaafkan.

3. BERTAWAKAL KEPADA ALLAH

Masyarakat yang baik sangat menjunjung tinggi hasil musyawarah. Mereka bertawakal kepada Allah SWT dalam pelaksanaan hasil-hasil musyawarah, karena itu Allah cinta kepada orang yang bertawakal.

11. TIGA BENTUK MUHASABAH

Perputaran waktu merupakan momentum untuk melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

Muhasabah bisa kita lakukan dengan tiga bentuk.

1. MUHASABAH SEBELUM BERBUAT

Dilakukan dengan memikirkan terlebih dahulu; apakah yang hendak dilaksanakan itu sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya atau tidak. Bagi orang yang beriman, dia akan menyesuaikan diri dengan apa yang Allah kehendaki, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا تَشَاۤءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." **(at-Takwiir: 29)**

2. MUHASABAH SAAT MELAKSANAKAN SESUATU

Dilakukan dengan selalu mengontrol diri agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya dikerjakan dan bagaimana melaksanakannya. Hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu atau menghentikannya sama sekali.

3. MUHASABAH SETELAH MENGERJAKAN SESUATU

Dilakukan dengan maksud agar kita dapat mengevaluasi, kalau menemukan kesalahan yang kita lakukan, lalu menyesali dengan tobat dan tidak akan melakukannya lagi pada masa-masa mendatang.

Bahaya yang akan ditimbulkan bila tidak muhasabah.

1. Menutup Mata dari Berbagai Akibat

Kesalahan dan dosa yang dilakukan manusia tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Manakala seseorang tidak melakukan muhasabah, dia akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan yang buruk, baik akibat yang menimpa diri dan keluarganya maupun akibat yang menimpa orang lain.

2. Larut dalam Keadaan

Efek negatif berikutnya dari tidak melakukan muhasabah adalah se-

seorang akan larut dalam keadaan sehingga dia dikendalikan oleh suasana bukan menjadi pengendali.

3. Mengandalkan Ampunan Allah

Setiap orang yang berdosa memang mengharap ampunan dari Allah SWT, tapi bagi orang yang tidak melakukan muhasabah hanya akan mengandalkan ampunan dari Allah SWT itu tanpa bertobat. Sebab tidak mungkin seseorang bertobat tanpa muhasabah. Tobat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan, menyesali, dan tidak akan mengulanginya lagi.

4. Mudah Melakukan Dosa

Tidak melakukan muhasabah juga akan membuat seseorang mudah melakukan dosa dan menyepelekannya. Orang yang tidak melakukan muhasabah bahkan tidak hanya mudah melakukan dosa, tetapi dosa itu menjadi sikap dan kepribadiannya sehingga meskipun menurut pengakuannya sudah bertobat dari dosa itu, tetap saja mengulang-ulanginya lagi.

12. TIGA BENTUK KEBERKAHAN HIDUP

Setiap orang tentu saja ingin memperoleh keberkahan. Secara harfiah, berkah berarti *an nama' waz ziyadah*, yakni 'tumbuh dan bertambah'. Jadi, berkah adalah kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya sehingga apa yang diperoleh dan dimiliki akan selalu berkembang dan bertambah besar manfaat kebaikannya. Ini akan diberikan kepada orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A'raaf: 96)**

Secara umum, keberkahan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman bisa kita bagi ke dalam tiga bentuk.

1. BERKAH DALAM KETURUNAN

Berkah dalam keturunan yakni dengan lahirnya generasi yang saleh. Generasi yang kuat imannya, luas ilmunya, dan banyak amal salehnya. Allah berfirman:

> *"Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.'"* **(Huud: 71-73)**

2. BERKAH DALAM MAKANAN

Makanan yang halal dan *thayyib* merupakan salah satu bentuk berkah juga. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keberkahan dari langit dan bumi sebagaimana yang disebutkan dalam firman surah al-A'raaf ayat 96 di atas adalah rezeki yang di antara rezeki, itu adalah makanan. Allah SWT berfirman,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

> *"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."* **(al-Maa'idah: 88)**

3. BERKAH DALAM WAKTU

Waktu yang cukup tersedia dan dimanfaatkannya untuk kebaikan merupakan suatu keberkahan yang menghindarkannya dari kerugian. Allah berfirman,

> *"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* **(al-'Ashr: 1-3)**

Untuk memperoleh keberkahan, kuncinya ada dua, yaitu sebagai berikut.

1. Iman dan Takwa yang Benar

Di dalam surah al-A'raaf ayat 96 di atas, sudah dikemukakan bahwa Allah akan menganugerahkan keberkahan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Karena itu ditekankan betul untuk mengokohkan takwa. Allah SWT berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Muslim."* **(Ali 'Imraan: 102)**

2. Berpedoman Kepada Al-Qur`an

Al-Qur'an merupakan sumber keberkahan sehingga apabila berpedoman dan menjalankan pesan-pesan yang terdapat di didalamnya, niscaya kita akan memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Allah berfirman,

> *"Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?"* **(al-Anbiyaa`: 50, lihat juga Shaad: 29, al-An`aam: 155)**

13. TIGA BENTUK HUBUNGAN KEPADA ALLAH

Setiap Muslim harus menjalin hubungan yang baik dengan Allah sehingga tidak menyimpang dari ketentuan-Nya.

Dalam Al-Qur`an, paling kurang disebutkan ada tiga bentuk hubungan yang harus kita jalin kepada Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

1. AL-MAHABBAH (CINTA)

Setiap Muslim harus mencintai Allah di atas kecintaan kepada apa pun dan siapa pun juga. Allah SWT berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ
ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(at-Taubah: 24)**

Oleh karena itu, tidaklah dikatakan ciri seorang Mukmin apabila kadar kecintaan pada Allah sama dengan kecintaan pada hal lain.

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah...." **(al-Baqarah: 165)**

2. AT-TIJARAH (PERDAGANGAN)

Dalam perdagangan tentu ada penjual dan pembeli. Berkaitan hubungan dengan Sang Khaliq, maka di sini Allah sebagai pembeli dan manusia sebagai penjual. Penjual harus mau menyerahkan barangnya kepada pembeli. Dia harus korbankan jiwa beserta hartanya dan Allah akan membayarnya dengan surga, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 111)**

3. AL-AMAL (KERJA)

Sebagai Mukmin kita tentu harus bekerja kepada Allah yang dibahasakan dengan amal saleh dan ini menjadi syarat untuk bisa berjumpa dengan-Nya. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

14. TIGA BENTUK ISTIQAMAH

Istiqamah ini merupakan salah satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Karena dengan istiqamah, seorang Muslim tidak akan dilanda oleh perasaan takut untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan dan tidak akan berduka cita bila mengalami risiko yang tidak menyenangkan. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati."* **(al-Ahqaaf: 13)**

Perintah istiqamah dirasakan Nabi saw. sebagai sesuatu yang sangat berat sehingga tetap ditekankan. Allah SWT berfirman,

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١٢﴾

> *"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* **(Huud: 112)**

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya menyatakan bahwa tidak diturunkan sebuah ayat pun dalam Al-Qur`an kepada Rasulullah saw. yang lebih berat dari daripada ayat ini hingga sahabat-sahabat berkata kepada beliau, "Rambut engkau cepat beruban wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, *"Surah Huud dan kawan-kawannya telah menyebabkan rambut saya cepat beruban."*

Secara garis besar, istiqamah bisa dibagi menjadi tiga.

1. ISTIQAMAH DALAM AQIDAH

Ketika seseorang telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, maka dia harus terikat dengan segala prinsip hidup yang telah digariskan-Nya. Manakala orang lain mengalami penyimpangan dalam masalah aqidah, kita pun tidak boleh ragu untuk menganggapnya sebagai orang yang salah. Allah SWT berfirman,

> *"Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun."* **(Huud: 109)**

2. ISTIQAMAH DALAM SYARI'AT DAN AKHLAK

Sebagai konsekuensi dari keislaman yang sudah kita nyatakan, kita harus menyadari dan melaksanakan tuntunan syari'at dan ketentuan akhlak Islam. Allah SWT berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari'at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

Istiqamah dalam syariát dan akhlak juga bisa kita pahami dari firman Allah,

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka, ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

3. ISTIQAMAH DALAM PERJUANGAN

Perjuangan di jalan Allah akan berhadapan dengan berbagai macam kendala, tantangan, dan kesulitan yang sangat berat. Karena itu hadapi dengan istiqamah. Nabi juga diingatkan dalam hal ini, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?' Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

Istiqamah memang berat, tetapi bukan berarti kita tidak bisa mencapainya. Allah SWT memberikan jaminan perlindungan dan kebahagiaan bagi hamba yang istiqamah. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta." **(Fushshilat: 30-31)**

15. TIGA SIKAP TERHADAP DUNIA

Ketika manusia berorientasi kepada kehidupan akhirat, bukan berarti dia tidak boleh menikmati kehidupan di dunia ini, selama dia tidak mengabaikan tempat kembalinya. Allah SWT berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." **(Ali 'Imraan: 14)**

Ketika menafsirkan "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini," Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* mengatakan bahwa kalimat ini tidak memiliki konotasi untuk menganggapnya kotor dan tidak disukai. Tetapi ia hanya semata-mata menunjukkan tabiat dan dorongan-dorongannya, menempatkan pada tempatnya tanpa melewati batas. Ia tidak mengalahkan apa yang lebih mulia dan lebih tinggi dalam kehidupan serta mengajaknya untuk memandang ke ufuk lain setelah menunjukkan vitalnya apa-apa yang diingini itu, tanpa tenggelam dan semata-mata bergelimang di dalamnya. Di sinilah keistimewaan Islam dengan memelihara fitrah manusia dan menerima kenyataannya serta berusaha mendidik, merawat, dan meninggikannya, bukan membekukan dan mematikannya.

Bagi seorang Muslim, bukan tidak boleh memiliki dan menikmati kehidupan dunia demikian, yang penting adalah jangan sampai kehidupan dunia membuat manusia menjadi lupa dan lalai. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

Dalam memandang kehidupan dunia dengan segala kenikmatan yang tersedia, agar tidak terlena dan lalai, kita harus memiliki sikap positif, yaitu sebagai berikut.

1. Capailah segala kenikmatan dunia dengan cara yang baik dan halal, bukan dengan menghalalkan segala cara. Bahkan seandainya kenikmatan itu harus dikejar hingga ke ujung dunia, hal itu tidak menjadi masalah, yang terpenting harus dengan jalan benar. Allah SWT berfirman,
   "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." **(al-Jumu'ah: 10)**
2. Gunakan apa-apa yang sudah kita peroleh dengan cara yang baik dan untuk kebaikan. Allah SWT berfirman,
   "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**
3. Jangan sampai lupa kepada Allah SWT dalam menikmati hal-hal yang bersifat duniawi, tetaplah dalam kerangka bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,
   "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibrahim: 7)**

16. TIGA KRITERIA UMAT TERBAIK

Salah satu sebutan yang diberikan Allah SWT kepada umat Islam adalah sebagai umat terbaik, ini dinyatakan dalam firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari

yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." **(Ali 'Imraan: 110)**

Dari ayat di atas, ada tiga kriteria yang harus dimiliki agar kita menjadi umat yang terbaik. Berikut tiga criteria tersebut.

1. AMAR MA'RUF

Memerintahkan berbuat baik merupakan salah satu faktor agar menjadi umat terbaik, karena semestinya seseorang sudah melakukan kebaikan itu sebelum memerintahkan pada orang lain. Meskipun setiap orang sudah tahu kebaikan—makanya kebaikan itu disebut ma'ruf yang artinya dikenal—tetapi orang yang tahu belum tentu melakukan apa yang diketahuinya. Allah SWT berfirman,

> *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* **(Ali 'Imraan: 110)**

2. NAHI MUNKAR

Keburukan dan kemaksiatan bukanlah hal yang tidak disukai manusia, karenanya disebut dengan mungkar (diingkari), namun hawa nafsu membuat manusia melakukannya, makanya harus dicegah. Membiarkan kemungkaran menjadi sebab dilaknatnya manusia. Allah berfirman,

> *"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."* **(al-Maa'idah: 78-79)**

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan kunci keberuntungan. Allah SWT berfirman,

> *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Ali 'Imraan: 104)**

3. BERIMAN KEPADA ALLAH SWT

Menanamkan keimanan merupakan misi yang diemban semua Rasul. Karena itu, iman menjadi salah satu faktor terangkatnya derajat manusia. Allah SWT berfirman,

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadalah: 11)**

17. TIGA KUNCI KEMULIAAN MUKMIN

Umat Islam harus berusaha menjadi umat yang mulia, karenanya nilai-nilai kemuliaan harus ditumbuhkan dan dipertahankan. Allah SWT berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْاَنْفَالِ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.'" **(al-Anfaal: 1)**

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kunci kemuliaan kaum Muslimin ada tiga, yaitu:

1. BERTAKWA KEPADA ALLAH

Takwa kepada Allah merupakan kunci kemuliaan. Bagi Allah, kemuliaan seorang hamba diukur dari kadar ketakwaan. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(al-Hujuraat: 13)**

2. MENJALIN HUBUNGAN YANG BAIK SESAMA MUSLIM

Kemuliaan suatu umat adalah bila mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Bila saling bermusuhan, bagaimana mungkin mereka disebut orang yang mulia, apalagi penyebab pertikaian itu adalah memperebutkan harta. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 10)**

3. TAAT KEPADA ALLAH DAN RASUL

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak, karenanya manusia tidak bisa mencapai kemuliaan tanpa ketaatan sehingga jangan sampai manusia mendahului ketentuan Allah SWT atau mengabaikan-Nya. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-Hujuraat: 1)**

18. TIGA TUGAS DAN PERAN MANUSIA

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan, tetapi kemuliaannya bergantung pada apakah dia bisa menjalankan tugas dan peran yang telah digariskan Allah atau tidak. Bila tidak, maka akan dimasukkan ke dalam neraka dengan segala kesengsaraan yang ada di dalamnya. Allah SWT berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." **(at-Tiin: 4-6)**

Paling kurang, ada tiga tugas dan peran yang harus dimainkan oleh manusia di antaranya.

1. BERIBADAH KEPADA ALLAH SWT

Beribadah kepada Allah SWT merupakan tugas pokok, bahkan satu-satunya tugas dalam kehidupan manusia sehingga apa pun yang dilakukan seharusnya dijalani dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Agar segala yang kita lakukan bisa dikategorikan ke dalam ibadah kepada Allah SWT, maka paling tidak ada tiga kriteria yang harus kita penuhi, yaitu niat yang ikhlas karena Allah SWT, melakukan segala sesuatu dengan cara yang benar, dan tujuannya adalah mengharap ridha Allah SWT.

2. KHALIFAH ALLAH DI MUKA BUMI

Nilai-nilai dan segala ketentuan yang berasal dari Allah SWT harus ditegakkan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk menegakkannya, maka manusia diperankan oleh Allah SWT sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi ini untuk menegakkan syari'at-syari'at-Nya. Allah SWT berfirman,

"...Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi...." **(al-Baqarah: 30)**

Untuk bisa menjalankan fungsi khalifah, maka manusia harus menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan. Allah SWT berfirman,

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shad: 26)**

Untuk bisa memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini, salah satu yang menjadi penopang utamanya adalah penegakan hukum secara adil. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(an-Nisaa': 58)**

Berlaku adil harus tetap ditegakkan meskipun kepada orang yang kita benci. Jangan sampai karena kebencian kita kepadanya, keadilan yang semestinya ia nikmati tidak bisa diperoleh. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah

kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Maa'idah: 8)**

3. MEMBANGUN PERADABAN

Kehidupan dan martabat manusia sangat berbeda dengan binatang. Binatang tidak memiliki peradaban sehingga betapa rendah derajat binatang itu. Adapun manusia, diciptakan oleh Allah SWT untuk membangun dan menegakkan peradaban yang mulia, karenanya Allah SWT menetapkan manusia sebagai pemakmur bumi. Allah berfirman,

"...Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya...." **(Huud: 61)**

Untuk bisa membangun kehidupan yang beradab, ada lima fondasi masyarakat beradab yang harus dimiliki. Berikut kelima fondasi tersebut.

a. Nilai-nilai agama Islam yang datang dari Allah SWT.
b. Akal yang merupakan potensi besar untuk berpikir dan merenungkan segala sesuatu.
c. Harta yang harus dicari secara halal, bukan dengan menghalalkan segala cara.
d. Kehormatan manusia dengan akhlaknya yang mulia.
e. Keturunan atau nasab manusia yang harus jelas.

19. TIGA KEUNTUNGAN HIDUP DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR'AN

Setiap Muslim harus berusaha hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menyatakan bahwa hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat. Kenikmatan yang tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang-orang yang menghayatinya, kenikmatan yang dapat mengangkat derajat manusia, memberkati, dan membersihkan kehidupan ini dari segala bentuk kekotoran.

Paling tidak ada tiga manfaat atau keuntungan hidup di bawah naungan Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut.

1. TERBIMBING

Al-Qur`an berfungsi sebagai petunjuk. Bila manusia hidup di bawah naungan Al-Qur`an, maka ia akan terbimbing dan terhindar dari kesesatan. Allah SWT berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

2. MAMPU MENGATASI PERSOALAN

Hidup ini berhadapan dengan berbagai persoalan. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur`an, manusia akan menjadi takwa dan ketakwaan akan membuatnya mampu mengatasi persoalan hidup karena memang sudah menjadi janji Allah.

...وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... ﴿٣﴾

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya...." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

"...Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." **(ath-Thalaaq: 4)**

3. TERJAGA KEBERSIHAN

Manusia lahir dalam keadaan suci. Hidup di bawah naungan Al-Qur`an akan menjaga kesuciannya dan itu yang membuat kehidupan seorang hamba penuh keberkahan. Allah berfirman,

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A'raaf: 96)**

20. TIGA SEBAB KEBINASAAN UMAT

Setiap umat pasti akan mengalami pasang dan surut, ada yang berjaya dan ada yang terpuruk. Bahkan, menyebabkan kebinasaan. Roda

perputaran seperti ini selalu terjadi karena sudah menjadi sunnatullah. Allah SWT berfirman,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ

أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

"Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." **(Huud: 116)**

Dari ayat di atas, paling tidak disebutkan tiga sebab terjadinya kebinasaan suatu umat.

1. TIDAK MENCEGAH KERUSAKAN

Terjadinya kerusakan di muka bumi, baik itu berupa kerusakan fisik, lingkungan hidup, kerusakan moral, dan peradaban manusia merupakan faktor utama terjadinya kehancuran dan kebinasaan suatu umat dan bangsa. Hal ini karena Allah SWT tidak suka kepada siapa pun yang melakukan kerusakan, sebagaimana firman-Nya,

"... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**

Oleh karena itu, menjadi penting bagi kita untuk mencegah manusia melakukan kerusakan di bumi ini. Allah SWT berfirman,

"Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." **(al-A'raaf: 165)**

Disebabkan adanya orang-orang yang mencegah manusia dari melakukan kerusakan, hal inilah yang membuat umat ini tetap eksis. Allah SWT berfirman,

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Ali 'Imraan: 104)**

2. TENGGELAM DALAM KENIKMATAN DUNIA

Pada dasarnya, dunia dengan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya bukanlah sesuatu yang harus dijauhi. Ia boleh saja dinikmati, asal tidak menyimpang dari ketentuan Allah SWT. Bila tidak, umat ini akan terlena dalam kenikmatan dan secara perlahan akan membuatnya binasa. Rasulullah saw. sudah mengingatkan hal ini kepada para sahabatnya. Hal ini berarti, pesan tersebut tertuju kepada kita semua. Beliau bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا: قِيْلَ:
أَوَمِنْ قِلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرُونَ، وَلَكِنَّكُمْ
غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَقَدْ نَزَلَ بِكُمُ الْوَهْنُ، قِيْلَ: وَمَا الْوَهْنُ يَارَسُولَ اللهِ ؟
قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (رواه أبو دود)

"Akan datang suatu masa di mana kamu akan diperebutkan oleh umat lain sebagaimana makanan lezat diperebutkan oleh orang yang lapar." Para sahabat bertanya, "Apakah pada saat itu jumlah kami sedikit wahai Rasulullah?" Beliau menjawab; "Tidak, bahkan jumlah kamu banyak, namun bagaikan buih di lautan karena kalian terserang penyakit "wahn." *Mereka bertanya lagi, "Apakah penyakit* wahn *itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab; "Terlalu cinta terhadap dunia dan takut kepada mati."* **(HR Abu Dawud)**

Manusia tidak boleh terlena dalam kenikmatan dunia, karena setelah kehidupan ini masih ada kehidupan yang kekal, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memberikan perumpamaan dunia dengan akhirat seperti tetesan air dari jari, dengan air yang ada di lautan. Beliau bersabda,

مَا مَثَلُ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ
بِمَ يَرْجِعُ (رواه مسلم و ابن ماجه).

"Perbandingan dunia dengan akhirat seperti seorang yang mencelupkan jari tangannya ke dalam laut lalu diangkatnya dan dilihatnya apa yang diperolehnya." **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Oleh karena itu, kehidupan hakiki adalah untuk mencari bekal menuju kehidupan akhirat. Bukan sebaliknya, menjadikan dunia sebagai tujuan. Allah SWT berfirman,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui." **(at-Takaatsur: 1-4)**

3. SENANG BERBUAT DOSA

Dosa adalah penilaian buruk yang diberikan Allah SWT atas perbuatan manusia karena melanggar aqidah, syari'ah, dan akhlak Islam. Dosa akan menjadi faktor kebinasaan bagi suatu umat atau bangsa. Mereka akan mendapatkan adzab yang besar, termasuk di dalamnya permusuhan antar manusia akan menyebabkan perpecahan yang sangat sulit untuk dipersatukan kembali. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya." **(al-An'aam: 65)**

Dalam ayat yang lain, dikemukakan tentang akibat dosa yang membuat mereka binasa dengan adzab yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya,

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(al-'Ankabuut: 40)**

Jika kita tidak ingin mengalami kebinasaan, maka tidak ada pilihan lain kecuali terus melakukan perbuatan yang baik dan melestarikan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan Tuhan-Mu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-arang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 117)**

21. TIGA UNSUR PENGABDIAN

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdi kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Adzaariyaat: 56)**

Agar seluruh perbuatan yang kita lakukan dalam hidup ini memiliki nilai pengabdian kepada Allah SWT, ada tiga hal yang harus kita penuhi: *Pertama,* niat yang ikhlas karena Allah SWT. Ini akan membuat amal yang kita lakukan diterima Allah SWT dan hati merasa ringan dalam mengamalkannya, meskipun amal tersebut berat. *Kedua,* lakukan sesuatu dengan cara-cara yang benar sebagaimana yang ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya. *Ketiga,* lakukan sesuatu untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Seseorang yang hendak menjadikan kehidupannya dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT harus memiliki tiga unsur.

1. KETUNDUKAN HATI KEPADA ALLAH

Dalam menjalakan kehidupan, di dalam jiwa manusia harus ada rasa tunduk yang mendalam terhadap perintah dan larangan dari Allah SWT. Orang-orang Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa yang akan masuk surga adalah yang berasal dari golongan mereka, karenanya Allah SWT meluruskannya,

"Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya. kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah: 112)**

Sebagai wujud dari ketundukan hati, maka atas segala ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya diterima dengan senang hati. Allah SWT berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa: 65)**

2. MENAATI KETENTUAN ALLAH

Seseorang akan menjadikan kehidupannya sebagai pengabdian kepada Allah SWT apabila menaati ketentuan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka berkata: Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 65)**

3. SIAP MENANGGUNG RISIKO

Pengabdian kepada Allah SWT menuntut adanya pengorbanan, baik itu dalam bentuk harta maupun jiwa. Dari pengorbanan tersebut akan lahir kesanggupan untuk menanggung resiko agar Allah SWT menggantinya dengan surga. Sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 111)**

Oleh karena itu, apa pun situasi dan kondisinya, bahkan bila mengalami kesulitan, ia tetap istiqamah. Sebagaimana firman Allah SWT,

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 112)**

22. TIGA SIKAP MENGHADAPI MUSIBAH

Musibah adalah kejadian yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia, karenanya menjadi ujian bagi orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ۝١٥٦

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." **(al-Baqarah: 155-156)**

Ketika musibah terjadi, ada tiga sikap positif dalam menghadapinya:

1. MENGOKOHKAN KESABARAN

Dalam kaitan ini jadikan sabar dan shalat sebagai penolong, Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 153)**

2. MENOLONG ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH

Orang yang tertimpa musibah tentu memerlukan pertolongan, apalagi jika ia memintanya. Allah berfirman,

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ ۝٢

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...." **(al-Maa'idah: 2)**

3. BERSIKAP ISTIQAMAH DAN OPTIMIS

Meski dalam kesulitan, seorang Muslim haruslah beristiqamah, dalam arti, bertahan dalam kebenaran karena generasi terdahulu juga jauh lebih sulit. Ia harus optimis bahwa sesudah kesulitan akan ada kemudahan. Allah berfirman,

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 112)**

23. TIGA BENTUK FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN

Kata "fitnah" sudah menjadi bahasa Indonesia yang maksudnya adalah mengemukakan tuduhan negatif kepada seseorang padahal orang itu tidak seperti yang dituduhkan. Padahal ketika orang menggunakan dalil Al-Qur'an tidak seperti yang dimaksud. Di antara firman Allah SWT yang sering disalahgunakan adalah,

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

"Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir." **(al-Baqarah: 191)**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ
بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا
يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.'" **(al-Baqarah: 217)**

Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*, fitnah berasal dari kata *fatana* yang berarti membakar logam, emas, atau perak untuk menguji kemurniannya; juga berarti membakar secara mutlak, meneliti, kekafiran, perbedaan pendapat dan kezaliman, hukuman, dan kenikmatan hidup.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat di atas merupakan perintah atau izin untuk melakukan peperangan terhadap orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin. Namun, tidak boleh melampaui batas seperti membunuh musuh sampai memotong-motong atau mencincang mereka, membunuh wanita, anak-anak, orang tua yang lanjut usia, rahib, dan pendeta yang ada di rumah ibadah, padahal mereka tidak terlibat dalam peperangan. Membunuh hewan dan merusak lingkungan seperti menebang atau membakar pohon, merusak rumah ibadah, dan sebagainya juga termasuk yang tidak diperbolehkan dalam perang.

Dibolehkannya memerangi orang kafir karena kekufuran dan kemusyrikan, serta menghalangi manusia dari jalan Allah merupakan perbuatan yang lebih parah dan lebih fatal. Ini merupakan fitnah besar dalam kaitan dengan agama. Allah SWT berfirman,

وَقٰتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ ۗ فَاِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ اِلَّا عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ١٩٣

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim." **(al-Baqarah: 193)**

Fitnah yang dikategorikan lebih kejam dari pembunuhan bisa dikelompokkan menjadi tiga macam. Berikut penjelasannya.

1. SYIRIK, YAKNI MENYEKUTUKAN ALLAH SWT

سَتَجِدُوْنَ اٰخَرِيْنَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّأْمَنُوْكُمْ وَيَأْمَنُوْا قَوْمَهُمْ ۗ كُلَّمَا رُدُّوْٓا اِلَى الْفِتْنَةِ اُرْكِسُوْا فِيْهَا ۚ فَاِنْ لَّمْ يَعْتَزِلُوْكُمْ وَيُلْقُوْٓا اِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوْٓا اَيْدِيَهُمْ فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ ۗ وَاُولٰۤىِٕكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ٩١

"Kelak akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan tidak mau menawarkan perdamaian kepadamu, serta tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka

dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan, dan membunuh) mereka." **(an-Nisaa': 91)**

2. KEZALIMAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YANG TIDAK SUKA KEPADA KAUM MUSLIMIN

Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat adzab Jahannam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar." **(al-Buruuj: 10)**

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, yang dimaksud dengan cobaan atau fitnah adalah berbagai macam siksaan, seperti dibakar hidup-hidup supaya orang beriman menjadi murtad. Bila mereka tidak bertobat, siksaan Jahannam yang membakar mereka akan menjadi balasannya.

3. FITNAH

Fitnah dalam arti memperebutkan harta yang tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang zalim saja, tapi bisa terjadi pada siapa saja karena sikap melampaui batas. Allah SWT berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

24. TIGA FAKTOR YANG MENJAUHKAN NERAKA

Setiap kita pasti ingin masuk surga dan dijauhkan Allah SWT dari neraka. Paling tidak, ada tiga faktor yang membuat manusia dijauhkan dari neraka, yaitu sebagai berikut.

1. MATI DALAM IMAN

Pengakuan iman ditunjukkan dalam bentuk ketakwaan yang terus diperkokoh hingga mencapai kematian. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali 'Imraan: 102)**

Manakala kita mati dalam keadaan beriman dengan menunjukkan segala konsekuensinya, maka Allah SWT akan menjauhkan kita dari neraka. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke surga hendaklah mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan berbuat (baik) kepada manusia apa yang ia suka diperbuat kepadanya." **(HR Muslim)**

2. BERBUAT BAIK KEPADA ORANG LAIN

Setiap kita pasti senang bila ada orang lain berbuat baik, apalagi pada saat kita sedang membutuhkan. Apa yang kita rasakan pasti dirasakan juga oleh orang lain terhadap diri kita. Karena itu, setiap kita seharusnya selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain, minimal membalas kebaikan orang lain, apalagi bila balasannya lebih baik. Manakala kita sudah berbuat baik kepada orang lain, maka Allah SWT memberikan jaminan masuk surga dan dijauhkan dari neraka sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Mampu berbuat baik kepada orang lain menunjukkan bahwa keberadaan kita bisa dirasakan kemanfaatannya oleh orang lain yang membuat kita menjadi salah satu manusia terbaik. Apalagi Allah SWT memang amat senang kepada siapa saja yang berbuat baik. Allah berfirman,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imraan: 133-134)**

3. BERPUASA KARENA ALLAH

Hakikat utama dari puasa adalah menahan. Bukan semata-mata menahan dari tidak makan dan minum serta melakukan hubungan seksual sejak subuh sampai maghrib, tapi menahan atau mengendalikan diri agar sikap dan tingkah laku kita tidak keluar dari nilai-nilai yang ditentukan Allah SWT.

Paling tidak, ada empat bentuk pengendalian diri yang harus selalu kita lakukan dalam hidup ini yang di hasilkan dari pembinaan dalam ibadah puasa.

Pertama, mengendalikan lisan dari ucapan yang tidak dibenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Ukuran keberhasilan puasa adalah mampukah kita mengendalikan lisan dari ucapan yang tidak benar. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (رواه أحمد، البخارى، أبودود، والترميذى وابن ماجه)

"Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan beramal dengannya, maka Allah tidak mempunyai keperluan bahwa dia meninggalkan makanan dan minumannya." **(HR Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Maajah)**

Kedua, mengendalikan nafsu seksual sehingga pelampiasannya hanya kepada istri atau suaminya. Karena itu, Allah SWT mengisyaratkan dan mengingatkan kita melalui larangan melakukan hubungan seksual bagi suami istri pada siang hari di bulan Ramadhan. Makna yang bisa kita tangkap adalah bila kepada istri atau suami yang sah dan pada dasarnya halal untuk berhubungan seks saja dilarang pada siang hari Ramadhan, apalagi kepada orang lain yang bukan istri atau suaminya. Zina merupakan sesuatu yang sangat nista sehingga mendekatinya saja tidak dibenarkan. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

Ketiga, mengendalikan nafsu makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Meskipun demikian, pemenuhan kebutuhan ini

harus tetap dalam kendali yang benar. Sebagai Mukmin, kita hanya mengonsumsi sesuatu yang halal, baik dari sisi jenisnya maupun cara mendapatkannya. Memperoleh makanan dan minuman secara halal membuat seorang Muslim semakin mudah dalam menempuh jalan ketakwaan. Allah SWT berfirman,

> *"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."* **(al-Maa'idah: 88)**

Masalah kehalalan merupakan sesuatu yang amat mendasar maka Allah SWT menegaskan agar manusia jangan memutarbalikkan hukum agar sesuatu yang tidak halal seolah-olah menjadi halal. Padahal ia sendiri mengetahui bahwa hal itu memang bukan miliknya dan tidak halal baginya. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."* **(al-Baqarah: 188)**

Keempat, mengendalikan emosi. Ibadah puasa mendidik kita agar menjadi orang-orang yang sabar. Karena itu, kemampuan mengendalikan emosi merupakan sesuatu yang harus kita hasilkan dari ibadah puasa. Dalam kaitan ini Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ (رواالبخارى ومسلم)

> *"Jika kamu sedang berpuasa, maka jangan berkata keji, jangan ribut (marah) dan jika ada orang memaki atau mengajak berkelahi, hendaknya diberi tahu, "Saya berpuasa."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Manakala seorang Muslim sudah bisa berpuasa dengan tingkat penghayatan yang tinggi seperti di atas, maka ia menjadi manusia yang akan dijauhkan oleh Allah SWT dari neraka. Rasulullah saw. bersabda,

مَامِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا (روا ومسلم)

> *"Tidaklah seseorang berpuasa selama sehari karena Allah, melainkan dengan puasanya sehari itu Allah menjauhkannya dari neraka sejauh 70 musim."* **(HR Muslim)**

Dengan demikian, untuk menjauhkan diri kita dari neraka menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam kehidupan di dunia.

25. EMPAT BENTUK MENCARI HARTA SECARA BATIL

Setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan hidup, karenanya ia harus mencari rezeki. Allah SWT berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

Meskipun mencari nafkah sangat ditekankan, tidak boleh menghalalkan segala cara, apalagi sampai mencari kebenaran hukum agar sesuatu yang tidak halal seolah-olah menjadi halal. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188, lihat pula an-Nisaa: 29)**

Dalam mencari harta, ada empat bentuk kebatilan yang biasa dilakukan manusia.

1. MENIPU

Memperoleh harta dengan cara menipu merupakan hal yang sangat tidak dibenarkan meskipun pada dasarnya ia mencari harta yang memang dihalalkan seperti perdagangan atau jual beli. Hal ini membuat seseorang tidak diakui sebagai umat Islam sehingga akan dimasukkan ke dalam neraka. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ (رواه أبو نعيم)

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menipu, makar, dan penipuan akan memasuki neraka." **(HR Abu Naim)**

Ketika seseorang mencari rezeki dengan cara melakukan penipuan atau tidak jujur, meskipun banyak yang ia peroleh maka tidak ada keberkahan yang didapatkannya.

2. SUAP-MENYUAP

Suap-menyuap biasa dilakukan orang terhadap aparat pemerintah atau pejabat swasta untuk mencapai tujuan yang menguntungkan dirinya dan bisa jadi merugikan pihak lain. Karena itu, semua yang terkait dengan urusan suap-menyuap akan dilaknat oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw.,

لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالرَّائِشَ الَّذِى يَمْشِى بَيْنَهُمَا (رواه أبودود وأحمد والترميذى وابن ماجه)

"Allah melaknat orang yang menyuap dan disuap, dan menjadi perantara di antara keduanya." **(HR Abu Dawud, Ahmad,Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

3. MENCURI

Mencuri, mencopet, dan merampok serta segala sebutan yang senada dengan itu adalah mengambil milik atau hak orang lain secara tidak benar sehingga yang memilikinya mengalami kerugian. Karena itu, hukuman yang berat kepada pencuri harus ditegakkan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT,

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Maa'idah: 38)**

4. RIBA

Secara harfiah, riba artinya kelebihan atau tambahan. Maksudnya, kelebihan harta dalam suatu muamalah dengan tidak ada imbalan atau gantinya dalam utang-piutang. Misalnya, si A meminjam uang kepada si B sebesar Rp 1.000.000,00 lalu si B harus mengembalikan sebesar Rp 1.300.000,00 maka kelebihan Rp 300.000,00 itulah yang disebut dengan riba dengan segala bentuknya.

Dalam Islam, riba merupakan sesuatu yang diharamkan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang Muslim yang telah memahami dan menyadari kebatilan dalam riba seharusnya tidak mengambilnya meskipun dalam

kesepakatan ia masih berhak. Ia termasuk orang yang dapat membuktikan keimanannya dan terhindar dari ancaman siksa yang pedih. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." **(al-Baqarah: 278-279)**

26. EMPAT BENTUK AKAD

Dalam kehidupan ini ada akad-akad atau perjanjian yang kita lakukan. Sesuatu yang harus kita penuhi karena akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu,...." **(al-Maaidah: 1)**

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fii Zhilalil Qur'an* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *uqud* adalah semua pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah. Paling tidak, ada empat bentuk akad yang harus dipenuhi dengan segala konsekuensinya.

1. AKAD KEIMANAN

Sejak di dalam kandungan, manusia telah berjanji bahwa ia akan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhannya. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya;

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'" **(al-A'raaf: 172)**

Sesudah manusia menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT, ia dituntut oleh akad imannya untuk menerima pengharaman dan penghalalan dari Allah SWT saja. Sebagaimana firman-Nya,

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ
عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(an-Nahl: 91)**

2. AKAD NIKAH

Akad nikah merupakan suatu perjanjian yang amat kuat atau *miitsaqan ghaliizha*. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu." **(an-Nisaa': 21)**

Penggunaan kata *miitsaqan ghaliizha* di dalam Al-Qur'an juga digunakan oleh Allah SWT untuk menyebut perjanjian para Nabi dalam mengemban tugas perjuangan menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran Islam. Allah SWT berfirman,

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(al-Ahzaab: 7)**

Oleh karena itu, segala konsekuensi yang terkait dengan akad nikah jangan sampai dikhianati. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." **(an-Nisa': 19)**

3. AKAD JUAL BELI

Jual beli merupakan akad atau transaksi yang tidak boleh mengan-

dung unsur-unsur penipuan atau kebohongan seperti mengurangi takaran, timbangan, atau ukuran. Hal ini merupakan ketentuan yang sudah berlangsung lama sehingga menjadi wasiat nabi-nabi terdahulu terhadap umatnya. Misalnya, Nabi Syu'aib berpesan kepada umatnya tentang hal ini. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan Syu'aib berkata, 'Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(Huud: 85)**

Manakala ada kebohongan dalam jual beli sehingga salah satu pihak mengalami kerugian meskipun tidak disadarinya, maka hal ini membuat tercabut keberkahan jual beli itu. Rasulullah saw. barsabda,

اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه البخارى و مسلم)

"Jual beli itu didasarkan atas kehendak memilih selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan jelas, maka diberkahilah jual belinya, dan jika keduanya berdusta serta saling menyembunyikan, maka dihapuslah berkah atas jual belinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. AKAD PERJANJIAN UMUM

Selama tidak mengandung kemaksiatan, segala akad yang bersifat umum harus dipenuhi. Bila tidak, cukuplah baginya untuk dikelompokkan sebagai orang yang munafik. Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه البخارى)

"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia melanggar, dan jika dipercaya ia berkhianat." **(HR Bukhari)**

27. EMPAT BENTUK AMAL SALEH

Salah satu hal yang harus dilakukan setiap Mukmin adalah beramal saleh. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa kata saleh berasal dari akar kata *shaluha* yang merupakan

lawan dari fasid (rusak). Dengan demikian saleh diartikan dengan tiada atau terhentinya kerusakan. Saleh juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak mengakibatkan mudharat (kerusakan) atau bila pekerjaan itu dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian.

Selanjutnya, Muhammad Abduh, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.

Kesalehan sosial itu bisa dibagi menjadi empat kelompok sebagai berikut.

1. Kesalehan pribadi, setiap Muslim harus memiliki sifat-sifat pribadi yang mulia seperti jujur, amanah, pemurah, pemaaf, tawadhu, sabar, dan sebagainya. Dengan sifat yang mulia itulah seseorang akan bisa berinteraksi, bergaul, bahkan bersaudara secara baik dengan sesama manusia. Dalam hadits Rasulullah saw. dinyatakan bahwa pangkal kesalehan pribadi adalah berlaku benar atau jujur karena hal ini akan membawa pada kebajikan (*al-birru*) yang merupakan perpaduan segala kebaikan (*al-khair*). Rasulullah saw. bersabda,

   عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ فَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى)

   "Wajib atas kamu berlaku benar, karena sesungguhnya kebenaran itu akan membimbing kamu kepada kebajikan dan kebajikan itu akan membimbing kamu kepada surga." **(HR Bukhari)**

2. Kesalehan pada keluarga, yaitu dalam bentuk memperlakukan dan menjalin hubungan dengan anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya. Rasulullah saw. suri teladan kita, memperlakukan keluarganya dengan sangat baik. Rasulullah saw. bersabda,

   خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن عساكر)

   "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik kepada keluargaku." **(HR Ibnu Asakir)**

3. Kesalehan berkaitan dengan masyarakat atau orang lain di luar keluarganya. Oleh Karena itu, Al-Qur`an menekankan pentingnya manusia untuk berbuat kebajikan kepada orang lain dengan menghormati, saling membantu, ikut memecahkan persoalan, serta me-

menuhi hak-hak orang lain, seperti memenuhi janji bila kita berjanji. Allah SWT berfirman,

۞ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

4. Berlaku baik kepada binatang dan lingkungan hidup yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisah dari kehidupan kita. Binatang harus disayang dan diperlakukan dengan baik sedangkan lingkungan hidup harus selalu dijaga kebersihan dan kelestariannya. Di antara bentuk contoh kesalehan sosial kepada binatang dan lingkungan hidup adalah dengan menanam pohon buah. Di samping lingkungan menjadi lebih asri dan sejuk, buahnya bisa dinikmati oleh binatang dan orang-orang sekitar. Manakala dilakukan dengan penuh keikhlasan, nilai sedekah akan diperolehnya. Rasulullah saw. bersabda,

مَامِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخارى و مسلم)

"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menumbuhkan suatu tumbuh-tumbuhan, lalu dimakan oleh burung, manusia atau hewan, kecuali ia mendapat pahala sedekah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

28. EMPAT STRATEGI SETAN

Sebagaimana kita ketahui, setan telah bertekad untuk menggoda dan menyesatkan manusia dengan berbagai cara. Ini dikisahkan di dalam Al-Qur'an,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ
أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"(Iblis) menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" **(al-A'raaf: 16-17)**

Ibnu Abbas r.a. seorang sahabat yang ahli tafsir seperti yang dikutip Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menyebutkan empat strategi setan dalam menyesatkan manusia.

1. Menggoda manusia dari arah depan dengan menanamkan keraguan tentang kehidupan akhirat. Akibatnya, manusia tidak memiliki persiapan untuk menghadapi hari akhirat dengan amal saleh yang banyak sehingga akan memperoleh adzab. Allah berfirman,
   "Dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih." **(al-Israa': 10)**

   Salah satu bahaya dari tidak beriman pada kehidupan akhirat adalah memandang baik perbuatan yang buruk. Allah SWT berfirman,
   "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan." **(an-Naml: 4)**
2. Menggoda dari belakang dengan menumbuhkan rasa terlalu cinta terhadap dunia. Hal ini merupakan salah satu penyakit terbesar manusia, termasuk umat Islam di dalamnya. Bahkan bisa menghilangkan kekuatan umat sehingga umat ini seperti makanan lezat yang diperebutkan orang-orang lapar. Inilah yang akan menghasilkan penyesalan teramat dalam, sebagaimana Allah SWT berfirman,
   "...Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajik-

an) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengadzab seperti adzab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(al-Fajr: 23-26)**

3. Menggoda dari sebelah kanan dengan menanamkan keraguan terhadap syari'at, yang mengakibatkan manusia menjadikan agama sebagai persoalan sepele. Bahkan agama, dengan segala hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dianggap sebagai permainan saja. Allah berfirman,
   "...Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 231)**
4. Menyesatkan manusia dari belakang, yakni merangsang manusia untuk berbuat maksiat sehingga kemaksiatan dan dosa dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan, indah, menguntungkan, dan membahagiakan. Allah SWT berfirman,
   "Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki...." **(Faathir: 8)**

Akhirnya, menjadi keharusan kita semua untuk berlindung kepada Allah SWT dari segala godaan setan, menjadikan Al-Qur`an dan semua yang Nabi Muhammad contohkan sebagai panduan hidup.

29. EMPAT KELOMPOK YANG MENDAPAT NIKMAT

Satu-satunya surah di dalam Al-Qur`an yang selalu—bahkan yang paling banyak—kita baca setiap harinya adalah al-Faatihah. Di dalam surah ini terdapat ayat Allah yang berbunyi,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Faatihah: 6-7)**

Siapakah orang-orang yang mendapatkan anugerah nikmat dari Allah? Untuk menemukan jawabannya, kita perlu merujuk kepada firman Allah di dalam surah an-Nisaa': 69,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa': 69)**

Empat kelompok yang perlu kita pahami dengan baik, yaitu sebagai berikut.

1. PARA NABI

Para Nabi adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu dan menyebarluaskannya kepada umat manusia. Karena itu, para Nabi harus bersikap benar, memiliki kesungguhan dalam perjuangan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran, serta siap menanggung risiko dalam berjuang. Oleh karena itu, para Nabi harus kita teladani. Allah berfirman,

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(al-Ahzaab: 21)**

2. SHIDDIQIN

Secara harfiah, *shiddiq* artinya 'benar'; *shiddiqin* artinya orang yang selalu bersikap, berbicara, dan bertingkah laku yang benar, atau jujur. Para *shiddiqin* termasuk orang yang diberi nikmat oleh Allah karena dia selalu berorientasi pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ فَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ .

(رواه البخارى)

"Hendaklah kamu bersikap jujur, karena kejujuran itu membawa kamu kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kamu kepada surga." **(HR Bukhari)**

Oleh karena itu, kita dianjurkan agar bergaul akrab dengan orang-orang yang *shiddiq*, meskipun kita sudah menunjukkan ketakwaan. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

3. SYUHADA

Secara harfiah, syahid artinya 'orang yang menyaksikan'. Syuhada adalah orang-orang yang mati syahid. Mereka disebut syahid karena berjuang menegakkan agama Allah hingga kematian menjemput dalam perjuangan itu. Mereka menjadi saksi atas kebenaran yang diperjuangkannya. Mereka memperoleh kenikmatan tersendiri karena kematian mereka yang begitu mulia. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." **(al-Baqarah: 154)**

4. SHALIHIN

Orang yang saleh adalah orang yang selalu berusaha mewujudkan kebaikan, ini merupakan iman. Karena itu, iman harus dibuktikan dengan amal yang saleh, dan amal saleh harus dilandasi iman.

Iman tidak ada artinya bila tidak dibuktikan dengan amal saleh, dan sebaik apa pun amal seseorang tidak ada nilai apa-apanya di sisi Allah bila tidak dilandasi iman. Allah swt berfirman,

"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia." **(al-Hajj: 50)**

30. EMPAT SIKAP MANUSIA KEPADA SETAN

Setan atau iblis sebenarnya berasal dari golongan jin. Pada dasarnya ia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Penyebutan setan dari golongan jin terdapat dalam firman Allah,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud, kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.

Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim." **(al-Kahfi: 50)**

Di dalam Al-Qur`an, Allah SWT mengemukakan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh manusia terhadap setan. Hal ini menunjukkan bagaimana seharusnya kita bersikap kepada makhluk tersebut agar dapat mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini, sehingga membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

1. SEBAGAI SAUDARA

Ada manusia yang menjadikan setan seperti saudara sehingga dia memiliki sifat-sifat yang mirip dengan setan, misalnya melakukan *tabdzir*, yakni menggunakan atau membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." **(al-Israa`:26-27)**

2. SEBAGAI PEMIMPIN DAN PELINDUNG

Dalam kehidupan ini manusia membutuhkan pemimpin, namun kita tidak boleh sembarangan memilih pemimpin. Amat disayangkan bila manusia menjadikan setan atau orang-orang yang berwatak setan sebagai pemimpin. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 99-100)**

3. SEBAGAI KAWAN

Dalam kehidupan ini, manusia membutuhkan kawan yang dapat menghibur di kala duka, membantu di kala susah dan menemaninya di kala sepi, bahkan memecahkan persoalan saat menghadapi masalah. Oleh karena itu, manusia seharusnya menjadikan orang-orang yang baik dan saleh sebagai kawan. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

Jadi, amat disayangkan bila manusia menjadikan setan atau orang-orang yang berwatak setan sebagai kawan dekat, akibatnya merebaklah berbagai kejahatan yang disebarluaskan oleh setan. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat, (tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka." **(al-Hajj: 3-4)**

4. SEBAGAI MUSUH

Sikap terbaik yang harus ditunjukkan oleh manusia terhadap setan adalah menganggap dan menjadikannya sebagai musuh yang harus diperangi dan diwaspadai setiap saat. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 208)**

Di samping itu, seruan Allah SWT untuk memperlakukan setan sebagai musuh tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 168)**

31. EMPAT SIKAP TERHADAP SYARI'AT

Manusia amat membutuhkan syari'at yang datang dari Allah untuk mengatur kehidupan.

Dr. Yusuf Qaradhawi mengemukakan dua tujuan syari'at, yaitu mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) dengan perintah-perintah Allah dan mencegah mafsadat (kerusakan) dengan larangan-larangan-Nya.

Di dalam Al-Qur'an, disebutkan empat sikap yang harus kita tunjukkan kepada syari'at, di antaranya sebagai berikut.

1. TIDAK KEBERATAN

Allah SWT lebih tahu tentang syari'at yang cocok bagi kita. Bila sudah ditetapkan-Nya, semestinya seorang Muslim tidak keberatan terhadap ketentuan itu bila ingin diakui keimanannya. Allah berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa`: 65)**

2. TIDAK MEMBANTAH

Sesudah tidak keberatan, tentu seorang Muslim tidak akan membantah terhadap aturan yang ditentukan Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya,

"Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syari'at) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, 'Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan.'" **(al-Hajj: 67-68)**

3. MENGIKUTI DAN MENAATI

Sikap ideal seorang Muslim terhadap syari'at adalah mengikuti dan menaatinya, inilah kunci keberuntungan baginya. Allah SWT berfirman,

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari'at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 51)**

4. MENYEBARKAN DAN MENEGAKKAN

Islam dengan segala ajaran dan syari'atnya harus ditegakkan dalam kehidupan masyarakat, karenanya seorang Muslim harus berperan aktif dalam menyebarkan dan menegakkannya. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**

32. EMPAT SIKAP TERHADAP KESALAHAN

Manusia sering kali disebut makhluk yang tidak luput dari salah dan dosa, namun bukan berarti dengan seenaknya melakukan dosa itu.

Agar tidak berakibat fatal atas dosanya itu, ada empat sikap penting yang harus ditunjukkannya terhadap kesalahan, yaitu sebagai berikut.

1. MENGAKUI KESALAHAN DAN TIDAK MERASA SUCI

Orang yang bersalah, meskipun kesalahan itu dilakukan karena tidak tahu, dia tetap mengakui kesalahan dan segera bertobat sehingga tidak merasa suci yang pantas membela diri. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 17)**

2. SEGERA BERTOBAT DAN MEMINTA MAAF PADA ORANG LAIN

Tiada jalan bagi orang yang bersalah, kecuali segera bertobat kepada Allah dan minta maaf kepada sesama manusia bila kesalahan itu kepada orang lain. Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 110)**

3. TIDAK MENIMPAKAN KESALAHAN KEPADA ORANG LAIN

Orang yang bersalah di samping harus mengakui kesalahan, juga tidak boleh menimpakan kesalahan itu kepada orang lain, karena itu merupakan fitnah yang keji. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(an-Nisaa': 111-112)**

4. TIDAK MEMBELA ORANG YANG SALAH

Ayat di atas juga mencerminkan bahwa orang yang bersalah itu adalah akibat dari kesalahannya yang diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Biarlah dia merasakannya sehingga kita tidak perlu dan tidak boleh membela atau melindunginya.

33. EMPAT SYARAT MASUK SURGA

Kita meyakini adanya kehidupan akhirat. Tentunya kita ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dengan masuk surga. Bila surga diibaratkan seperti sebuah negara yang akan kita kunjungi, untuk bisa sampai ke sana tentu ada persyaratan yang harus dipenuhi, seperti paspor, visa, tabungan yang mencukupi, dan lain-lain.

Berkaitan dengan masuk surga, paling tidak ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

1. IMAN DAN AMAL SALEH

Iman dan amal saleh seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dan tidak boleh dipisah-pisah. Manakala seseorang telah beriman dan beramal saleh banyak, maka jaminan dari Allah SWT baginya untuk bisa masuk surga. Allah SWT berfirman,

> *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah: 82)**

2. TAKWA

Secara harfiah, takwa artinya memelihara diri. Orang yang bertakwa adalah orang yang memelihara dirinya dari hal-hal yang tidak dibenarkan Allah SWT. Karena itu, para ulama memberikan *ta'rif* atau pengertian takwa, yakni melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya baik dalam keadaan sunyi maupun ramai. Apabila sudah bertakwa dengan sebenar-benarnya, Allah SWT menyediakan surga untuk tempat tinggal mereka sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

> *"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Ali 'Imraan: 133)**

3. BERJUANG DAN BERKORBAN

Islam merupakan agama yang tidak hanya harus dilaksanakan secara pribadi, tetapi juga bersama-sama, baik dalam lingkup keluarga maupun mayarakat. Oleh karena itu, Islam harus disebarluaskan dan diperjuangankan penegakkannya dengan pengorbanan harta dan jiwa. Berjuang dan berkorban di jalan Allah menjadi persyaratan untuk bisa masuk surga. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung." **(ash-Shaff: 10-12)**

4. TOBAT

Surga merupakan tempat yang suci dan hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang suci. Karena itu, janganlah seseorang mati dalam keadaan bergelimang dosa. Untuk itu, setiap manusia harus bertobat sebelum mencapai kematian. Tobat adalah kembali kepada Allah. Bila hal ini sudah di laksanakan, niscaya Allah SWT memberikan tiket masuk surga. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..." **(at-Tahriim: 8)**

34. EMPAT KEHARUSAN MUSLIM

Setiap Muslim harus membuktikan keislamannya dengan sikap dan tingkah laku yang islami.

Ada empat hal yang harus ditunjukkan seorang Muslim, di antaranya sebagai berikut.

1. ISLAMISASI DIRI

Ini ditunjukkan dengan menjadi Muslim secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 208)**

2. ISLAMISASI KELUARGA

Setiap Muslim yang berkeluarga harus berupaya agar keluarganya menjadi saleh sehingga terhindar dari api neraka. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;..." **(at-Tahriim: 6)**

3. ISLAMISASI MASYARAKAT

Mengislamkan masyarakat harus kita lakukan dengan melaksanakan tugas dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga menjadi umat yang terbaik, Allah berfirman,

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Ali 'Imraan: 104)**

4. ISTIQAMAH

Setiap Muslim wajib istiqamah, yakni memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati." **(al-Ahqaaf: 13)**

35. EMPAT KRITERIA ORANG SALEH

Setiap Muslim harus berusaha menjadi orang yang saleh, selalu berorientasi pada kebaikan yang ditentukan Allah SWT. Karena itulah, Nabi Sulaiman ingin dimasukkan ke dalam kelompok orang saleh. Allah SWT berfirman,

"Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'" **(an-Naml: 19)**

Karena itu pula, Nabi Ibrahim sangat mendambakan memiliki anak yang saleh. beliau pun berdoa,

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." **(ash-Shaaffat: 100)**

Paling tidak, ada empat kriteria orang saleh, di antaranya sebagai berikut.

1. MEMILIKI IMAN YANG BENAR

Iman yang benar merupakan faktor utama untuk menjadi orang saleh. Apalagi kesalehan sering dirangkai penyebutannya dengan iman. Allah berfirman,

"Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh." **(Ali 'Imraan: 114)**

2. AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Pada ayat di atas, yang termasuk orang saleh adalah mereka yang memerintahkan kebaikan (ma'ruf) dan mencegah keburukan (mungkar). Ini pula yang membuat manusia menjadi umat terbaik. Allah berfirman,

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." **(Ali 'Imraan: 110)**

3. BERSEGERA MELAKUKAN KEBAIKAN

Manusia memiliki kesempatan yang terbatas. Karena itu bila kesempatan melakukan kebaikan sudah ada, jangan sampai hal itu ditunda-tunda. Inilah karakter orang yang saleh, sebagaimana ayat di atas. Allah berfirman,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imraan: 133)**

4. TAAT PADA ALLAH DAN RASUL

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa': 69)**

36. EMPAT TUJUAN AL-QUR`AN

Salah satu yang membuat kita bangga dan senang sebagai Muslim adalah adanya Al-Qur`an sebagai sumber untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ini. Untuk membuktikan dan mewujudkan komitmen kita terhadap Al-Qur`an, amat diperlukan bagi kita memahami tujuan diturunkannya agar kita tidak menyalahgunakan Al-Qur`an itu sendiri.

Sekurang-kurangnya, ada empat tujuan diturunkannya Al-Qur`an yang perlu kita pahami, yaitu sebagai berikut.

1. PEMBIMBING BAGI MANUSIA

Al-Qur`an merupakan kitab yang diturunkan dengan tujuan untuk memberikan petunjuk atau bimbingan kepada manusia dalam kehidupannya sehingga mereka tidak sesat atau menyimpang dari ketentuan hidup yang benar. Allah SWT berfirman,

> *"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar."* **(al-Israa`: 9)**

2. MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG SEMPURNA

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang sempurna antara yang dikemukakan dengan kandungan maknanya. Oleh karena itu, apabila manusia menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidupnya, maka dia akan menjadi manusia dengan kepribadian yang sempurna.

> *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."* **(al-Qashshash: 77)**

3. MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAM

Al-Qur`an diturunkan sebagai pedoman membentuk masyarakat yang Islami sehingga dapat membawa manusia pada kebaikan di dunia dan akhirat, dan tidak terjadi penyesalan karena pergaulan dengan sesama manusia. Allah SWT Berfirman,

> *"Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)."* **(al-Furqaan: 28)**

4. MENYATUKAN LANGKAH UMAT DALAM BERJUANG

Islam merupakan agama yang harus ditegakkan nilai-nilai dan aturan-aturannya. Untuk itu, Islam harus diperjuangkan penegakkannya dengan semangat jihad yang besar. Allah berfirman,

> *"Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar."* **(al-Furqaan: 52)**

Meskipun demikian, satu hal yang mesti kita ingat bahwa perjuangan itu harus dilakukan bersama-sama hingga terjadi penyatuan langkah. Ini akan membuat Allah SWT mencintai kita.

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh."* **(ash-Shaff: 4)**

37. EMPAT KRITERIA CINTA DUNIA

Salah satu hal yang kita inginkan adalah terwujudnya kekuatan umat sehingga menjadi umat yang disegani dan berpengaruh besar. Kelemahan umat lebih kepada persoalan internal umat Islam itu sendiri.

Paling tidak, ada empat faktor yang apabila ada pada diri kita, maka kita termasuk orang-orang cinta dunia.

1. MENGHALALKAN SEGALA CARA DALAM MENCARI REZEKI

Mencari rezeki harus dilakukan dengan cara-cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara, apalagi dengan memperalat hukum. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ
ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

> *"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."* **(al-Baqarah: 188)**

Oleh karena itu, berkaitan dengan harta, kita sangat dituntut untuk tidak lupa kepada Allah dalam arti melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, sedangkan bila sudah mendapatkannya, kitapun tidak lupa sehingga

dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya dan mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang-siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

2. TAMAK

Terlalu cinta pada dunia juga ditandai dengan sifat rakus sehingga ingin dapat banyak secara tidak halal, bahkan mengambil hak saudaranya sendiri dari harta warisan. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 18-20)**

3. SIBUK DENGAN URUSAN DUNIA HINGGA MELUPAKAN AKHIRAT

Dunia disebut dengan dunia karena berasal dari kata *danaa* yang artinya dekat. Itu berarti urusan dunia adalah urusan yang kenikmatannya hanya bisa dirasakan di dunia ini saja. Orang yang sibuk dengan urusan dunia berarti orang yang sibuk dengan urusan-urusan yang kenikmatannya hanya bisa dirasakan di dunia ini saja. Bahkan, bisa jadi malah bertentangan dengan usaha pencapaian kenikmtan yang bersifat ukhrawi. Bila itu yang terjadi, seseorang berarti telah begitu cinta pada kehidupan duniawinya.

Dunia dengan akhirat sebenarnya bukan sesuatu yang harus kita pilah-pilah karena apa yang kita lakukan di dunia ini sebenarnya bisa kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan akhirat kelak. Kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan, harus kita gapai dari kehidupan kita di dunia ini. Allah SWT mengingatkan:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui." **(at-Takatsuur: 1-4)**

4. TIDAK MEMILIKI PENDIRIAN YANG KUAT

Kebenaran yang datang dari Allah bukan hanya harus dilaksanakan secara pribadi, tapi juga harus ditegakkan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan pendirian yang kuat dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran. Ini sulit bagi orang yang terlalu cinta pada dunia karena tidak mau menanggung risiko. Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ۝١٤٠ الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۝١٤١

"...Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam." (Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?' Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman."' **(an-Nisaa': 140-141)**

38. EMPAT PENCEGAH KERUGIAN HIDUP

Waktu merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan, namun banyak manusia yang mengabaikan pemanfaatan waktu dengan baik. Allah SWT. berfirman,

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ۝٣

"Demi Masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

Agar terhindar dari kerugian, manusia harus mengisi waktu dengan empat hal sebagaimana ayat di atas.

1. IMAN YANG BENAR

Iman yang benar menjadi faktor utama untuk bisa mewujudkan kehidupan yang baik. Allah SWT. berfirman,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

2. AMAL SALEH YANG BANYAK

Amal saleh yang didasari oleh iman, sebagaimana ayat di atas, dapat mencegah manusia dari kerugian, bahkan di akhirat menjadi bekal untuk dapat berjumpa dengan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya,

"... Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

3. SALING MENASIHATI DALAM KEBENARAN

Manusia sering kali lupa, karenanya diperlukan saling menasihati agar tetap berada dalam kebenaran. Oleh karena itu, ada pesan khusus dari Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

4. SALING MENASIHATI DALAM KESABARAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia berhadapan dengan godaan dan tantangan karenanya diperlukan kesabaran agar manusia tidak mengalami kerugian. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

39. EMPAT BENTUK KESETIAAN PADA ORANG KAFIR

Setiap Muslim harus menunjukkan loyalitas (kesetiaan) kepada sesama Muslim, bukan kepada orang kafir, meskipun ia saudara sendiri. Allah SWT. berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 23)**

Berikut adalah empat bentuk kesetiaan kepada orang kafir.

1. MENYERUPAI SIKAP DAN TINGKAH LAKU KEKAFIRAN

Menyerupai orang kafir dalam sikap dan tingkah laku yang bertentangan dengan Islam membuat seorang Muslim termasuk ke dalam golongan orang kafir. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه أبودود)

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari mereka." **(HR. Abu Dawud)**

2. MENJADIKAN TEMAN KEPERCAYAAN

Menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan membuat mereka dijadikan sebagai tempat untuk membantu memecahkan persoalan umat Islam, padahal mereka membenci umat Islam. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti." **(Ali 'Imraan: 118)**

3. MEMUJI KEMAJUAN YANG MEREKA CAPAI

Loyalitas umat Islam terhadap orang kafir juga ditunjukkan dalam bentuk memuji setinggi langit kemajuan duniawi yang mereka capai dan ini membuat umat Islam menjadi minder sebagai Muslim. Allah SWT berfirman,

> *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."* **(Thaahaa: 131)**

4. MEMINTAKAN AMPUN BAGI MEREKA

Bentuk loyalitas Muslim terhadap orang kafir yang juga sangat tidak dibenarkan adalah memohon ampunan untuk mereka, padahal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Allah SWT berfirman,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

> *"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam."* **(at-Taubah: 113)**

40. EMPAT SYARAT BARISAN MUKMIN

Setiap Mukmin harus konsekuen dengan prinsip-prinsip keimanan. Bila tidak, ia tidak diakui sebagai orang yang beriman. Allah SWT berfirman,

> *"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* **(al-Baqarah: 8)**

Oleh karena itu, Allah SWT berpesan agar orang-orang yang beriman dapat menunjukkan ketakwaannya dan berada pada barisan atau jamaah orang-orang yang benar. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

Untuk tetap berada pada barisan Mukmin yang sejati, ada empat persyaratan yang disebutkan Allah SWT untuk dipenuhi. Dalam firman-Nya,

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan lulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa': 145-146)**

1. TOBAT

Kemunafikan merupakan sikap dan perbuatan yang sangat tercela. Namun jika ia mau bertobat sebelum kematian menjemput, Allah SWT pasti akan menerimanya dan ia akan dimasukkan ke dalam barisan orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

2. MEMPERBAIKI AMAL

Sesudah bertobat, seseorang yang hendak berada pada barisan kaum Muslimin harus memperbaiki amalnya agar menjadi amal yang saleh. Hal ini akan membuatnya mendapat pujian yang menyenangkan dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 7-8)**

3. BERPEGANG TEGUH PADA AJARAN ISLAM

Bertobat dan memperbaiki amal agar menjadi amal yang saleh bukanlah hanya dilakukan sesaat setelah bertobat, tapi harus berlangsung terus sampai pada kematian. Allah SWT berfirman,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara,..." **(Ali 'Imraan: 103)**

4. IKHLAS

Banyak orang yang ketika hendak kembali pada barisan kaum Muslimin karena mengharapkan keuntungan duniawi. Allah SWT mengingatkan agar motivasi kembali kepada barisan kaum Mukminin itu didasari dengan keikhlasan. Hal ini juga dinyatakan dalam firman-Nya,

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 5)**

41. LIMA KEBERSAMAAN ALLAH

Memahami dan mengenal (ma'rifah) Allah akan membuat kita mampu menyesuaikan diri dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Salah satu sifat Allah yang harus kita kenal adalah Dia selalu bersama kita, begitu dekat dengan manusia.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan masalah ini sehingga kita perlu memahaminya dengan baik.

1. BERSAMA ORANG YANG BERTAKWA DAN BERBUAT BAIK

Perintah bertakwa tidak hanya kepada orang beriman, tetapi juga kepada seluruh manusia. Banyak ayat yang berisi perintah bertakwa yang dimulai dengan kalimat "*yaa ayyuhan naas* (hai manusia)", misalnya pada firman Allah,

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...." **(an-Nisaa': 1)**

Kebersamaan Allah SWT dengan mereka yang bertakwa dan berbuat baik disebutkan dalam firman-Nya,

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 128)**

Salah satu kriteria orang yang berbuat baik adalah berjihad di jalan Allah SWT, mereka akan memperoleh petunjuk dan pertolongan-Nya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

2. BERSAMA ORANG YANG SABAR

Salah satu sifat orang bertakwa adalah sabar, yakni menahan diri dari bersikap dan bertindak yang tidak dibenarkan Allah SWT karena mengharap ridha-Nya. Allah akan menunjukkan kebersamaan kepada orang yang sabar,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 153)**

Sayyid Quthb dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan tentang maksud Allah beserta orang yang sabar, yakni "Allah menguatkan, memantapkan, meneguhkan, mengawasi, dan menghibur mereka. Allah juga tidak menyeru mereka agar putus harapan di tengah jalan atau meninggalkan mereka dengan kemampuannya yang terbatas dan kekuatannya yang lemah. Akan tetapi, Allah akan meneguhkan mereka ketika hilang kekuatannya dan Allah akan memperbaharui keteguhan niatnya ketika jalan perjuangan yang dilalui masih sangat panjang."

3. BERSAMA ORANG YANG MENENTANG KEZALIMAN

Kezaliman merupakan sifat yang tercela. Karena itu, sepanjang perjalanan sejarah, orang-orang yang zalim selalu bisa ditumbangkan. Allah SWT akan selalu bersama siapa saja yang menentang kezaliman yang berarti siap memberikan pembelaan. Allah SWT berfirman kepada Musa dan Harun yang menentang kezaliman Fir'aun,

"Dia (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'" **(Thaahaa: 46)**

4. BERSAMA ORANG YANG BERJIHAD

Setiap Muslim harus berjihad di jalan Allah meskipun dalam bentuk perang secara fisik dan kematiannya disebut dengan syahid yang secara harfiah berarti 'saksi'. Kematiannya menjadi saksi atas kebenaran nilai-nilai yang diperjuangkannya. Allah SWT berfirman,

> *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka."* **(al-Anfaal: 12)**

5. BERSAMA SELURUH MANUSIA

Manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh sikap dan tingkah laku manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Untuk itulah, Allah SWT akan selalu menyertai manusia untuk mengawasi. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an,

> *"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(al-Mujaadilah: 7)**

Setelah kita memahami dan menyadari tentang kebersamaan Allah SWT, tugas berikutnya adalah bagaimana usaha kita agar bisa selalu menyesuaikan diri dengan segala keinginan dan ketentuan Allah SWT dalam menjalani kehidupan ini.

42. LIMA BENTUK MELAMPAUI BATAS

Manusia memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, manusia apalagi yang telah menyatakan dirinya sebagai Muslim tidak dibenarkan melampaui batas-batas yang ditentukan Allah SWT. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Di dalam Al-Qur`an, ada lima bentuk melampaui batas yang harus dihindari, yaitu sebagai berikut.

1. MELAMPAUI BATAS DALAM PERANG

Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan perdamaian, karena itu permusuhan sedapat mungkin dihindari. Namun bila diperangi, kaum Muslimin diizinkan melawan guna mempertahankan diri, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu." **(al-Hajj: 39)**

Meskipun demikian, perang tetap saja tidak boleh berlebihan atau melampaui batas-batas kemanusiaan. Pada dasarnya, perang bukanlah untuk membumihanguskan lawan, tetapi untuk mengendalikan musuh. Allah SWT berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

2. MELAMPAUI BATAS DALAM HUKUM

Dalam hidup ini, manusia membutuhkan ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur tentang apa yang boleh dan tidak. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak dibenarkan melampaui batas dalam masalah hukum dengan mengubahnya sehingga yang halal diharamkan atau yang haram malah dihalalkan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Maa`idah: 87)**

Oleh karena itu, siapa pun orangnya, mengubah hukum merupakan sesuatu yang tidak bisa dibenarkan, termasuk Nabi Muhammad saw.. Teguran Allah SWT terdapat dalam firman-Nya,

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Tahriim: 1)**

3. MELAMPAUI BATAS DALAM IBADAH

Manusia memang diciptakan dengan tugas beribadah, salah satunya adalah yang bersifat khusus, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur`an, dan sebagainya. Namun berlebihan dalam masalah ini tidak dibenarkan sebagaimana dalam kisah tiga orang sahabat yang ingin melaksanakan shalat Tahajjud semalam suntuk, puasa setiap hari, bahkan tidak mau menikah karena ingin berjuang.

4. MELAMPAUI BATAS DALAM MAKAN DAN MINUM

Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk makan dan minum namun tidak boleh berlebihan. Rasulullah mencontohkan, makan bila saat lapar dan menghentikannya sebelum kenyang. Allah SWT berfirman,

> *"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* **(al-A'raaf: 31)**

5. MELAMPAUI BATAS DALAM SEKSUAL

Seks merupakan salah satu kebutuhan manusia, karenanya Allah SWT tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ini, tetapi harus dengan orang yang dihalalkan. Bila hubungan seksual dilakukan bersama orang yang tidak dihalalkan, hal itu termasuk melampaui batas. Allah SWT berfirman,

> *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* **(al-Mu`minuun: 1-7)**

Dengan keterangan di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa Islam merupakan agama pertengahan, agama yang sangat mengatur keseimbangan hidup manusia, karenanya sikap melampaui batas menjadi sesuatu yang sangat tidak dibenarkan.

43. LIMA CIRI MUSLIM SEJATI

Menjadi Muslim tidak cukup sekadar pengakuan karena belum tentu diakui Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(al-Baqarah: 8)**

Oleh karena itu, ada lima ciri Muslim sejati yang harus dimiliki agar keimanannya diakui Allah SWT.

1. Bertakwa kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,
   "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali 'Imraan: 102)**
2. Masuk ke dalam Islam secara kaffah (total) sehingga seluruh aspek kehidupan dijalani sesuai dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman,
   "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 208)**
3. Selalu dalam sibghah atau terwarnai dengan nilai-nilai yang datang dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya,
   "Sibghah Allah. Siapa yang lebih baik sibghahnya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah." **(al-Baqarah: 138)**
4. Istiqamah atau memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Allah SWT berfirman,
   "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati." **(al-Ahqaaf: 13)**
5. Memiliki sikap tawazun atau keseimbangan antara duniawi dengan ukhrawi. Allah SWT berfirman,
   "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashshash: 77)**

44. LIMA CIRI UMAT PILIHAN

Ketika suatu masyarakat murtad atau meninggalkan agama Allah, Allah akan mengganti dengan generasi baru yang memiliki ciri-ciri utama sebagai umat pilihan. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." **(al-Maa'idah: 54)**

Berdasarkan ayat di atas, ada lima ciri umat pilihan yang akan menggantikan generasi yang durhaka dan murtad kepada Allah SWT, yaitu sebagai berikut.

1. MENCINTAI DAN DICINTAI ALLAH

Sebagai seorang Mukmin tentu ia akan sangat cinta kepada Allah SWT, bahkan tidak sama dengan kecintaan kepada apa pun dan siapa pun juga. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah...." **(al-Baqarah: 165)**

Manakala manusia sudah cinta kepada Allah, Allah pun akan lebih mencintainya lagi.

2. LEMAH LEMBUT KEPADA SESAMA MUSLIM

Lemah lembut dan berkasih sayang kepada sesama Muslim merupakan bukti keimanan karena bila sesama Muslim bertikai, mudah didamaikan Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 10)**

3. BERSIKAP KERAS KEPADA ORANG KAFIR

Bersikap keras kepada orang kafir bukanlah harus membunuh bila bertemu mereka, tetapi tidak mau kompromi dalam urusan kekufuran dan kemaksiatan. Allah berfirman,

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

4. BERJIHAD DI JALAN ALLAH

Sebagai agama yang harus ditegakkan maka umat yang terpilih akan selalu berjuang menegakkannya dengan pengorbanan harta dan jiwa. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." **(as-Shaff: 10-11)**

5. TIDAK TAKUT TERHADAP CELAAN PENCELA

Umat yang terpilih tentu sudah memahami bahwa risiko perjuangan pasti ada, termasuk di dalamnya orang-orang yang tidak suka. Mereka akan mencela para pejuang. Namun, para pejuang itu tidak akan takut karena Allah pasti menolongnya. Allah SWT berfirman,

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." **(ash-Shaff: 8)**

45. LIMA CIRI UMAT MUHAMMAD SAW.

Sebagai umat Nabi Muhammad saw., kita harus memiliki karakter atau ciri-cirinya. Allah SWT berfirman,

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang

sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lulus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fath: 29)**

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada lima ciri umat Nabi Muhammad saw. yang harus kita miliki, yaitu sebagai berikut.

1. TEGAS TERHADAP ORANG KAFIR

Dalam masalah kekufuran, umat Muhammad tidak pernah kompromi, sebagaimana yang beliau contohkan. Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'" **(al-Kafiruun: 1-6)**

2. BERKASIH SAYANG SESAMA MUSLIM

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 10)**

3. MANTAP DALAM BERIBADAH

Kemantapan dalam beribadah yang tecermin dalam istilah ruku dan sujud merupakan modal penting dalam memperoleh kekuatan rohani.

4. SELALU MENCARI RIDHA ALLAH

Karena ridha Allah yang dicari membuat seorang Muslim selalu menyesuaikan diri dengan ketentuan-Nya dan ini merupakan bukti dari rasa syukur kepada-Nya. Allah berfirman,

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(Ibraahiim: 7)**

5. PENGARUH YANG POSITIF DARI BERIBADAH

Ibadah yang dilakukan umat Nabi Muhammad tentu akan memberi pengaruh positif dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 21)**

46. LIMA SYARAT UKHUWAH

Ukhuwah islamiyah sangat penting untuk diwujudkan agar umat menjadi kuat. Ada lima persyaratan yang harus dipenuhi agar ikatan ini dapat diwujudkan, yaitu sebagai berikut.

1. IMAN DAN TAKWA

Iman dan takwa merupakan pijakan untuk bersaudara. Karena itu, sesama Mukmin seharusnya bersaudara. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damai-kanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah ke-pada Allah agar kamu mendapat rahmat." **(al-Hujurat: 10)**

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

2. IKHLAS KARENA ALLAH

Keikhlasan kepada Allah menjadi persyaratan dalam membangun ukhuwah, karena dengan itu persaudaraan menjadi sejati. Allah berfirman,

"Dan tidaklah terpecah belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanya diperin-tah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menu-naikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 4-5)**

3. TERIKAT DENGAN KETENTUAN AL-QUR`AN

Ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan dalam Islam. Bila ada yang tidak mau terikat dengan ketentuan Al-Qur`an, tidak bisa terwujud ukhuwah itu. Allah berfirman,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan

janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. **(Ali 'Imraan: 103)**

4. SALING BERTAUSHIYAH

Ukhuwah islamiyah akan terwujud manakala di antara sesama Mukmin mau saling bertaushiyah atau nasihat-menasihati. Allah berfirman,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Asr: 1-3)**

5. KERJA SAMA DALAM KEBENARAN

Dalam ukhuwah, diperlukan kerja sama yang baik antarsesama Muslim, karena hal itu menjadi persyaratan untuk terwujudnya ukhuwah. Allah berfirman,

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." **(al-Maa'idah: 2)**

47. LIMA KENDALA UKHUWAH

Ukhuwah islamiyah merupakan salah satu bukti iman. Namun, ukhuwah ternyata mengalami kendala untuk bisa bertahan secara baik.

Di dalam Al-Qur`an, paling tidak disebutkan ada lima kendala ukhuwah di antaranya sebagai berikut.

1. MENINGGALKAN KETENTUAN ALLAH

Ketika ada di antara umat Islam yang tidak mau berpegang teguh pada tali (ketentuan) Allah, ukhuwah menjadi rusak, karena pihak yang satu mau, sementara pihak yang lain tidak atau menolak. Allah berfirman,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allah mempersa-

tukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara....." **(Ali 'Imraan: 103)**

2. IRI HATI DI ANTARA SESAMA MUSLIM

Iri hati di antara sesama Muslim akan merusak ukhuwah karena hal ini akan berkembang menjadi permusuhan. Allah berfirman,

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu, Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri...." **(al-Baqarah: 213)**

3. TIDAK MAU MENGGUNAKAN AKAL

Manakala emosi lebih dituruti daripada akal, maka kerusakan ukhuwah sangat besar kemungkinannya terjadi, orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam mengalami hal ini. Allah berfirman,

"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

4. TERLALU CINTA PADA DUNIA

Terlalu cinta dunia dapat merusak ukhuwah yang membuat kekuatan umat menjadi lemah. Itulah yang terjadi pada Perang Uhud, yang semula dalam keadaan menang, justru berbalik mengalami kekalahan yang menyakitkan. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang Mukmin." **(Ali 'Imraan: 152)**

5. TIDAK MENDAPAT RAHMAT ALLAH

Orang yang memperoleh rahmat Allah SWT tentu tidak suka berselisih apalagi bermusuhan. Ukhuwah malah menjadi rusak ketika ada orang yang tidak memperoleh rahmat. Allah berfirman,

> *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu...."* **(Huud: 118-119)**

48. LIMA UKURAN TERLALU CINTA DUNIA

Pada dasarnya, manusia boleh mencintai dunia. Namun tidak boleh berlebihan karena hal ini bisa melemahkan jiwa, baik secara pribadi maupun jamaah.

Untuk menilai apakah kita terlalu cinta dunia atau tidak, ada enam ukuran yang bisa kita jadikan tolok ukurnya di antaranya sebagai berikut.

1. SIBUK DUNIA, LUPA AKHIRAT

Kesibukan dunia sering kali membuat manusia tidak menyadari bahwa dia akan mati sehingga tidak ada persiapan untuk menjalani kehidupan di akhirat. Allah berfirman,

> *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)."* **(at-Takaatsur: 1-3)**

2. MENGHALALKAN SEGALA CARA

Terlalu cinta pada dunia menyebabkan manusia ingin meraih kekayaan yang banyak, meskipun harus dengan menghalalkan segala cara. Allah berfirman,

> *"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."* **(al-Baqarah: 188)**

3. LUPA KEPADA ALLAH

Lupa kepada Allah membuat manusia lengah terhadap apa yang diamanahkan-Nya. Hal ini juga menunjukkan terlalu cintanya manusia terhadap dunia. Oleh karena itu, diingatkan oleh Allah SWT dalam

firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiqun: 9)**

4. BAKHIL/KIKIR

Terlalu cinta dunia sangat identik dengan cinta harta sehingga bila seseorang cinta dunia, maka harta yang telah dimiliki membuat dia menjadi bakhil atau kikir. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allahlah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imraan: 180)**

5. BERUBAH PENDIRIAN

Untuk meraih kenikmatan dunia, orang-orang yang terserang penyakit terlalu cinta kepada dunia tidak segan-segan mengubah pendiriannya yang benar dengan kebatilan. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)." **(an-Nisaa': 137)**

49. LIMA KIAT MENGGAPAI KETENANGAN JIWA

Dalam hidup ini, manusia sering menghadapi masalah berat. Akibatnya timbul kecemasan, ketakutan, dan ketidaktenangan, bahkan tidak sedikit manusia yang akhirnya kalap bahkan sampai bunuh diri.

Oleh karena itu, ketenangan dan kedamaian jiwa sangat diperlukan. Al-Qur`an menyebutkan beberapa kiat praktis untuk memperolehnya.

1. ZIKRULLAH

Zikir kepada Allah SWT merupakan kiat untuk menggapai ketenangan jiwa. Ketika berada dalam ketakutan berzikir dalam bentuk me-

nyebut ta'awudz (mohon perlindungan Allah), ketika berdosa mengucap istighfar, saat mendapatkan kenikmatan menyebut hamdalah, begitulah seterusnya. Allah berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 28)**

2. YAKIN AKAN PERTOLONGAN ALLAH

Sesulit apa pun keadaan, seorang Muslim harus yakin adanya pertolongan Allah yang membuatnya akan tenang. Allah berfirman,

"Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Ali 'Imraan: 126, lihat juga al-Anfaal: 10)**

Namun pertolongan itu sering kali datang bila seseorang telah mencapai puncak kesulitan. Allah berfirman,

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

3. MEMERHATIKAN BUKTI KEKUASAAN ALLAH

Kecemasan dan ketidaktenangan jiwa adalah karena manusia sering kali terlalu merasa yakin dengan kemampuan dirinya. Bila merasakan kelemahan menjadi takut dan tidak tenang. Oleh karena itu, dengan memerhatikan bukti-bukti kekuasaan Allah, hatinya menjadi tenteram. Allah berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).' Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 260)**

4. BERSYUKUR

Allah SWT memberikan begitu banyak kenikmatan yang harus disyukuri. Bila tidak, Allah akan memberikan adzab yang membuat kita tidak tenang. Allah berfirman,

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat." **(an-Nahl: 112)**

5. TILAWAH, TASMI', DAN TADABBUR AL-QUR`AN

Al-Qur`an adalah kitab yang berisi sebaik-baik perkataan, karenanya membaca (tilawah), mendengar bacaan (tasmi') dan mengkaji (tadabbur) ayat-ayat suci Al-Qur`an membuat hati menjadi tenang. Allah berfirman,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." **(az-Zumar: 23)**

Dengan jiwa yang tenang, seorang Muslim akan mampu menjalani kehidupannya secara baik. Oleh karena itu, Allah SWT memanggil orang yang jiwanya tenang untuk masuk ke dalam surga-Nya. Allah berfirman,

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

50. LIMA KIAT MEMBERSIHKAN JIWA

Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan suci, namun mengalami kekotoran dengan dosa, maka beruntung sekali bila manusia bisa membersihkan kembali jiwanya dari dosa itu. Allah SWT berfirman,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan-

nya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 8-10)**

Di dalam Al-Qur`an, paling tidak disebutkan lima kiat yang harus kita lakukan untuk membersihkan jiwa, di antaranya sebagai berikut.

1. MENUNAIKAN ZAKAT, INFAK, DAN SEDEKAH

Zakat, infak dan sedekah membuat jiwa kita bersih dari sifat tercela dalam kaitan dengan harta seperti kikir, terlalu cinta harta, dan lain-lain. Allah berfirman,

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 103)**

2. TAKUT KEPADA ALLAH

Kekotoran jiwa merupakan akibat dari kemaksiatan. Bila takut kepada Allah, seseorang tidak akan melakukannya sehingga jiwanya menjadi bersih. Allah berfirman,

"...Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (adzab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah tempat kembali." **(Faathir: 18)**

3. MENDIRIKAN SHALAT

Shalat bisa mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, karena itu shalat akan menjaga kesucian pribadi seorang Muslim. Allah berfirman,

"... dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar..." **(al-'Ankabuut: 45)**

4. BERGAUL DENGAN AKHLAK ISLAMI

Pergaulan antarmanusia, apalagi lelaki dengan wanita harus menjunjung nilai-nilai akhlak agar tetap dalam kesucian. Allah berfirman,

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(an-Nuur: 30)**

5. MENERIMA PROSES DAKWAH

Dakwah atau pembinaan pribadi yang islami merupakan proses pembersihan jiwa dari segala kekotoran. Allah berfirman,

> *"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(Ali 'Imraan: 164)**

51. LIMA TUGAS RASUL

Islam merupakan agama yang harus disebarkan dan ditegakkan oleh umat Islam karena Allah tidak lagi mengutus Rasul. Kita perlu tahu, apa saja yang menjadi tugas para Rasul itu. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

> *"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi."* **(al-Ahzaab: 45-46)**

Berdasarkan ayat di atas, ada lima tugas Nabi yang harus kita lanjutkan, di antaranya sebagai berikut.

1. SYAHIDAN (SAKSI)

Nabi menjadi saksi atas manusia. Di dunia rasul berperan membimbing manusia dan di akhirat rasul juga menjadi saksi atas pengadilan bagi umatnya. Allah berfirman,

> *"... dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...."* **(al-Baqarah: 143)**

2. MUBASYSYIRAN (PEMBERI KABAR GEMBIRA)

Memberi kabar gembira adalah mengemukakan imbalan yang diperoleh bagi orang yang beriman dan beramal saleh agar mereka mau melakukannya. Allah berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...." **(al-Bayyinah: 6-7)**

3. NADZIRAN (PEMBERI PERINGATAN)

Memberi peringatan tentang akibat yang diderita orang yang kafir dan bermaksiat merupakan hal penting, karena tugas pendakwah Islam juga mengemukakan peringatan. Allah berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(as-Sajdah: 20)**

4. AD-DA'IILALLAH (PENYERU KEPADA AGAMA ALLAH)

Manusia harus diseru untuk beriman kepada Allah dan masuk agamanya dengan cara yang baik. Allah berfirman,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 125)**

5. SIRAJAN MUNIIRA (CAHAYA PENERANG)

Manusia berada dalam kegelapan disebabkan tidak menggunakan ketentuan Allah dan Rasul-Nya sehingga kehidupan ini menjadi kacau. Dengan demikian, para pelanjut risalahnya harus bisa menjadi penerang yang mampu menjelaskan mana jalan yang benar dan mana yang salah.

52. LIMA BENTUK KEYAKINAN TERHADAP ISLAM

Sebagai Muslim, kita sangat dituntut untuk memiliki keyakinan yang sebenar-benarnya. Ada lima bentuk keyakinan terhadap Islam yang perlu kita pahami, sebagaimana yang dikemukakan Allah SWT di dalam Al-Qur`an.

1. Islam adalah agama wahyu, karenanya kebenaran yang terkandung di dalam Islam bersifat mutlak. Dalam arti, tidak ada yang bisa kita ragukan sedikit pun dan bisa diterapkan sepanjang zaman. Allah berfirman,
   "Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya...." **(asy-Syuura: 13)**
2. Islam merupakan satu-satunya agama yang benar atau Islam adalah dinul hak. Ini membuat kita harus menegakkan dan meninggikannya di atas semua agama, meskipun tantangan yang kita hadapi sangat besar. Hal ini difirmankan Allah,
   "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**
3. Islam adalah petunjuk jalan yang lurus (*ash-Shiratul Mustaqiim*), agama yang sangat memerhatikan fitrah atau jiwa manusia. Agama yang dapat menampung segala keinginan manusia selama keinginan itu benar dan dilaksanakan dengan cara-cara yang benar dan proporsional. Allah berfirman,
   "...Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yuusuf: 40)**

   Kita menyadari bahwa Islam adalah ketentuan bagi manusia, cocok bagi manusia, bahkan bisa dilaksanakan oleh manusia. Itu artinya tidak ada satu pun ajaran Islam yang tidak cocok dengan manusia selama dia masih memiliki jiwa yang bersih dan sehat.
4. Islam merupakan agama yang bersih (*ad-Dinul Khalish*) sehingga terhindar dari segala kekotoran atau penyimpangan, seperti kontradiksi, kemusyrikan, dan lain-lain. Allah SWT berfirman,
   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 48)**

   "Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

5. Islam merupakan agama yang diterima oleh Allah SWT (*al-Maqbul 'inda Allah*). Hal ini karena Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT sebagaimana difirmankan-Nya,
"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...." **(Ali 'Imraan: 19)**

Oleh karena itu, bila manusia tidak memilih Islam sebagai agamanya, dia termasuk hamba Allah yang ditolak kembali kepada-Nya. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imraan: 85)**

53. LIMA ORANG YANG TIDAK BOLEH DITAATI

Pada dasarnya, manusia boleh saja taat pada manusia bila tidak diperintah melakukan hal-hal yang tidak benar. Namun, ada saja manusia yang memerintahkan hal yang tidak benar.

Al-Qur`an mengemukakan lima orang yang tidak boleh ditaati seorang Muslim, yaitu sebagai berikut.

1. ORANG TUA YANG MEMERINTAHKAN KEMUSYRIKAN

Setiap anak tentu harus taat pada orang tuanya. Namun, bila memerintahkan yang tidak benar, orang tua tidak boleh ditaati dalam hal yang tidak benarnya itu. Allah berfirman,

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-'Ankabuut: 8)**

2. PENDUSTA AGAMA

Pendusta agama adalah mengaku beriman tapi tidak mau menaati ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak boleh ditaati. Allah berfirman,

"Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)." **(al-Qalam: 8)**

3. ORANG YANG SUKA BERSUMPAH

Manusia suka menggunakan sumpah untuk meyakinkan bahwa dirinya benar, padahal sebenarnya tidak benar. Orang seperti itu tidak boleh ditaati karena hal itu adalah suatu kehinaan. Allah berfirman,

> *"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina."* **(al-Qalam: 10)**

4. KAFIR DAN MUNAFIK

Orang kafir dan munafik pada hakikatnya sama, yakni tidak suka kepada kaum Muslimin, karena itu umat Islam tidak dibolehkan menaati mereka, maka kepada Nabi pun diperingatkan demikian. Allah berfirman,

> *"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(al-Ahzaab: 1)**

5. ORANG YANG LALAI DAN MENGIKUTI HAWA NAFSU

Orang yang lalai dari mengingat Allah berlanjut pada mengikuti hawa nafsu sehingga tindakannya melewati batas dan akhirnya membawa malapetaka dalam hidup ini. Oleh karena itu, orang yang demikian tidak boleh ditaati. Allah SWT berfirman,

> *"... dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."* **(al-Kahfi: 28)**

54. LIMA KEWAJIBAN TERHADAP AL-QUR'AN

Setiap Muslim harus berusaha bisa hidup bersama Al-Qur`an dengan melaksanakan kewajiban terhadapnya.

Paling tidak, ada lima kewajiban seorang Muslim terhadap Al-Qur`an, yaitu sebagai berikut.

1. MENGIMANI

Setiap Muslim tentu meyakini kebenaran Al-Qur`an yang merupakan wahyu dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

> *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,... dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang*

diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat." **(al-Baqarah: 2 dan 4)**

2. MEMBACA

Al-Qur`an merupakan kitab yang harus dibaca sehingga bila ada orang yang membacanya, kita pun wajib mendengar dan diam. Allah berfirman,

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(al-A`raaf: 204)**

3. MEMAHAMI

Karena setiap Muslim harus berpedoman kepada Al-Qur`an, ia memiliki kewajiban mutlak untuk bisa memahaminya sedikit demi sedikit. Allah SWT berfirman,

"Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah." **(ar-Ra`d: 37)**

4. MENGAMALKAN

Bukti utama dari iman adalah amal saleh. Karena itu, orang yang telah menyatakan beriman kepada Al-Qur`an harus membuktikan dengan mengikuti ketentuan Al-Qur`an. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An`aam: 153)**

5. MENDAKWAHKAN

Bila kita sudah mengakui bahwa Al-Qur`an merupakan kitab yang sempurna, di samping kita telah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita pun harus mendakwahkannya kepada orang lain. Allah SWT berfirman,

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Ali 'Imraan: 104)**

55. LIMA SERUAN ALLAH SWT

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyampaikan seruan kepada umat yang beriman. Di antaranya pada ayat yang berbunyi,

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي
هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman ruku'lah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolang." **(al-Hajj: 77-78)**

Pada ayat di atas, ada lima seruan Allah SWT kepada orang yang beriman.

1. RUKU' DAN SUJUD

Ruku' dan sujud merupakan simbol dari pengabdian kepada Allah SWT, bahkan hal ini harus dilakukan secara berjamaah agar bisa melahirkan masyarakat yang islami. Allah SWT berfirman,

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang yang ruku'." **(al-Baqarah: 43)**

2. BERBUAT KEBAIKAN

Berbuat baik merupakan keharusan setiap manusia. Karena itu diserukan kepadanya untuk melakukan kebaikan, bahkan kebaikan yang lebih baik sehingga berlomba untuk menjadi yang terbaik. Allah SWT berfirman,

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan...." **(al-Baqarah: 148)**

3. BERJIHAD SECARA BENAR

Nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah SWT harus ditegakkan dalam kehidupan nyata karenanya kaum Muslimin diserukan untuk berjihad di jalan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(at-Taubah: 20)**

4. MENUNAIKAN ZAKAT

Zakat amat penting untuk membersihkan jiwa manusia dari sifat buruk yang berkaitan dengan harta serta membersihkan harta itu dari kemungkinan memperolehya dengan cara yang kotor. Allah SWT berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 103)**

5. BERPEGANG TEGUH PADA TALI ALLAH

Setiap Muslim harus selalu berpegang teguh pada ketentuan yang datang dari Allah karenanya diserukan secara khusus oleh Allah SWT agar kaum Muslimin tidak terancam perpecahan. Allah SWT berfirman,

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai,..." **(Ali Imran: 103)**

56. LIMA KONSEKUENSI BERIMAN KEPADA AL-QUR'AN

Beriman kepada Al-Qur'an tidak cukup sekadar pengakuan, namun ada konsekuensi yang harus ditunjukkan. Lima konsekuensi beriman

kepada Al-Qur'an yang harus dilaksanakan.

1. BERHUBUNGAN ERAT DENGANNYA

Setelah beriman kepada Al-Qur'an, seorang Muslim harus membacanya dengan baik dan mengkaji kandungannya. Allah SWT berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

2. MEMBINA DIRI DENGANNYA

Setiap Muslim harus membina diri dengan Al-Qur'an sehingga ia berpedoman kepadanya guna mencapai ketakwaan. Allah SWT berfirman,

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

3. MENERIMA DAN TUNDUK KEPADA KETENTUANNYA

Seorang Mukmin tentu harus menerima ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang membuatnya tunduk. Bila tidak, ia tidak pantas mengaku sebagai Mukmin. Allah SWT berfirman,

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(al-Ahzaab: 36)**

4. MENDAKWAHKANNYA

Komitmen kepada Al-Qur'an tidaklah bersifat pribadi. Seorang Mukmin harus berusaha mengajak orang lain tunduk kepada Al-Qur'an dengan mendakwahkannya. Allah SWT berfirman,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 125)**

5. MENEGAKKANNYA DI MUKA BUMI

Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an tidaklah sekadar konsep, tapi harus terwujud dalam kehidupan yang nyata, karenanya harus ditegakkan. Allah SWT berfirman,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴿١٣﴾

"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecali belah di dalamnya...." **(asy-Syuura: 13)**

57. LIMA ORANG YANG MENDAPAT PETUNJUK

Setiap manusia pasti sangat membutuhkan petunjuk agar tidak sesat. Secara harfiyah, hidayah artinya petunjuk, bimbingan, keterangan, dan kebenaran. Hidayah adalah petunjuk Allah SWT terhadap makhluk-Nya tentang sesuatu yang mengandung kebenaran atau sesuatu yang berharga dan membawa keselamatan (*Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, hlm. 541).

Di dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." **(Yunus: 25)**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk

kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Ibrahim: 4)**

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl: 93)**

Paling tidak, ada lima orang yang dikehendaki Allah SWT untuk memperoleh petunjuk, karenanya kita harus menjadi orang yang demikian.

1. ORANG YANG BERIMAN PADA KEBENARAN

Allah SWT berfirman,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 213)**

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." **(al-An'am: 82)**

2. TOBAT KEPADA ALLAH SWT

Dosa menjadi penghambat bagi manusia untuk mendapatkan petunjuk, sebagaimana firman-Nya,

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya.'" **(ar-Ra'd: 27)**

3. MELAKSANAKAN PERINTAH DAN MENJAUHI LARANGAN ALLAH SWT

Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, ini merupakan esensi takwa.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." **(an-Nisaa': 66-68)**

4. BERPEGANG TEGUH KEPADA AGAMA ALLAH

Ini menunjukkan kepada kita bahwa taqwa harus dipertahankan dalam berbagai situasi dan kondisi. Allah SWT berfirman,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di

tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali 'Imraan: 101)**

5. MEMAHAMI AJARAN ISLAM DENGAN SUMBERNYA, AL-QUR'AN DAN HADITS

Allah SWT berfirman,

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

" Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan member kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." **(al-Israa': 9)**

58. ENAM PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Al-Qur`an merupakan petunjuk hidup manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim harus memahaminya dengan baik.

Ada beberapa pendekatan yang bisa kita lakukan untuk memahami Al-Qur`an, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, hal ini karena ayat-ayat Al-Qur`an antara satu dengan lainnya saling membenarkan dan menafsirkan sehingga tidak kita temukan kontradiksi di dalamnya. Allah SWT berfirman,

   "Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

   Ada banyak contoh tentang memahami ayat dengan ayat Al-Qur`an juga, misalnya ayat 7 dari surah al-Fatihah (*Jalan orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka...*) dengan ayat,

   "Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa`: 69)**

2. Memahami Al-Qur`an dengan Hadits, hal ini karena Rasulullah memang bertugas untuk menjelaskan Al-Qur`an yang diturunkan kepada-Nya. Di antara contoh tafsir dari hadits Rasul saw. adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang artinya: Ketika turun ayat ini, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik,..." (al-An'aam: 82), Ketika ditanya para sahabat tentang ayat tersebut, Rasul menjawab, "Kezaliman di sini bukan seperti yang kamu pahami. Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan hamba yang saleh (Luqman), 'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,' (Luqmaan: 13). Kezaliman di sini adalah syirik." (HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)
3. Memahami Al-Qur`an dengan asbabun nuzul (sebab diturunkannya). Dengan memahami asbabun nuzul, kita menjadi tahu latar belakang diturunkannya suatu ayat atau surah. Dengan itu pula kita menjadi tahu makna dan kandungan suatu ayat dan surah, serta terhindar dari pemahaman yang keliru atas kandungan yang sesungguhnya dari suatu ayat atau surah.
4. Memahami Al-Qur`an dengan *qaul* (pendapat) sahabat. Para sahabat merupakan generasi yang merasakan suasana turunnya Al-Qur`an, apalagi mereka memiliki kesiapan rohani yang kuat untuk bisa menerima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Bahkan, bisa jadi turunnya Al-Qur`an adalah karena sikap, ucapan dan tindakan mereka. Di antara contoh tentang ayat yang ditafsirkan sahabat adalah firman Allah,

   "Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(al-A'raaf: 17)**

   Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan setan menggoda dari depan adalah agar manusia tidak percaya akan kehidupan akhirat, dari belakang agar manusia terlalu cinta pada dunia, dari kanan agar manusia mengabaikan syari'at, dan dari kiri agar manusia lebih cenderung pada dosa dan kemaksiatan.
5. Memahami Al-Qur`an dengan makna kata. Al-Qur`an merupakan kitab suci yang berasal dari bahasa Arab. Kita perlu menggunakan

pendekatan dari makna kosakata yang terdapat dari Al-Qur`an itu. Hal ini karena meskipun maksud Al-Qur`an tidak persis sama dengan arti harfiah pada suatu istilah, tetapi paling tidak kita akan memahami ke mana arah atau makna dari suatu ayat. Sebagai contoh, di dalam kata amar ma'ruf dan nahi munkar. Secara harfiah, ma'ruf itu artinya 'dikenal', yakni sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia. Kebaikan pada dasarnya sudah diketahui oleh manusia, tetapi belum tentu manusia itu melaksanakan kebaikan, makanya mereka harus diperintah melaksanakan kebaikan itu. Adapun munkar, adalah sesuatu yang diingkari; keburukan, kemaksiatan, dan kebathilan disebut munkar karena pada dasarnya manusia tidak suka pada kemunkaran itu, namun hawa nafsu yang membuat manusia melakukannya, makanya mereka harus dicegah dari melakukannya.

6. Memahami Al-Qur`an dengan tafsir para ulama yang membantu kita dalam memahami Al-Qur`an dengan kitab yang mereka tulis.

59. ENAM FAKTOR PERUSAK UKHUWAH ISLAMIYAH

Pada masyarakat Islam, *ukhuwah Islamiyah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar karena hal ini salah satu dari keimanan yang sejati. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 10)**

Ketika ukhuwah islamiyah hendak diperkokoh, setiap kali ada berita buruk yang datang, harus dilakukan *tabayyun* atau diteliti terlebih dahulu kebenaran berita itu. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(al-Hujuraat: 6)**

Ayat di atas menggunakan kata *naba'* bukan *khabar*. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 262 membedakan makna dua kata itu. Kata *naba'* menunjukkan 'berita penting' sedangkan *khabar* menunjukkan 'berita secara umum'. Al-Qur`an memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong dan berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.

Mengingat kedudukan ukhuwah islamiyah yang sedemikian penting, ada beberapa hal yang harus kita hindari agar ukhuwah islamiyah terpelihara. Allah SWT berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."* **(al-Hujuraat: 11-12)**

Dari ayat di atas, ada enam hal yang harus kita hindari agar ukhuwah islamiyah tetap terpelihara, yaitu sebagai berikut.

1. Memperolok-olokkan, baik antarindividu maupun antarkelompok, baik dengan kata-kata maupun dengan bahasa isyarat karena hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati, kemarahan, dan permusuhan.
2. Mencaci atau menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan.
3. Memanggil orang lain dengan panggilan gelar-gelar yang tidak disukai.
4. Berburuk sangka, ini merupakan sikap yang bermula dari iri hati (hasad). Akibatnya ia berburuk sangka bila seseorang mendapatkan kenikmatan atau keberhasilan.

5. Mencari-cari kesalahan orang lain.
6. Bergunjing dengan membicarakan keadaan orang lain yang bila ia ketahui tentu ia tidak menyukainya, apalagi bila hal itu menyangkut rahasia pribadi seseorang.

60. ENAM ALASAN MENGAPA BERIBADAH KEPADA ALLAH

Beribadah kepada Allah SWT merupakan kunci kemuliaan manusia. Ibadah dilakukan dengan niat yang ikhlas cara yang benar dan tujuannya untuk mencari ridha Allah.

Paling tidak, ada enam alasan mengapa kita harus beribadah kepada Allah SWT, di antaranya sebagai berikut.

1. Diciptakan memang untuk beribadah, sebagaimana firman Allah SWT,

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

   "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**
2. Tanda syukur atas diciptakannya kita oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,
   "...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(Ibrahiim: 7)**
3. Konsekuensi janji kita kepada Allah SWT.
   "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.... '" **(al-A'raaf: 172)**
4. Tugas yang harus ditanamkan oleh setiap Rasul kepada umatnya. Allah SWT berfirman,
   "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut...." **(an-Nahl: 36)**
5. Allah satu-satunya yang tepat untuk disembah karena Dia Mahakuasa, sebagaimana firman-Nya,

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

6. Adanya adzab Allah di akhirat bagi orang yang tidak mengabdi kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"Aku benar-benar takut akan adzab hari yang besar (hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." **(al-An`aam: 15)**

61. ENAM MISI RASUL

Nabi Muhammad saw. diutus Allah SWT dengan membawa misi yang mulia. Misi ini harus kita pahami agar bisa mengembannya sebagai pelanjut risalah beliau.

Paling tidak, Al-Qur`an menyebutkan enam misi yang diemban oleh Nabi, yaitu sebagai berikut.

1. MEMPERKENALKAN ALLAH UNTUK DISEMBAH

Bagi manusia, mengenal Allah Yang Mahakuasa merupakan hal yang sangat penting. Mereka akan sadar dan paham bahwa dalam hidup ini harus menyembah Allah SWT. Oleh karena itu, semua Nabi bertugas memperkenalkan Allah kepada umatnya. Allah berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa`: 25)**

2. MENEGAKKAN DAN MENJAGA AGAMA

Islam adalah agama yang harus ditegakkan karenanya pada Rasul dan orang yang melanjutkan misi harus memperjuangkannya. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**

3. MEMBAWA BERITA GEMBIRA DAN PERINGATAN

Allah SWT akan memberikan pahala dan surga kepada yang beramal saleh dan mengadzab serta memasukkannya ke dalam neraka bagi yang berdosa. Hal ini merupakan berita gembira dan peringatan yang dilaksanakan oleh Nabi dan para pelanjut misinya. Allah SWT berfirman,

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

4. MEMBERIKAN KETELADANAN YANG BAIK

Untuk menjalani kehidupan yang baik, manusia membutuhkan keteladanan, karenanya para Rasul menjadi teladan bagi manusia. Para pelanjut tugas Rasul pun harus demikian. Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(al-Ahzaab: 21)**

5. MENGATASI PERSELISIHAN

Kadang kala manusia saling berselisih, karena itu para rasul harus mengatasinya. Demikian pula dengan para pelanjut risalahnya, termasuk kita. Allah berfirman,

"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 64)**

6. MENYELAMATKAN MANUSIA DARI KESESATAN

Banyak di antara manusia yang menempuh jalan sesat dalam hidup ini. Mereka harus diselamatkan menuju jalan yang benar. Rasul ditugaskan oleh Allah SWT untuk melaksanakan hal itu, demikian pula para pelanjut risalahnya. Allah berfirman,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

Rasulullah telah wafat maka kita harus melanjutkan tugas-tugasnya, karena Allah tidak lagi mengutus Rasul.

62. ENAM JALAN MENUJU KEBAIKAN

Kebaikan diistilahkan dengan ishlah, ihsan, khair, dan *al-birr*. Ini bisa dilihat pada firman Allah,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)." **(an-Nisaa': 125)**

Bila dikaitkan dengan hadits tentang kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad saw., ihsan adalah perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena merasakan kehadiran Allah dalam dirinya atau dia merasa diawasi Allah SWT yang membuatnya tidak berani menyimpang dari segala ketentuan-Nya.

Sedangkan kata "baik" dalam arti birr bisa dilihat pada firman Allah,

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Adapun kata *"baik"* dengan menggunakan ishlah terdapat dalam banyak ayat, misalnya pada firman Allah,

"Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!....'" **(al-Baqarah: 220)**

Islah 'berlaku baik' digunakan dalam kaitan hubungan yang baik antara sesama manusia, di dalam *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 3 hlm. 740 dinyatakan, "Ishlah merupakan kewajiban umat Islam, baik secara personal maupun sosial. Penekanan ishlah ini lebih fokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT."

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, kemuliaan manusia terletak pada iman dan amal salehnya. Di sinilah letak pentingnya berloma-lomba dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah,

> *"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(al-Baqarah: 148)**

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan resep bagi seseorang agar bersemangat melakukan kebaikan.

1. Niat yang ikhlas, ini merupakan faktor penting dalam setiap amal karena akan membuat seseorang memiliki perasaan yang ringan dalam mengerjakan amal-amal yang berat sekalipun. Apalagi bila amal kebaikan itu tergolong amal yang ringan.
2. Cinta kebaikan dan orang yang baik. Ini akan membuat seseorang antusias melaksanakan kebaikan.
3. Merasa beruntung bila melakukan kebaikan. Hal ini memang banyak keuntungan yang akan diperolehnya. Pertama, selalu disertai oleh Allah SWT, lihat an-Nahl: 128. Kedua, menambah kenikmatan untuknya, lihat al-Baqarah: 58, al-A'raaf: 161, dan al-Ahzaab: 29. Ketiga, dicintai Allah, lihat al-A'raaf: 161, al-Maa'idah: 13, al-Baqarah: 236, Ali 'Imraan: 134,148, dan al-Maa'idah: 96. Keempat, memperoleh rahmat Allah, lihat al-A'raaf: 56. Kelima, memperoleh pahala yang tidak disia-siakan Allah SWT, lihat at-Taubah: 120, Huud: 115. Yuusuf: 56. Keenam, dimasukkan ke dalam surga, lihat al-Maa'idah: 85, az-Zumar: 34, al-An'aam: 84, Yuusuf: 22, al-Qashash: 14, dan ash-Shaaffat: 80.
4. Merasa rugi bila meninggalkan. Allah SWT berfirman,
   "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imraan: 85)**
5. Meneladani generasi yang baik. Ini menjadi penting karena dia akan menyadari, meskipun merasa bahwa sudah banyak perbuatan

baik yang dilakukannya, tetap saja dia merasa masih sedikit dibanding orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya.

6. Memahami ilmu kebaikan. Setiap amal yang dilakukannya tentu harus didasari pada ilmu. Semakin banyak ilmu yang dimiliki, dipahami, dan dikuasai, insya Allah akan makin banyak amal yang bisa dilakukannya.

63. ENAM KARAKTER JAMAAH MASJID

Ketika masjid sudah didirikan, maka menjadi tanggung jawab kaum Muslimin untuk memakmurkannya. Tidak sembarang orang layak memakmurkannya sehingga yang memiliki karakter pemakmur masjid itulah yang harus melakukannya. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun), kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(at-Taubah: 18)**

> *"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)."* **(an-Nuur: 36-37)**

Berdasarkan ayat di atas, enam karakter pemakmur masjid yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. MEMILIKI IMAN YANG MANTAP

Orang yang musyrik tidak pantas memakmurkan masjid Allah, karena pemakmur masjid haruslah orang yang memiliki iman yang mantap.

2. MENDIRIKAN SHALAT

Fungsi utama masjid adalah tempat shalat atau peribadatan. Karena itu para pemakmur masjid harus bersemangat untuk shalat berjamaah di masjid.

3. MENUNAIKAN ZAKAT

Memakmurkan masjid membutuhkan dana maka pemakmurnya harus mau menunaikan zakat, infak, dan sedekah.

4. TAKUT KEPADA ALLAH

Para pemakmur masjid harus takut kepada Allah SWT agar tidak menjalankan kepentingan manusia yang bertentangan dengan misi masjid.

5. TIDAK LENGAH DARI MENGINGAT ALLAH

Ingat kepada Allah merupakan sesuatu yang sangat ditekankan karena itu para pemakmur masjid harus selalu berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan.

6. TIDAK DILENGAHKAN DUNIA

Dunia boleh dinikmati oleh para pemakmur masjid, namun mereka tidak boleh lengah kepada Allah SWT.

64. ENAM KONSEKUENSI IMAN

Iman tidak cukup hanya sekadar pengakuan, karenanya harus dibuktikan dengan konsekuensi yang menjadi tuntutan iman.

Paling tidak, Al-Qur'an menyebutkan enam konsekuensi iman yang harus dibuktikan, yaitu sebagai berikut.

1. AL-YAQIN (KEYAKINAN YANG MANTAP)

Keyakinan yang mantap tanpa ada keraguan sedikit pun terhadap Allah dan ajaran yang diturunkan-Nya merupakan konsekuensi iman yang harus ada pada setiap Mukmin. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* **(al-Hujuraat: 15)**

2. AT-TASLIM (BERSERAH DIRI)

Apa yang ada di langit dan di bumi sudah berserah diri kepada

Allah. Karena itu, setiap Mukmin harus berbuat demikian pula. Allah berfirman,

"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?" **(Ali 'Imraan: 83)**

3. AS-SAM'U WA ATTHA'AH (MENDENGAR DAN TAAT)

Seorang Mukmin tentu harus mendengar seruan Allah dan selalu menaatinya, ini merupakan kunci keberuntungan. Allah SWT berfirman,

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 51)**

4. ITBA'UL MANHAJ (MENGIKUTI SISTEM)

Allah SWT memiliki sejumlah aturan hukum untuk manusia. Karena itu, setiap Mukmin harus mengikuti syari'at-Nya. Allah berfirman,

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari'at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

5. 'ADAMUL HARAJ (TIDAK MERASA BERAT)

Keimanan yang mantap membuat seorang Mukmin tidak merasa berat untuk menerima apa yang menjadi ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

6. 'ADAMUL KHIYARAH (TIDAK MEMILIH-MILIH)

Bila seorang Mukmin sudah tidak merasa berat dengan ketentuan Allah, tentu dia tidak akan memilih peraturan lain, apalagi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman,

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka.

Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(al-Ahzaab: 36)**

65. ENAM NILAI PENTING DZIKIR KEPADA ALLAH

Selalu ingat pada Allah (dzikir) tidak akan membuat manusia mengabaikan Allah SWT dengan segala ketentuan-Nya. Karenanya, satu-satunya pernah Allah yang menggunakan kata banyak adalah perintah zikir, sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(al-Ahzaab: 41-42)**

Paling tidak ada enam nilai penting atau keutamaan dzikir yang harus kita pahami, di antaranya sebagai berikut.

1. HATI MENJADI TENANG

Ketenangan jiwa sangat penting dalam hidup ini dan dzikirlah yang akan membuat hati seorang Mukmin menjadi tenang, karena itulah dzikir menjadi penting. Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 28)**

2. MEMPEROLEH AMPUNAN DAN PAHALA

Seorang Muslim kadang kala melakukan perbuatan yang bernilai dosa. Oleh karena itu dia bisa menghapuskannya dengan dzikir, misalnya dengan beristigfar dan hal ini juga akan membuatnya memperoleh pahala. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-

laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzaab: 35)**

3. DIINGAT ALLAH

Diingat oleh Allah Yang Mahakuasa, apalagi di akhirat nanti merupakan hal yang menyenangkan. Namun Allah akan mengingat manusia jika mereka selalu berdzikir kepada-Nya. Allah berfirman,

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(al-Baqarah: 152)**

4. DERAJATNYA TERANGKAT

Ulil Albab merupakan cendekiawan yang dimuliakan Allah dengan derajatnya yang tinggi. Ia selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka.'" **(Ali 'Imraan: 190-191)**

5. MAMPU MEMBEDAKAN HAK DAN BATIL

Kemampuan membedakan hak dan batil yang dihasilkan dari dzikir membuat seseorang akan meninggalkan kesalahan yang hendak dilakukannya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." **(al-A'raaf: 201)**

6. MEMPEROLEH KEBERUNTUNGAN

Beruntung karena hidupnya jadi teratur dengan kebersihan jiwanya. Allah berfirman,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." **(al-A'laa: 14-15)**

66. ENAM ORANG YANG TIDAK MENDAPAT PETUNJUK

Petunjuk Allah SWT merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Ini membuatnya bisa membedakan mana yang hak dan batil. Namun tidak semua manusia antusias atau mau menerima petunjuk itu. Oleh karena itu, Allah SWT tidak mau memberikan petunjuk kepada mereka.

Al-Qur'an menyebutkan orang-orang yang tidak diberikan petunjuk oleh Allah SWT.

1. ORANG YANG ZALIM

Orang zalim adalah orang yang melakukan tindakan berlebihan sehingga melanggar ketentuan Allah SWT.

"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata, 'Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim." **(al-Baqarah: 258, lihat pula Ali 'Imraan: 86, al-Maa'idah: 51, al-An'aam: 144, at-Taubah: 19 dan 109, al-Qashshash: 50, al-Ahqaaf: 10, ash-Shaff: 7, al-Jumu'ah: 5)**

2. ORANG KAFIR

Orang kafir adalah orang yang mengingkari ketentuan Allah SWT. Bila sudah demikian, sulit baginya untuk mendapatkan petunjuk. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 264 lihat pula al-Maa'idah: 67, at-Taubah: 37, an-Nahl: 107)**

3. ORANG YANG FASIK

Fasik adalah keluar dari jalan yang benar. Ini berarti, dia tahu tentang kebenaran, tetapi dia melanggar kebenaran itu. Allah SWT berfirman,

"Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi (petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 108, lihat pula at-Taubah: 24 dan 80, ash-Shaff: 5, al-Munaafiqun: 6)**

4. ORANG YANG SESAT

Orang yang sesat sebenarnya tahu petunjuk Allah SWT, namun tidak mau menerimanya sehingga berada dalam kesesatan. Allah SWT berfirman,

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong." **(an-Nahl: 37)**

5. ORANG YANG BERDUSTA

Kebenaran Islam harus diyakini dan diterima, bila didustakan, seseorang tidak akan mendapat petunjuk Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." **(az-Zumar: 3)**

6. MELAMPAUI BATAS

Melampaui batas adalah melanggar batas-batas yang ditentukan Allah SWT, baik dalam bentuk sikap, perkataan, maupun perbuatan. Allah SWT berfirman,

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." **(al-Mu'min: 28)**

67. ENAM BENTUK HUBUNGAN BAIK KEPADA ALLAH SWT

Sesudah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan, setiap kita harus menjalin hubungan yang baik kepada-Nya.

Paling tidak, ada enam bentuk hubungan yang baik kepada Allah SWT yang harus kita tunjukkan, di antaranya sebagai berikut.

1. CINTA MELEBIHI SEGALANYA

Seorang Muslim seharusnya sangat mencintai Allah sehingga menyamai kecintaan kepada Allah dengan kecintaan kepada yang lain, sudah tidak boleh. Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat, ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal)." **(al-Baqarah: 165)**

Salah satu bukti kecintaan kepada Allah adalah dengan mengikuti pola hidup Rasulullah saw.. Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali 'Imraan: 31)**

2. MENSYUKURI NIKMAT YANG DIBERIKAN

Muslim yang baik hubungannya kepada Allah tentu mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya, sedikit apalagi banyak. Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibraahiim: 7)**

3. BERTAWAKAL KEPADA ALLAH

Bertawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah manusia berusaha secara maksimal. Ini merupakan bentuk hubungan yang baik kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal," **(al-Anfaal: 2)**

4. ZIKRULLAH

Hubungan yang baik kepada Allah mestinya membuat seorang Muslim selalu ingat (berdzikir) kepada-Nya, baik dengan hati, lisan, maupun amal. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(al-Ahzaab: 41-42)**

5. MELAKSANAKAN PERINTAH

Seorang Muslim yang hubungannya kepada Allah baik, tentu selalu melaksanakan perintah Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" **(Ali 'Imraan: 32)**

Ketaatan kepada Allah akan membuatnya menjadi orang yang mulia. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa': 69)**

6. MENJAUHI LARANGAN

Apa yang Allah larang tentu kita harus meninggalkannya, bukan malah menyombongkan diri dengan tetap melakukannya. Allah berfirman,

فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

"Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.'" **(al-A'raaf: 166)**

68. TUJUH CIRI MUKMIN YANG BERUNTUNG

Sebagai Mukmin, tentu kita ingin menjadi orang yang beruntung, namun hal ini tidak bersifat otomatis. Oleh karena itu, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya. Allah SWT berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman." **(al-Mu'minuun: 1)**

Mukmin yang beruntung adalah yang memiliki tujuh sifat atau ciri sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat berikutnya dari surah al-Mu'minuun, yaitu sebagai berikut.

1. Khusyu dalam shalat, yakni shalat yang disertai rasa takut kepada Allah dan dia yakin akan berjumpa dengan Allah sehingga melaksanakan dengan penuh konsentrasi dan shalatnya membekas dalam kehidupan. Allah SWT berfirman,

   الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

   "(Yaitu) orang yang khusyu dalam shalatnya." **(al-Mu'minuun: 2)**
2. Menjauhkan segala bentuk kesia-siaan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Hal ini membuatnya menjadi manusia yang bisa memberi manfaat dalam kebaikan. Allah SWT berfirman, *"Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna."* **(al-Mu'minuun: 3)**
3. Menunaikan zakat sehingga hartanya bersih dari segala kemungkinan yang haram. Hatinya juga bersih dari sifat-sifat yang tercela dalam kaitan dengan harta seperti kikir, terlalu cinta harta, dan lain-lain. Allah SWT berfirman,

"Dan orang yang menunaikan zakat." **(al-Mu`minuun: 4)**

4. Menjaga kemaluannya sehingga terhindar dari zina. Oleh karena itu, keinginan seksual hanya dilampiaskan kepada orang yang telah dihalalkan. Allah SWT berfirman,
   "Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minuun: 5-7)**
5. Memelihara amanat yang diberikan kepadanya dan dia pun mampu mempertanggungjawabkan amanatnya. Allah SWT berfirman,
   "Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." **(al-Mu`minuun: 8)**
6. Memenuhi janji apabila dia berjanji, baik janji kepada Allah maupun kepada manusia. Allah SWT berfirman sebagaimana ayat 8 di atas.
7. Memelihara shalat sehingga dia selalu menunaikan shalat dengan sebaik-baiknya yang telah diwajibkan kepadanya. Dari shalat yang ditunaikan dengan baik inilah, akan lahir dari dirinya kepribadian yang saleh. Allah SWT berfirman,
   "Serta orang yang memelihara shalatnya." **(al-Mu`minuun: 9)**

Demikian beberapa sifat Mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat sehingga dia akan mewarisi surga. Allah SWT berfirman,

"Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu`minuun: 10-11)**

69. TUJUH CIRI ORANG YANG BERJUAL BELI DENGAN ALLAH

Jual beli dengan Allah SWT adalah memberikan apa yang Allah kehendaki dari kita, yakni pengorbanan harta dan jiwa dalam perjuangan di jalan-Nya untuk memperoleh surga. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), ruku', sujud, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." **(at-Taubah: 111-112)**

Berdasarkan ayat di atas, ada tujuh ciri orang yang bisa bertransaksi atau jual beli dengan Allah, yaitu sebagai berikut.

1. AT-TAIBUN (ORANG YANG BERTOBAT)

Tobat memang menjadi syarat untuk bisa masuk surga yang harus dilakukan sesegera mungkin. Allah berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imraan: 133)**

2. AL-'ABIDUN (ORANG YANG BERIBADAH)

Beribadah berarti tunduk kepada Allah dengan menyesuaikan diri dengan segala ketentuan-Nya. Allah berfirman,

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 51)**

3. AL-HAMIDUN (ORANG YANG MEMUJI ALLAH)

Allah SWT yang pantas untuk dipuji, sebagai buktinya kita selalu ingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman,

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(al-Baqarah: 152)**

4. AS-SAAIHUN (ORANG YANG MELAWAT)

Melawat atau melakukan perjalanan dalam mencari ilmu, berdakwah, dan berjuang, serta mengambil pelajaran merupakan hal penting. Hal ini diperintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"...Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 36)**

5. AR-RAKI'UN DAN AS-SAJIDUN (ORANG YANG RUKU DAN SUJUD)

Ruku dan sujud berarti shalat yang harus dilakukan untuk bisa meraih surga, ini akan mencapai derajat yang tinggi. Allah berfirman,

"Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa': 78-79)**

6. AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR (ORANG YANG MEMERINTAHKAN YANG BAIK DAN MENCEGAH YANG MUNGKAR)

Hal ini bahkan akan membuat kita menjadi umat yang terbaik. Allah berfirman,

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." **(Ali 'Imraan: 110)**

7. AL-HAFIZHUNA LIHUDUDILLAH (ORANG YANG MEMELIHARA HUKUM ALLAH)

Memelihara hukum Allah berarti memahami, melaksanakan, dan menegakkan hukum yang datang dari Allah sebagaimana firman-Nya,

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari'at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui...." **(al-Jaatsiyah: 18)**

70. TUJUH CIRI GENERASI IBRAHIM

Nabi Ibrahim beserta keluarga dan pengikutnya merupakan teladan bagi manusia, termasuk bagi Nabi Muhammad saw.. Allah SWT berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴿٤﴾

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah....'" **(al-Mumtahanah: 4)**

Al-Qur`an menceritakan paling tidak sekurangnya enam ciri generasi Ibrahim yang penting untuk kita miliki, yaitu sebagai berikut.

1. KRITIS DALAM MENCARI DAN MENERIMA KEBENARAN

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٧٤﴾

"...Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." **(al-An`aam: 74)**

2. SIKAP DAN PERILAKU MENYATU DENGAN ISLAM

Sikap ini akan membuat seseorang berlepas diri dari segala yang tidak benar. Allah SWT berfirman sebagaimana pada surah al-Mumtahanah: 4 di atas.

3. BANGGA SEBAGAI MUSLIM

Kebanggaan sebagai Muslim membuat seseorang akan selalu menunjukkan keislamannya. Allah SWT berfirman,

"Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'" **(Ali 'Imraan: 64)**

4. MEMILIKI ILMU DAN PRESTASI

Tingginya ilmu dan prestasi yang dicapai oleh generasi Ibrahim di sebutkan dalam firman Allah,

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi)." **(Shaad: 45)**

5. SANGGUP MENGHADAPI RISIKO

Kesanggupan menghadapi risiko membuat Ibrahim terus mempertahankan idealismenya dari muda sampai tua. Allah berfirman,

"Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' Mereka berkata, 'Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.'" **(ash-Shaaffaat: 93-97)**

Namun, keberaniannya menghadapi risiko mendapatkan penghargaan dari Allah SWT dengan diselamatkannya dari jilatan api. Allah berfirman,

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.' Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim,'" **(al-Anbiyaa': 68-69)**

6. MEMILIKI SIFAT YANG TERPUJI

Ketajaman hati seseorang yang diperintah cukup dengan isyarat dan tawadhu (rendah hati), merupakan di antara sifat terpujinya. Generasi yang dimiliki oleh generasi Ibrahim sehingga tidak merasa sebagai orang yang paling baik, tetapi menjadi bagian dari orang yang baik. Allah berfirman,

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai Anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Isma'il) menjawab, 'Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; In sya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'" **(ash-Shaaffat: 102)**

7. SANGGUP DAN MAU BERKORBAN

Ada orang yang sanggup berkorban, tetapi tidak mau. Ada orang yang mau berkorban, tetapi tidak sanggup. Pada masa Nabi Ibrahim dan orang yang bersamanya, kedua hal itu menyatu, termasuk bila memang harus berkorban dengan nyawa. Allah berfirman,

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, 'Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(ash-Shaaffat: 103-105)**

71. TUJUH KEUNTUNGAN BERAMAL SALEH

Salah satu keharusan terpenting yang harus diwujudkan oleh setiap Mukmin adalah beramal saleh. Oleh karena itu, penyebutan iman sering dirangkai dengan amal saleh. Iman dengan amal saleh seperti dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisah-pisah.

Di dalam Al-Qur`an, paling tidak disebutkan ada tujuh keuntungan yang akan diperoleh bagi setiap Mukmin yang beramal saleh.

1. MEMILIKI RASA KASIH DAN SAYANG

Adanya rasa kasih sayang terhadap sesama membuat manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga siap membantu mengatasi persoalan orang lain. Rasa kasih dan sayang telah membuat para sahabat saling tolong-menolong dan mengatasi persoalan. Dalil yang menyebutkan anugerah Allah terhadap orang yang beramal saleh berupa rasa kasih sayang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)."* **(Maryam: 96)**

2. KEHIDUPAN YANG BAIK

Kehidupan yang baik dijalani tanpa mengabaikan ketentuan Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadi berkah, dan memberi manfaat yang besar. Kata *thayyibah* (baik) juga digunakan Al-Qur`an untuk menyebut kalimat tauhid yang diumpamakan seperti pohon yang baik, sehingga menghasilkan buah yang banyak dan bermanfaat besar bagi manusia. Allah berfirman,

> *"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."* **(Ibraahiim: 24-25)**

Anugerah kehidupan yang baik diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang beramal saleh dengan landasan iman kepada-Nya. Allah berfirman,

> *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya ke-*

hidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

3. PAHALA YANG BESAR

Di dalam ayat di atas (an-Nahl: 97), orang yang beramal saleh dengan landasan iman kepada Allah SWT juga akan diberi balasan pahala yang lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri. Allah SWT memang akan melipatgandakan balasan pahala dari amal saleh seseorang. Allah SWT berfirman,

> *"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)."* **(al-An'aam: 160)**

Bahkan adakalanya amal saleh seorang Mukmin itu akan terus mengalir pahalanya meskipun dia sudah meninggal dunia. Inilah yang sering disebut dengan amal jariah. Allah berfirman,

> *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."* **(at-Tiin: 4-6)**

4. BERKUASA DI MUKA BUMI

Memperoleh kekuasaan di muka bumi merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada siapa saja yang beriman dan beramal saleh dengan sebenar-benarnya. kekuasaan akan dimanfaatkannya untuk menegakkan kebenaran dan menyejahterakan masyarakat. Allah SWT berfirman:

> *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa,..."* **(an-Nuur: 55)**

5. MEMPEROLEH AMPUNAN

Meskipun seseorang telah beriman dan beramal saleh, sebagai manusia sangat mungkin baginya melakukan kesalahan, terutama kesalahan yang tanpa disengaja. Bagi yang beriman dengan amal salehnya yang banyak, justru amal saleh itu akan menjadi penyebab dihapuskan ke-

salahan-kesalahannya. Allah berfirman,

"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia." **(al-Hajj: 50, lihat juga Saba': 4)**

Ada banyak contoh yang bisa kita peroleh dari amal saleh yang bisa menghapus kesalahan atau memperoleh ampunan dari Allah SWT. Di antaranya pergi ke masjid guna memakmurkan masjid tersebut, berwudhu, mencari nafkah yang halal, dan lain-lain.

6. MEMPEROLEH REZEKI YANG MULIA

Ayat di atas (al-Hajj: 50) juga menyebutkan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh rezeki yang mulia, yakni rezeki yang halal dan baik. Ini artinya orang yang beramal saleh selalu berusaha memperoleh rezeki dengan cara-cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara. Dia yakin bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki kepada siapa saja yang menunjukkan ketakwaan kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya...." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

7. MEMPEROLEH PETUNJUK

Amal saleh juga memberikan keuntungan kepada seorang Mukmin berupa petunjuk yang diberikan Allah SWT kepadanya untuk beramal saleh yang lebih banyak. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan." **(Yunus: 9)**

72. TUJUH KARAKTER BINATANG PADA MANUSIA

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia, namun mereka bisa saja tidak beda dengan binatang, bahkan bisa lebih rendah lagi martabatnya.

Ketika manusia disebutkan seperti binatang, salah satu yang harus kita pahami adalah bahwa binatang itu memiliki orientasi materi dan

kesenangan syahwat. Di dalam Al-Qur`an, paling tidak ada tujuh nama binatang untuk menyebutkan karakter manusia yang jelek.

1. SEPERTI ANJING

Anjing sangat tunduk, patuh, dan setia kepada siapa pun yang memberi makan dan minum, meskipun dia seorang penjahat. Manusia yang seperti anjing, tidak mau tunduk kepada ayat-ayat Al-Qur`an yang telah diturunkan. Dihalau atau tidak, ia tetap akan menjulurkan lidahnya. Allah SWT berfirman,

> *"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* **(al-A'raaf: 176)**

2. SEPERTI BINATANG TERNAK

Binatang ternak tidak memiliki keistimewaan, nilai jualnya hanya terletak pada beratnya. Nilai jual binatang peliharaan terletak pada kelebihan atau keistimewaannya. Bila manusia seperti binatang ternak, kedudukannya sudah begitu rendah dari binatang peliharaan. Allah SWT berfirman,

> *"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."* **(al-A'raaf: 179)**

3. SEPERTI KERA

Kera atau monyet adalah binatang yang serakah, keserakahan membuat orang-orang Yahudi melanggar ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pe-

langgaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!'" **(al-Baqarah: 65)**

Sesudah mereka melakukan pelanggaran, mereka pun tidak merasa bersalah, bahkan membanggakan kesalahan itu. Allah SWT berfirman,

فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

"Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.'" **(al-A'raaf: 166)**

4. SEPERTI BABI

Babi bukan hanya senang dengan kekotoran, tetapi juga tidak memiliki rasa cemburu, ia akan membiarkan saja perbuatan tidak senonoh yang dilakukan pihak lain terhadap keluarganya, begitulah bila manusia memiliki karakter babi dalam dirinya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thagut.' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 60)**

5. SEPERTI LABA-LABA

Dalam hidup ini, banyak manusia yang berlindung kepada selain Allah. Mereka membentengi diri dengan bangunan-bangunan yang mereka persenjatai diri dengan persenjataan yang canggih, bahkan ada yang melindungi dirinya dengan setan melalui jampi-jampi, jimat-jimat, isim-isim, dan sebagainya. Mereka merasa sudah kuat dan tidak ada yang bisa mengalahkannya, padahal semua itu sebenarnya lemah. Begitulah manusia model laba-laba. Allah SWT berfirman,

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 41)**

6. SEPERTI NYAMUK

Perumpamaan berupa nyamuk mengisyaratkan kepada kita jangan sampai kita menjadi seperti nyamuk, yakni keberadaannya tidak disu-

kai karena suka mengganggu, mencari nafkah dengan menyakiti dan mengambil hak orang lain, dan bila makan secara berlebihan hingga akhirnya mati. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik." **(al-Baqarah: 26)**

7. SEPERTI KELEDAI

Keledai melambangkan kebodohan karena tidak konsekuen. Ajaran yang datang dari Allah diyakini, tetapi diabaikannya. Allah berfirman,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Jumu'ah: 5)**

73. TUJUH FUNGSI AL-QUR'AN

Al-Qur`an merupakan wahyu Allah SWT yang sangat dibutuhkan manusia.

Di dalam Al-Qur`an, paling tidak disebutkan ada tujuh fungsi Al-Qur`an bagi kita, yaitu sebagai berikut.

1. ADZ-DZIKRA

Adz-dzikra atau peringatan bagi manusia agar tidak lupa dari ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

2. MAUIZHAH

Mauizhah atau pelajaran, nasihat dan tuntunan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia sehingga mereka akan menjadi orang yang mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(Yuunus: 57)**

3. ASY-SYIFA

Asy-syifa adalah obat. Al-Qur'an menjadi penyembuh bagi penyakit hati, sebagaimana yang disebutkan pada Yuunus: 57 di atas.

4. AL-HUDA

Al-huda atau petunjuk merupakan fungsi penting guna mencapai ketakwaan, Allah SWT berfirman,

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

5. AN-NUR

Dalam kegelapan hidup, manusia tentu membutuhkan cahaya (*an-nur*), itulah fungsi Al-Qur'an. Allah berfirman,

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." **(al-A'raaf: 157)**

6. AL-BURHAN

Dalam menerima kebenaran, manusia membutuhkan bukti-bukti yang meyakinkan (al-burhan), karenanya Al-Qur'an yang menjadi salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. berfungsi demikian. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

7. AL-FURQAN

Mampu membedakan yang benar dengan yang salah menjadi penting agar kita tidak mencampuradukkan keduanya. Al-Qur'an berfungsi

sebagai al-Furqan (pembeda yang hak dan batil), sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...." **(al-Baqarah:185)**

74. TUJUH HIKMAH SUJUD TILAWAH

Secara harfiah, sujud berarti memuliakan, menghormati, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Di dalam Islam, ada beberapa jenis sujud, yakni sujud sahwi (sujud yang dilakukan karena lupa dalam gerakan shalat), sujud syukur (sujud yang dilakukan sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT), dan sujud tilawah (sujud yang dilakukan saat menjumpai ayat-ayat sajdah).

Agar sujud kita laksanakan dengan penuh penghayatan, ada tujuh makna atau hikmah di balik perintah sujud kepada Allah SWT yang perlu kita pahami, yaitu sebagai berikut.

1. WUJUD KEPATUHAN

Bila manusia sujud, berarti ia siap untuk menunjukkan kepatuhan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, seperti alam semesta yang sudah tunduk pada ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلٰلُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩ (١٥)

"Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

2. TUNTUTAN ILMU DAN IMAN

Orang yang berilmu dan mendasari penguasaan ilmunya dengan iman akan membuatnya selalu sujud kepada Allah SWT karena ilmu akan mengantarkan seseorang kepada iman yang mantap. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang

yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,' dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." **(al-Israa': 107-109)**

3. MENYINDIR ORANG YANG ENGGAN BERSUJUD

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia yang tidak mau sujud kepada Allah SWT, akan menyesal, ini akan membuatnya semakin jauh dengan ajaran yang datang dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih,' mereka menjawab, 'Siapakah yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?' Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran)." **(al-Furqaan: 60)**

4. MENGINGATKAN AGAR BERSUJUD PADA TUHAN YANG BENAR

Sujud kepada Allah SWT mengingatkan manusia bahwa Allah-lah Tuhan yang benar dan kita harus bersujud kepada-Nya. Allah berfirman,

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu." **(Fushshilat: 37-38)**

5. BERPALING DARI ORANG YANG MENDUSTAKAN

Sujud kepada Allah SWT membuktikan bahwa kita hanya tunduk kepada-Nya dan berpaling dari mereka yang mendustakan-Nya. Allah berfirman,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau ia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya

(untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa), sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).'' **(al-'Alaq: 9-19)**

6. MENELADANI NABI DAN PENGIKUTNYA

Para Nabi dan orang yang bersamanya dengan penuh kesetiaan selalu bersujud kepada Allah SWT. Allah berfirman,

"Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

7. MENCONTOH MALAIKAT

Malaikat selalu bersujud kepada Allah SWT dan kita harus mencontohnya. Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud." **(al-A'raaf: 206)**

75. DELAPAN MANFAAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam menerangkan suatu persoalan, menggunakan perumpamaan merupakan salah satu kiat untuk mencapai pemahaman yang maksimal dan kesan mendalam. Al-Qur`an sering kali menggunakan tamsil, analogi, atau perumpamaan.

Manna Khalil al-Qattan dalam bukunya *Mabaahits fi Ulumil Qur`an* menyebutkan bahwa tamsil merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran. Caranya dengan menyerupakan sesuatu yang gaib menjadi tampak, yang abstrak menjadi konkret, dan menganalogikan sesuatu dengan hal

serupa. Betapa banyak makna yang baik dijadikan lebih indah, menarik, dan memesona oleh tamsil. Karena itu, tamsil lebih mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksud dan membuat akal merasa puas.

Paling tidak, ada delapan manfaat perumpamaan dalam Al-Qur`an menurut al-Qattan, di antaranya sebagai berikut.

1. Menonjolkan sesuatu yang hanya bisa dijangkau akal dari abstrak menjadi konkret sehingga akal manusia menjadi mudah menerimanya. Ini tampak dari perumpamaan Allah dalam firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi...."* **(al-Baqarah: 264)**
2. Menyingkap hakikat yang seolah-olah tidak tampak menjadi tampak, seperti dalam firman Allah,

   اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ ﴿٢٧٥﴾

   "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(al-Baqarah: 275)**
3. Mengumpulkan makna yang lebih menarik dan indah dalam ungkapan yang padat, sehingga seorang Muslim akan lebih terdorong melakukan sesuatu yang diperintah Allah. Perumpamaan seperti itu misalnya terdapat dalam firman Allah: *"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* **(al-Baqarah: 265)**
4. Mendorong manusia berbuat seperti yang terdapat dalam perumpamaan karena yang digambarkan Allah menunjukkan betapa besar imbalan yang akan diperoleh seorang Muslim. Ini tampak seperti pada firman-Nya,

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

5. Menjauhkan manusia dari perbuatan tercela karena buruknya perbuatan yang dilakukan, seperti yang diumpamakan pada firman Allah,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

6. Memuji kebaikan yang dilakukan manusia agar semakin terinspirasi banyak melakukan perbuatan baik. Ini tampak dalam firman Allah,

   "Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lulus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fath: 29)**

7. Menggambarkan sesuatu yang sifatnya buruk menjadi sangat tercela agar seorang Muslim menjauhinya, seperti terdapat dalam firman Allah,

   "Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diju-

lurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(al-A'raaf: 175-176)**

8. Memberikan pengaruh positif yang lebih efektif dalam memberikan nasihat atau pelajaran karena suatu perkara akan terasa lebih logis atau masuk akal.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran." **(az-Zumar: 27)**

ESENSI PERUMPAMAAN

Dari uraian di atas, dapat kita sederhanakan bahwa sebenarnya perumpamaan dalam Al-Qur`an dimaksudkan untuk memberi nasihat tentang tiga perkara berikut ini.

1. Menyadari bahwa kebatilan pasti akan sirna sedangkan kebenaran akan lestari. Allah SWT berfirman,
   "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan." **(ar-Ra'd: 17)**
2. Peringatan agar manusia tidak menyesal di kemudian hari karena Allah SWT tidak kurang dalam memberi peringatan.
   Allah SWT berfirman,
   "Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." **(Ibrahim: 45)**
3. Anjuran agar manusia berpikir, mempelajari sejarah masa lalu, dan beramal saleh sebanyak-banyaknya. Allah SWT berfirman,
   "Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya." **(al-Furqaan: 39)**

76. DELAPAN CIRI ULIL ALBAB

Ulil Albab bukanlah sekadar sosok yang memiliki akal, tetapi dia merupakan intelektual Muslim yang berpikir secara ilmiah. Selain itu, dia juga berpikiran cemerlang melalui penelitian dan analisis terlebih dahulu guna melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah.

Agar manusia tidak mengklaim diri sebagai ulil albab, Al-Qur`an mengemukakan delapan ciri yang harus dimiliki, di antaranya sebagai berikut.

1. TAKUT ADZAB ALLAH

Takut kepada Allah membuat seorang ulil albab tidak mau menghasilkan konsep yang tidak benar. Allah berfirman,

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

"Allah menyediakan adzab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu." **(ath-Thalaaq: 10)**

2. BELAJAR DARI KITAB DAN SEJARAH

Kitab yang datang dari Allah dan sejarah masa lalu merupakan rujukan penting untuk berpikir bagi ulil albab. Allah berfirman,

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yuusuf: 111)**

3. DZIKIR DAN PIKIR

Bagi seorang ulil albab, berdzikir dengan berpikir merupakan bagian yang tak terpisah. Apalagi dalam memahami alam semesta. Allah berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah

Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka.'" **(Ali 'Imraan: 190-191)**

4. MENDAPAT HIKMAH DARI ALLAH

Hikmah membuat seorang ulil albab luas wawasannya dan berpikirnya selalu disesuaikan dengan nilai-nilai Al-Qur`an. Allah berfirman,

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(al-Baqarah: 269)**

5. MENDALAMI ILMU

Ulil albab selalu menuntut ilmu sehingga hilang keraguannya pada kebenaran Islam dan punya tekad untuk menegakkannya. Allah berfirman,

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

"...Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang yang berakal." **(Ali 'Imraan: 7)**

6. MENAUHIDKAN MASYARAKAT

Ulil albab tidak akan membiarkan masyarakat yang memiliki keyakinan dan perilaku syirik. Dia berusaha menauhidkan mereka. Allah berfirman,

"Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibraahiim: 52)**

7. KRITIS

Ulil albab kritis terhadap pemikiran sehingga dia hanya mengikuti yang benar. Allah berfirman,

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(az-Zumar: 18)**

8. MEMPERTAHANKAN KEBENARAN

Meskipun kebatilan semakin merajalela, seorang ulil albab akan selalu mempertahankan kebenaran meskipun hanya seorang diri. Allah berfirman,

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.'"* **(al-Maa'idah: 100)**

77. DELAPAN PRINSIP PERJUANGAN

Pertarungan antara yang hak dengan yang batil terus berlangsung karena terjadi permusuhan antara para pendukungnya, termasuk secara fisik. Kepada orang yang berjuang di jalan-Nya, Allah SWT berpesan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya') serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan."* **(al-Anfaal: 45-47)**

Berdasarkan ayat di atas, ada delapan prinsip yang harus diperjuangkan oleh para pejuang di jalan Allah SWT, di antaranya sebagai berikut.

1. BERTEGUH HATI

Berteguh hati dalam perjuangan menjadi sangat penting karena dengan itulah ia akan terus berjuang sampai titik darah yang terakhir.

2. DZIKIR KEPADA ALLAH

Dzikir atau ingat kepada Allah akan membawa ketenangan sehingga orang yang berjuang yakin betul bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan dan kemenangan, sebagaimana firman-Nya,

> *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* **(ar-Ra'd: 28)**

3. TAAT KEPADA ALLAH DAN RASUL

Orang yang berjuang di jalan Allah tentu saja harus memegang prinsip-prinsip yang ditentukan. Karena itu, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi sesuatu yang sangat mendasar. Dalam konteks perjuangan sekarang adalah ketaatan pada pemimpin. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ﴿٥٩﴾

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."* **(an-Nisaa': 59)**

4. BERSATU PADU

Kekuatan barisan perjuangan akan terpelihara manakala semangat bersatu dapat diwujudkan karenanya para pejuang harus menghindari saling berbantah-bantahan. Allah mencintai mereka yang bersatu dalam perjuangan, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh."* **(ash-Shaff: 4)**

5. SABAR

Sabar adalah bertahan dalam kebenaran. Dalam perjuangan, kesabaran merupakan kunci kemenangan karena Allah SWT selalu menyertai mereka, sebagaimana firman-Nya,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(al-Baqarah: 153)**

6. TAWADHU

Dalam perjuangan, tawadhu atau rendah hati yang bentuknya ada-

lah tidak menganggap enteng lawan, merupakan perkara penting. Dengan sifat ini perjuangan akan dijalani dengan penuh kesungguhan.

7. IKHLAS

Perjuangan di jalan Allah merupakan hal yang berat, keikhlasan akan membuatnya terasa ringan. Tetapi bila yang diharapkan adalah pujian, dia akan merasa perjuangannya sia-sia bila tidak ada orang yang memuji.

8. TIDAK MENGHALANGI PEJUANG LAIN

Perjuangan tentu membutuhkan orang yang terlibat dalam jumlah yang banyak. Karena itu, tidak perlu mencegah orang-orang yang ingin turut serta di dalamnya.

78. DELAPAN KEUNTUNGAN TAAT PADA ALLAH DAN RASUL (AL-QUR'AN)

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya memberi keuntungan bagi manusia. Paling tidak, ada delapan keuntungan yang akan diperoleh bila menaati Allah dan Rasul-Nya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut.

1. MEMPEROLEH RAHMAT

Memperoleh rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT merupakan dambaan bagi kita. Cara memperolehnya ádalah dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad) agar kamu diberi rahmat." **(Ali 'Imraan: 132)**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

2. DIMASUKKAN KE DALAM SURGA

Bisa masuk surga dalam kehidupan akhirat merupakan sesuatu yang amat membahagiakan dan ini bisa dicapai manakala taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hidup ini. Allah SWT berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"Itulah batas-batas (hukum) Alla h. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung." **(an-Nisaa': 13)**

3. DIKELOMPOKKAN BERSAMA ORANG MULIA

Para Nabi, orang yang benar, orang yang mati syahid (syuhada), dan orang saleh merupakan orang-orang yang mulia. Karena itu, orang yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan dikelompokkan bersama mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik baiknya." **(an-Nisaa': 69)**

4. MEMPEROLEH KEMENANGAN

Kemenangan, keberhasilan, dan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat akan diberikan kepada orang-orang yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah,

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(an-Nuur: 52)**

5. MEMPEROLEH PETUNJUK

Petunjuk dari Allah SWT amat kita butuhkan dalam hidup ini. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan membuat kita semakin banyak memperoleh petunjuk. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." **(an-Nuur: 54)**

6. MEMPERBAIKI AMAL

Amal yang semakin baik merupakan kunci kebahagiaan bagi Muslim. Orang yang bertakwa, sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, akan memperolehnya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(al-Ahzaab: 70-71)**

7. MENGAMPUNI DOSA

Bila kita berdosa tentu ingin mendapatkan ampunan. Manakala kita menunjukkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ampunan dosa akan kita dapatkan sebagaimana terdapat dalam al-Ahzaab ayat 70-71 di atas.

8. TIDAK DIKURANGI PAHALA AMAL

Pahala amal dilipatgandakan oleh Allah SWT karenanya orang yang taat tidak mungkin dikurangi pahalanya. Allah SWT berfirman,

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 14)**

79. SEMBILAN SEBAB MANUSIA MENJADI SESAT

Kita tentu ingin berada pada jalan hidup yang benar. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, kata sesat (*dhalla*) disebutkan sebanyak 190 kali di dalam Al-Qur'an. Kata ini mulanya bermakna 'kehilangan jalan, bingung, atau tidak tahu arah'. Makna ini berkembang sehingga kata tersebut dipahami sesat dari jalan kebajikan sehingga bisa dipahami 'tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran' (Jilid I, hlm. 74). Oleh karena itu, Allah SWT memberikan petunjuk yang harus kita ikuti, sebagaimana firman-Nya,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Paling tidak, ada sembilan faktor yang menyebabkan manusia menjadi sesat, yaitu sebagai berikut.

1. TIDAK MENGIKUTI SYARI'AT

Manusia membutuhkan syari'at, yaitu peraturan atau hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT. Dr. Yusuf Qaradhawi menyatakan bahwa syari'at itu tujuannya ada dua. Pertama, untuk mewujudkan kemaslahatan atau kebaikan bagi manusia karena ada perintah-perintah yang harus dilaksanakan. Kedua, untuk mencegah mafsadat atau kerusakan bagi manusia karenanya ada larangan yang harus dijauhi.

Manakala ada Muslim tidak mau diatur dengan syari'at, ia pun tergolong sesat, bahkan sesat yang sangat nyata. Allah SWT berfirman,

> *"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."* **(al-Ahzaab: 36)**

2. MENGIKUTI TRADISI NENEK MOYANG

Manusia memiliki kebiasaan, ada yang baik dan buruk. Tradisi yang buruk harus ditinggalkan. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).' Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(al-Maa'idah: 104)**

3. MENGIKUTI HAWA NAFSU

Pada diri manusia sudah ada berbagai keinginan yang boleh saja dipenuhi, namun harus dengan cara yang benar dan tidak bersifat negatif, bila tidak, inilah yang disebut dengan hawa nafsu. Secara harfiah, hawa adalah kecenderungan kepada syahwat, juga mengandung arti yang nilainya turun, tetapi konotasinya negatif. Bila dipenuhi, akan berdampak tidak baik dalam kehidupan di dunia dan akhirat sehingga bisa menjadi sesat. Allah SWT berfirman,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya, serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Jaatsiyah: 23)**

Manakala kita tidak mampu menundukkan hawa nafsu, Rasulullah saw. tidak mau mengakui keimanan kita meskipun kita sudah menyatakan diri beriman. Beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى و مسلم)

"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bahwa (syari'at Islam)." **(HR Hakim)**

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan

Allah akan mendapat adzab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shaad: 26)**

4. MENUKAR IMAN DENGAN KEKAFIRAN

Sikap istiqamah membuat seorang Muslim tidak begitu saja menukar keimanan dengan kekufuran atau menukar nilai-nilai kebenaran dengan kebatilan. Contoh perilaku kaum yang menukar keimanan salah salah satunya pernah terjadi pada Bani Israil yang menyebabkan mereka dilaknat Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 108)**

5. MENYEKUTUKAN ALLAH SWT

Tauhid merupakan prinsip terpenting. Siapa saja yang menyekutukan Allah SWT, dia dinyatakan sebagai orang yang sesat. Bahkan bila mati dalam keadaan syirik, dia tidak akan mendapat ampunan. Allah SWT berfirman,

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali." **(an-Nisaa': 116)**

6. MENJADIKAN MUSUH SEBAGAI TEMAN

Antara yang hak dan batil selalu bertentangan. Orang yang tidak suka pada kebenaran yang datang dari Allah SWT merupakan musuh-musuh Allah, musuh Islam, dan musuh kaum Muslimin. Karena itu jangan sampai kaum Muslimin menjadikan musuh sebagai sahabat. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih

mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

7. MENGHALANGI MANUSIA DARI JALAN ALLAH SWT

Orang saleh pasti menempuh jalan lurus sementara orang kafir sesat karena menghalangi manusia dari jalan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa': 167)**

8. MEMBUNUH ANAK

Anak merupakan karunia Allah SWT yang harus disyukuri serta amanah yang harus diurus dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sesatlah manusia apabila sampai hati membunuh anak. Allah SWT berfirman,

"Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 140)**

Oleh karena itu, membunuh anak dosanya amat besar.

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar." **(al-Israa': 31)**

9. TIDAK MENGIMANI AKHIRAT

Percaya pada adanya kehidupan akhirat merupakan sesuatu yang sangat penting, bila tidak, maka dia termasuk orang yang sesat. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan." **(an-Naml: 4)**

80. SEMBILAN CARA SETAN DALAM MENYESATKAN MANUSIA

Setiap manusia harus waspada terhadap godaan setan yang selalu menyesatkan. Di dalam Al-Qur`an disebutkan ada sembilan cara yang dilakukan setan dalam menyesatkan manusia, yaitu sebagai berikut.

1. MEMBISIKKAN KEJAHATAN

Merusak hati merupakan sasaran setan dalam menyesatkan manusia karena mereka membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."* **(an-Naas: 1-6)**

2. MEMBUAT LUPA LARANGAN

Membuat manusia lupa terhadap apa yang dilarang Allah menjadi penting bagi setan karenanya ia tempuh cara ini. Allah berfirman,

> *"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim."* **(al-An`aam: 68)**

3. MENUMBUHKAN ANGAN-ANGAN KOSONG

Angan-angan kosong akan membuat manusia lalai dan lengah sehingga mau masuk surga tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Karena itu, setan menanamkannya ke dalam hati dan pikiran manusia. Allah berfirman,

> *"Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka,..."* **(an-Nisaa`: 119)**

4. MEMANDANG BAIK PERBUATAN YANG BURUK

Memandang baik perbuatan yang buruk akan membuat manusia semakin banyak melakukan kemaksiatan, inilah yang ditanamkan setan ke dalam hati dan pikiran manusia. Allah berfirman,

"Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu?" **(Faathir: 8)**

5. MENYAMPAIKAN JANJI-JANJI PALSU

Agar manusia sesat, setan mengiming-iming dengan janji palsu yang membuat manusia menyesal dalam kehidupan akhirat. Allah berfirman,

"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri...." **(Ibrahim: 22)**

6. MELAKUKAN TIPU DAYA

Meskipun tipu daya setan lemah, ternyata banyak manusia yang berhasil disesatkan setan. Allah berfirman,

"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." **(an-Nisaa`: 76)**

7. MEMALINGKAN MANUSIA DARI JALAN ALLAH

Memindahkan manusia dari jalan hidup yang benar ke jalan hidup yang batil merupakan obsesi setan. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(az-Zukhruf: 62)**

8. MENANAMKAN PERMUSUHAN

Permusuhan antarmanusia muncul akibat godaan setan sehingga terjadi sesuatu yang sangat tragis di antara sesamanya. Allah berfirman,

"...Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup...." **(al-Baqarah: 217)**

9. MENIMBULKAN PERSELISIHAN

Perselisihan yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan merupakan hal yang harus diwaspadai. Allah berfirman,

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" **(al-Israa`: 53)**

81. SEMBILAN ORANG YANG DICINTAI ALLAH

Sebagai Muslim, kita sangat menginginkan ridha Allah. Ridha Allah itu diberikan kepada orang yang dicintai-Nya. Al-Qur`an menyebutkan sembilan orang yang dicintai Allah SWT, di antaranya sebagai berikut.

1. ORANG YANG MENGIKUTI POLA HIDUP RASUL

Setiap Muslim harus mengenal Rasul (ma'rifaturrasul) agar dia bisa mengikuti pola hidupnya sehingga bisa dicintai Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali 'Imraan: 31)**

2. ORANG YANG BERTAKWA

Ketakwaan kepada Allah membuat manusia menjadi mulia dan dicintai pula oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

"Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imraan: 76)**

3. ORANG YANG BERIMAN DENGAN BENAR

Orang yang beriman dengan benar dan membuktikannya dengan amal saleh merupakan orang yang disayangi Allah karena memang dia dicintai-Nya. Allah berfirman,

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(al-Ahzaab: 43)**

4. ORANG YANG BERBUAT BAIK

Banyaknya kebaikan yang dilakukan manusia membuat kehidupan di dunia ini terasa indah dan menyenangkan, di antaranya adalah dalam bentuk menginfakkan harta untuk kebaikan. Karena itu, Allah cinta kepada orang yang berbuat baik, sebagaimana firman-Nya,

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan ber-

buat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Baqarah: 195)**

5. ORANG YANG MENEGAKKAN KEADILAN

Berlaku adil, termasuk kepada orang yang berselisih merupakan hal yang sangat penting. Karena itulah, Allah mencintai orang yang berlaku adil. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Hujuraat: 9)**

6. ORANG YANG SABAR

Sabar adalah menahan dan mengekang diri dari melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan Allah SWT karena mencari ridha-Nya. Dia mencintai siapa saja yang dapat bersabar. Allah berfirman,

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." **(Ali 'Imraan: 146)**

7. ORANG YANG BERTAWAKAL

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal. Allah cinta kepada orang yang demikian sebagaimana firman-Nya,

"...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali 'Imraan: 159)**

8. ORANG YANG BERTOBAT DAN MEMBERSIHKAN DIRI

Manusia mungkin saja berbuat dosa. Bila dia bertobat dan memelihara kebersihan dirinya, niscaya Allah akan mencintainya sebagaimana firman-Nya,

"....Sungguh, Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

9. ORANG YANG BERJUANG DI JALAN ALLAH

Islam merupakan agama yang harus diperjuangkan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik karena Allah amat cinta kepada orang yang demikian, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." **(ash-Shaff: 4)**

82. SEPULUH KIAT MERAIH RAHMAT ILAHI

Sebagai Muslim kita tentu amat mengharapkan rahmat dari Allah SWT sehingga kita selalu berdoa, baik di dalam shalat maupun di luar shalat agar bisa memperoleh rahmat Allah. Orang yang mendapat rahmat Allah tergolong ke dalam kelompok orang yang beruntung. Allah SWT berfirman,

"Kemudian setelah itu kamu berpaling. Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi." **(al-Baqarah: 64)**

Bahkan keuntungan orang yang mendapat rahmat Allah itu akan dijauhkan dari adzab-Nya. Allah berfirman,

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa dijauhkan dari adzab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata." **(al-An`aam: 16)**

Al-Qur'an mengemukakan tujuh kiat untuk meraih rahmat Allah, di antaranya sebagai berikut.

1. TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAIKAN

Mukmin yang menghendaki rahmat Allah tentu saja harus tolong-menolong sesamanya dalam perkara kebaikan. Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan

shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

2. MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Ayat di atas juga mengemukakan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar menjadi salah satu faktor untuk mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

3. MENDIRIKAN SHALAT

Shalat yang ditunaikan dengan baik akan memberi pengaruh yang besar dalam bentuk menghindari perbuatan keji dan mungkar. Karena itu bila melaksanakan ibadah ini, seorang Mukmin akan memperoleh rahmat Allah SWT.

4. MENUNAIKAN ZAKAT

Orang yang menunaikan zakat membuktikan bahwa dia tidak lupa kepada Allah SWT dalam kaitan dengan harta yang diperolehnya karenanya dia akan memperoleh rahmat dari-Nya.

5. TAAT KEPADA ALLAH DAN RASULNYA

Ketaatan merupakan bukti dari keimanan. Bila seseorang sudah menaati Allah dan Rasul-Nya, dia telah membuktikan kebenaran imannya dan pantas mendapatkan rahmat Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat." **(Ali 'Imraan: 132)**

6. TEGUH DALAM IMAN

Istiqamah dalam keimanan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan, sehingga kesusahan hidup tidak membuatnya berputus asa sedang kesenangan hidup tidak membuatnya menjadi lupa diri. Orang seperti ini akan memperoleh rahmat dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Adapun orang-orang yang beriman dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." **(an-Nisaa': 175)**

7. MENGIKUTI AL-QUR`AN DAN SELALU BERTAKWA

Al-Qur`an merupakan petunjuk bagi manusia yang akan membawa pada ketakwaan. Manakala manusia mengikuti petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur`an, dia akan bertakwa kepada Allah dan memperoleh rahmat-Nya.

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat." **(al-An`aam: 155)**

8. BERBUAT BAIK

Yang dimaksud perbuatan baik yaitu apa saja yang dilakukan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang datang dari Allah dan Rasul-Nya serta tidak mengganggu orang lain. Maka dengan kebaikan yang dilakukannya, amat dekat baginya memperoleh rahmat. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(al-A'raaf: 56)**

9. MENDENGARKAN BACAAN AL-QUR`AN

Seorang Muslim tentu senang mendengarkan Al-Qur`an dibaca, ini akan membuatnya memperoleh rahmat Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(al-A'raaf: 204)**

10. TOBAT

Tobat dari segala dosa akan membuat manusia mendapat rahmat Allah SWT. Hal ini karena tobat berarti kembali kepada Allah yang membuat rahmat-Nya semakin dekat. Allah berfirman,

"Dia (Shalih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah agar kamu mendapat rahmat?"" **(an-Naml: 46)**

83. DUA BELAS PROFIL IBADURRAHMAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan kemuliaan dan diberi tugas yang mulia dalam kehidupan ini, yakni beribadah kepada Allah SWT. Untuk mempertahankan kemuliaan itu, Allah SWT merinci sifat dan perilaku yang harus manusia miliki sehingga disebut *ibadurrahman* (hamba-hamba Allah Yang Penyayang). Suatu sebutan yang sangat indah. Penggunaan kata *ibad* menunjukkan bahwa dia adalah orang yang taat kepada Allah SWT atau pernah berdosa, tetapi bertobat dari dosanya, demikian menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*.

Penting bagi kita memahami profil *ibadurrahman* yang disebutkan di dalam Al-Qur`an agar kita bisa memilikinya. Allah SWT berfirman,

> *"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'Salam,' dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab Jahannam dari kami, karena sesungguhnya adzabnya itu membuat kebinasaan yang kekal,' sungguh, Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya, dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat*

Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'"
(al-Furqaan: 63-74)

Berdasarkan ayat di atas, ada dua belas profil *ibadurrahman* yang harus kita miliki, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. RENDAH HATI DALAM BERJALAN

Kata *hawna* untuk menyebut rendah hati dalam berjalan secara harfiah berarti "lemah lembut dan halus". Berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati berarti berjalan yang tidak angkuh atau kasar. Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan hal ini sebagai jalan yang tidak dibuat-buat, tidak pamer, tidak sombong, tidak memalingkan pipi, dan tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia sebagaimana halnya seluruh gerakan, adalah ungkapan dari kepribadian dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya.

Dalam sejarah kehidupan para sahabat, kesombongan merupakan sesuatu yang berakibat fatal. Ketika itu, Rasulullah bersama 12.000 sahabatnya berangkat menuju medan Perang Hunain. Sementara orang kafir jumlahnya hanya 4000. Karena itu, mereka menganggap remeh orang-orang kafir yang pasukan jauh lebih sedikit dan akhirnya pihak Rasulullah justru yang mengalami kekalahan. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(at-Taubah: 25-27)

2. BERKATA BAIK KEPADA ORANG JAHIL

Menurut Ibnu Taimiyyah, seperti yang dikutip oleh Muhammad Quthb, jahil itu bermakna 'tidak memiliki atau tidak mengikuti ilmu'.

Berarti orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang yang hak (benar) adalah jahil, atau tahu namun tidak mengikuti yang hak tersebut. Oleh karena itu, ibadurrahman tidak menimpali kebodohan mereka. Sayyid Quthb menyatakan bahwa hal itu mereka lakukan bukan karena lemah, sombong, dan ketidakmampuan. Tetapi karena merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan seperti itu. Juga untuk menjaga waktu dan tenaga dari mengerjakan perkara yang tidak pantas bagi seorang yang mulia yang sibuk dengan perkara-perkara yang lebih penting, lebih mulia, dan lebih tinggi dari kesia-siaan.

3. QIYAMULLAIL DAN DOA

Malam umumnya saat yang sunyi dan senyap karena manusia tertidur lelap, bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidur hingga matahari hampir terbit atau malah sudah terbit. Bagi mereka, jangankan shalat Tahajjud, shalat Shubuh pun tidak mendapatkan waktunya lagi. Namun bagi hamba-hamba Allah yang mulia, mereka lakukan apa yang disebut *ihyaa'ul lail* (menghidupkan malam) dengan qiyamulail (shalat Tahajjud) dan berdoa agar terhindar dari adzab neraka. Ini merupakan modal bagi kekuatan rohani. Allah SWT berfirman,

> *"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."* **(az-Zumar: 9)**

4. MENGINFAKKAN HARTA

Setiap manusia wajib mencari harta secara halal dan terhormat. Ini merupakan sesuatu yang harus kita lakukan karena harta termasuk yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik dari sisi halal dan tidaknya dalam memperoleh harta maupun dari sisi pemanfaatannya. Kebakhilan merupakan sesuatu yang harus dihindari, apalagi menyuruh orang lain melakukannya. Allah SWT berfirman,

> *"(Yaitu) orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan."* **(an-Nisaa': 37)**

5. MEMILIKI TAUHID YANG MURNI

Dalam Islam, tauhid merupakan perkara yang sangat penting dan mendasar. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus semua nabi dan rasul untuk menanamkan dan mengajarkan kepada manusia agar memiliki tauhid yang murni dan mantap serta membuang dari jiwa mereka segala bentuk kemusyrikan. Allah SWT berfirman,

> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."* **(al-Anbiyaa': 25)**

Ada tiga pengaruh positif dari tauhid, yaitu *pertama*, kemerdekaan jiwa, ia tidak terbelenggu kepada apa pun dan kepada siapa pun juga, kecuali kepada Allah SWT. *Kedua*, ketenangan jiwa, hal ini karena sebagai orang yang bertauhid ia pasti mengenal Allah yang selalu melindungi dan menolong orang-orang yang dicintai-Nya. Karena itu, sesulit apa pun keadaan, ia yakin ada kemudahan sesudah kesulitan. *Ketiga*, kekuatan jiwa, ia tidak akan lupa diri saat mengalami kesenangan hidup dan ia tidak akan putus asa saat mengalami berbagai penderitaan.

6. TIDAK MEMBUNUH TANPA ALASAN YANG BENAR

Nyawa manusia merupakan sesuatu yang sangat berharga, karenanya setiap orang punya hak hidup yang harus dipelihara dan dihormati. Manakala pembunuhan dilakukan tanpa alasan yang bisa dibenarkan, dosanya sangatlah besar. Allah SWT berfirman,

> *"... Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia...."* **(al-Maa'idah: 32)**

7. TIDAK BERZINA

Salah satu yang sangat diperhatikan di dalam Islam adalah berbagai keinginan manusia, termasuk hasrat seksual. Karena itu, Islam tidak melarang manusia untuk melampiaskannya. Islam justru mengarahkan dengan akad nikah. Itu sebabnya, *ibadurrahman* tidak mungkin melakukan perzinahan. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

8. TIDAK BERSAKSI PALSU

Dalam berbagai perkara antarmanusia, salah satu yang sangat diperlukan adalah saksi yang adil, bukan saksi yang palsu meskipun terhadap diri dan keluarganya. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran...." **(an-Nisaa': 135)**

Oleh karena itu, dalam memberikan kesaksian tentang berbagai masalah, seorang ibadurrahman tidak mungkin memberikan kesaksian palsu, apalagi kesaksian itu biasanya dibarengi dengan sumpah untuk menguatkannya bahwa itu benar. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat adzab yang besar." **(an-Nahl: 94)**

9. TIDAK MELAKUKAN HAL YANG SIA-SIA

Sebagai orang yang mulia, seorang *ibadurrahman* akan selalu menjaga citra dirinya. Salah satunya adalah selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.

Ketika menafsirkan ayat yang senada pada surah al-Mu'minun ayat 3, Sayyid Quthb menyatakan bahwa sesungguhnya hati seorang Mukmin ada yang menyibukkannya. Ia tidak sempat memikirkan yang sia-sia, main-main, dan mengobrol yang tak karuan. Dia selalu sibuk dengan berdzikir kepada Allah, merenungi keangungan-Nya, memikirkan ayat-ayat-Nya di jiwa dan alam semesta. Segala fenomena alam menenggelamkan hati, menyibukkan pikiran, dan menggetarkan nurani. Setiap Mukmin memiliki tugas yang menyibukkannya dengan beban-beban aqidah; beban untuk menyucikan hatinya, membersihkan jiwa, dan nuraninya.

10. MENERIMA PERINGATAN AYAT ALLAH

Ayat-ayat Allah merupakan sumber kebenaran yang harus didengar dan diperhatikan. Oleh karena itu, seorang *ibadurrahman* akan selalu menerima peringatan yang berasal dari ayat Allah, siapa pun yang mengingatkannya.

Manakala manusia bersikap seperti orang yang tuli dan bisu dalam menyikapi peringatan dari ayat Allah SWT, martabatnya menjadi sangat hina, bahkan lebih hina dari binatang ternak. Di akhirat tempatnya di neraka Jahannam. Allah SWT berfirman,

> *"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."* **(al-A'raaf: 179)**

11. MENGHARAPKAN KELUARGA YANG BAIK

Dalam kehidupan masyarakat, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang *ibadurrahman* sangat berharap agar dikaruniai pasangan hidup dan anak-anak yang menjadi penyenyuk mata, *qurrata a'yun* atau yang menyenangkan hati. Untuk itu, dia berusaha mewujudkannya dengan mendidik istri dan anak-anaknya agar menjadi saleh. Orang tersebut akan selalu mematuhi seruan Allah SWT,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(at-Tahriim: 6)**

12. MENJADI PEMIMPIN ORANG BERTAKWA

Pemimpin dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Adanya pemimpin diharapkan dapat memberikan arahan, bimbingan, pemecahan masalah, dan perlindungan. Agar semuanya dapat terwujud dengan baik, diperlukan pemimpin yang bertakwa kepada Allah SWT sehingga menjadi timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Masyarakat mendambakan pemimpin yang bertakwa dan pemimpin yang bertakwa pun mendambakan rakyatnya yang

bertakwa. Bila ini yang terjadi, akan terwujudlah masyarakat dan bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT. Inilah yang menjadi kunci keberkahan. Allah SWT berfirman,

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A'raaf: 96)**

Manakala kita sudah mencapainya, balasan yang Allah berikan tercermin pada firman-Nya,

"Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 75-76)**

84. TUJUH BELAS ANGGAPAN KELIRU

Allah SWT telah menciptakan manusia tanpa main-main. Ada maksud dan tujuan mengapa manusia diciptakan. Namun sayang sekali, begitu banyak manusia yang memiliki anggapan-anggapan yang keliru dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur`an mengemukakan tentang hal ini.

1. IMAN TIDAK DIUJI

Banyak manusia yang mengaku beriman kepada Allah SWT sekadar untuk mendapatkan status sebagai seorang Mukmin dan menarik simpati kaum Muslimin. Padahal, Allah SWT tidak akan mengakui keimanannya, sebagaimana firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(al-Baqarah: 8)**

Mereka tidak tahu bahwa iman pasti akan mendapatkan ujian agar bisa dibuktikan kualitas keimanannya. Allah SWT berfirman,

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sung-

guh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." **(al-'Ankabuut: 2-3)**

Berkaitan dengan ujian, yang tidak boleh disalahpahami adalah bahwa ujian itu tidak hanya berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, tetapi juga sesuatu yang menyenangkan. Allah SWT berfirman,

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." **(al-'Anbiyaa: 35)**

2. TANPA PERTANGGUNGJAWABAN

Kekeliruan manusia yang sangat fatal dalam kehidupan ini adalah menganggap bahwa apa yang dilakukannya di dunia ini tidak ada pertanggungjawaban dalam kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman,

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" **(al-Qiyaamah: 36)**

Manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT maka setiap manusia berada dalam pengawasan-Nya, tidak hanya gerak gerik yang tampak, tetapi juga kata hatinya yang sangat tersembunyi. Allah SWT berfirman,

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 7)**

3. PENJAHAT MENGIRA BERIMAN

Di dunia ini, banyak orang yang melakukan kejahatan, namun dia berusaha untuk menutupi kejahatannya itu, caranya adalah dengan ber-

pura-pura seperti orang beriman yang dapat menunjukkan kesalehan. Oleh karena itu, anggapan mereka yang demikian sangat keliru. Allah SWT menegaskan hal ini dalam firman-Nya,

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jaatsiyah: 21)**

Mereka yang melakukan kejahatan itu berani mengaku beriman karena mereka memiliki anggapan yang keliru, yakni menganggap bahwa mereka itu luput dari adzab Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-'Ankabuut: 4-5)**

4. HANYA ADA KEHIDUPAN DUNIA

Percaya adanya kehidupan akhirat merupakan sesuatu yang sangat penting, namun begitu banyak manusia yang memiliki anggapan keliru, mereka menduga bahwa kehidupan ini hanya berupa kehidupan di dunia ini saja. Allah SWT berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, 'Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar.'" **(al-Jaatsiyah: 24-25)**

5. KEDENGKIAN TIDAK DIKETAHUI ALLAH

Salah satu penyakit hati yang bisa menyerang manusia adalah iri hati, hasad, atau dengki, akibatnya ia tidak rela terhadap kemajuan yang dicapai orang lain. Mereka salah duga, Allah SWT sebenarnya Mahatahu atas segala apa yang ada di dalam jiwa manusia. Ini disebutkan dalam firman-Nya,

"Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka de-

ngan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu. Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 29-31)**

Anggapan keliru seperti ini membuat manusia mengalami kerugian yang sangat besar karena hidupnya diisi dengan kebencian pada orang lain hingga mengakibatkan konflik. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT,

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(Fushshilat: 22-23)**

6. SELAIN ALLAH SEBAGAI PENOLONG

Ada manusia yang menduga bisa meminta pertolongan dan perlindungan dari kemungkinan mendapatkan adzab Allah SWT kepada selain-Nya, ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir." **(al-Kahfi: 102)**

7. MASUK SURGA TANPA JIHAD DAN SABAR

Surga merupakan tempat kembali yang disediakan Allah SWT bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Salah satu ciri orang bertakwa adalah mau berjihad dan sabar. Allah SWT berfirman,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali 'Imraan: 142)**

Ketika menafsirkan ayat di atas, Sayyid Quthb menyatakan bahwa bentuk kalimat tanya yang bernada mengingkari itu dimaksudkan untuk mengingatkan dengan keras terhadap kekeliruan pandangan ini. Yaitu pandangan bahwa manusia cukup dengan mengucapkan dengan lisan, "Aku menyerahkan diri kepada Allah dan aku siap mati," lantas dengan

ucapannya ini saja dianggap sudah menunaikan tugas-tugas dan konsekuensi iman dan akan sampai ke surga dan keridhaan Allah. Sesungguhnya hal itu memerlukan ujian yang riil dan cobaan yang nyata. Ia adalah jihad dan menghadapi ujian. Kemudian bersabar menanggung beban jihad dan penderitaan dalam menghadapi ujian. Bahkan jihad saja ternyata belum cukup, tetapi juga harus sabar dalam memikul beban perjuangan.

8. MUJAHID DIKIRA MATI

Jihad adalah perjuangan dalam rangka melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Orang-orang kafir dan munafik berusaha membunuh para mujahid. Mereka menganggap bahwa dia betul-betul mati yang membuat barisan perjuangan kaum Muslimin menjadi lemah, apalagi secara lahiriah di antara para pejuang yang masih hidup tampak bersedih atas kematiannya. Anggapan seperti itu merupakan sesuatu yang sangat keliru. Allah SWT berfirman,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(Ali 'Imraan: 169-170)**

9. TERLEPAS DARI SIKSA RIYA

Riya berasal dari kata *ra'a* yang artinya 'melihat', yakni melakukan suatu kebaikan karena ingin dilihat orang sehingga jika tidak ada yang melihatnya dia tidak melakukan perbuatan itu. Semua itu dilakukan agar mendapatkan pujian orang yang melihat amalnya. Meskipun tidak tampak, tetap ada siksa bagi orang yang riya. Allah SWT berfirman,

> *"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari adzab. Mereka akan mendapat adzab yang pedih."* **(Ali 'Imraan: 188)**

10. ALLAH LENGAH DALAM MENYIKSA

Siapa pun yang melakukan kesalahan, apalagi kesalahan yang besar akan mendapatkan adzab, baik di dunia maupun di akhirat. Allah

SWT menepis anggapan keliru yang menyatakan bahwa Dia lengah dari masalah ini, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nuur: 57)**

Anggapan yang menyatakan bahwa Allah SWT lengah dari meng-adzab orang yang kafir itu lebih karena mereka yang melakukan kezaliman itu seolah-olah enak-enak saja. Mereka bisa merasakan kenikmatan duniawi dari kezaliman yang dilakukannya. Bila tampaknya mereka demikian, sebenarnya lebih karena Allah SWT mengulur-ulur hingga saatnya tiba mereka menjadi sangat menderita. Hal ini dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya:

"Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(Ibrahim: 42-43)**

12. ALLAH MENYALAHI JANJI

Orang yang berbuat zalim ditangguhkan siksaan atas mereka. Para nabi pun merasa bahwa Allah SWT menyalahi janji-Nya, yakni memberikan pertolongan dan kemenangan atas perjuangan di jalan Allah SWT. Padahal, sebenarnya tidak demikian. Hal ini karena Allah SWT Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. Allah SWT berfirman,

"Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan." **(Ibraahiim: 47)**

13. BAKHIL ITU BAIK

Bakhil atau kikir adalah sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian harta yang diwajibkan. Kikir telah mengakibatkan binasanya suatu umat karena mereka melakukan pertumpahan darah dan ternodalah nilai-nilai kehormatan yang mereka miliki. Di sinilah salah satu letak pentingnya bagi kita untuk menjauhi kekikiran. Rasulullah saw. bersabda,

إِتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا

دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

"Jauhilah kekikiran karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, mendorong mereka menumpahkan darah, dan menghalalkan semua yang diharamkan Allah." **(HR Muslim)**

Oleh karena itu, kekikiran janganlah dipandang sebagai sesuatu yang membuat seseorang akan beruntung hanya karena hartanya tidak berkurang. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allahlah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imraan: 180)**

14. ORANG KAFIR BERSATU

Sebagai Muslim kita tidak boleh berkecil hati akan kemungkinan bisa mengalahkan musuh-musuh Islam. Musuh kaum Muslimin yang terkesan bersatu padu sehingga tampak begitu kuat, sesungguhnya mereka itu lemah. Mereka berpecah belah dan bertikai, bahkan saling mengafirkan. Allah berfirman,

"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

15. HARTA DAN ANAK DIANGGAP KEBAIKAN

Orang kafir menduga bahwa mereka telah disenangi Allah SWT karena harta yang banyak dan memiliki anak-anak yang menyenangkan. Mereka merasa tidak perlu lagi mengikuti Nabi Muhammad saw. Ini merupakan anggapan yang sangat keliru.

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

Oleh karena itu, keberadaan harta yang banyak dan anak-anak yang menyenangkan tidak boleh membuat kita lupa kepada Allah SWT.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

16. ALLAH TIDAK MENDENGAR

Dalam hidup ini, banyak sekali manusia yang melakukan kejahatan dan bermaksud melakukan kejahatan. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak diketahui oleh Allah SWT. Hal ini merupakan anggapan keliru, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." **(az-Zukhruf: 80)**

Segala pembicaraan dan niat buruk manusia bukan hanya diketahui Allah SWT, tetapi juga akan diperlihatkan kepada mereka yang membuat manusia tidak bisa mengelak dari adzab Allah SWT,

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujaadalah: 7)**

85. DELAPAN BELAS PENYEBAB MANUSIA MENJADI RUGI

Salah satu bukti kecintaan Allah SWT kepada manusia adalah dikemukakannya faktor-faktor yang menjadi penyebab manusia rugi di dalam Al-Qur`an. Hal ini agar kita tidak termasuk orang yang rugi.

Secara harfiah, Al-Qur`an menggunakan kata *khusr* untuk menyebut kerugian. *Khusr* itu sendiri artinya 'berkurang', 'rugi', 'sesat', 'celaka', 'lemah', 'tipuan', dan lain-lain, semuanya dengan makna negatif.

Dalam Al-Qur`an disebutkan empatbelas faktor yang membuat manusia menjadi rugi di antaranya adalah sebagai berikut.

1. MENDUSTAKAN HARI AKHIR

Beriman kepada hari akhir sangat penting karenanya Al-Qur`an dan Hadits sering kali merangkai penyebutan iman kepada Allah dan hari akhir. Karena itu amat rugi orang yang mendustakannya. Allah SWT berfirman,

"Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu,' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu." **(al-An`aam: 31)**

Akibat dari pengingkaran manusia terhadap hari akhir antara lain sebagai berikut.

a. Tidak memperoleh petunjuk dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿٤٥﴾

"...Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(Yunus: 45)**

b. Menganggap kehidupan di dunia ini lebih baik. Allah SWT berfirman,

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" **(al-An`aam: 32)**

c. Menganggap baik perbuatan yang buruk. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi." **(an-Naml: 4-5)**

2. KEBODOHAN

Menjadi bodoh sangat merugikan. Kebodohan diistilahkan dengan kata *jahl*, bukan karena tidak tahu, tetapi tidak mau menerima kebenaran yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

"Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An`aam: 140)**

3. MENGIKUTI SETAN

Bila setan dijadikan sebagai pemimpin yang dituruti, manusia akan menjadi orang yang rugi. Allah SWT berfirman,

"'Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).' Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata." **(an-Nisaa': 119)**

Bila menjadikan setan sebagai pelindung dan pemimpinnya, manusia akan dikuasai setan yang membawa kerugian. Allah SWT berfirman,

"Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi." **(al-Mujaadalah: 19)**

4. TIDAK KONSISTEN

Tidak konsistensi atau istiqamah merupakan bagian dari kemunafikan yang sangat tercela, di antaranya adalah mau mengabdi bila membawa kesenangan dan meninggalkan pengabdian bila rugi secara duniawi. Hal ini merupakan kerugian, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." **(al-Hajj: 11)**

5. MELAKUKAN KEBATILAN

Secara harfiah, batil berarti 'tidak terpakai', 'tidak berfaedah', 'rusak' dan 'sia-sia'. Ini berarti perbuatan yang batil adalah perbuatan yang terlepas atau gugur dari ketentuan syari'at sehingga tidak berguna bahkan mengakibatkan kerusakan. Orang yang melakukan demikian menjadi rugi, Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-'Ankabuut: 52)**

Meskipun sudah diingatkan agar manusia tidak melakukan kebatilan, tetap saja melakukannya. Mereka tidak akan bisa mengelak dari kerugian

yang nyata. Allah SWT berfirman,

"Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa)." **(al-Jaatsiyah: 27)**

Seorang yang telah berkorban dengan hartanya yang banyak, tetapi tetap dalam kebatilan, hal itu hanya akan menjadi penyesalan.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan, agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Anfaal: 36-37)**

6. KAFIR SESUDAH BERIMAN

Salah satu bukti iman adalah menerima hukum-hukum Allah SWT. Bila demikian, maka dia tidak bisa diakui keimanannya oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Kerugian orang yang demikian tidak bisa diragukan lagi, Allah berfirman,

"...Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." **(al-Maa'idah: 5)**

7. MENCARI AGAMA SELAIN ISLAM

Agama merupakan sesuatu yang sangat prinsip bagi manusia. Namun, belum tentu orang yang telah memilih dan menjalani suatu agama secara otomatis bisa menjalani kehidupan yang baik dan meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini karena bisa jadi agama yang dipilih, dianut, dan dijalaninya bukan agama yang benar. Oleh karena itu, bila ternyata bukan agama Islam, maka dia tetap menjadi orang yang rugi, Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imraan: 85)**

8. LUPA KEPADA ALLAH

Seorang Mukmin seharusnya selalu ingat (dzikir) kepada Allah SWT dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Karena itu, Allah SWT menggunakan kata *katsiyran* (banyak) dalam perintah dzikir sebagaimana firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(al-Ahzaab: 41-42)**

Ini menunjukkan betapa penting seorang Mukmin untuk selalu ingat kepada Allah, manakala dia lupa kepada Allah, maka jadilah dia orang yang rugi,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

9. KAFIR DAN TAAT KEPADA ORANG KAFIR

Secara harfiah, kafir itu artinya orang yang menutupi, yakni menutupi hatinya untuk menerima petunjuk dari Allah SWT. Manakala seseorang tetap dalam kekafirannya, dia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah SWT yang akhirnya akan mengalami kerugian. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka." **(Faathir: 39)**

Oleh karena itu, kekafiran merupakan sesuatu yang tercela dan jangan sampai kita patuh, tunduk, dan taat kepada orang-orang yang kafir. Ini akan membuat kita mengalami kerugian yang besar. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi." **(Ali 'Imraan: 149)**

10. HUBUNGAN YANG BURUK KEPADA ALLAH SWT

Sebagai hamba Allah, manusia seharusnya bisa menjalin *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) atau *hablum minallah* (hubungan/tali kepada Allah). Ada empat bentuk hubungan buruk kepada Allah SWT yang bisa mendatangkan kerugian, yaitu sebagai berikut.

a. Durhaka kepada Allah yang juga berarti durhaka kepada Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾

"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan (di akhirat). Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar." **(ath-Thalaaq: 8-9)**

b. Menyekutukan Allah, sebagaimana firman-Nya,
"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.'" **(az-Zumar: 65)**

c. Berprasangka buruk kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:
"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(Fushshilat: 22-23)**

d. Mengingkari ayat-ayat Allah, sebagaimana firman-Nya,
"Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'raaf: 9. Lihat juga al-Baqarah: 121, Yunus: 95)**

11. TAKUT KEPADA MUSUH

Banyak orang yang memusuhi kaum Muslimin karenanya tidak boleh ada rasa takut kepada musuh-musuh itu, apalagi bila peperangan secara fisik telah terjadi. Paling tidak ada dua kerugian orang yang takut kepada musuh-musuh Allah SWT, yaitu sebagai berikut.

a. Kehidupannya di dunia akan berada di bawah kendali musuh-musuh.
b. Memperoleh murka dari Allah SWT dalam kehidupannya di akhirat kelak, Allah SWT berfirman,

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.' Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh...." **(an-Nisaa': 77-78)**

12. BERIMAN, AMAL SALEH, DAN SALING MENASIHATI

Dalam hidup ini, manusia idealnya beriman kepada Allah SWT, membuktikannya dengan amal saleh dan saling menasihati, baik dalam upaya menumbuhkan serta mengukuhkan sikap benar maupun kesabaran dalam menghadapi segala persoalan. Ini merupakan faktor yang bisa mencegah kerugian dalam hidup. Allah SWT berfirman,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

13. MEMBUNUH

Dalam kehidupan ini, kita dapati banyak manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, lalu melakukan pembunuhan. Ini akan membawa kerugian bagi manusia. Perbuatan nista semacam ini pernah dilakukan oleh Qabil, terhadap Habil sebagaimana firman Allah,

"Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi." **(al-Maa'idah: 30)**

14. TIDAK MENDAPAT AMPUNAN DAN RAHMAT

Memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap Muslim. Bila tidak, manusia termasuk orang yang mengalami kerugian. Karena itu, Nabi Adam

a.s dan istrinya mengakui hal itu sebagaimana di dalam doa yang sering kita panjatkan.

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'" **(al-A'raaf: 23, lihat juga al-A'raaf: 149, Huud: 47)**

15. DURHAKA KEPADA ORANG TUA

Setiap orang tentu memiliki orang tua, dia harus berlaku sebaik mungkin kepada orang tuanya, bila durhaka kepada mereka manusia akan mengalami kerugian yang nyata. Allah SWT berfirman,

"Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Ah.' Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), 'Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar.' Lalu dia (anak itu) berkata, 'Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.' Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (adzab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi." **(al-Ahqaaf: 17-18)**

16. MELANGGAR PERJANJIAN DENGAN ALLAH

Manusia sebenarnya telah melakukan perjanjian kepada Allah SWT untuk mengakui-Nya sebagai Tuhannya. Hal ini terdapat dalam firman,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'..." **(al-A'raaf: 172)**

Bahkan di dalam shalat, perjanjian itu diulang-ulang dengan mengucapkan,

إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." Di dalam surah al-Faatihah yang selalu dibaca juga ada janji yang diulang-ulang, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

Kerugian akan menimpa manusia bila melanggar perjanjian dengan Allah disebutkan dalam firman-Nya,

"Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 26-27)**

17. MEMUTUSKAN PERKARA YANG HARUS DISAMBUNG

Apabila manusia sudah berani melanggar perjanjiannya dengan Allah SWT, apalagi perjanjian dengan sesama manusia sehingga diputuskanlah hubungan antarsesamanya, yaitu silaturahim.

18. MELAKUKAN KERUSAKAN DI MUKA BUMI

Kerugian akan menimpa manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat manakala dia melakukan kerusakan di muka bumi ini, baik kerusakan fisik lingkungan hidup maupun kerusakan moral.

Catatan Materi Dakwah

Seri 2

Hadits-Hadits Pilihan
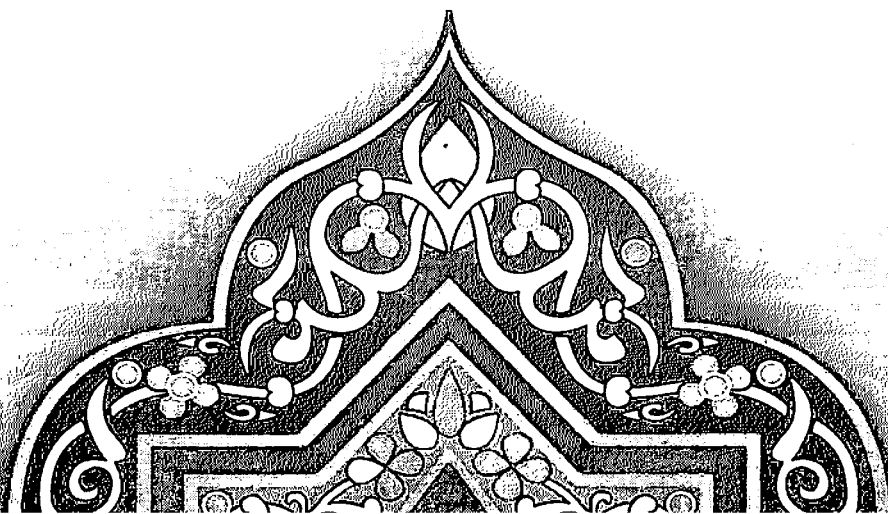
86. DUA BENTUK KEKUFURAN

Setiap Muslim sangat dituntut untuk tunduk, patuh, dan bersyukur kepada Allah SWT, bukan malah mengufuri-Nya. Namun banyak sikap manusia yang menunjukkan hal itu, di antaranya sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi saw..

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

(رواه أحمد و مسلم)

"Dua hal dalam diri manusia yang keduanya adalah kekufuran pada diri mereka: mencela keturunan dan meratapi mayat." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Melihat hadits tersebut, ada dua bentuk kekufuran yang harus dijauhi kita semua, yaitu sebagai berikut.

1. MENCELA KETURUNAN

Kebaikan dan keburukan seseorang tidak terletak sepenuhnya pada keturunan. Manusia bisa berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itu jangan sampai dia mencela keturunan. Allah SWT berfirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

2. MERATAPI MAYAT

Kematian tidak perlu diratapi. Orang yang meratapi kematian tidak akan diakui sebagai umat Nabi Muhammad saw..

Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوْبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

(رواه مسلم)

"Tidak termasuk golongan kita, siapa yang menampar pipinya atau membelah bajunya atau mengucapkan perkataan zaman jahiliyyah." **(HR Muslim)**

87. DUA HAL YANG TIDAK DISENANGI MANUSIA

Dalam hidup ini, manusia menginginkan kesenangan-kesenangan yang bersifat duniawi, bahkan sepertinya ingin menikmati kehidupan ini selamanya. Oleh karena itu, dia tidak suka pada hal-hal yang mengganggu kesenangannya. Rasulullah saw. bersabda,

اِثْنَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ : اَلْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ (رواه أحمد)

"Dua perkara yang tidak disenangi anak Adam, yaitu mati, padahal mati itu lebih baik daripada fitnah (cobaan); dan harta yang sedikit, padahal harta yang sedikit adalah meringankan hisab." **(HR Ahmad)**

Melihat hadits di atas, ada dua perkara yang tidak disenangi manusia, yaitu sebagai berikut.

1. KEMATIAN

Banyak di antara manusia yang tidak menyukai kematian, seolah-olah mereka ingin hidup selamanya. Padahal, mati merupakan kepastian bagi setiap manusia. Terpisahnya ruh dari raga justru akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih menyenangkan daripada kehidupan di dunia. Hal ini akan membuat kehidupannya dijalani dengan sebaik-baiknya menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya dalam nuansa ketakwaan, sebagaimana firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali 'Imraan: 102)**

2. SEDIKIT HARTA

Setiap orang ingin memiliki harta yang banyak dan mencukupi semua kebutuhan hidup. Namun harta yang banyak itu menuntut pertanggungjawaban yang besar pula. Dari mana atau dengan cara apa harta didapatkan, dan dimanfaatkan untuk apa saja.

Oleh karena itu, bila seseorang hanya memiliki sedikit harta, dia harus mensyukurinya agar terasa banyak. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat."* **(Ibrahim: 7)**

88. DUA HAL YANG TIDAK ADA PADA ORANG MUNAFIK

Pada dasarnya yang dimaksud munafik adalah orang kafir yang menyatakan dirinya beriman. Allah tidak mengakui keimanannya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* **(al-Baqarah: 8)**

Salah satu hadits penting yang perlu kita pahami tentang orang munafik adalah,

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ : حُسْنُ سَمْتٍ وَلَا فِقْهٌ فِي الدِّيْنِ (رواه الترميذى)

> *"Dua hal yang tidak mungkin berkumpul pada diri orang munafik, yaitu penerimaan yang baik dan pemahaman terhadap agama."* **(HR Tirmidzi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada dua hal yang tidak ada pada orang munafik, yaitu sebagai berikut.

1. PENERIMAAN YANG BAIK

Meskipun kadang kala orang munafik melakukan kebaikan, sebenarnya dia tidak menerima bila hal itu harus dilaksanakan. Dia hanya ingin dilihat orang lain ketika dia melaksanakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisaa`: 142)**

2. PEMAHAMAN TERHADAP AGAMA

Memahami ajaran Islam secara utuh dan benar tidak mungkin dimiliki orang munafik. Mereka hanya memahami agama menurut hawa nafsu yang mengakibatkan penyimpangan dan membuat mereka menganggap iman sebagai kebodohan.

Allah SWT berfirman,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!' Mereka menjawab, 'Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu." **(al-Baqarah: 13)**

89. DUA ORANG YANG SHALATNYA TIDAK DITERIMA

Setiap shalat yang dikerjakan, tentunya kita ingin ibadah tersebut diterima Allah SWT. Namun, ternyata ada orang yang shalatnya tidak diterima.

اِثْنَانِ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمَا رُءُوْسَهُمَا: عَبْدٌ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيْهِ حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا حَتَّى تَرْجِعَ (رواه الحاكم)

"Dua orang yang shalat mereka tidak melampaui kepala mereka (tidak sampai kepada Allah), yaitu: budak yang minggat dari tuannya sampai dia kembali dan wanita yang durhaka kepada suaminya sampai dia kembali baik." **(HR Hakim)**

Dengan melihat hadits di atas, ada dua orang yang shalatnya tidak diterima oleh Allah SWT, yaitu sebagai berikut.

1. BUDAK YANG LARI DARI TUANNYA

Bila seorang budak atau pembantu, di zaman sekarang, sudah diper-

lakukan dengan baik dan dipenuhi hak-haknya, apa alasanya untuk lari dari sang majikan. Manakala ini dilakukan, shalatnya tidak diterima Allah SWT.

Agar seorang budak tidak pergi, majikan harus memperlakukannya dengan baik. Rasulullah saw. bersabda,

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ (رواه الحاكم)

"Bagi seorang budak jaminan pangan dan sandangnya. Dia tidak boleh dipaksa melakukan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya." **(HR Muslim)**

2. ISTRI YANG DURHAKA KEPADA SUAMI

Posisi suami bagi istri boleh dibilang sebagai pengganti orang tua yang berkewajiban menafkahi, memimpin, melindungi, dan mendidik. Bila ia telah berperan dengan baik, istri harus menaatinya. Seandainya manusia boleh sujud kepada sesama manusia, istrilah yang seharusnya sujud kepada suaminya. Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ
لِمَا جَعَلَ اللهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ (رواه أبو دود)

"Seandainya aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada seseorang, tentu aku suruh wanita sujud pada suaminya, karena hak yang telah dijadikan Allah untuk mereka atas istri-istri mereka." **(HR Abu Dawud dan Hakim)**

90. DUA ORANG YANG DISEGERAKAN HUKUMANNYA

Setiap manusia harus berusaha tunduk dan patuh pada segala ketentuan Allah SWT. Bila tidak, mereka akan mendapat adzab dari-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

اِثْنَانِ يُعَجِّلُهُمَا اللهُ فِي الدُّنْيَا: اَلْبَغْيُ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ (رواه البخارى)

"Dua perkara yang Allah segerakan (hukuman) nya di dunia, yaitu: kezaliman dan mendurhakai kedua orang tua." **(HR Bukhari)**

Hadits di atas mengemukakan dua hal yang menyebabkan manusia akan dihukum di dunia ini, yaitu sebagai berikut.

1. BERBUAT ZALIM

Kezaliman merupakan sesuatu yang sangat dibenci Allah SWT. Oleh karena itu itu pelaku kezaliman dihukum langsung di dunia seperti yang terjadi pada Fir'aun.

2. DURHAKA KEPADA ORANG TUA

Setiap anak harus pandai berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, mendidik, mengurus, dan membesarkan. Allah SWT tidak menyukai anak yang durhaka, meskipun hanya mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan perasaan orang tuanya. Allah SWT berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل
لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." **(al-Israa': 23)**

91. DUA IRI HATI YANG DIBOLEHKAN

Setiap manusia harus senang dengan kemajuan yang dicapai orang lain. Meskipun demikian, kita dibolehkan untuk iri dalam dua hal agar kita berusaha juga untuk mencapainya. Rasulullah saw. bersabda,

لَاحَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ. رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ:
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ وَيُعَلِّمُهُ النَّاسَ (رواه البخارى)

"Hasad tidak diperbolehkan kecuali dalam dua hal, iri hati pada orang yang dianugerahi Allah harta yang banyak lalu digunakan untuk kepen-

tingan kebenaran dan iri hati kepada orang yang dianugerahi Allah banyak ilmu lalu ia mengamalkan ilmu itu dan mengajarkannya kepada orang lain." **(HR Bukhari)**

Berdasarkan hadits di atas, ada dua iri yang dibolehkan, yaitu sebagai berikut.

1. MEMILIKI HARTA UNTUK KEBAIKAN

Setiap Muslim harus mencari harta secara halal. Apabila ada orang yang memperoleh harta dengan cara halal dan harta tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan, seperti membantu sesama dan untuk mendanai perjuangan, kita boleh iri pada sosok seperti itu termotipasi melakukan hal serupa, dan mendapatkan keutamaan.

Rasulullah saw. bersabda,

اَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى اَصْحَابِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ (رواه مسلم)

"Seutama-utama dinar yang dibelanjakan oleh seseorang ialah yang dibelanjakan untuk keluarganya, dinar yang dibelanjakan untuk kendaraan dalam perjuangan di jalan Allah, dan dinar yang dibelanjakan untuk membantu kawan-kawannya seperjuangan di jalan Allah." **(HR Muslim)**

2. MEMILIKI ILMU YANG BERMANFAAT

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Setelah diperoleh, ilmu itu harus diajarkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Kita pun boleh iri kepada orang yang berilmu dan memanafaatkan sehingga kita berusaha untuk mencapainya karena keutamaannya yang besar. Rasulullah saw. bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمَهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ (رواه ابن ماجه)

"Sedekah yang paling utama adalah seorang Muslim mempelajari suatu ilmu kemudian mengajarkannya kepada suadaranya yang Muslim." **(HR Ibnu Maajah)**

92. DUA PENGHUNI NERAKA

Manusia kelak ada yang dimasukkan ke surga, ada juga yang dimasukkan ke neraka. Rasul saw. bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا كَذَا (رواه مسلم)

"Dua golongan dari isi neraka Jahannam belum aku lihat. Suatu kaum yang mempunyai cemeti seperti ekor unta dengan itu mereka memukul orang banyak. Dan perempuan-perempuan yang berpakaian, tetapi telanjang (pakaian yang sangat tipis, sempit atau tidak menutup aurat), pandai merayu, dan suka dirayu. Rambutnya bagai bongkol unta yang miring letaknya. Mereka tidak masuk surga dan tidak memperoleh bau harum surga, sedang bau harum surga dapat dirasakan dari sejauh perjalanan sebegini sebegini (jarak yang jauh)." **(HR Muslim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada dua orang yang kelak menjadi penghuni neraka, yaitu sebagai berikut.

1. PENGANIAYA MANUSIA

Menganiaya manusia, apalagi dengan cambuk yang menyakitkan, merupakan perbuatan zalim yang pelakunya akan dimasukkan ke neraka.

2. WANITA YANG MEMBUKA AURAT

Menutup aurat bagi wanita ketika berada di luar rumah atau di hadapan lelaki yang bukan mahramnya merupakan hal yang ditekankan dalam Islam. Bila tidak, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas, wanita itu akan dimasukkan ke dalam neraka. Allah SWT berfirman,

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Ahzaab: 59)**

93. TIGA SEBAB MENGEMIS YANG DIBOLEHKAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, karenanya mencari rezeki secara halal dan terhormat harus dilakukan, meskipun harus bersusah payah. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى تَعِبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

"Sesungguhnya, Allah cinta (senang) melihat hamba-Nya lelah dalam mencari yang halal." **(HR ad-Dailami)**

Salah satu cara mencari harta yang tidak terhormat adalah meminta atau mengemis kepada orang lain. Rasulullah saw. menjamin surga untuk orang yang tidak mengemis,

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menjamin kepadaku bahwa ia tidak meminta sesuatu kepada orang, aku menjamin untuknya dengan surga." **(HR Abu Dawud dan Hakim)**

Pada dasarnya, mengemis termasuk cara mencari harta yang diharamkan, kecuali bila sangat terpaksa. Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهِلَالِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا, فَقَالَ: أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ, فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ, إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ, وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ, أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ, أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ, سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

"Qabishah bin Mukhariq al Hilal r.a berkata, 'Aku pernah memikul tanggungan berat (di luar kemampuan), lalu aku datang kepada Rasulullah saw. untuk mengadukan hal itu. Kemudian beliau bersabda, 'Tunggulah

sampai ada sedekah yang datang kepada kami lalu kami perintahkan agar sedekah itu diberikan kepadamu.' Setelah itu beliau bersabda, 'Hai, Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan, yaitu (1) orang yang memikul beban tanggungan yang berat (di luar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti, tidak meminta-minta lagi. (2) Orang yang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya. (3) Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang sehat pikirannya dari kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut, hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga juga haram.'"
(HR Muslim)

Dari hadits di atas, dapat kita pahami bahwa mengemis yang dibolehkan adalah mengemis yang sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok dan dalam situasi daurat. Hal ini pun seharusnya tidak berlangsung lama.

Lebih jelas, ada tiga sebab atau keadaan dibolehkannya mengemis, yaitu sebagai berikut.

1. Orang yang memiliki beban hidup yang tidak mampu ditanggungnya sehingga dengan kesungguhan dan kerja keras ia dapat berusaha dengan cara lain yang halal untuk bisa memenuhi kebutuhannya.
2. Orang yang tertimpa musibah, seperti bencana alam yang menghabiskan hartanya, bahkan untuk sementara ia pun tidak bisa berusaha sebagaimana biasanya.
3. Kemiskinan yang diakui oleh masyarakat di sekitarnya bahwa dia memang miskin sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, seperti makan dan minum, tidak sanggup lagi memenuhi. Bila tidak ada pilihan lain, orang yang ditimpa kemiskinan dibolehkan mengemis sekadar untuk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun, kemiskinan idealnya tidak sampai membuat seseorang menjadi pengemis, tapi orang yang berkemampuan apalagi pemerintah harus segera membantu masyarakat yang miskin dengan mendidik dan membuka lapangan kerja yang luas.

94. TIGA KIAT MERAIH RIDHA ILAHI

Sebagai umat Islam kita sangat mendambakan ridha Allah SWT. Rasulullah saw. menyebutkan kiat yang harus kita lakukan agar mendapatkan ridha-Nya, di dalam haditsnya.

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا : أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَاتَفَرَّقُوْا وَأَنْ تَنَا صَحُوْا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ (رواه أحمد و مسلم)

"Sesungguhnya Allah ridha untuk kamu tiga perkara: (1) kamu beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. (2) kamu berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai-berai. (3) Kamu menasihati dengan tulus terhadap orang yang diangkat oleh Allah menguasai urusanmu." **(HR Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah)**

Dari hadits di atas, ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk meraih ridha Allah SWT.

1. Beribadah kepada Allah dengan landasan iman yang tidak dicampuri dengan kemusyrikan sedikit pun, yakni dengan niat yang ikhlas atau tidak riya.
2. Bersatu padu dalam ikatan Ilahi Rabbi dan tidak suka bercerai-berai dalam kerangka ukhuwah islamiyyah. Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah* menyatakan bahwa ukhuwah adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan yang dalam terhadap kasih sayang, *mahabbah* (kecintaan), kemuliaan, dan saling percaya dengan sesama orang yang terikat dengan aqidah Islam, iman, dan takwa. Rasulullah saw. bersabda,

   لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري و مسلم)

   "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Dengan demikian, nilai dari ukhuwah islamiyyah itu adalah konsekuensi keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan salah satu kenikmatan besar yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana firman-Nya,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali 'Imraan: 103)**

3. Menasihati dan mengoreksi penguasa, pemimpin, atau pemerintah, sehingga ketaatan pada pemimpin tidaklah bersifat mutlak. Isyarat ini bisa kita tangkap dengan tidak digunakannya kata *atiy'u* kepada *ulil amri* dalam firman Allah.

   Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.... **(an-Nisaa': 59)**

   Kritik dan nasihat kepada pemimpin harus disampaikan dengan sebaik-baiknya, yakni kata-kata yang lemah lembut. Nabi Musa dan Harun saja untuk mengingatkan Fir'aun menggunakan kata-kata yang baik, agar penguasa ingat dan hanya takut kepada Allah SWT. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur`an.

   فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

   Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. **(Thaahaa: 44)**

95. TIGA SUMPAH NABI

Sumpah biasanya digunakan untuk mengemukakan kebenaran yang sesungguhnya. Di dalam hadits terdapat sumpah Nabi Muhammad saw. sehingga apa yang menjadi sumpahnya itu sangat penting untuk diperhatikan agar kita semakin yakin.

ثَلَاثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ: مَانَقَصَ مَالٌ قَطُّ مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوا وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ ظَلَمَهَا إِلَّا زَادَهُ اللهُ تَعَالَى بِهَا عِزًّا فَاعْفُوا يَزِدْكُمُ اللهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ مَسْئَلَةٍ يَسْئَلُ النَّاسَ إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ (رواه أبودود والترميذى وابن ماجه)

"Tiga hal yang aku bersumpah atas ketiganya: tidak berkurang harta karena sedekah, tidak teraniaya seorang hamba dengan aniaya yang dia sabar atasnya melainkan Allah Azza wa Jalla menambahinya kemuliaan dan tidak membuka seorang hamba pintu permintaan, melainkan Allah membuka atasnya pintu kefakiran." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Maajah)**

Nabi Muhammad bersumpah atas tiga perkara, yaitu sebagai berikut.

1. HARTA TIDAK BERKURANG KARENA SEDEKAH

Agama Islam menganjurkan kita untuk saling berbagi pada sesama manusia dengan menunaikan zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Hanya saja kadang ada orang yang khawatir kalau hartanya akan berkurang atau bahkan habis bila dikeluarkan untuk sedekah, infak, ataupun melaksanakan kewajiban zakat. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memberikan jaminan bahwa bila seseorang bersedekah, maka hartanya justru akan bertambah, baik dalam bentuk jumlah maupun nilai dari harta itu sendiri. Allah SWT berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

2. PENGANIAYAAN MEMBAWA KEMULIAAN

Ada banyak contoh tentang orang yang dianiaya dan mereka tetap istiqamah dan bersabar dalam mempertahankan kebenaran. Hal ini akan memembawa kemuliaan pada dirinya sedangkan orang yang menganiaya menjadi rendah martabatnya.

3. MENGEMIS BERTAMBAH FAKIR

Seorang Muslim dituntut mencari rezeki secara halal dan terhormat. Adapun mencari harta dengan cara mengemis merupakan cara yang tidak terhormat, meskipun banyak materi yang diperolehnya. Rasulullah saw. bersabda,

لِأَنْ يَحْمِلَ الرَّجُلُ حَبْلاً فَيَحْتَطِبَ بِهِ، ثُمَّ يَجِيءَ فَيَضَعَهُ فِي السُّوْقِ، فَيَبِيْعَهُ ثُمَّ يَسْتَغْنِيَ بِهِ، فَيُنْفِقَهُ عَلَى نَفْسِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar, lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka hal itu lebih baik daripada seorang yang meminta-minta kepada orang-orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak." **(HR Bukhari dan Muslim)**

96. TIGA TANDA MUNAFIK

Kemunafikan adalah ketidaksesuaian antara pengakuan sebagai Mukmin dengan sikap dan tingkah laku. Dalam haditsnya, Rasulullah saw. menyebutkan ciri-ciri orang munafik.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُتُمِنَ خَانَ (رواه البخارى ومسلم)

Tanda orang munafik ada tiga, jika ia berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan bila diberi amanah ia mengkhianati. **(HR Bukhari dan Muslim)**

1. DUSTA

Berbicara dusta merupakan ciri munafik, perilaku ini harus dihindari karena bisa menyebabkan seseorang masuk neraka. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib berlaku jujur yang akan menghantarkannya masuk surga. Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ فَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ..... (رواه البخارى)

"Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa pada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu akan menunjuki manusia ke neraka." **(HR Bukhari)**

2. INGKAR JANJI

Setiap janji yang baik wajib dipenuhi. Jika diingkari, orang yang melakukan ini memiliki sifat kemunafikan. Manakala manusia tidak bisa memenuhi janji, ia harus mempersiapkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT, sebagaimana terdapat di dalam firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa': 34)**

3. KHIANAT

Amanah merupakan hal yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Sebagai Muslim sudah sepantasnya jauh dari sifat khianat. Semoga kita menjadi manusia yang selalu mampu menjaga amanah sehingga orang lain pun akan percaya dan merasa nyaman.

97. TIGA PESAN BERGUNA

Para sahabat membutuhkan pesan atau nasihat dari Nabi saw.. Oleh karena itu, mereka sering meminta pesan kepada Nabi. Dalam satu hadits diriwayatkan,

قَالَ رَجُلٌ : يَارَسُولَ اللّٰهِ أَوْصِيْنِي بِشَيْءٍ يَنْفَعُنِيَ اللّٰهُ بِهِ قَالَ أَكْثِرْ ذِكْرَ الْمَوْتِ يُسَلِّكَ عَنِ الدُّنْيَا وَعَلَيْكَ بِالشُّكْرِ فَإِنَّ الشُّكْرَ يَزِيْدُ فِي النِّعَمِ وَأَكْثِرِ الدُّعَاءَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي مَتَى يُسْتَجَابُ لَكَ (رواه الطبراني)

"Seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, pesankan sesuatu kepadaku yang akan berguna bagi diriku di sisi Allah.' Nabi saw. bersabda, 'Perbanyaklah mengingat kematian, maka kamu akan terhibur dari (kelelahan) dunia dan hendaklah kamu bersyukur. Sesungguhnya bersyukur akan menambah kenikmatan Allah dan perbanyaklah doa. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui kapan doamu akan terkabul.'" **(HR Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga pesan Nabi yang sangat berguna bagi kaum Muslimin, yaitu sebagai berikut.

1. BANYAK MENGINGAT MATI

Mengingat mati akan membuat seorang Muslim mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal saleh yang banyak sehingga ia tidak hanya menyibukkan diri untuk kesenangan duniawi. Mati merupakan perjumpaan dengan Allah SWT, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur`an.

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

2. PANDAI BERSYUKUR

Pandai bersyukur akan membuat nikmat yang diberikan oleh Allah SWT bertambah banyak, dari sisi jumlah atau paling tidak rasanya yang banyak. Allah SWT berfirman,

"...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(Ibraahiim: 7)**

3. BANYAK BERDOA

Berdoa menunjukkan bahwa kita memang membutuhkan bantuan Allah SWT. Oleh karena itu, perbanyaklah berdoa dan Dia pasti akan mengabulkannya. Allah SWT berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran." **(al-Baqarah: 186)**

98. TIGA ANJURAN NABI

Setiap orang pasti ingin selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Ada kisah tentang seorang sahabat Nabi, Uqbah, menanyakan tentang keselamatan. Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ (رواه الترميذى)

"Kuasailah lidahmu, lapangkanlah rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu." **(HR Tirmidzi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga anjuran Nabi yang merupakan kunci untuk meraih keselamatan, yaitu sebagai berikut.

1. MENGUASAI LIDAH

Menguasai lisan berarti mengendalikan kata-kata yang diucapkan sehingga seseorang hanya berbicara yang baik. Hal ini merupakan bukti dari keimanan. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. MELAPANGKAN RUMAH

Sangat menyenangkan bila seseorang memiliki rumah yang bagus, bersih, kokoh, dan luas. Oleh karena itu, bila seseorang tidak bisa membuat rumah yang besar, paling tidak ia berusaha membangun suasana yang luas. Rasulullah memiliki rumah yang tidak besar, namun beliau menyatakan bahwa "rumahku adalah surgaku".

3. MENANGISI KESALAHAN

Dosa dan kesalahan merupakan sesuatu yang harus disesali, bukan dibanggakan. Oleh karena itu seorang Muslim harus bertobat atas kesalahan yang pernah diperbuatnya dan menangisinya dengan tekad untuk tidak mengulangi lagi. Allah SWT berfirman,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imraan: 133)**

99. TIGA MODEL ORANG BANGKRUT

Dalam perdagangan, manusia tentu ingin meraih keuntungan, bukan kerugian, apalagi sampai bangkrut. Hubungan dengan Allah SWT disebut juga dengan perdagangan, namun banyak manusia yang bangkrut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَادِرْهَمَ لَهُ وَلَامَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فُنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَ مَا عَلَيْهِ أُخِذَا مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

"Rasulullah bersabda, 'Tahukah kamu, siapakah yang dinamakan muflish (orang yang bangkrut)?" Sahabat menjawab, 'Orang yang bangkrut menurut kami ialah orang yang tidak punya dirham (uang) dan tidak pula punya harta benda.' Sabda Nabi, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku datang di hari Kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat. Dia datang pernah mencaci orang ini, menuduh (mencemarkan nama baik) orang ini, memakan (dengan tidak menurut jalan yang halal) akan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang ini. Maka kepada orang tempat dia bersalah itu diberikan pula amal baiknya. Dan kepada orang ini diberikan pula amal baiknya. Apabila amal baiknya telah habis sebelum hutangnya lunas, maka diambil kesalahan orang itu tadi lalu dilemparkan kepadanya, sesudah itu ia dilemparkan ke neraka.'" **(HR Muslim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga model orang yang bangkrut sehingga amal baiknya tidak cukup untuk menutupi keburukannya. Tiga model orang itu sebagai berikut.

1. MENCACI DAN MEMFITNAH

Mencaci apalagi memfitnah merupakan perbuatan yang sangat tercela karena sangat merugikan pelakunya. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok-

kan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 11-12)**

2. MEMAKAN HARTA ORANG LAIN

Mencari harta merupakan sesuatu yang diperintahkan, tapi jangan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, apalagi sampai mengambil milik orang lain. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

3. MENGANIAYA DAN MEMBUNUH

Sesama manusia sebenarnya bersaudara. Karena itu jangan sampai ada yang menganiaya orang lain, apalagi sampai membunuhnya tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya, serta menyediakan adzab yang besar baginya." **(an-Nisaa`: 93)**

100. TIGA CIRI MUKMIN YANG MENGAGUMKAN

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut dan memuji umat Islam sebagai umat yang terbaik. Rasulullah saw. juga memuji orang yang beriman sebagai orang yang mengagumkan atau menakjubkan.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

(رواه احمد ومسلم)

"Menakjubkan urusan orang beriman, sesungguhnya semua urusannya baik baginya dan tidak ada yang demikian itu bagi seseorang selain bagi seorang Mukmin. Kalau ia memperoleh kesenangan ia bersyukur dan itu baik baginya. Kalau ia tertimpa kesusahan, ia sabar dan itu baik baginya." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Dari hadits di atas, ada tiga sifat yang harus kita miliki agar menjadi pribadi yang mengagumkan.

1. BERORIENTASI PADA KEBAIKAN

Seorang Mukmin sangat senang melakukan kebaikan, berkontribusi, bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan selalu ingin menjadi yang terbaik. Allah SWT berfirman,

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 148)**

Manakala seorang Mukmin telah berorientasi pada kebaikan, maka seluruh aktivitas yang dijalaninya akan memberi manfaat. Allah SWT berfirman,

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna." **(al-Mu'minuun: 1-3)**

2. BERSYUKUR ATAS KESENANGAN

Bersyukur kepada Allah SWT atas kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang diperoleh merupakan sikap yang sangat mulia. Ada tiga cara bagaimana kita harus bersyukur.

a. Bersyukur dengan hati, yakni mengakui bahwa kenikmatan yang diperolehnya berasal dari Allah SWT.
b. Bersyukur dengan lisan, yakni mengucapkan hamdalah atas segala kenikmatan yang telah diperoleh.
c. Bersyukur dengan amal, yakni apa pun yang dilakukannya merupakan wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT.

3. BERSABAR ATAS KESUSAHAN

Kesabaran seorang Mukmin dalam menghadapi kesusahan membuatnya menjadi tidak mudah berputus asa. Sesulit apa pun keadaan yang menimpa, ia tetap optimis akan hari esok yang lebih baik.

101. TIGA ORANG YANG DIBENCI ALLAH

Setiap kita pasti ingin dicintai Allah SWT karenanya hal-hal yang membuat Allah benci harus kita jauhi. Rasulullah saw. bersabda,

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ثَلَاثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرِقَ دَمَهُ (رواه البخارى)

"Orang yang paling dibenci Allah ada tiga: orang yang melanggar kehormatan tanah haram, orang yang mengharapkan kebiasaan jahiliyyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa hak untuk menumpahkan darahnya." **(HR Bukhari)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga orang yang paling dibenci Allah yaitu sebagai berikut.

1. PELANGGAR TANAH HARAM

Di Tanah Haram, yakni Mekah dan Madinah, apalagi pada bulan-bulan haram, kaum Muslimin dilarang melanggar ketentuan dengan mengganggu binatang yang akan dikorbankan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karu-

nia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." **(al-Maa'idah: 2)**

2. MENYENANGI KEJAHILIYYAHAN

Setiap Muslim seharusnya masuk ke dalam Islam secara total dan tidak ingin lagi melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam, meskipun sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu". **(al-Baqarah: 208)**

3.PEMBUNUH TANPA ALASAN YANG BENAR

Setiap manusia mempunyai hak untuk hidup karenanya jangan sampai manusia membunuh tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Allah SWT berfirman,

"....Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar...." **(al-An'aam: 151)**

102. TIGA ORANG YANG TIDAK DIPERHATIKAN ALLAH

Pada dasarnya Allah SWT mencintai manusia. Namun bila manusia memiliki sikap dan perbuatan yang tidak benar, Allah akan membencinya. Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ (رواه مسلم)

"Tiga golongan, Allah tidak berkata kepada mereka di hari Kiamat dan tiada membersihkan mereka: orang tua yang berzina, raja yang bohong, dan orang miskin yang sombong." **(HR Muslim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga kelompok manusia yang dibenci Allah sehingga Allah tidak berkata kepada mereka dan tidak mau membersihkan dosanya. Tiga kelompok manusia itu adalah sebagai berikut.

1. ORANG TUA YANG BERZINA

Zina merupakan perbuatan tercela sehingga hukumannya sangat berat yang membuatnya harus dijauhi oleh siapa pun. Orang muda saja jangan mendekati zina, apalagi orang tua. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Isra: 32)**

2. RAJA YANG SOMBONG

Kesombongan merupakan sesuatu yang dibenci Allah SWT, apalagi bila ia adalah seorang penguasa atau raja. Pemimpin seharusnya rendah hati agar bisa melayani orang yang dipimpinnya. Rasulullah saw. bersabda,

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ (رواه ابو نعيم)

"Pemimpin suatu kaum adalah pengabdi (pelayan) bagi mereka." **(HR Abu Na'im)**

3. ORANG MISKIN YANG SOMBONG

Kekayaan merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Oleh karena itu, jangan sampai orang kaya menjadi sombong karena memiliki materi berlimpah. Bila orang kaya saja tidak pantas dan tidak boleh sombong, apalagi orang miskin—lebih-lebih yang berpenampilan atau bergaya hidup sebagaimana layaknya orang kaya. Rasul saw. bersabda,

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَاخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانٌ (رواه أحمد)

"Barangsiapa membanggakan dirinya sendiri dan berjalan dengan angkuh,maka dia akan menghadap Allah dan Allah murka kepadanya." **(HR Ahmad)**

103. TIGA ORANG YANG TIDAK DITANYA

Sebagai hamba Allah, tentu kita ingin mendapatkan perhatian-Nya, apalagi di akhirat. Namun ada orang yang tidak diperhatikan Allah SWT sebagaimana Rasul saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَرَّقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِيًا (رواه البخارى ابن حبان، الحاكم أحمد وابن عساكر)

"Ada tiga orang yang tidak ditanyakan keadaan mereka, yaitu seseorang yang memisahkan diri dari jamaah (golongannya), durhaka terhadap pemimpinnya, dan meninggal dalam keadaan durhaka." **(HR Bukhari, Ibnu Hibban, Hakim, Ahmad, dan Ibnu Asakir)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga orang yang tidak diperhatikan Allah SWT, di antaranya sebagai berikut.

1. MEMISAHKAN DIRI DARI JAMAAH

Memiliki ikatan jamaah sangat ditekankan di dalam Islam. Oleh karena itu, jangan sampai seorang Muslim memisahkan diri dari jamaah-nya. Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." **(ash-Shaff: 4)**

2. DURHAKA TERHADAP PEMIMPIN

Dalam kehidupan berjamaah, tentu ada pemimpin yang harus ditaati dalam perkara yang benar. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...." **(an-Nisaa': 59)**

3. MATI DALAM KEDURHAKAAN

Mati pada hakikatnya adalah kembali kepada Allah. Oleh karena itu, jangan sampai seseorang kembali dalam keadaan durhaka kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali Imran: 102)**

104. TIGA KUNCI SURGA

Setiap Muslim pasti ingin masuk surga. Oleh karena itu, ada kunci yang harus kita miliki sebagaimana dalam hadits Rasul.

مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلاً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya, wajib baginya surga." **(HR Muslim)**

Dari hadits di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada tiga kunci yang harus kita miliki untuk bisa masuk ke dalam surga. Tiga kunci itu adalah sebagai berikut.

1. RIDHA KEPADA ALLAH SWT SEBAGAI TUHAN

Hal ini membuat seorang Muslim menyesuaikan diri terhadap ketentuan Allah SWT, ia hanya mau melakukan sesuatu bila dikehendaki-Nya. Allah SWT berfirman,

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Insaan: 30)**

2. RIDHA KEPADA ISLAM SEBAGAI AGAMA

Hal ini akan membuat seseorang bangga sebagai Muslim. Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia termasuk orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

3. RIDHA KEPADA MUHAMMAD SAW. SEBAGAI NABI DAN RASUL

Hal ini akan membuat kita selalu berusaha meneladaninya dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(al-Ahzaab: 21)**

Manakala sudah ridha kepada ketiga hal di atas, seorang Muslim bisa merasakan manisnya iman. Rasulullah saw. bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (رواه مسلم)

"Kelezatan iman dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya, wajib baginya surga." **(HR Muslim)**

105. TIGA AMAL YANG SANGAT BAIK

Setiap Muslim sangat dituntut untuk beramal saleh sebanyak-banyak dan sebaik-baiknya. Rasulullah saw. mengemukakan bahwa ada amal yang sangat baik untuk kita lakukan. Rasulullah saw. bersabda,

اَشَدُّ الْاَعْمَالِ ثَلَاثَةٌ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى عَلَى كُلِّ حَالٍ وَ إِنْصَافُ النَّاسِ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ وَمُوَاسَاةُ الْإِخْوَانِ (رواه الديلمى)

"Tiga perbuatan yang termasuk sangat baik, yakni berdzikir kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi, saling menyadarkan satu sama lain, dan menyantuni saudara yang memerlukan." **(HR Dailami)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga amal yang sangat baik untuk kita lakukan, di antaranya sebagai berikut.

1. DZIKIR KEPADA ALLAH

Dzikir kepada Allah adalah selalu mengingat Allah, baik dengan hati, lisan, maupun perbuatan. Hal ini merupakan sesuatu yang amat ditekankan, bahkan hanya perintah ini yang menggunakan kata banyak (*katsir*). Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya." **(al-Ahzaab: 41)**

2. SALING MENYADARKAN

Manusia mungkin saja melakukan kesalahan atau kekhilafan. Oleh

karena itu, saling mengingatkan atau menasihati merupakan sesuatu yang dibutuhkan sehingga terhindar dari kerugian. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 2-3)**

3. MENYANTUNI ORANG LAIN

Banyak di antara manusia yang membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, sangat baik bila seseorang menyantuni orang lain untuk mengatasi persoalan mereka. Allah SWT berfirman,

"'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.' Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 215)**

106. TIGA KUNCI KECINTAAN ALLAH DAN RASUL

Setiap Muslim pasti ingin dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita harus memenuhi syarat agar kita dicintai. Rasulullah saw. bersabda,

إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ يُحِبَّكُمُ اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ: فَأَدُّوْا إِذَا ائْتُمِنْتُمْ وَاصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَحْسِنُوا جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكُمْ (رواه الطبرانى)

"Jika kamu sekalian ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tunaikanlah apabila kamu dipercaya, benarlah kamu apabila berbicara, dan berbuat baiklah kepada tetangga orang yang menjadi tetangga dekatmu." **(HR Thabrani)**

Hadits di atas menyebutkan tiga hal yang harus kita lakukan agar dicintai Allah dan Rasul-Nya. Tiga hal itu adalah sebagai berikut.

1. MEMENUHI AMANAH

Memenuhi amanah adalah sesuatu yang sangat penting. Seseorang bisa tidak diakui keimanannya bila tidak amanah. Sebaliknya, bila se-

seorang amanah, Allah dan Rasul akan mencintainya. Rasulullah saw. bersabda,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَادِيْنًا لِمَنْ لَاعَهْدَ لَهُ (رواه احمد)

"Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji." **(HR Ahmad)**

2. BENAR DALAM BERBICARA

Perkataan yang benar atau baik merupakan ukuran keimanan, sehingga hal ini membuat Allah dan Rasul-Nya akan mencintainya. Dalam satu hadits beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِفَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

3. BERLAKU BAIK PADA TETANGGA

Bila seseorang berlaku baik pada tetangganya, ia akan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terjadi karena dia telah membuktikan keimanannya. Rasul saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (روالبخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

107. TIGA PENYEMPURNA IMAN

Kita tentu ingin memiliki keimanan yang sempurna. Ada tiga faktor yang harus dimiliki agar iman kita menjadi sempurna. Nabi Muhammad saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ يَسْتَكْمِلُ إِيْمَانَهُ: رَجُلٌ لَا يَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَا ئِمٍ
وَلَا يُرَابِي بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ وَاذَا عُرِضَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ لِأَحَدِهِمَا لِلدُّنْيَا وَالْأَخَرُ

لِلْآخِرَةِ اِخْتَارَ أَمْرَ الْآخِرَةِ عَلَى الدُّنْيَا (رواه ابن عساكر)

"Tiga perkara, barangsiapa hal itu ada pada dirinya, berarti ia menyempurnakan imannya: (1) seseorang yang tidak pernah takut demi agama Allah pada kecaman si pengecam (2) tidak riya dengan sesuatu dari amalnya, (3) apabila dua perkara dihadapkan kepadanya, salah satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, maka ia memilih urusan akhirat daripada urusan dunia." **(HR Ibnu Asakir dari Abu Hurairah r.a.)**

Tiga faktor yang harus kita miliki agar iman kita betul-betul sempurna adalah sebagai berikut.

1. TIDAK TAKUT CELAAN

Iman pasti ada hambatannya. Salah satunya adalah celaan yang tidak akan membuat kita takut lalu mundur dari jalan hidup yang benar. Inilah generasi baru dalam keimanan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." **(al-Maa'idah: 54)**

2. IKHLAS

Keikhlasan merupakan kunci pokok dalam beramal karenanya Islam sangat mencela perbuatan riya. Rasulullah saw. paling khawatir terhadap hal ini, sebagaimana dinyatakan dalam satu hadits.

إِنَّ أَخْوَفَ مَاأَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُو : وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ

يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : اَلرِّيَاءُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya yang paling aku takuti atas kamu adalah syirik yang paling kecil. Sahabat bertanya, 'Apakah syirik yang paling kecil itu?' Rasul menjawab, 'riya.'" **(HR Ahmad)**

Manakala keikhlasan itu sudah kita miliki, setan pun menyadari betapa sulitnya menyesatkan orang-orang yang ikhlas. Allah SWT menceritakan dalam firman-Nya,

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." **(al-Hijr: 39-40)**

3. MENGUTAMAKAN AKHIRAT DARIPADA DUNIA

Dalam hidup ini, kita sering kali berada pada dua pilihan. Namun ada saat ketika kita harus memilih salah satunya, urusan duniawi atau ukhrawi. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, dunia ini disebut dunia karena secara harfiyah berasal dari kata *danaa* yang berarti dekat dan melekat. Karena itu, kenikmatan atau urusan dunia adalah hal-hal yang dekat dan lekat dengan kehidupan kita sekarang. Adapun akhirat artinya sesuatu yang bukan sekarang atau masih jauh. Kehidupan dunia ini tetap bisa dirasakan tanpa harus mengabaikan nilai-nilai kebenaran. Allah SWT berfirman,

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 17)**

Untuk memiliki iman yang sempurna, dituntut perjuangan dan kesungguhan dengan kemungkinan risiko yang besar dan tidak menyenangkan. Karena hal itu lebih baik, lebih mulia, dan lebih kekal, maka hal itu harus kita capai semaksimal mungkin.

108. TIGA BENTUK MALU

Salah satu sifat yang harus dimiliki setiap Muslim adalah rasa malu, yakni malu bila melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Inilah merupakan salah satu cabang iman. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْإِيْمَانُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ (رواه البخارى)

"Malu itu cabang dari iman." **(HR Bukhari)**

Malu dan iman seperti dua sisi mata uang, sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْأَخَرَ (رواه الحاكم البيهقى)

"Sesungguhnya malu dan iman dua hal yang digandeng, tak dapat berpisah. Bila salah satunya diambil, yang lain akan ikut terambil." **(HR Hakim dan Baihaqi)**

Dalam kehidupan kita, paling tidak malu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

1. MALU KEPADA DIRI SENDIRI

Ini berarti malu kepada martabat pribadi dengan segala kedudukan, gelar, atau sebutan yang kita sandang, sebagai apa pun kita. Oleh karena itu, kita akan selalu menjaga nama baik, apalagi ada pertanggungjawaban dalam kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman,

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Yaasiin: 65)**

2. MALU KEPADA ORANG LAIN

Ini berarti malu bila kesalahan yang dilakukan diketahui orang lain karenanya seseorang merasa lebih baik tidak melakukan dosa. Bukan malah melakukan dosa, tetapi berusaha menyembunyikannya.

3. MALU KEPADA ALLAH SWT

Malu karena sudah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan, tetapi melanggar ketentuan-Nya apalagi Allah SWT Mahatahu terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(Fushshilat: 22-23)**

Untuk itulah, setiap Muslim harus memiliki sifat malu kepada Allah yang sebenar-benarnya. Rasulullah saw. bersabda,

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ (رواه الترميذى)

"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu." **(HR Tirmidzi)**

109. TIGA FAKTOR PEMANIS IMAN

Sebagai Mukmin kita ingin merasakan manis dan nikmat beriman. Rasulullah mengemukakan faktor yang dapat membuat iman terasa nikmat.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ (رواه أحمد والبخارى ومسلم)

"Tiga hal yang barangsiapa ketiganya ada padanya, ia dapat merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, ia tidak senang kembali kepada kekufuran sesudah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam neraka." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Maajah)**

Tiga faktor pemanis iman ini penting kita pahami untuk selanjutnya kita miliki.

1. CINTA KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya harus dibuktikan dengan mencintai-Nya yang melebihi kecintaan kepada apa pun dan siapa pun juga. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal)." **(al-Baqarah: 165)**

2. MENCINTAI SESEORANG KARENA ALLAH

Mencintai seseorang karena Allah adalah mencintai orang lain karena Allah SWT cinta kepadanya seperti orang yang bertobat, berjuang, dan sebagainya. Allah SWT berfirman,

"...Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

3. MEMBENCI KEKUFURAN

Iman menuntut konsekuensi membenci kepada segala bentuk kekufuran, kemaksiatan atau kemungkaran karena tidak mungkin seorang Mukmin membiarkan hal itu terus berlangsung. Apalagi bila sampai menyukainya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah dia mencegah dengan tangan (kekuasaan)nya, bila tidak mampu, hendaklah dia mencegah dengan lisannya, dan bila tidak mampu juga hendaklah dia mencegah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman." **(HR Muslim)**

110. TIGA FAKTOR PERUSAK

Manusia ingin hidupnya mulia dan selamat. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memperingatkan tentang hal-hal yang dapat merusak kehidupan ini. Beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: هَوًى مُتَّبَعٌ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَ أَعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ (رواه طبراني)

"Ada tiga hal yang dapat merusak: hawa nafsu yang diikuti, kekikiran yang selalu ditaati, dan bangga terhadap diri sendiri." **(HR Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga faktor yang dapat merusak kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut.

1. HAWA NAFSU YANG DIIKUTI

Setiap manusia punya nafsu ingin kaya, kedudukan yang tinggi, dan seksual. Bila keinginan itu dituruti dengan melanggar ketentuan Allah SWT, hal itu akan membawa kerusakan dan ia cenderung menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Allah SWT berfirman,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu

memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Jaatsiyah: 23)**

2. KIKIR YANG DITAATI

Kikir merupakan salah satu akibat menuruti hawa nafsu. Hal ini merupakan sesuatu yang merusak, apalagi sampai memengaruhi orang lain agar berlaku kikir. Allah SWT berfirman,

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

"(Yaitu) orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan." **(an-Nisaa`: 37)**

Oleh karena itu, kikir jangan dianggap baik, meskipun harta tidak berkurang. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat." **(Ali Imran: 180)**

3. BERSIKAP UJUB

Ujub atau membanggakan diri merupakan sesuatu yang merusak karena akan melahirkan sifat sombong yang sangat tercela. Hal ini disebabkan manusia memang tidak pantas berlaku sombong, meskipun memiliki banyak kelebihan.

111. TIGA FAKTOR PENYELAMAT

Manusia pasti mendambakan keselamatan hidup. Rasulullah saw. mengemukakan faktor yang harus kita penuhi untuk memperolehnya.

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُاللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى (رواه طبراني)

"Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan: takut kepada Allah, baik pada waktu sembunyi (sepi) maupun terang-terangan, berlaku adil baik pada waktu rela maupun marah, dan hidup sederhana baik waktu miskin maupun kaya." **(HR Thabrani dari Anas r.a.)**

Tiga faktor yang menyelamatkan itu penting untuk kita pahami dan amalkan, di antaranya sebagai berikut.

1. TAKUT KEPADA ALLAH

Takut kepada Allah adalah takut pada murka, siksa, dan adzab-Nya yang membuat kita selalu menyesuaikan diri dengan ketentuan-Nya. Ḥal ini membuat manusia mudah diperingatkan. Allah SWT berfirman,

"...Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (adzab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah tempat kembali." **(Faathir: 18)**

2. BERLAKU ADIL

Masyarakat akan hancur manakala keadilan tidak ditegakkan. Apalagi yang salah dibenarkan, yang benar disalahkan. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(an-Nahl: 90)**

3. HIDUP SEDERHANA

Kesederhanaan bagi orang kaya adalah tidak menghamburkan kekayaannya untuk sesuatu yang tidak penting, apalagi dalam kemaksiatan. Allah SWT berfirman,

"... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." **(al-Israa`: 26-27)**

Adapun kesederhanaan bagi orang miskin adalah tidak bergaya hidup seperti orang kaya, apalagi sampai harus berutang. Oleh karena itu, Rasulullah selalu berdoa setiap harinya agar tidak mempunyai utang,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنْ غَلَبَتِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, lindungi aku dari lilitan utang dan dominasi orang lain."

112. TIGA FAKTOR PERAIH CINTA DAN RAHMAT ILAHI

Setiap Muslim tentu ingin memperoleh perlindungan, rahmat, dan cinta dari Allah SWT. Rasulullah saw. mengemukakan faktor-faktor yang harus dimiliki agar keinginan itu dapat terwujud.

ثَلَاثٌ كُنَّ فِيْهِ آوَهُ اللهُ تَعَالَى فِي كَنَفِهِ وَسَتَرَ عَلَيْهِ بِرَحْمَةِ فَأَدْخَلَهُ فِي مَحَبَّتِهِ: مَنْ أَعْطَى شَكَرَ وَإِذَا قَدَرَ غَفَرَ وَإِذَا غَضَبَ فَتَرَ (رواه الحاكم)

"Ada tiga hal yang jika dimiliki oleh seseorang, ia akan mendapatklan pemeliharaan Allah, akan dipenuhi dengan rahmat-Nya, dan Allah akan senantiasa memasukkannya ke dalam lingkungan hamba-hamba yang mendapat cinta-Nya, yaitu seseorang yang selalu bersyukur ketika Allah memberinya nikmat, seseorang yang mampu (meluapkan amarahnya) tetapi dia memberi maaf atas kesalahan orang, dan seseorang yang apabila marah, ia menghentikan rasa amarahnya." **(HR Hakim)**

Dari hadits di atas, ada tiga faktor yang harus kita miliki untuk mendapatkan perlindungan, rahmat, dan kecintaan dari Allah SWT. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. MENSYUKURI NIKMAT

Banyak sekali kenikmatan yang Allah berikan kepada kita. Hal itu harus kita syukuri sehingga akan membuat nikmat bertambah banyak, Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibraahiim: 7)**

2. MEMAAFKAN KESALAHAN ORANG LAIN

Dalam pergaulan, kadang kita melakukan kesalahan terhadap orang lain, begitu juga dengan orang lain terhadap kita. Agar pergaulan berjalan dengan baik, kita sebaiknya memaafkan kesalahan orang lain, apalagi bila orang tersebut yang meminta maaf, Allah SWT berfirman,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu

lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imraan: 133-134)**

Kemarahan sering kali dipicu oleh tindakan orang yang bodoh karenanya jangan layani emosi kebodohan Allah SWT berfirman,

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

3. MENGHENTIKAN KEMARAHAN

Sebagai Muslim, jangan sampai kita menuruti emosi kemarahan kepada orang lain, meskipun kita mampu melakukannya. Hal ini dapat menodai akhlak kita yang berarti pula rusak keimanan yang kita miliki Rasulullah saw. bersabda,

اَلْغَضَبُ يُفْسِدُ الْإِيْمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ (رواه البيهقى)

"Marah itu dapat merusak iman seperti pahitnya jadam merusak manisnya madu." **(HR Baihaqi)**

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخارى ومسلم)

"Orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang kuat adalah yang dapat mengontrol dirinya ketika marah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Manakala seorang Muslim mampu menahan kemarahnnya, dia akan memperoleh nilai keutamaan yang sangat besar dari Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَتَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعَيْنِ يُزَوِّجُهُ مِنْهُ مَاشَاءَ (رواه أبو دودوالترميذى)

"Barangsiapa yang menyembunyikan kemarahan, padahal dia mampu melakukannya, maka Allah akan menyerunya di hadapan para pemimpin makhluk sehingga Allah memilihkan bidadari untuknya, lalu menikahkan dengannya sesuai dengan kehendaknya." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

113. TIGA KENIKMATAN HIDUP

Setiap manusia tentu mendambakan kehidupan yang menyenangkan di dunia ini. Untuk itu, ada tiga perkara yang membuat hidup terasa nikmat, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافٍ فِي جَسَدِهِ آمِنًا سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا (رواه تلترميذى وابن ماجه)

"Barangsiapa yang di pagi hari sehat badannya, tenang jiwanya, dan dia mempunyai makanan di hari itu, maka seolah-olah dunia ini dikaruniakan kepadanya." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Maajah)**

Untuk memahami lebih dalam tentang apa yang dimaksud oleh Rasulullah saw., hadits di atas perlu kita pahami dengan baik.

1. BADAN YANG SEHAT

Badan yang sehat merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi manusia. Rasanya tidak ada artinya segala sesuatu yang kita miliki bila tidak sehat. Oleh Karena itu, kesehatan harus disyukuri dan jangan sampai dilalaikan. Rasulullah saw. bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْبٌ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخارى)

"Ada dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang." **(HR Bukhari)**

2. JIWA YANG TENANG

Di samping badan yang sehat, memiliki jiwa yang tenang juga sangat penting. Sumber ketenangan adalah keimanan kepada Allah SWT, karenanya ia selalu berzikir kepada dengan segala aplikasinya. Allah SWT berfirman,

> *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* **(ar-Ra'd: 28)**

Sementara itu, seandainya kematian menjemput, akan disambut dengan jiwa yang tenang. Allah pun memanggilnya dengan panggilan yang menyenangkan.

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

3. MAKANAN YANG CUKUP

Makanan—termasuk minuman—merupakan kebutuhan yang sangat pokok dalam hidup. Kesehatan manusia tidak bisa dipertahankan tanpa makan dan minum. Oleh karena itu, memiliki perekonomian yang memadai merupakan suatu kenikmatan tersendiri dalam hidup ini. Berkaitan dengan kecukupan makanan, Rasulullah saw. selalu berdoa sebagaimana terdapat dalam hadits.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ (رواه أبودود والنسائى وابن ماجه أبى هريرة)

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari lapar karena ia adalah teman tidur yang paling jelek." **(HR Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Maajah dari Abu Hurairah)**

114. TIGA MUSUH ALLAH

Pada dasarnya, Allah SWT mencintai dan menyayangi manusia, namun tingkah laku menyimpang membuat-Nya benci. Pada hari Kiamat mereka diperlakukan seperti musuh. Rasul bersabda,

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كُنْتَ خَصْمُهُ خَصَمْتُهُ رَجُلٌ اَعْطَى بِيْ ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اِسْتَأْجَرَ اَجِيْرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُوَفِّهِ (رواه ابن ماجه)

"Ada tiga golongan orang yang kelak pada hari Kiamat akan menjadi musuhku. Barangsiapa menjadi musuhku, maka Aku memusuhinya: (1) Seseorang yang berjanji setia kepada-Ku lalu dia ingkar (2) seseorang yang menjual orang yang merdeka, lalu memakan uang harga penjualannya, (3) seseorang yang mempekerjakan seorang buruh tetapi setelah menyelesaikan pekerjaannya, dia tidak memberinya upah." **(HR Ibnu Maajah)**

Dari hadits di atas, ada tiga orang yang diperlakukan sebagai musuh Allah, yaitu sebagai berikut.

1. SESEORANG YANG INGKAR JANJI

Pada dasarnya setiap manusia telah berjanji untuk mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya. Apalagi dia mengaku beriman sudah seharusnya tunduk. Bila ia ingkar janji, Allah tidak menyukainya. Hal ini merupakan salah satu sifat munafik. Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُتُمِنَ خَانَ (رواه البخارى ومسلم)

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata dusta, bila berjanji mungkir, bila dipercaya khianat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. MENJUAL ORANG YANG MERDEKA

Setiap orang memiliki hak untuk hidup merdeka. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bila ada orang yang menjual sesama manusia, lalu memakan uangnya.

3. TIDAK MEMBERI UPAH BURUH

Ketika seseorang dipekerjakan, menjadi haknya untuk mendapatkan upah. Allah SWT tidak akan suka kepada orang yang tidak membayar upah pekerja secara layak karena semestinya upah itu harus segera diberikan. Rasulullah saw. bersabda,

أَعْطُوا الأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"Berikanlah kepada buruh upahnya sebelum kering keringatnya." **(HR Abu Ya'la)**

Bahkan bila memberi upah tidak sesuai standar, hal ini termasuk kezaliman dan dosanya besar. Rasulullah saw. bersabda,

ظُلْمُ اللأَجِيْرِ أَجْرَهُ مِنَ الْكَبَائِرِ (رواه أحمد)

"Menzalimi upah terhadap buruh termasuk dosa besar." **(HR Ahmad)**

115. TIGA DUSTA YANG DIBOLEHKAN

Setiap Muslim harus berlaku jujur, namun ada pula dusta yang dibolehkan sebagaimana dalam hadits Rasulullah berikut.

رَخَّصَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَذِبِ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْحَرْبِ وَفِي الْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَقَوْلِ الرَّجُلِ لِإِمْرَأَتِهِ (رواه أحمد)

"Rasulullah saw. membolehkan dusta dalam tiga hal: dalam peperangan, dalam rangka mendamaikan antara orang yang bersengketa, dan dalam pembicaraan suami kepada istrinya." **(HR Ahmad)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga dusta yang dibolehkan sebagai berikut.

1. DUSTA DALAM PERANG

Perang adalah upaya untuk mengendalikan lawan agar tunduk. Dalam perang ada taktik dan strategi karenanya membohongi musuh dibenarkan dalam perang.

2. DUSTA DALAM MENDAMAIKAN ORANG

Orang yang saling bermusuhan seharusnya didamaikan. Untuk mendamaikan perlu dikembangkan pandangan yang positif antara kedua belah pihak yang saling bermusuhan itu. Maka, kita dibolehkan untuk berbohong dalam rangka mendamaikan.

3. DUSTA UNTUK MENYENANGKAN ISTRI

Salah satu tugas seorang istri adalah melayani suaminya, namun kadang kala pelayanan istri tidak memuaskan, misalnya masakan yang kurang sedap. Namun ketika suami ditanya, ia boleh berbohong bahwa pelayanan istri memuaskan, masakannya enak, dan sebagainya agar sang istri gembira.

116. TIGA ORANG YANG DOANYA TIDAK DITOLAK

Dalam berdoa tentu kita ingin dikabulkan oleh Allah SWT. Terhadap orang-orang yang doanya akan dikabulkan membuat kita tidak boleh menyepelekannya. Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَرُدُّ دُعَاؤُهُمْ: ذِكْرُاللهِ كَثِيْرًا وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَالْإِمَامُ الْمُقْسِطِ

(رواه البيهقي)

"Ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak oleh Allah; orang yang banyak berzikir kepadanya Allah, doanya orang yang terzalimi, dan doanya pemimpin yang adil." **(HR Baihaqi)**

Berdasarkan hadits di atas, tiga orang yang doanya akan dikabulkan adalah sebagai berikut.

1. ORANG YANG BANYAK BERDZIKIR

Dzikir kepada Allah merupakan satu-satunya perintah di dalam Al-Qur`an yang menggunakan kata "banyak". Oleh karena itu, wajar bila orang yang banyak berdzikir doanya terkabul. Hal ini disebabkan ia sangat dekat kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. **(al-Ahzaab: 41-42)**

2. ORANG YANG TERZALIMI

Orang yang terzalimi tentu tidak akan dibiarkan oleh Allah SWT karena bila ia berdoa—termasuk mendoakan agar orang yang berbuat zalim mendapatkan adzab—doanya akan dikabulkan Allah SWT.

3. PEMIMPIN YANG ADIL

Allah SWT sangat senang kepada pemimpin yang adil. Oleh karena itu, bila ia berdoa akan dikabulkan. Bahkan, pemimpin yang adil termasuk orang yang akan mendapat naungan Allah SWT dalam kehidupan di akhirat.

117. TIGA MACAM HAKIM

Salah satu faktor penting untuk menegakkan keadilan adalah hakim yang baik dalam memutuskan perkara. Namun, selain ada hakim yang baik juga ada yang buruk. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ اثْنَانِ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ عَلِمَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَاشَرَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ (رواه أبو داود والترميذى والنسائى وابن ماجه والحاكم)

"Hakim-hakim itu ada tiga golongan, dua golongan di neraka dan satu golongan di surga: orang yang mengetahui yang benar lalu memutus dengannya, maka dia di surga. Orang yang memberikan keputusan kepada orang-orang di atas kebodohan, maka dia itu di neraka dan orang yang mengetahui yang benar lalu dia menyeleweng dalam memberikan keputusan, maka dia di neraka." **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Maajah, dan Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga macam hakim yang hingga kini selalu ada, yaitu sebagai berikut.

1. HAKIM YANG BENAR

Hakim yang benar adalah hakim yang tahu tentang kebenaran dan ia memutuskan perkara secara benar. Hakim seperti ini akan masuk ke dalam surga. Allah SWT berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat." **(an-Nisaa': 105)**

2. HAKIM YANG BODOH

Hakim yang bodoh adalah hakim yang tidak tahu tentang perkara dan hukum yang terkait dengannya, tetapi dia memutuskan perkara sehingga keputusannya tidak benar. Hakim seperti ini akan masuk ke neraka.

3. HAKIM YANG MENYELEWENGKAN KEBENARAN

Hakim yang menyelewengkan kebenaran adalah hakim yang memutuskan orang yang tidak bersalah tetapi malah divonis bersalah, sedangkan orang yang bersalah divonis bebas. Hakim seperti ini akan dimasukkan ke neraka.

118. TIGA MUSIBAH YANG MEMBINASAKAN

Musibah adalah sesuatu yang menimpa diri kita, namun hal itu tidak kita kehendaki atau tidak menyenangkan. Rasulullah saw. menyebutkan ada musibah yang bisa membinasakan. Beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مِنَ الْفَوَاقِرِ: إِمَامٌ إِنْ أَحْسَنْتَ لَمْ يَشْكُرْ وَإِنْ أَسَأْتَ لَمْ يَغْفِرْ وَجَارٌ إِنْ رَأَى خَيْرًا دَفَنَهُ وَإِنْ رَأَى شَرًّا أَشَاعَهُ وَامْرَأَةٌ إِنْ حَضَرْتَ آذَتْكَ وَإِنْ غِبْتَ عَنْهَا خَانَتْكَ (رواه الطبرانى)

"Ada tiga perkara yang tergolong musibah yang membinasakan, yaitu: seorang penguasa, bila kamu berbuat baik kepadanya dia tidak mensyukurimu dan bila kamu berbuat kesalahan dia tidak mengampunimu, tetangga yang bila melihat kebaikanmu dia pendam tapi bila melihat keburukanmu dia sebarluaskan dan istri, bila berkumpul denganmu dia mengganggumu dan bila kamu pergi dia mengkhianatimu." **(HR at-Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga musibah yang sangat berbahaya bagi manusia, yaitu sebagai berikut.

1. PENGUASA YANG TIDAK DISENANGI

Pemimpin sangat dibutuhkan dalam upaya menata dan menjalankan kehidupan masyarakat yang baik. Namun menjadi musibah besar bila dia bertindak sebagai penguasa yang tidak disenangi. Salah satu cirinya adalah tidak suka dengan kebaikan rakyat. Bila rakyat salah dia tidak mau memaafkannya. Padahal sebagai seorang pemimpin seharusnya menjadi pelayan bagi rakyatnya. Rasulullah saw. bersabda,

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ (رواه ابونعيم)

"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka." **(HR Abu Na'im)**

2. TETANGGA YANG TIDAK BAIK

Setiap manusia membutuhkan tetangga, karena itu antartetangga semestinya bisa bersikap baik. Bahkan *saking* harus baik, Rasulullah saw. sampai menduga bahwa tetangga itu bisa saling mewarisi, seperti layaknya keluarga. Beliau bersabda,

مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (رواه البخارى ومسلم وأبودود والترميذى وابن ماجه وأحمد)

"Senantiasa Jibril berwasiat kepadaku mengenai tetangga sehingga aku menyangka bahwa antartetangga akan saling mewarisi." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Maajah, dan Ahmad)**

3. ISTRI YANG BURUK

Memiliki istri yang baik bagi seorang Muslim yang baik merupakan hal yang sangat membahagiakan. Akan menjadi musibah yang besar bila lelaki yang saleh memiliki istri yang bertentangan dengan nilai-nilai kesalehan. Allah SWT menggambarkan di antara ciri istri yang saleh dalam firman-Nya,

".... Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka) ...." **(an-Nisaa`: 34)**

119. TIGA ORANG YANG PERTAMA MASUK NERAKA

Sebagai Muslim, kita tentu tidak ingin masuk neraka, apalagi menjadi orang yang pertama-tama masuk ke dalamnya. Rasulullah saw. bersabda,

أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ: فَأَمِيْرٌ مُسَلَّطٌ وَذُوْ ثَرْوَةٍ مِنْ مَالٍ لاَ يُؤَدِّى حَقَّ اللهِ فِي مَالِهِ وَفَقِيْرٌ فَخُوْرٌ (رواه أحمد والحاكم والبيهقى)

"Tiga orang yang pertama masuk neraka, yaitu pemimpin yang sewenang-wenang, orang yang mempunyai harta yang tidak membayar hak Allah dalam hartanya, dan orang fakir yang sombong." **(HR Ahmad, Hakim, dan Baihaqi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga kelompok orang yang pertama-tama masuk neraka, yaitu sebagai berikut.

1. PEMIMPIN YANG SEWENANG-WENANG

Keberadaan pemimpin amat dibutuhkan untuk mengurus dan me-

layani masyarakat yang dipimpinnya. Karena itulah kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawabannya. Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم)

"Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya." **(HR Bukhari Muslim)**

2. ORANG YANG TIDAK MEMBAYAR ZAKAT

Zakat, infak, dan sedekah merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang bila dilaksanakan akan membersihkan jiwa dan hartanya. Allah SWT berfirman,

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 103)**

3. ORANG FAKIR YANG SOMBONG

Siapa pun yang berlaku sombong tidak disenangi Allah SWT, termasuk orang yang kaya. Bila orang kaya sudah tidak pantas berlaku sombong apalagi orang miskin. Kesombongan membuatnya berlagak sebagaimana orang kaya dan membuatnya semakin sengsara. Ia harus berbohong untuk menyatakan dirinya kaya dan akhirnya harus berutang agar tampak seperti orang kaya.

120. TIGA KEBAHAGIAAN MANUSIA

Setiap orang pasti ingin bahagia. Dari sekian banyak faktor, Rasulullah saw. menyebutkan dalam sabdanya,

سَعَادَةٌ لِابْنِ اٰدَمَ ثَلَاثٌ اَلزَّوْجَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ (رواه طيالسى)

"Kebahagiaan manusia ada tiga: istri yang salehah, kendaraan yang baik, dan tempat tinggal yang luas." **(HR Thayalisi)**

Dalam hadits di atas, Rasulullah mengemukakan tiga perkara yang membuat orang bisa bahagia, yaitu sebagai berikut.

1. PASANGAN HIDUP YANG SALEH

Setiap manusia, apalagi sebagai Muslim, pasti mendambakan pasangan hidup, yakni suami yang saleh atau istri yang salehah. Kesalehan akan membuat manusia menjalani kehidupan dengan baik yang membuatnya memperoleh kebahagiaan. Idealnya, seseorang dinikahi karena kesalehan. Rasulullah saw. bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِجَمَالِهَا وَلِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِدِيْنِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه مسلم)

"Dinikahi wanita karena empat hal: kecantikan, kekayaan, kedudukan, dan agamanya, hendaknya pilihlah yang beragama agar berkah kedua tanganmu." **(HR Muslim)**

2. KENDARAAN YANG BAIK

Manusia, baik pribadi atau keluarga perlu bepergian dalam kebaikan, karenanya berbahagia seseorang bila memiliki atau dapat menggunakan kendaraan yang baik.

3. TEMPAT TINGGAL YANG LUAS

Memiliki tempat tinggal yang baik bagi seorang Muslim merupakan hal yang penting sehingga ia bisa berkumpul dengan keluarga besarnya dan masyarakat untuk kebaikan.

121. TIGA CIRI MANUSIA UTAMA

Jumlah manusia amat banyak, tetapi berapa banyak manusia yang utama. Oleh karena itu, setiap kita harus berusaha menjadi manusia yang utama. Rasulullah saw bersabda,

أَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ (رواه البخارى)

"Seutama-utama manusia adalah orang yang beriman yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan harta bendanya, kemudian orang yang beriman yang berada dalam suatu golongan dari berbagai golongan yang selalu bertakwa kepada Allah dan meninggalkan orang banyak dari hal kejahatannya." **(HR Bukhari)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga ciri manusia utama yang harus kita miliki, di antaranya sebagai berikut.

1. BERJUANG DI JALAN ALLAH

Manusia utama tentu selalu mengabdikan dirinya dalam perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai yang datang dari Allah SWT dengan pengorbanan harta dan jiwa. Oleh karena itu, Allah SWT akan membalasnya dengan surga sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an...." **(at-Taubaah: 111)**

2. BERJAMAAH DENGAN ORANG BERTAKWA.

Meskipun banyak kelompok-kelompok manusia, manusia yang utama selalu memilih orang-orang yang bertakwa sebagai kelompoknya, karena orang bertakwa adalah orang yang benar. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

3. MENINGGALKAN KEJAHATAN

Meskipun banyak orang yang melakukan kejahatan, manusia utama tidak mengikuti kebanyakan orang itu dalam soal kejahatan atau kemaksiatan. Allah SWT berfirman,

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan." **(al-An'aam: 116)**

122. TIGA AKHLAK YANG UTAMA

Kemuliaan manusia sangat bergantung pada ketakwaannya, hal ini tecermin pada akhlaknya yang mulia. Oleh karena itu, manusia harus memiliki akhlak yang mulia. Rasulullah saw. bersabda,

يَا عُقْبَةُ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ أَخْلَاقِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؟: يَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ (رواه الحاكم)

"Ya Uqbah, maukah kamu kuberitahukan tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama? Yaitu menghubungi orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang menahan pemberiannya padamu, dan memaafkan orang yang pernah menganiayamu." **(HR Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga sifat yang menjadi akhlak utama bagi manusia di dunia maupun akhirat.

1. MENJALIN HUBUNGAN MESKI ORANG MEMUTUSKANNYA

Jalinan hubungan, apalagi terhadap keluarga, menjadi sangat utama untuk dilakukan, meskipun terhadap orang yang memutuskan hubungan itu. Dengan memutuskannya, berarti membuat seseorang tidak bisa masuk surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (رواه أحمد البخارى مسلم أبودود الترميذى)

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan, yakni memutuskan silaturahim." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

2. MEMBERI MESKI KEPADA ORANG YANG TIDAK MEMBERI

Memberikan bantuan merupakan sikap dan perbuatan yang sangat mulia, apalagi bila dilakukan terhadap orang yang tidak suka memberi. Hal ini karena kebakhilan bukanlah sesuatu yang baik. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat...." **(Ali 'Imraan: 180)**

3. MEMAAFKAN MESKI TERHADAP PENGANIAYA

Suka memaafkan, apalagi terhadap orang yang berlaku tidak baik terhadap diri kita merupakan hal yang sangat baik dan sangat disenangi oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan menda-

patkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imraan: 133-134)**

123. TIGA KEBAIKAN DIBALAS TIGA KEBAIKAN

Setiap Muslim harus beramal saleh dalam hidupnya. Allah SWT akan membalas kebaikan yang dilakukan dengan kebaikan pula dalam kehidupan akhirat. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسَلِّمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

"Orang Muslim menjadi saudara sesama Muslim, tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang dapat membantu memenuhi keperluan saudaranya, pasti Allah selalu memenuhi keperluannya pula. Dan barangsiapa yang dapat menghilangkan satu kesulitan hidup sesama Muslim di dunia, niscaya Allah menghilangkan kesulitannya di akhirat. Dan barangsiapa yang dapat menutup suatu keaiban sesama Muslim, niscaya Allah akan menutup (keaiban)nya kelak di hari Kiamat." **(HR Muslim dari Ibnu Umar)**

Dari hadits di atas, ada tiga amal kebaikan sesama Muslim yang akan dibalas dengan kebaikan dalam kehidupan akhirat, yaitu sebagai berikut.

1. MEMBANTU KEPERLUAN

Membantu memenuhi keperluan orang lain, apalagi sesama Muslim merupakan bukti keimanan seseorang sebagaimana dia cinta kepada dirinya sendiri. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

"Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia cinta kepada dirinya sendiri." **(HR Bukhari)**

2. MENGATASI KESULITAN

Hidup ini tidak luput dari kesulitan. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mau mengatasi kesulitan orang lain yang membuatnya akan dimudahkan oleh Allah SWT dalam kesulitan di akhirat. Hal ini merupakan perintah tolong-menolong sebagaimana firman-Nya,

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...". **(al-Maa'idah: 2)**

3. MENUTUP AIB

Aib orang lain bukanlah untuk diceritakan, tetapi untuk diperbaiki dan ditutupi. Hal ini akan membuat orang yang menutup aib orang lain akan ditutup pula aibnya dalam kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

124. TIGA ORANG YANG HAK ALLAH UNTUK MENOLONGNYA

Setiap orang yang bersikap baik tentu mendapatkan penghargaan dari Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالنَّاكِحُ لِيَسْتَعِفَّ وَالْمُكَاتِبُ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ (رواه الحاكم)

"Ada tiga golongan yang semuanya menjadi hak Allah untuk menolongnya, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah untuk menjaga diri dari dosa, dan orang yang berutang yang berniat untuk membayarnya." **(HR Hakim)**

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga golongan orang yang mendapatkan penghargaan dari Allah SWT dalam bentuk pertolongan yang Allah merasa lebih berhak untuk itu. Tiga golongan orang itu adalah sebagai

berikut.

1. ORANG YANG BERJIHAD

Jihad merupakan perintah Allah SWT yang sangat mulia. Oleh karena itu, Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang berjihad, Allah SWT berfirman,

> *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."* **(al-Anfaal: 9)**

2. ORANG YANG MENIKAH

Menikah merupakan sunnah Nabi karenanya orang yang menikah dan bersungguh-sungguh mempertahankannya akan ditolong Allah SWT dengan memberikan keberkahan. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يُرِدْ بِهَا إِلَّا يَغُضَّ بَصَرَهُ وَيُحْصِنَ فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ، بَارَكَ اللهُ لَهُ فِيهَا وَبَارَكَ لَهَا فِيهِ (رواه البخارى)

> *"Barangsiapa mengawini seorang wanita karena bermaksud meredam gejolak mata dan menjaga kesucian seksualnya atau ingin mendekatkan ikatan kekeluargaan, maka Allah akan memberkahi baginya istrinya dan memberkahi istrinya baginya."* **(HR al-Bukhari)**

3. ORANG YANG INGIN MEMBAYAR UTANG

Setiap orang yang berutang harus bertekad untuk bisa membayarnya. Hal ini merupakan perkara yang sangat disenangi Allah SWT sehingga Dia akan menolong orang itu, meskipun tidak mampu akan terbebaskan dari siksa-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

اَلدَّيْنُ دَيْنَانِ فَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِى قَضَاءَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَا يَنْوِى قَضَاءَهُ فَذَالِكَ الَّذِى يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ يَوْمَئِذٍ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ (رواه الطبرانى)

> *"Utang itu ada dua macam, barangsiapa yang mati meninggalkan utang sedangkan dia berniat akan membayarnya, maka saya yang akan mengurusnya, dan barangsiapa yang mati, sedangkan dia tidak berniat akan*

membayarnya, maka pembayarannya akan diambil dari kebaikannya, karena di waktu itu tidak ada emas dan perak." **(HR Thabrani)**

125. TIGA AKHLAK IMAN

Sesudah mengaku beriman, menjadi keharusan kita untuk membuktikannya dalam sikap dan tingkah laku yang islami, salah satunya adalah dari sisi akhlak yang mulia. Dalam satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مِنْ أَخْلَاقِ الْإِيْمَانِ: مَنْ إِذَا غَضِبَ لَمْ يُدْخِلْهُ غَضَبُهُ فِي بَاطِلٍ وَمَنْ إِذَا رَضِيَ لَمْ يُخْرِجْهُ مِنْ حَقٍّ وَمَنْ إِذَا قَدَرَ لَمْ يَتَعَاطَ مَا لَيْسَ لَهُ

"Ada tiga yang termasuk akhlak iman: barangsiapa jika marah maka marahnya tidak memasukkannya ke dalam kebatilan, barangsiapa jika ridha, maka keridhaannya tidak mengeluarkannya dari kebenaran, dan barangsiapa yang jika berkuasa, maka ia tidak mengambil apa yang bukan miliknya." **(HR Thabrani dari Anas bin Malik)**

Dari hadits di atas, ada tiga akhlak iman yang harus kita wujudkan, yaitu sebagai berikut.

1. MARAH DALAM KEBENARAN

Dalam interaksi dengan orang lain, kadangkala terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan kemarahan. Islam sangat menekankan agar kita menahan amarah, apalagi bisa memaafkan kesalahan orang lain meskipun ia belum minta maaf. Allah SWT berfirman,

۞وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imraan: 133-134)**

Meskipun demikian, menunjukkan kemarahan itu tidak sampai mengarah kepada kebatilan atau hal-hal yang tidak benar. Misal, seorang suami marah kepada istrinya hingga tega memukul, apalagi sampai membahayakan keselamatan. Begitu pula dengan istri yang marah kepada suami hingga menuntut cerai, padahal masalahnya tidak bisa dijadikan alasan untuk menuntut cerai. Contoh lainnya adalah marah kepada saudara sampai memutuskan hubungan persaudaraan apalagi sebab kemarahannya hanya persoalan sepele.

Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالسُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِىْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat mengontrol dirinya ketika marah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. RIDHA DALAM KEBENARAN

Ridha jangan membuat seseorang menyimpang dari koridor kebenaran. Misal dengan dalih ridha kepada anak, orang tua menuruti saja kehendak anak meskipun kehendaknya tidak benar. Bahkan, kesalahan dan tindak kriminal yang dilakukan malah dilindungi dan dibela, bukan dihukum. Begitu pula dengan orang tua yang bersalah, membuat sang anak yang ridha kepada orang tuanya tidak mau meluruskan dan mengungkap kesalahan itu. Allah SWT berfirman,

۞ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa': 135)**

3. BERKUASA, TETAPI TIDAK KORUP

Orang yang berkuasa sering menjadikan momentum kekuasaannya untuk mendapatkan kekayaan yang banyak, tapi tidak halal seperti korupsi. Penguasa yang mendapatkan harta dari penyogok maka Allah SWT akan melaknatnya dan siap-siap menempati neraka. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللّٰهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالرَّائِشَ (رواه وأبودود وأحمد والترميذى وابن ماجه)

"Allah melaknat orang yang menyuap dan disuap dan menjadi perantara antar keduanya." **(HR Abu Daud, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)**

Karena itu, pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka, Rasulullah saw. bersabda,

الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي النَّارِ (رواه الطبراني)

"Penyuap dan yang disuap di neraka." **(HR Thabrani)**

126. TIGA DOSA MASUK NERAKA

Harta membawa kemuliaan bila dicari dengan cara-cara yang halal. Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ اكْتَسَبَ مَالًا مِنْ مَأْثَمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمَهُ أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ جُمِعَ ذَلِكَ كُلُّهُ جَمِيْعًا فَقُذِفَ بِهِ فِي جَهَنَّمَ (رواه وأبودود)

"Barangsiapa yang mencari harta dari yang dosa, lalu dengannya ia menjalin silaturahim atau dengannya ia bersedekah atau membelanjakannya di jalan Allah, niscaya semua itu dikumpulkan lalu ia dilemparkan dengannya ke dalam neraka Jahannam." **(HR Abu Dawud)**

Dari hadits di atas, dapat kita simpulkan bahwa manusia bisa dimasukkan ke dalam neraka dengan sebab tiga perkara.

1. SILATURAHIM DENGAN DANA HARAM

Menjalin silaturahim merupakan sesuatu yang amat diperintah di dalam Islam. Karenanya seorang Muslim terancam tidak dimasukkan ke dalam surga bila ia memutuskan silaturahim. Rasulullah saw. bersabda,

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قَالَ سُفْيَانُ فِي رِوَايَتِهِ: يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ (رواه البخارى ومسلم)

"Tidak akan masuk surga orang yang suka memutuskan—Sufyan berkata dalam riwayatnya, yakni memutuskan tali persaudaraan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Selain itu, memutuskan silaturahim merupakan salah satu bentuk perbuatan yang membuat siksa disegerakan. Rasulullah saw. bersabda,

مَامِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ وَالْخِيَانَةِ وَالْكَذِبِ (رواه الطبرانى)

"Tidak ada dosa yang disegerakan siksanya oleh Allah kepada pelakunya di dunia dengan siksanya di akhirat, selain dari memutuskan silaturahim, khianat, dan dusta." **(HR Thabrani)**

Dalam kehidupan sekarang, menjalin silaturahim juga memerlukan dana. Karenanya ketika jalinan silaturahim dilakukan dengan menggunakan dana yang tidak halal, seseorang harus bersiap-siap dilemparkan ke dalam neraka.

2. SEDEKAH DENGAN DANA HARAM

Sedekah merupakan sesuatu yang sangat mulia dan harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai dengan tuntunan agama.

Memakan harta yang haram untuk diri sendiri saja sudah tidak boleh, apalagi bila menikmatinya dengan melibatkan orang lain yang tidak berdosa. Ini merupakan sesuatu yang sangat tercela karenanya pantas yang seperti itu dilemparkan ke dalam neraka, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits di atas.

3. INFAK FI SABILILLAH DENGAN DANA HARAM

Perjuangan yang mulia harus dilakukan dengan cara-cara yang mulia, termasuk sumber dana yang digunakan, halal atau tidak. Bila dana tidak halal digunakan untuk membiayai perjuangan bisa, jadi tidak ada keberkahan dalam perjuangan itu. Akibatnya, perjuangan bisa melenceng dari tujuan yang semestinya.

127. EMPAT GOLONGAN YANG MENDAPAT PETUNJUK

Keselamatan hidup di dunia dan akhirat akan diperoleh manakala manusia selalu dalam petunjuk Allah SWT. Ada beberapa faktor agar memperoleh petunjuk dari Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi saw,

مَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ وَأُعْطِيَ فَشَكَرَ وَظُلِمَ فَغَفَرَ وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ (رواه البيهقى)

"Barangsiapa diuji lalu sabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan, dan menzalimi lalu istighfar, maka bagi mereka keselamatan dan mereka tergolong orang yang memperoleh petunjuk". **(HR Baihaqi)**

Dari hadits di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada empat faktor yang membuat manusia mendapat petunjuk Allah SWT.

1. SABAR DALAM UJIAN

Manusia pasti akan diuji Allah SWT, baik yang menyenangkan maupun yang menyengsarakan. Fungsi ujian adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan karenanya harus dihadapi dengan sikap positif. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

2. SYUKUR DALAM PEMBERIAN

Untuk menjalani kehidupan dengan baik, kita harus mensyukuri semua nikmat yang sudah Allah SWT anugerahkan. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(Ibraahiim: 7)**

Ruang lingkup bersyukur adalah; ***pertama,*** dengan hati, yakni mengakui bahwa kenikmatan yang kita peroleh merupakan anugerah dari Allah SWT, bukan karena kehebatan diri kita. ***Kedua,*** dengan lisan, yakni mengucapkan alhamdulillah yang merupakan pujian kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan-Nya. ***Ketiga*** dengan amal, yakni memanfaatkan segala pemberian Allah SWT untuk kebaikan dan pengabdian kepada-Nya.

3. MEMAAFKAN PELAKU ZALIM

Pada dasarnya seorang Muslim dibolehkan membalas perilaku zalim sesuai dengan tingkat kezalimannya, tapi memaafkan lebih baik untuk selanjutnya memperbaiki orang itu dari kezalimannya. Allah SWT berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

4. TOBAT ATAS KEZALIMAN

Kezaliman merupakan sesuatu yang tidak hanya merugikan orang lain, tapi juga merugikan diri sendiri. Karena itu, pelaku kezaliman harus bertobat dari dosanya agar dicintai Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

128. EMPAT MANFAAT SILATURAHIM

Memperkokoh silaturahim merupakan sesuatu yang ditekankan di dalam Islam. Oleh karena itu, bila memutuskannya kita terancam tidak masuk surga.

Paling kurang ada empat manfaat silaturahim yang disebutkan oleh Rasulullah dalam satu haditsnya berikut ini.

مَنْ ضَمِنَ لِي وَاحِدَةً ضَمِنْتُ لَهُ أَرْبَعًا: يَصِلُ رَحِمَهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَيُوَسَّعُ عَلَيْهِ

فِي رِزْقِهِ وَيُزَادُ فِي أَجَلِهِ وَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ الَّتِي وَعَدَهُ (رواه البخارى ومسلم وأبو دود وابن ماجه)

"Barangsiapa menjamin untukku satu perkara, aku akan jamin untuknya empat perkara: hendaklah ia bersilaturahim, niscaya keluarganya akan mencintainya, diperluas baginya rezekinya, ditambah umurnya, dan Allah memasukkannya ke dalam surga yang dijanjikan-Nya." **(HR Bukhari, Muslim, Dawud, dan Ibnu Maajah)**

1. DICINTAI KELUARGA

Keluarga tentu senang bila di antara anggotanya selalu memperkokoh hubungan silaturahim. Oleh karena itu, tetap dijaga dan jangan sampai diputus.

2. DIPERLUAS REZEKI

Hubungan yang baik dengan orang lain, apalagi dengan keluarga sendiri akan menjadi pintu rezeki yang terbuka lebar, baik dalam bentuk pertolongan maupun hubungan muamalah.

3. DIPANJANGKAN UMUR

Meskipun umur sudah ditetapkan Allah SWT, orang yang menjalin silaturahim akan terasa panjang umurnya sebab hubungan kekeluargaan menyambung, kebaikannya dikenang dan diikuti, seperti masih hidup.

4. DIMASUKKAN KE DALAM SURGA

Bila memutuskan silaturahim bisa tidak dimasukkan ke dalam surga, mengokohkannya menjadi kunci masuk surga. Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(ar-Ra'd: 25)**

129. EMPAT CIRI GENERASI TERBURUK

Kita mendambakan lahir dan terwujudnya generasi yang terbaik. Namun masih begitu banyak generasi manusia yang memiliki profil generasi yang terburuk. Rasulullah saw. menyebutkan tentang ciri-ciri generasi terburuk yang harus kita jauhi.

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هِمَّتُهُمْ بُطُوْنُهُمْ وشَرَفُهُمْ مَتَاعُهُمْ وَقِبْلَتُهُمْ نِسَاؤُهُمْ وَدِيْنُهُمْ دَرَاهِمُهُمْ وَدَنَانِيْرُهُمْ أُولَئِكَ شَرُّ الْخَلْقِ لاَخَلاَقَ لَهُمْ عِنْدَ اللهِ (رواه الديلمى)

"Akan datang suatu masa atas manusia: cita-cita mereka hanya untuk kepentingan perut, kemuliaan mereka dilihat dari perhiasan mereka, kiblat mereka adalah wanita-wanita mereka dan agama mereka adalah uang dan harta benda. Mereka itulah sejahat-jahat makhluk dan tidak ada bagian untuk mereka di sisi Allah." **(HR Dailami)**

Dari hadits di atas, terdapat empat ciri dari generasi terburuk.

1. MEMENTINGKAN PERUT

Keinginan untuk memiliki kekayaan meskipun menghalalkan segala cara, akibatnya ada rasa takut tidak mendapatkan rezeki atau takut menanggung risiko dalam menjalani kehidupan secara benar, padahal itu hanya ujian. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

2. MEMULIAKAN PERHIASAN HIDUP

Kemuliakan seseorang berdasarkan ketaqwaannya, bukan harta yang dimilikinyanya. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." **(al-Hujuraat: 13)**

Manakala kemuliaan diukur dengan perhiasan, maka kita adalah hamba yang sangat tercela. Rasulullah saw. bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ القَطِيْفَةِ (رواه البخارى)

"Binasalah hamba dinar, binasalah hamba dirham, binasalah hamba sutra/perhiasan." **(HR Bukhari)**

3. MENGAGUNGKAN WANITA

Menuruti nafsu seksual terhadap wanita yang tidak halal merupakan sesuatu yang sangat hina, oleh karena itu harus dijauhi. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

Bila seorang Muslim mampu menolak ajakan wanita untuk berzina, ia termasuk orang yang akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Hal ini disabdakan oleh Rasulullah saw.,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ...رَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ (رواه البخارى ومسلم)

"Tujuh golongan orang yang akan dinaungi oleh Allah yang pada hari itu tidak ada naungan selain naungan-Nya: ... seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang punya kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. GILA HARTA

Orang yang gila harta adalah orang yang menghalalkan segala cara dalam mencari harta dan kikir setelah memilikinya. Allah SWT berfirman,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)". **(at-Takaatsur: 1-4)**

Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan manusia agar tidak lupa kepada-Nya hanya karena persoalan harta. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

130. EMPAT KUNCI KEBAHAGIAAN

Setiap orang tentu ingin memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Rasulullah saw. menyebutkan faktor-faktor dalam sebuah hadits,

أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ تَكُوْنَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا وَخُلَطَاءُهُ صَالِحِيْنَ وَأَنْ تَكُوْنَ رِزْقُهُ فِيْ بَلَدِهِ (رواه الديلمي)

"Ada empat perkara dari kebahagiaan seseorang, yaitu: pasangan hidup (istri atau suami) yang saleh, anak-anak yang berbakti, pergaulan dengan orang yang saleh, dan mencari rezeki di negerinya sendiri." **(HR Dailami dari Ali r.a.)**

Dari hadits di atas, Rasulullah saw. mengemukakan empat faktor yang membuat manusia bisa bahagia dari sekian banyak faktor. Empat faktor itu adalah sebagai berikut.

1. PASANGAN HIDUP YANG SALEH

Pada dasarnya tiap orang ingin memiliki istri atau suami. Kunci kebahagiaan dalam rumah tangga adalah bila pasangan hidupnya saleh. Isteri yang saleh digambarkan dalam firman Allah SWT,

"...Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)...." **(an-Nisaa`: 34)**

Adapun suami yang saleh memiliki tanggung jawab dunia akhirat terhadap keluarganya, dapat menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; ..." **(at-Tahriim: 6)**

2. ANAK YANG BERBAKTI

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah. Agar berbakti, maka orang tua berkewajiban mendidik dengan baik. Rasulullah saw. bersabda,

أَدِّبُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

"Didiklah anak-anakmu dan perbagus adab mereka." **(HR Ibnu Maajah)**

3. BERGAUL DENGAN ORANG YANG SALEH

Teman sangat memberi pengaruh terhadap kita. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang yang lebih baik dari kita. Namun bila berteman dengan orang yang tidak lebih baik dari kita, kita harus memiliki maksud untuk memperbaikinya. Rasulullah saw. bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ (رواه الترميذى)

"Seseorang mengikuti agama kawannya, karena itu perhatikanlah kepada siapa orang itu berkawan." **(HR Tirmidzi)**

4. MENCARI REZEKI DI NEGERI SENDIRI

Sejauh-jauhnya orang mencari rezeki, meskipun banyak yang diperoleh tetap saja lebih menyenangkan bila di negeri sendiri. Namun, bila orang harus merantau, bawalah keluarga ke tempat rantau karena kehadiran suami istri atau bapak dan ibu menjadi penting bagi keluarga.

131. EMPAT PAHALA YANG SELALU MENGALIR

Mati merupakan awal dari kehidupan baru. Bahagia atau tidaknya sangat bergantung pada apakah banyak amal saleh yang dilakukan manusia dalam kehidupannya di dunia. Rasulullah menunjukkan amal yang akan tetap didapatkan pahalanya meskipun seseorang sudah wafat. Hadits tersebut berbunyi,

أَرْبَعٌ تَجْرِى أُجُوْرُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ: مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أُجْرِى لَهُ عِلْمُهُ وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَجْرُهَا لَهُ مَاوُجِدَتْ وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَدْعُوْ لَهُ (رواه أحمد والطبرانى)

"Ada empat perkara yang mengalir pahalanya setelah pelakunya meninggal dunia, yaitu orang yang meninggal selagi giat-giatnya berjuang di jalan Allah, orang yang mengajarkan ilmunya senantiasa mengalir pahala baginya, orang yang memberikan sedekah akan mengalir sedekah di mana saja sedekah itu terletak, dan orang yang meninggalkan anak saleh yang selalu berdoa untuk kebahagiaan." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Dari hadits di atas, empat perkara yang akan didapatkan terus pahalanya sebagai berikut.

1. MATI SYAHID

Mati syahid adalah kematian yang dicapai tatkala seseorang tengah berjuang menegakkan kalimat Allah. Para syuhada dipastikan meraih surga yang dijanjikan Allah, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu dan demikian itulah kemenangan yang agung."* **(at-Taubah: 111)**

2. MENGAJARKAN ILMU

Ilmu adalah salah satu kunci dan bekal seseorang untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu harus diamalkan dan diajarkan demi tegaknya kebaikan. Nabi bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

> *"Barangsiapa yang menunjukkan pada kebaikan, maka ia memperoleh pahala sebesar pahala orang yang mengerjakannya."* **(HR Muslim)**

Bila seseorang tidak memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan, maka Allah menyediakan siksa untuknya. Nabi saw., bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ (رواه الطبرانى)

> *"Seberat-berat siksaan atas manusia pada hari Kiamat adalah orang alim yang tidak mengajarkan ilmunya."* **(HR Thabrani)**

3. BERSEDEKAH

Memiliki banyak harta merupakan salah satu kesenangan manusia, Allah mempersilakan manusia mencarinya sebanyak mungkin secara halal, tetapi kita berkewajiban mengeluarkan sebagian kecilnya untuk kepentingan Islam serta umatnya.

4. ANAK YANG SALEH

Tiap orang yang menikah, pasti ingin punya anak, dan tiap orang tua yang Muslim, pasti ingin agar anaknya menjadi anak yang saleh. Karenanya anak harus dididik, Rasul bersabda,

أَدِّبُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

"Didiklah anak-anakmu dan perbagus adab mereka." **(HR Ibnu Maajah)**

Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam,* menyebutkan lima metode dalam mendidik anak.

1. Mendidik dengan keteladanan atau contoh yang baik.
2. Mendidik dengan pembiasaan yang baik.
3. Mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan.
4. Mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasihat.
5. Mendidik dengan memberikan hukuman atau sanksi.

132. EMPAT PERKARA YANG TIDAK MERUGIKAN

Setiap Muslim pasti menginginkan keberuntungan. Bila keinginan duniawi tidak tercapai, ia tidak menganggap hidupnya sia-sia. Rasulullah saw. bersabda,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلَا عَلَيْكَ مَافَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: صِدْقُ الْحَدِيْثِ وَحِفْظُ الْأَمَانَةِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَعِفَّةُ مَطْعَمٍ (رواه أحمد والطبرانى والحاكم والبيهقى)

"Empat perkara, apabila keempatnya ada padamu, maka tidak merugikan engkau dari apa yang tidak engkau peroleh dari dunia, yaitu: benar dalam berbicara, menjaga amanah, akhlak yang baik, dan tidak serakah dalam makanan." **(HR Ahmad, Thabrani, Hakim, dan Baihaqi).**

Dari hadits di atas, Rasulullah saw. memberikan empat resep agar kita tidak menganggapnya sebagai kerugian yang besar, di antaranya sebagai berikut.

1. BENAR DALAM BERBICARA

Bicara yang benar merupakan salah satu ciri Mukmin. Hal ini menjadi salah satu syarat meraih surga. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ (رواه البخارى)

"Barangsiapa yang memberi jaminan kepadaku untuk memelihara di antara rahangnya (mulutnya) dan di antara kedua pahanya (kemaluan) niscaya aku menjamin baginya surga." **(HR Bukhari)**

2. MENJAGA AMANAH

Kehidupan ini tak lepas dari amanat. Jasmani yang sehat, harta yang banyak, ilmu yang luas, kedudukan yang tinggi merupakan amanat yang diberikan Allah SWT. Semua itu harus dijaga dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah saw. bersabda,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَاعَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

"Tidak beriman orang yang tidak memegang amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati." **(HR Ahmad)**

3. AKHLAK YANG BAIK

Akhlak yang baik merupakan kekayaan yang paling mahal harganya bagi seorang Muslim. Meskipun seseorang, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara telah mencapai kemajuan dan kemakmuran yang besar, hal tersebut dapat dirasakan sebagai sesuatu yang tidak ada artinya bila masyarakat memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang ulama yang bernama Syauqi Bey berkata bahwa sesuatu akan tegak apabila baik akhlaknya. Bila akhlak bangsa itu hancur, hancurlah bangsa itu.

4. TIDAK SERAKAH

Tamak atau serakah merupakan salah satu sifat tercela. Keserakahan tidak hanya membuat seseorang tidak pandai bersyukur, tetapi juga memperoleh kenikmatan dengan cara-cara yang tidak halal dan merampas hak-hak orang lain, meskipun orang yang dirampas hak-haknya itu tergolong miskin.

133. EMPAT ORANG YANG DIMURKAI

Setiap Muslim pasti ingin dicintai Allah SWT Karena itu, kita dituntut untuk melakukan hal-hal yang membuat Allah cinta, bukan yang dimurkai-Nya. Di dalam hadits, disebutkan kelompok orang yang dimurkai Allah SWT.

أَرْبَعٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ: اَلْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ وَالشَّيْخُ الزَّانِي وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ (رواه النسائى والبيهقى)

"Empat orang yang dimurkai Allah, yaitu penjual yang suka bersumpah, fakir yang sombong, orang tua yang berzina, dan penguasa yang lalim." **(HR an-Nasa'i dan Baihaqi)**

Empat kelompok manusia yang dimurkai Allah SWT ini perlu kita bahas agar bisa menjauhi perbuatan tersebut.

1. PEDAGANG YANG BERSUMPAH

Dalam dunia perdagangan, untung boleh diraih, penawaran harga yang murah memang boleh dilakukan. Namun, kejujuran antara pedagang dan pembeli haruslah diutamakan, apalagi sampai bersumpah palsu. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat adzab yang besar." **(an-Nahl: 94)**

2. ORANG MISKIN YANG SOMBONG

Allah SWT membenci kesombongan. Karena itu tak ada tempat di sisi Allah buat siapa pun yang menyombongkan diri. Allah SWT berfirman,

لَا جَرَمَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong." **(an-Nahl: 23)**

3. ORANG TUA YANG BERZINA

Zina merupakan perbuatan yang sangat tercela karena itu hukuman sangat berat. Allah SWT berfirman,

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelak-

sanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." **(an-Nuur:2)**

Tercelanya perbuatan zina pada dasarnya berlaku untuk semua kalangan manusia, apalagi bila zina itu dilakukan oleh orang yang sudah tua.

4. PENGUASA YANG ZALIM

Penguasa semestinya menjadi pelayan bagi masyarakat, bukan malah sebaliknya. Dalam perjalanan kehidupan umat manusia, amat banyak penguasa yang maunya dilayani oleh masyarakat, bahkan cenderung menyakiti rakyatnya.

134. EMPAT PERMINTAAN

Salah satu yang harus kita lakukan dalam hidup ini adalah berdoa kepada Allah SWT. Salah satu dari sekian banyak doa yang diajarkan Rasulullah saw. adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لَايَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَاتَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَايُسْمَعُ (رواه أحمد ومسلم والنسائى)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat, dari hati yang tak khusyu dan jiwa yang tak pernah merasa puas serta dari doa yang tak didengar." **(HR Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Dari doa di atas, ada empat permintaan kita kepada Allah SWT, yaitu sebagai berikut.

1. ILMU YANG TAK BERMANFAAT

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuat kita semakin menyadari kebodohan diri sendiri, tawadhu, serta dapat menempuh jalan hidup sebagaimana yang ditentukan Allah SWT. Bila tidak, adzab yang paling pedih akan kita dapatkan. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَاللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ (رواه البيهقى)

"Orang yang paling pedih siksanya pada hari Kiamat ialah seorang alim yang Allah menjadikan ilmunya tidak bermanfaat." **(HR Baihaqi)**

2. HATI YANG TAK KHUSYU

Khusyu artinya tunduk, rendah, dan takluk. Hati yang khusyu adalah hati yang merasa dekat dengan Allah karena tunduk, merendahkan diri, dan takut kepada-Nya. Hati yang tidak khusyu berarti hati yang tidak memiliki perasaan takut dan tunduk kepada Allah. Hal ini merupakan sesuatu yang amat berbahaya. Allah SWT berfirman,

> *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* **(al-Baqarah: 45-46)**

3. JIWA YANG TAK PUAS

Kenikmatan yang kita peroleh amat banyak. Bila kita tidak pandai bersyukur, Allah SWT bukan hanya tidak akan menambah nikmat yang diberikan-Nya kepada kita, tetapi juga sudah menyiapkan adzab-Nya yang amat pedih. Allah SWT berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'"* **(Ibrahim: 7)**

Agar hati merasa puas, kita harus melihat orang yang kenikmatan duniawinya lebih sedikit dari yang kita peroleh. Rasulullah saw. bersabda,

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ (رواه أحمد و مسلم والترميذى وابن ماجه)

> *"Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kamu (dalam hal harta), dan janganlah kamu memandang orang yang lebih tinggi dari kamu. Yang demikian lebih patut engkau tidak meremehkan nikmat Allah atasmu."* **(HR Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Maajah dari Abu Hurairah)**

4. DOA YANG TIDAK TERKABUL

Setiap Muslim yang berdoa tentu ingin dikabulkan dan Allah sendiri akan mengabulkan doa bila persyaratannya terpenuhi. Hal ini difirmankan Allah SWT,

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan*

orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran." **(al-Baqarah: 186)**

135. EMPAT TANDA MUSLIM JAHILIYYAH

Ketika seseorang menjadi Muslim, mestinya segala bentuk kejahiliyyahan ditinggalkan. Namun Rasulullah saw. menunjukkan masih banyak Muslim yang belum meninggalkannya. Beliau bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَ الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَ النِّيَاحَةُ (رواه مسلم)

"Empat perkara pada umatku dari perkara jahiliyyah yang mereka tidak meninggalkannya, yaitu membanggakan derajat keturunan, mencela keturunan, meminta hujan dengan bintang, dan meratapi mayat." **(HR Muslim)**

Empat perkara jahiliyyah yang seharusnya ditinggalkan kaum Muslimin, tetapi ternyata masih dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. MEMBANGGAKAN KETURUNAN

Kemuliaan manusia tidak terletak pada keturunan, tetapi pada ketakwaan yang sebenarnya kepada Allah SWT sebagaimana difirmankan,

"...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...." **(al-Hujuraat: 13)**

2. MENCELA KETURUNAN

Karena kemuliaan berdasarkan ketakwaan, sesama manusia jangan saling mencela. Belum tentu yang dicela lebih rendah dari yang mencela. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.

Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

3. MEMINTA HUJAN DENGAN BINTANG

Ketika manusia mendambakan datangnya hujan, seharusnya memintanya kepada Allah dengan doa dan shalat Istisqa. Bukan melalui makhluk-makhluk Allah seperti bintang, patung, binatang, dan lain-lain.

4. MERATAPI MAYAT

Kematian merupakan sesuatu yang harus diterima. Karena itu siapa saja yang meratapi mayat, terancam tidak diakui sebagai umat Nabi Muhammad saw.. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوْبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ (رواه مسلم)

"Tidak termasuk golongan kita, siapa yang menampar pipinya atau membelah bajunya, atau mengucapkan perkataan zaman jahiliyyah." **(HR Muslim)**

136. EMPAT TANDA KESENGSARAAN

Kita pasti tidak pernah menginginkan tertimpa kesengsaraan. Kesengsaraan tidak selalu dalam bentuk tidak ada atau kekurangan harta. Rasulullah saw. menyebutkan tanda-tandanya.

مِنْ عَلَامَاتِ الشَّقَاءِ: جُمُوْدُ الْعَيْنِ وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ وَشِدَّةُ الْحِرْصِ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا وَالْإِصْرَارُ عَلَى الذَّنْبِ (رواه الحاكم)

"Di antara tanda-tanda kesengsaraan adalah mata yang beku, hati yang kejam, terlalu memburu kesenangan dunia, dan terus-menerus melakukan dosa." **(HR Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat tanda kesengsaraan bagi manusia, yaitu sebagai berikut.

1. MATA YANG BEKU

Kebekuan merupakan sesuatu yang statis dan tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik. Mata yang beku adalah mata yang melihat sesuatu,

tapi tidak menambah keyakinannya kepada Allah dan mata yang beku adalah tidak bisa menangis atas kesalahan yang dilakukannya.

2. HATI YANG KEJAM

Hati yang kejam atau keras adalah hati yang memiliki perasaan tidak suka kepada Allah dan orang lain, akibatnya susah menerima petunjuk.

3. MEMBURU KESENANGAN DUNIAWI

Kenikmatan dunia boleh dirasakan, namun jangan menghalalkan segala cara. Bila cara demikian dilakukan, akan membawa kesengsaraan karena dia dalam kendali dunia. Untuk itu, kita perlu mewaspadainya. Allah SWT berfirman,

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗوَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٣٢﴾

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" **(al-An'aam: 32)**

4. DOSA YANG KONTINU

Dosa membuat seseorang menjadi sengsara karena akan menimbulkan banyak persoalan dan tidak mendapatkan ketenangan. Bahkan, dosa yang kecil sekalipun akan menjadi besar bila dilakukan secara terus-menerus. Rasulullah saw. bersabda,

لَا كَبِيْرَةَ مَعَ الإِسْتِغْفَارِ وَلَا صَغِيْرَةَ مَعَ الإِصْرَارِ (رواه الطبرانى)

"Tidak menjadi dosa besar sebuah dosa bila dengan istighfar, dan bukan dosa kecil bila dilakukan terus-menerus." **(HR Thabrani)**

137. EMPAT GOLONGAN YANG MENDAPAT PETUNJUK

Manusia dalam keselamatan bila berada dalam petunjuk Allah SWT. Oleh Karena itu, petunjuk Ilahi harus diraih. Nabi saw. bersabda,

مَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ وَأُعْطِيَ فَشَكَرَ وَظُلِمَ فَغَفَرَ وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ (رواه البيهقى)

"Barangsiapa diuji lalu sabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan dan menzalimi lalu istighfar, maka bagi mereka keselamatan dan mereka tergolong orang yang memperoleh petunjuk." **(HR Baihaqi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat hal yang membuat manusia mendapat petunjuk Allah SWT adalah sebagai berikut.

1. SABAR DALAM UJIAN

Manusia pasti diuji dan seseorang harus sabar dalam menghadapinya Allah SWT berfirman,

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. **(al-Baqarah: 155)**

2. SYUKUR DALAM PEMBERIAN

Allah SWT menganugerahkan kenikmatan yang harus kita syukuri, sebagaimana firman-Nya,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibraahiim: 7)**

3. MEMAAFKAN PELAKU ZALIM

Tidak enak diperlakukan secara zalim. Memaafkan dan memperbaikinya itu lebih baik. Allah SWT berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

4. TOBAT ATAS KEZALIMAN

Kezaliman merupakan sesuatu yang tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga diri sendiri. Karena itu pelaku kezaliman harus bertobat dari dosanya itu agar dia dicintai. Allah SWT berfirman,

"...Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

138. EMPAT PENYEMPURNA IMAN

Setiap Mukmin harus berusaha menyempurnakan iman. Rasulullah saw. mengemukakan faktor-faktornya. Beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ وَأَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ

(رواه ابودود وابن عساكر)

"Barangsiapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, tidak memberi karena Allah, maka dia telah sempurna imannya." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Asakir)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat hal yang menjadi penyempurna iman di antaranya sebagai berikut.

1. CINTA KARENA ALLAH

Manusia boleh mencintai apa pun dan siapa pun juga, tetapi cintailah semua itu karena Allah. Misalnya Allah cinta kepada orang yang bertobat, kita pun harus mencintainya meskipun sebenarnya kita tidak suka karena dosanya yang lalu.

2. BENCI KARENA ALLAH

Membenci karena Allah adalah membenci sesuatu karena memang Allah membencinya. Misalnya Allah tidak suka kepada orang yang sombong, kita pun harus membenci kesombongan.

3. MEMBERI KARENA ALLAH

Memberi karena Allah adalah pemberian yang didasari dengan keikhlasan dan memang Allah SWT yang memerintahkan pemberian itu, misalnya suami diperintah memberi nafkah kepada istri, begitu juga orang tua kepada anak, dan sebagainya.

4. TIDAK MEMBERI KARENA ALLAH

Tidak memberi karena Allah adalah tidak memberikan sesuatu karena memang Allah tidak membenarkannya, misalnya seorang pemuda meminta uang untuk membeli minuman keras. Meskipun kita punya uang, lantas janganlah sampai kita memberikannya uang.

139. EMPAT HAL BUKAN PRIBADI MUKMIN

Menjadi Mukmin tidak cukup sekadar pengakuan, tetapi harus dibuktikan dengan amal saleh dan akhlak mulia. Rasul saw. bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا بِاللَّعَّانِ وَلَا بِالْفَاحِشِ وَلَا بِالْبَذِىْ (رواه أحمد و البخارى و الترميذى والحاكم)

"Bukanlah dikatakan Mukmin, orang yang suka mencemarkan (kehormatan manusia), suka mengutuk, suka berbuat keji, dan suka berkata kotor." **(HR Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Hakim)**

Dari hadits di atas, ada empat perilaku buruk yang menyebabkan seseorang tidak diakui sebagai Mukmin. Empat hal itu adalah sebagai berikut.

1. PENCEMAR KEHORMATAN MANUSIA

Nama baik orang lain harus dapat kita jaga karena bukan seorang Mukmin bila suka merusak nama baik orang lain, apalagi dengan cara memfitnah.

2. MENGUTUK

Manusia mestinya saling menghormati, bukan saling mengutuk dan mencela.

3.BERBUAT KEJI

Seorang Mukmin adalah orang yang mulia. Oleh karena itu, ia harus menjaga kemuliaannya dengan tidak berbuat sesuatu yang keji, seperti zina. Karena dengan mendekatinya saja, kita sudah tidak dibenarkan.

4. BERKATA KOTOR

Salah satu ukuran Mukmin adalah berkata yang baik. Bila dia suka berkata jelek, dia tidak pantas disebut sebagai Mukmin.

140. EMPAT PERMAINAN YANG TERMASUK DZIKIR

Permainan dan senda gurau sering kali melalaikan manusia. Namun selama niat karena Allah, ada permainan dan senda gurau yang termasuk bagian dzikir kepada Allah Allah SWT. Rasul saw. bersabda,

كُلُّ شَيْئٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ لَهْوٌ وَلَعِبٌ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ أَرْبَعَةً مُلَاعَبَةُ: الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ وَتَعْلِيْمُ الرَّجُلِ السِّبَاحَةِ (رواه النسائى)

"Segala sesuatu yang bukan termasuk dzikir kepada Allah adalah permainan dan senda gurau kecuali empat perkara: senda gurau dengan istri, orang yang melatih kudanya, orang yang berjalan di antara dua sasaran dalam latihan menembak, dan orang yang mengajar berenang." **(HR Nasa'i)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat permainan dan senda gurau yang menjadi bagian dari dzikir. Keempat permainan itu adalah sebagai berikut.

1. SENDA GURAU DENGAN ISTRI

Membahagiakan istri merupakan hal penting yang harus dilakukan suami. Hal ini menjadi bagian dari dzikir kepada Allah karena memang diperintahkan oleh Allah SWT. Rasulullah biasa berbalapan lari dengan Aisyah, istrinya, dan ketika itu yang memenangkan adalah istrinya.

2. MELATIH KUDA

Kuda bisa digunakan untuk transportasi dan perang di jalan Allah. Oleh karena itu, kegiatan melatihnya juga dianjurkan sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Anfaal: 60)**

3. LATIHAN MENEMBAK

Menembak atau memanah merupakan bagian yang tidak terpisah dari perang, karena hal ini pun penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari persiapan perang seperti yang disebutkan ayat di atas.

4. MENGAJAR BERENANG

Memiliki kemampuan berenang sangat penting. Oleh karena itu, orang tua juga dianjurkan untuk mengajarkan anaknya berenang dan ini bagian dari dzikir kepada Allah, meskipun seperti permainan. Rasulullah saw. bersabda,

عَلِّمُوْا أَوْلَادَكُمُ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ (رواه الديلمى)

"Ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah." **(HR Dailami)**

141. EMPAT FAKTOR KEBAHAGIAAN

Setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Rasulullah saw. mengemukakan hal-hal yang bila dimiliki oleh seorang maka ia akan memperoleh kebahagiaan itu.

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ (رواه ابن حبان وأحمد الطبرانى).

"Empat macam termasuk kebahagiaan: wanita yang salihah, rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman." **(HR Ibnu Hibban, Ahmad, Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat faktor—dari sekian banyak faktor yang harus kita miliki—akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan, yaitu sebagai berikut.

1. PASANGAN HIDUP YANG SALEH

Memiliki istri yang salihah bagi lelaki Muslim atau suami yang saleh bagi Muslimah sangat penting. Dengan demikian, keduanya bisa saling berlaku baik kepada keluarga sehingga hal ini membuatnya menjadi yang terbaik. Rasul saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن عساكر)

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik kepada keluarganya dan aku adalah yang terbaik pada keluargaku." **(HR Ibnu Asakir)**

2. RUMAH YANG LUAS

Memiliki rumah yang luas bagi seorang Muslim tentu menyenangkan, di samping ia bisa leluasa juga bisa melakukan pertemuan dengan banyak orang dalam rangka kebaikan.

3. TETANGGA YANG BAIK

Memiliki tetangga yang baik juga amat menyenangkan karena kita akan merasa aman dan tenang dari segala keadaan. Ketika senang, dia tidak iri hati dan mau menolong. Dia melakukan hal ini karena setiap Muslim harus menjadi tetangga yang baik. Rasul saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رواه البخاري ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik pada tetangganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. KENDARAAN YANG NYAMAN

Kendaraan yang baik bagi seorang Muslim amat diperlukan tentunya untuk melakukan aktivitas yang baik. Bila kita memilikinya, tentu hal ini amat menyenangkan.

142. EMPAT HAL YANG DIHARAMKAN ALLAH

Setiap Muslim harus meninggalkan apa yang diharamkan Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus tahu apa saja yang diharamkan-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ

(رواه مسلم عن مغيرة ابن شعبة)

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan kamu: mendurhakai ibu, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, enggan membayar kewajiban, dan menuntut yang bukan haknya." **(HR Muslim dari Mughirah bin Syu'bah)**

Berdasarkan hadits di atas, dari sekian banyak yang diharamkan, ada empat hal yang harus kita hindari yaitu sebagai berikut.

1. DURHAKA KEPADA IBU

Orang tua, apalagi ibu adalah orang yang harus sangat dihormati. Bila anak durhaka yang menyebabkan orang tua tidak ridha, Allah pun tidak ridha kepadanya. Rasulullah saw. bersabda,

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (رواه حاكم والترميذى)

"Ridha Rabb (Allah) bergantung pada ridha kedua orang tua dan murka Rabb (Allah) bergantung pada murka orang tua." **(HR Hakim dan Tirmidzi)**

2. MEMBUNUH ANAK

Membunuh merupakan sesuatu yang sangat tidak dibenarkan Allah SWT. Apalagi bila yang dibunuh adalah anak dan dengan cara yang sangat kejam, seperti menguburkannya. Hal ini merupakan dosa yang besar. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar." **(al-Israa`: 31)**

3. TIDAK MENUNAIKAN KEWAJIBAN

Ketika seorang Muslim memiliki kewajiban yang harus ditunaikan, ia harus segera menunaikannya, baik berupa janji, utang, maupun tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji...." **(al-Maa`idah: 1)**

4. MENUNTUT YANG BUKAN HAKNYA

Menuntut, apalagi mengambil sesuatu yang bukan hak kita merupakan sesuatu yang diharamkan. Hal itu termasuk memakan sesuatu secara batil. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

143. EMPAT PERTANGGUNGJAWABAN

Apa pun yang dilakukan manusia, pasti ada pertanggungjawabannya. Rasulullah saw. bersabda,

لَاتَزُوْلُ قَدَمَ عَبْدٍ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ فِيْهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ (رواه الطبرانى)

"Tidak beranjak seorang hamba dari tempat berdirinya pada hari Kiamat sehingga ia ditanya tentang empat perkara: umur untuk apa dihabiskan, ilmu untuk apa diamalkan, harta dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, dan jasmani untuk apa dipergunakan." **(HR Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada empat hal—dari sekian banyak—yang harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

1. UMUR

Amat rugi manusia bila tidak bisa memanfaatkan waktu (umur)nya dengan baik. Padahal Allah SWT telah bersumpah dengan menyebut nama waktu untuk mengisyaratkan betapa pentingnya waktu itu, sebagaimana firman-Nya,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

2. ILMU

Ilmu wajib dituntut oleh setiap Muslim dan dimintai pertanggungjawaban. Apakah dengan ilmu seseorang semakin taat atau malah semakin durhaka kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa`: 36)**

3. HARTA

Manusia wajib mencari harta, namun pertanggungwaban harta bukan hanya dari sisi mencarinya halal atau tidak, tetapi untuk apa harta

itu digunakan. Oleh karena itu sebagai seorang Muslim jangan sampai lupa kepada Allah dalam kaitan dengan harta, sebagaimana firman-Nya,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(al-Munaafiquun: 9)**

4. JASMANI

Seluruh anggota jasmani manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Jangan sampai anggota jasmani kita melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan-Nya, apalagi manusia tidak bisa berdusta di pengadilan Allah karena anggota tubuh yang lain akan menjadi saksi. Allah SWT berfirman,

> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* **(Yaasiin: 65)**

144. LIMA KEBURUKAN YANG MENYERANG

Keburukan atau sesuatu yang tidak menyenangkan sering kali melanda manusia. Namun, hal itu sebenarnya disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri. Rasulullah saw. bersabda,

خَمْسٌ بِخَمْسٍ: مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلَّا سُلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوُّهُمْ وَمَا حَكَمُوْا بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَّا فَشَفِيْهِمُ الْفَقْرُ وَلَا ظَهَرَتْ فِيْهِمُ الْفَاحِشَةُ إِلَّا فَشَافِيْهِمُ الْمَوْتُ وَلَا طَفَّفُوا الْمِكْيَالَ إِلَّا مُنِعُوا النَّبَاتَ وَأُخِذُوا بِالسِّنِيْنَ وَلَا مَنَعُوا الزَّكَاةَ إِلَّا حُبِسَ عَنْهُمُ الْقَطْرُ (رواه الطبرانى)

"Bila hilang lima perkara, maka akan datang lima perkara: (1). Suatu kaum tidak mengingkari janji, kecuali musuh mereka dimenangkan terhadap mereka (2). Mereka tidak berhukum dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah, kecuali kefakiran tersebar merata di antara mereka (3). Suatu kejahatan tidak tampak di antara mereka, kecuali maut tersebar merata di antara mereka (4). Mereka tidak mengurangi timbangan selain mereka dihentikan tumbuhnya tanaman-tanaman dan diberi musim paceklik yang panjang (5). Mereka tidak mau mengeluarkan zakat

selain tetesan air hujan ditahan turunnya kepada mereka." **(HR Thabrani dari Ibnu Abbas r.a.)**

Dari hadits di atas, ada lima keburukan yang menimpa manusia bila manusia mengabaikan lima hal berikut ini.

1. KALAH MENGHADAPI MUSUH BILA INGKAR JANJI

Janji memang harus dipenuhi, termasuk janji setia dalam perjuangan. Bila ini tidak dipenuhi, musuh-musuh akan mengalahkan dan menguasainya. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji...." **(al-Maa'idah: 1)**

2. KEFAKIRAN MELANDA BILA TIDAK MENGGUNAKAN HUKUM ALLAH

Tujuan hukum Allah SWT adalah untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah terjadinya kerusakan. Bila hal ini diabaikan, maka salah satu akibat yang diderita manusia adalah kemiskinan, sedangkan orang kaya tidak merasa berkecukupan dan akhirnya tidak pandai bersyukur. Allah berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syari'at (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

3. BENCANA KEMATIAN BILA KEJAHATAN MELANDA

Kejahatan yang melanda sehingga dilakukan secara terang-terangan akan menyebabkan kematian yang merajalela, baik dalam bentuk banyaknya kasus pembunuhan maupun bencana alam yang merenggut nyawa dalam jumlah yang banyak. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.' Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya)." **(al-An'aam: 65)**

4. KRISIS PANGAN BILA MENGURANGI TIMBANGAN

Dalam perdagangan, para pedagang harus mengedepankan kejujuran, jangan sampai mereka mengurangi timbangan, literan, atau ukuran. Bila ini yang terjadi, akan terjadi krisis pangan atau musim peceklik. Allah SWT berfirman,

> *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(al-Israa': 35)**

5. KEMARAU PANJANG BILA TIDAK BAYAR ZAKAT

Zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Bila zakat tidak ditunaikan, Allah SWT akan menghukum manusia dengan kemarau panjang yang menyebabkan kesulitan dalam hidup yang dijalani manusia. Allah SWT berfirman,

> *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* **(ar-Ruum: 41)**

145. LIMA FAKTOR KEBAIKAN KELUARGA

Dalam kehidupan keluarga, kita tentu menginginkan terwujudnya keluarga yang baik atau *sakinah*. Rasulullah saw. mengemukakan ciri keluarga yang baik.

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ فِي الدِّيْنِ وَوَقَّرَ صَغِيْرُهُمْ كَبِيْرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّفْقَ فِي مَعِيْشَتِهِمْ كَالْقَصْدِ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَأَبْصَرَهُمْ عُيُوْبَهُمْ فَيَتُوْبُوْا مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَ اللهُ غَيْرَ ذَٰلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (رواه الديلمى)

> *"Jika Allah menghendaki keluarga menjadi keluarga yang baik maka Allah memberikan lima perkara: (1) memiliki kecenderungan kepada agama, (2) yang muda menghormati yang tua, (3) lemah lembut dalam pergaulan, (4) sederhana dalam hidup, dan (5) mampu introspeksi dan dapat bertobat dari kesalahan-kesalahannya. Jika Allah tidak menghendaki demikian, maka mereka dibiarkan tanpa hal-hal tersebut."* **(HR Dailami)**

Dari hadits di atas, ada lima ciri keluarga yang baik sebagai berikut.

1. TAAT DALAM BERAGAMA

Taat beragama berarti melaksanakan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada waktu dan tempat tertentu.

2. SALING MENGHORMATI

Keluarga yang baik adalah keluarga yang anggotanya saling menghormati, yang muda hormat kepada yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Rasulullah saw. mencontohkan dalam masalah ini. Beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن عساكر)

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku yang paling baik terhadap keluargaku." **(HR Abu Syakir)**

3. LEMAH LEMBUT DALAM PERGAULAN

Lemah lembut antaranggota keluarga merupakan hal penting untuk menjaga keharmonisannya, tidak ada sikap dan kata-kata kasar, apalagi sampai perlakukan secara kasar. Rasulullah saw. bersabda,

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

(رواه أبودود والترميذى)

"Orang-orang yang bersifat kasih sayang akan disayang oleh Allah Maha Pemurah Lagi Penyayang. (Karena itu), sayangilah siapa saja yang ada dibumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Maha Penyayang) yang ada dilangit." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

4. HIDUP SEDERHANA

Kehidupan keluarga yang sederhana menjadi salah satu pangkal kebaikan keluarga. Karena saat susah, ia tidak akan berutang untuk sebuah kemewahan yang ia tidak mampu membayarnya. Namun, saat kaya dia tidak akan menyombongkan diri atas kekayaan yang dimilikinya. Allah SWT berfirman,

> *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* **(al-Israa': 26-27)**

Kesederhanaan saat miskin dan tidak bergaya hidup seperti orang kaya, apalagi sampai harus berutang memperolehnya adalah menjadi penting. Untuk itu, Rasul berdoa setiap hari agar tidak punya utang.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah lindungi aku dari lilitan utang dan dominasi orang lain."

5. INSTROSPEKSI DAN BERTOBAT DARI KESALAHAN

Kesalahan bisa jadi merupakan sesuatu yang biasa dilakukan manusia. Anggota keluarga akan mencapai kebaikan bila sesudah bersalah ia bertobat dan tidak mengulangi lagi kesalahan itu. Allah SWT berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya...."* **(at-Tahriim: 8)**

146. LIMA NASIHAT NABI

Nasihat sangat kita butuhkan, apalagi bila dari Nabi yang berarti kandungannya sangat penting. Rasulullah saw. menasihati kita dalam banyak hal, di antaranya dalam hadits beliau,

مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلَ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمَ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ قُلْتُ أَنَا يَارَسُوْلَ اللهِ فَأَخَذَ بِيَدِيْ فَعَدَّ خَمْسًا فَقَالَ: اِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ مُسْلِمًا وَلَا تُكْثِرِ الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ (رواه أحمد و الترميذى)

"Siapa yang mau mengambil kalimat-kalimat dariku lalu dia amalkan atau mengajarkan orang yang mau mengamalkannya? Saya menjawab, "Saya ya Rasulullah,' lalu beliau memegang tanganku kemudian menghitung lima kalimat yang dimaksudkan: (1) Takutlah kamu akan perbuatan-perbuatan yang haram, maka kamu akan menjadi manusia yang paling berbakti. (2) Relalah terhadap pembagian Allah, maka kamu akan menjadi manusia yang terkaya. (3) Berbuat baiklah terhadap tetanggamu, maka kamu akan menjadi seorang Mukmin. (4) Cintailah manusia

sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka kamu akan menjadi seorang Muslim. (5) Dan janganlah kamu banyak tertawa karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada lima nasihat Nabi yang harus kita amalkan, yaitu sebagai berikut.

1. TAKUT PADA PERBUATAN HARAM

Meninggalkan perbuatan yang haram merupakan bukti ketaatan kita kepada Allah SWT.

2. RELA ATAS PEMBAGIAN ALLAH SWT

Sikap ini merupakan wujud rasa syukur sehingga kita menjadi orang yang merasa kaya dengan apa yang kita peroleh. Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.'" **(Ibrahim: 7)**

3. BERBAIK SANGKA PADA TETANGGA

Berlaku baik pada tetangga merupakan salah satu ukuran keimanan dan hal itu harus dimulai dengan berbaik sangka. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رواالبخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. MENCINTAI MANUSIA SEPERTI MENCINTAI DIRI SENDIRI

Manusia merupakan makhuk yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Oleh karena itu, mereka harus saling mencintai, bahkan seperti mencintai pada dirinya sendiri.

5. TIDAK BANYAK TERTAWA

Manusia dengan segala dosa yang dilakukan seharusnya banyak instrospeksi diri dan bertobat. Oleh karena itu, terlalu banyak tertawa justru akan membuat mereka menjadi lalai. Apalagi dalam suatu perjuangan itu menuntut keseriusan.

147. LIMA DOSA DIBALAS LIMA BENCANA

Penyimpangan dari nilai Islam merupakan sesuatu yang harus dihindari. Bila tidak dihindari, dosa akan dibalas dengan bencana. Rasulullah saw. bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ: خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ لَمْ تَظْهَرُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوْا بِهَا إِلَّا فَشَافِيْهِمُ الطَّاعُوْنَ وَالْأَوْجَاعِ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِيْنَ مَضَوْا وَلَا يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِيْنَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوْا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلَّا جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ (رواه ابن ماجه وابو نعيم والحاكم)

"Wahai segenap kaum Muhajirin, lima bencana akan menimpamu, aku berlindung kepada Allah agar kamu tidak mendapatkannya: bila kekejian tampak nyata pada suatu kaum hingga mereka berterang-terangan dengannya, niscaya akan tersebar di kalangan mereka penyakit tha'un (wabah) dan berbagai penyakit lainnya yang belum pernah menimpa para pendahulu mereka yang lalu. Mereka mengurangi ukuran dan timbangan, sehingga ditimpa kekeringan, paceklik dan kezaliman penguasa terhadap mereka. Mereka tidak mengeluarkan zakat untuk harta mereka sehingga akan tertahan hujan dari langit dan kalau saja bukan karena binatang, niscaya mereka tidak akan diberi hujan. Mereka merusak janji Allah dan Rasul-Nya sehingga Allah akan membuat mereka dikuasai oleh musuh dari selain mereka dan merampas sebagian milik mereka. Dan manakala para pemimpin mereka tidak berhukum dengan Kitabullah dan memilih-milih dari apa yang telah diturunkan Allah niscaya Allah akan menjadikan permusuhan di antara mereka." **(HR Ibnu Maajah, Abu Na'im, dan Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada lima dosa yang akan dibalas dengan bencana. Lima dosa itu adalah sebagai berikut.

1. PERBUATAN KEJI DIBALAS PENYAKIT

Zina merupakan perbuatan yang keji, bila dilakukan secara terang-terangan, turun wabah penyakit yang belum pernah ada sebelumnya, seperti AIDS. Oleh Karena itu, zina harus dijauhi. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk. **(al-Israa`: 32)**

Pezina memang harus dihukum dengan hukuman yang keras dan tegas. Allah SWT berfirman,

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. **(an-Nuur: 2)**

2. KECURANGAN DIBALAS KEKERINGAN DAN KEZALIMAN PENGUASA

Jual beli harus dilakukan dengan jujur, bila terjadi kecurangan, misalnya dalam bentuk mengurangi timbangan dan ukuran, akan muncul kekeringan dan kezaliman penguasa. Bila tidak ada kecurangan, tentu akibatnya akan lebih baik. Allah SWT berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(al-Israa`: 35)**

3. TIDAK ZAKAT DIBALAS KEMARAU PANJANG

Zakat harus ditunaikan oleh Muslim yang berharta. Bila tidak dilakukan, akan terjadi kemarau panjang dan bila hujan tetap saja diturunkan, hal itu disebabkan lebihnya kasih sayang Allah terhadap binatang dan makhluk lain yang membutuhkan air. Zakat sebenarnya untuk membersihkan harta dan jiwa. Allah SWT berfirman,

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 103)**

4. MERUSAK JANJI ALLAH DAN RASUL DIBALAS PENJAJAHAN

Janji kita kepada Allah untuk beribadah kepada-Nya dan janji kita kepada Rasulullah untuk meneladaninya adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Bila tidak dipenuhi, umat Islam akan terjajah atau dikuasai musuhnya dan dikuras harta yang dimilikinya. Allah SWT berfirman,

"*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji....*" **(al-Maa'idah:1)**

5. MEMBERLAKUKAN HUKUM SELAIN ALLAH DIBALAS PERMUSUHAN

Kehidupan yang damai dan sejahtera akan dicapai manakala hukum dapat ditegakkan, terutama hukum yang datang dari Allah SWT. Untuk itu, kita tidak boleh takut kepada manusia. Allah SWT berfirman,

"*...Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*". **(al-Maa'idah: 44)**

148. LIMA PERKARA SEBELUM LIMA PERKARA

Kesempatan yang baik tentu harus dimanfaatkan untuk kebaikan lagi. Jangan sampai seorang Muslim menyesal ketika kesempatan telah berlalu. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan kita dalam satu haditsnya,

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ (رواه الحاكم البيهقي وأحمد)

"*Peliharalah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain: masa hidupmu sebelum maut datang menjemputmu, masa sehatmu sebelum penyakit datang menimpamu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu.*" **(HR Hakim, Baihaqi, dan Ahmad)**

Berdasarkan hadits di atas, ada lima perkara yang harus dimanfaatkan sebelum datang lima perkara berikutnya.

1. HIDUP SEBELUM MATI

Hidup di dunia ini merupakan kesempatan untuk beramal saleh yang sebanyak-banyaknya. Tanpa itu, manusia hanya akan menyesal saat ia sudah mencapai kematian. Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

2. SEHAT SEBELUM SAKIT

Bila seseorang sudah biasa beramal saleh saat sehat, selagi sakit ia pun mendapatkan nilai amal itu karena sebelum sakit seseorang sudah rutin melakukan amal yang saleh. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْسَفَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيْحًا (رواه البخارى)

"Apabila salah seorang hamba sakit atau bepergian (safar), maka Allah mencatat pahalanya seperti pahala amal yang dikerjakannya sewaktu ia sehat atau tidak bepergian." **(HR Bukhari)**

3. SENGGANG SEBELUM SIBUK

Allah SWT banyak bersumpah dengan menyebut nama-nama waktu. Hal ini berarti waktu jangan disia-siakan dan lewat begitu saja tanpa amal yang saleh, apalagi bila dalam keadaan senggang. Allah SWT berfirman,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

4. MUDA SEBELUM TUA

Masa muda adalah saat penting untuk mengerahkan potensi yang dimiliki guna memperbanyak amal saleh dan meraih prestasi, karena bila sudah tua sangat sulit untuk mencapainya.

5. KAYA SEBELUM MISKIN

Kekayaan merupakan amanah dari Allah yang tidak boleh disia-siakan, bagi seorang Muslim. Hal itu harus dimanfaatkannya untuk mengabdi kepada Allah SWT.

149. LIMA PENGHUNI NERAKA

Sebagai Muslim kita pasti tidak ingin masuk neraka Rasulullah saw. menyebutkan tentang orang yang akan dimasukkan ke neraka dalam sebuah haditsnya.

أَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: اَلضَّعِيْفُ الَّذِى لَا زَبْرَ لَهُ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبَعًا لَا يَبْتَغُوْنَ أَهْلاً وَلَا مَالاً وَالْخَائِنُ الَّذِى لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلَّا خَانَهُ وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلَ أَوِالْكَذِبَ وَالشِّنْظِيْرُ الْفَحَّاشُ رواه مسلم

"Penghuni neraka itu ada lima golongan: orang lemah yang tidak mau menggunakan akalnya, mereka hanya menjadi pengikut dan tidak berusaha mencari harta dan mengurus keluarganya. Pengkhianat yang terang lobanya, biar pun perkara kecil dikhianatinya juga. Orang yang di waktu pagi dan petang senantiasa menipu engkau terhadap keluarga, dan hartamu disebutkan lagi bakhil atau dusta dan berkata kotor." **(HR Muslim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada lima orang yang akan dimasukkan ke neraka, yaitu sebagai berikut.

1. TIDAK MAU MENGGUNAKAN AKAL

Setiap manusia harus berusaha dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ia harus menggunakan akalnya dengan baik dan tidak boleh asal ikut orang lain. Allah SWT berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* **(al-Israa': 36)**

2. PENGKHIANAT

Pengkhianatan merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan

jangankan perkara atau keuntungan yang besar, yang kecil pun mau juga dikhianatinya. Begitulah penghuni neraka sedangkan calon penghuni surga tidak mau melakukan hal yang demikian. Rasul saw. bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أحمد وأبودود)

"Tunaikanlah amanat terhadap orang yang mengamanatimu dan janganlah berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

3. PENIPU

Penipuan merupakan bagian dari dusta yang mengarahkan pelakunya masuk ke neraka. Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ (رواه البخارى)

"Jauhilah dusta karena sesungguhnya dusta itu membawa pada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu akan menunjuki manusia ke neraka." **(HR Bukhari)**

4. BAKHIL

Bakhil atau kikir merupakan perbuatan tercela yang pelakunya akan menjadi penghuni neraka. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat.... **(Ali 'Imraan: 180)**

5. BERKATA KOTOR

Berkata kotor adalah membicarakan sesuatu yang tidak benar karena itu pelakunya akan dimasukkan ke neraka.

150. LIMA SIFAT MUKMIN

Menjadi seoarang Mukmin tidak cukup sekadar pengakuan, tetapi butuh menunjukkan sifat Mukmin sejati. Rasulullah saw. bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الْإِيْمَانِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شَيْءٌ مِنْهَا فَلَا غِيْمَانَ لَهُ: التَّسْلِيْمُ لِأَمْرِ اللهِ وَ الرِّضَا بِقَضَاءِ اللهِ وَالتَّفْوِيْضُ إِلَى اللهِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى (رواه بزّار)

"Lima sifat sebagian dari iman, barangsiapa yang tidak terdapat di dalam jiwanya sedikit pun darinya berarti ia tidak punya iman, yaitu: menyerah diri kepada perintah Allah, ridha dengan ketentuan Allah, memercayakan sepenuhnya kepada Allah, tawakal kepada Allah, dan sabar di saat mendapat musibah yang pertama." **(HR Bazzar)**

Berdasarkan hadits di atas, ada lima dari sekian banyak sifat Mukmin yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut.

1. TUNDUK KEPADA PERINTAH ALLAH

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 51)**

2. RIDHA TERHADAP KETENTUAN ALLAH

Allah SWT telah menetapkan banyak hal yang membuat kita harus ridha menerimanya. Namun keadaan seseorang, seperti sakit, miskin, dan sebagainya harus diatasi. Ridha terhadap ketentuan Allah, misalnya seseorang dicipta sebagai laki-laki atau diatur dengan ketentuan harus shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Allah SWT berfirman,

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(al-Ahzaab: 36)**

3. PERCAYA KEPADA ALLAH

Percaya kepada Allah SWT berarti berprasangka baik kepada Allah sehingga apa pun yang terjadi dan menimpa dirinya, ia yakin bahwa hal itu ada hikmah atau maksud baik bagi dirinya. Hal itu merupakan ujian dari Allah SWT. Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." **(al-Anbiyaa': 35)**

4. TAWAKAL KEPADA ALLAH

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal. Hal ini merupakan salah satu dari ciri Mukmin. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

5. SABAR SAAT MUSIBAH

Musibah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan menimpa diri kita, seperti kemiskinan, sakit, dan lain-lain. Jika sabar, ia akan memperoleh kegembiraan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

151. LIMA CIRI KEKASIH ILAHI

Dalam masalah cinta, kita ingin memperoleh kecintaan yang sebenar-benarnya dan sebesar-besarnya dari siapa pun, apalagi dari Allah SWT. Dalam hadits qudsi dinyatakan,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِيْنَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَنَاصِحِيْنَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ. اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ يَغْبِطُهُمْ بِمَكَانِهِمُ النَّبِيُّوْنَ وَالصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ (رواه أحمد)

"Allah SWT berfirman, 'Telah nyata cinta-Ku kepada orang-orang yang saling mencintai dalam (ridha)-Ku, telah nyata cinta-Ku kepada orang-orang yang saling berhubungan karena-Ku, telah nyata cinta-Ku kepada orang-orang yang saling tulus dalam (ridha)-Ku, telah nyata cinta-Ku ke-

pada orang-orang yang saling berkunjung dalam (ridha)-Ku, telah nyata cinta-Ku kepada orang-orang yang saling memberi dalam (ridha)- Ku. Orang-orang yang saling mencintai dalam (ridha)-Ku adalah (kelak) di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang para Nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada mengiringi mereka karena kedudukan mereka.'" **(HR Ahmad, Thabrani, dan Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, agar mendapatkan cinta Allah SWT, ada lima hal yang harus kita lakukan—berkaitan hubungan dengan sesama Muslim.

1. SALING MENCINTAI

Saling mencintai antarsesama Muslim merupakan suatu keharusan, bahkan sesama manusia saja seharusnya kita saling mencintai. Pada masa Rasulullah saw, beliau dan para sahabat berhijrah ke Madinah. Para sahabat yang di Madinah menyambut dengan segala kebaikan mereka. Allah memperlihatkan kisah ini dalam firman-Nya.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan te lah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 9)**

Dalam hadits, persaudaraan dan rasa mencintai antarsesama Muslim idealnya seperti seseorang mencintai dirinya sendiri. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى ومسلم)

"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." **(HR Bukhari dan Muslim dari Anas)**

2. SALING BERHUBUNGAN

Ketika sesama Muslim dinyatakan saling bersaudara, tali hubungan tersebut harus diperkokoh. Karena itu, memutuskan persaudaraan membuat seseorang tidak bisa masuk surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (رواه أحمد)

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan (yakni memutuskan silaturahim)." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Batas toleransi waktu yang diberikan untuk menyelesaikan persoalan dengan sesama Muslim adalah selama tiga hari. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ (رواه أبوداود)

"Tidak dihalalkan seorang Muslim memboikot saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari, maka siapa yang memboikot lebih dari tiga hari kemudian mati, masuk neraka." **(HR Abu Dawud)**

3. SALING TULUS

Secara harfiyah, ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak ada campuran. Maksudnya adalah bersihnya hati dan pikiran seseorang dari motif-motif selain Allah dalam melakukan suatu amal. Keikhlasan dalam hubungan dengan sesama akan melahirkan ketulusan sehingga membuat jiwa seseorang terasa ringan dalam menyikapi sesuatu. Ketika orang lain mendapatkan kesenangan, ia akan turut merasakan kesenangan meskipun ia tidak mendapat bagian dari kesenangan itu. Bila orang lain susah, ia turut merasakan kesusahan, bahkan siap menanggung kesusahan orang lain, sikap ini membuat seseorang tidak akan iri hati kepada orang lain yang membuat Allah SWT akan mencintainya.

4. SALING BERKUNJUNG

"Saling mengunjungi antarsesama Muslim, apalagi bila ia memiliki ikatan persaudaraan dalam nasab merupakan sesuatu yang amat penting dilakukan. Ketika Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat, "Maukah aku beri tahukan kepada kalian tentang orang yang akan menjadi penghuni surga?" beliau memberi tahu tentang orang yang akan menjadi penghuni surga.

الرَّجُلُ يَزُوْرُ أَخَاهُ فِي نَاحِيَةِ الْمِصْرِ لَا يَزُوْرُهُ إِلَّا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di penjuru kota dengan ikhlas karena Allah." **(HR Ibnu Asakir, Abu Na'im, dan Nasa'i)**

5. SALING MEMBERI

Saling berbagi antarsesama Muslim merupakan sesuatu yang amat mulia. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang Muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan seorang Muslim, niscaya Allah akan memudahkan di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya." **(HR Muslim)**

152. ENAM JAMINAN SURGA

Setiap manusia pasti ingin bisa masuk surga dalam kehidupan akhirat. Rasulullah saw. mengemukakan hal-hal yang harus kita lakukan dalam hidup ini untuk bisa memasukinya. Beliau bersabda,

اِضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنُ لَكُمُ الْجَنَّةَ: أُصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَ أَوْفُوا إِذَا تُتَمِنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوْجَكُمْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

(رواه أحمد ابن حبان البيهقى)

"Jaminlah untukku enam perkara darimu, aku jamin surga untukmu, yaitu: benarlah apabila kamu bicara, tepatilah janji bila berjanji, sampaikan apabila kamu diberi amanah, jagalah kemaluanmu, tahanlah pandangan matamu, dan tahanlah tanganmu." **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)**

Berdasarkan hadits di atas, ada enam hal yang harus kita jaminkan kepada Rasulullah yang membuat beliau akan menjamin kita masuk ke dalam surga. Enam hal itu adalah sebagai berikut.

1. BENAR DALAM BERBICARA

Perkataan yang benar diistilahkan oleh Rasulullah saw. dengan perkataan yang baik. Hal ini merupakan ukuran iman. Dalam satu hadits, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. MENEPATI JANJI

Bila seorang Muslim berjanji kepada orang, ia harus memenuhinya, meskipun janji itu kepada anak yang masih kecil. Dalam suatu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ تَعَالَ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ رواه أحمد

"Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, nanti saya beri korma ini. Kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu." **(HR Ahmad)**

3. MEMENUHI AMANAH

Memenuhi amanah merupakan perkara yang sangat penting. Oleh karena itu, tidak diakui keimanan seseorang bila ia tidak amanah. Rasulullah saw. bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

"Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji." **(HR Ahmad)**

4. MENJAGA KEMALUAN

Zina merupakan sesuatu yang sangat hina. Oleh karena itu, harus dijauhi dan dengan begitu berarti bisa menjaga kemaluannya. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa`: 32)**

5. MENAHAN PANDANGAN MATA

Menahan pandangan mata berarti menjaga mata dari melihat se-

cara berlebihan terhadap lawan jenis sehingga pandangan mata tidak didorong oleh hawa nafsu. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat...." **(an-Nuur: 30-31)**

6. MENAHAN TANGAN

Tangan biasa melakukan segala sesuatu. Sebagai seorang Muslim yang ingin masuk ke dalam surga, seharusnya kita bisa mengendalikan tangan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan Allah SWT sehingga bisa menyelamatkan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi saw.,

خَيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه مسلم)

"Sebaik-baik Muslim adalah Muslim yang selamat dari lisan dan tangannya." **(HR Muslim)**

153. ENAM ORANG YANG PALING TERSIKSA

Pada dasarnya Allah SWT cinta kepada manusia, namun sikap dan tingkah lakunya yang tidak benar membuat Allah SWT menjadi murka kepada mereka, dan mereka pun akhirnya akan mendapatkan siksa yang sangat berat.

Di dalam hadits Nabi saw., terdapat enam kelompok orang yang paling tersiksa dalam kehidupan di akhirat.

1. ORANG YANG TIDAK MEMANFAATKAN ILMU

Setiap Muslim diwajibkan menuntut ilmu sehingga apa yang dilakukan tidak sekadar ikut-ikutan. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa': 36)**

Manakala ilmu tidak dimanfaatkan dalam kebaikan, ia termasuk orang yang akan mendapatkan adzab dari Allah SWT, bahkan adzab yang paling pedih. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ (رواه الطبرانى)

"Orang yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah orang yang berilmu, tetapi tidak dimanfaatkannya." **(HR Thabrani dari Abu Hurairah r.a.)**

2. PEMIMPIN YANG LALIM

Kepemimpinan merupakan amanah yang harus dipertanggung-jawabkan. Bila pemimpin menyalahgunakan jabatannya, apalagi bila sampai berlaku lalim, amat besar adzab yang bakal diterimanya. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ (رواه ابويعلى والطبرانى وابونعيم)

"Orang yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah pemimpin yang lalim." **(HR Abu Ya'la, Thabrani, dan Abu Nu'aim)**

3. PENYIKSA MANUSIA

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan. Persaudaraan-lah yang membuat mereka tidak boleh saling menyiksa. Namun, bila hal itu dilakukan, akan mendapatkan adzab yang sangat pedih dalam ke-hidupan di akhirat nanti. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا لِلنَّاسِ فِى الدُّنْيَا أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(رواه أحمد والبيهقى والحاكم)

"Orang yang paling keras dalam menyiksa manusia adalah orang yang paling keras siksanya di sisi Allah pada hari Kiamat." **(HR Ahmad, Baihaqi, dan Hakim)**

4. PENCARI REZEKI YANG TIDAK HALAL

Setiap manusia harus mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan-nya. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

Prinsip mencari rezeki secara halal merupakan sesuatu yang harus dipegang erat-erat. Jangan sampai mendapatkan sesuatu secara tidak halal, apalagi sampai menggunakan jalur hukum untuk mendapatkan legalitas dari manusia agar sesuatu yang sebenarnya tidak halal menjadi terkesan halal. Allah SWT memperingatkan masalah ini dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

Manakala manusia mencari rezeki secara tidak halal, akan memperoleh adzab yang sangat berat. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ كَسَبَ مَالًا مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ فَدَخَلَهَا النَّارَ (رواه البخارى)

"Orang yang paling menyesal pada hari Kiamat adalah orang yang memperoleh harta dari sumber yang tidak halal lalu menyebabkannya masuk neraka." **(HR Bukhari)**

5. SEKADAR DIANGGAP BAIK

Setiap orang seharusnya berusaha untuk mewujudkan kebaikan. Namun, karena kebaikan akan membawa keberuntungan, tidak sedikit orang yang hanya ingin mendapatkan keberuntungan itu saja tanpa mau bersusah-susah, ia berbuat baik sekadar menarik simpati orang lain. Orang yang hanya berpura-pura melakukan kebaikan akan memperoleh adzab yang sangat pedih di sisi Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ يَرَى النَّاسُ أَنَّ فِيْهِ خَيْرًا وَلَا خَيْرَ فِيْهِ (رواه الديلمى)

"Orang yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah orang yang dipandang (dianggap) ada kebaikannya padahal sebenarnya tidak ada sisi kebaikannya sama sekali." **(HR ad-Dailami dari Ibnu Umar)**

6. ORANG YANG MENYERUPAI CIPTAAN ALLAH

Manusia merupakan makhluk Allah yang sangat terbatas ilmu dan kemampuannya. Oleh karena itu, manusia jangan merasa bisa bersaing dengan Allah SWT. Apalagi hingga merasa tidak membutuhkan Allah

lagi, lalu tidak mau mengabdi kepada-Nya. Hal inilah yang membuat manusia akan mendapatkan adzab yang pedih. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ (رواه أحمد، بخارى، مسلم والنسائى)

"Orang yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah orang yang membuat sesuatu yang menyerupai makhluk Allah." **(HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Nasa'i dari Aisyah r.a.)**

154. ENAM HAL YANG BERBAHAYA

Setiap Muslim harus bersegera dalam melakukan sesuatu yang baik, apalagi bila datangnya enam hal yang berbahaya. Rasulullah saw. bersabda,

بَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ سِتًّا: إِمَارَةَ السُّفَهَاءِ وَكَثْرَتَ الشُّرَطِ وَبَيْعَ الْحُكْمِ وَاسْتِخْفَافًا بِالدَّمِ وَقَطِيْعَةَ الرَّحِمِ وَنَشَاءً يَتَّخِذُوْنَ الْقُرْآنَ مَزَامِيْرَ يُقَدِّمُوْنَ أَحَدَهُمْ لِيُغَنِّيَهُمْ كَانَ أَقَلَّهُمْ فِقْهًا (رواه الطبرانى)

"Cepat-cepatlah beramal (mendahului datangnya) enam hal: kepemimpinan orang-orang bodoh, banyaknya kaki tangan penguasa, penjualan hukum, menganggap ringan (pertumpahan) darah, terputusnya sanak saudara dan angkatan muda yang membuat Al-Qur`an menjadi terompet, mereka kemukakan salah seorang dari mereka untuk berlagu bagi mereka sekalipun ia yang paling sedikit dari pengertiannya." **(HR Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, enam hal yang berbahaya itu antara lain sebagai berikut.

1. KEPEMIMPINAN ORANG BODOH

Ketika pemimpin tidak bisa menjadi pelayan bagi yang dipimpinnya, hal itu merupakan tindakan bodoh dari seorang pemimpin. Akibatnya kebaikan menjadi sulit berkembang.

2. BANYAKNYA KAKI TANGAN PENGUASA

Bahaya lain dari seorang pemimpin yang bodoh adalah memiliki kaki tangan yang banyak untuk mencurigai masyarakat yang berbuat baik, apalagi bila kebaikan itu tidak disukai penguasa.

3. JUAL BELI HUKUM

Hukum seharusnya ditegakkan sehingga yang salah disalahkan dan yang benar dibenarkan. Karena itu, sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat bila hanya karena harta, hukum dipermainkan sehingga yang benar disalahkan dan yang salah dibenarkan.

4. MENGANGGAP ENTENG PEMBUNUHAN

Membunuh tanpa alasan yang benar sangat dilarang di dalam Islam, apalagi bila sampai menganggap enteng perbuatan membunuh. Hal ini menjadi sangat berbahaya, apalagi bila sasarannya adalah orang yang menegakkan kebaikan.

5. TERPUTUSNYA KEKELUARGAAN

Memutuskan hubungan kekeluargaan merupakan hal yang dilarang, bahkan diancam dengan tidak bisa masuk surga, apalagi bila sampai mengakibatkan permusuhan antar keluarga. Bila dengan keluarga saja bermusuhan, apalagi dengan orang lain.

6. AL-QUR`AN SEKADAR TROMPET

Sangat berbahaya bila Al-Qur`an hanya dijadikan terompet dalam arti sekadar pembenaran dari hasil pemikirannya, apalagi yang melakukannya bukan orang yang memiliki pemahaman memadai.

155. ENAM HAK MUSLIM

Sesama Muslim harus menjalin hubungan yang baik. Karena itu, penuhi hak-haknya. Rasulullah saw. bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: قِيْلَ مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

"Hak Muslim terhadap sesamanya ada enam. Rasulullah ditanya, 'Apa saja itu ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Apabila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam; apabila ia mengundangmu penuhilah undangan tersebut; apabila ia meminta nasihat, nasihatilah; apabila dia bersin lalu

mengucapkan hamdalah maka jawablah; apabila ia sakit, jenguklah, dan apabila ia meninggal dunia, maka engkau harus melayat." **(HR Muslim)**

Dari hadits di atas, ada enam kewajiban kepada Muslim lainnya yang harus kita penuhi karena hal ini merupakan hak mereka.

1. MENGUCAPKAN SALAM

Salam di samping mengandung doa juga menunjukkan hubungan yang baik. Karena itu, sesama Muslim harus mengucapkan salam dan menjawabnya menjadi kewajiban.

2. MEMENUHI UNDANGAN

Setiap undangan yang baik, seorang Muslim harus memenuhinya bila tidak ada halangan, meskipun orang yang mengundang itu tidak memenuhi undangan kita pada waktu yang lalu.

3. MENASIHATI

Agar selalu dalam kebenaran dan terhindar dari kerugian manusia membutuhkan nasihat dari orang lain. Karena itu, hal ini menjadi kewajiban Muslim terhadap lainnya. Allah SWT berfirman,

> *"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* **(al-'Ashr: 1-3)**

4. MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN

Ketika bersin, seseorang merasakan kenikmatan. Oleh karena itu, ia pun harus mengucapkan hamdalah sebagai pujian sedangkan yang mendengarkannya mendoakan agar ia dirahmati dan yang bersin mendoakan lagi agar mendapat petunjuk. Ini berarti sesama Mukmin memang harus mendoakan.

5. MENJENGUK YANG SAKIT

Manakala seorang Muslim menjenguk orang yang sakit, ia mendapat keutamaan yang sangat besar. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا (رواه ابن ماجه)

"Barangsiapa mengunjungi orang sakit, maka berserulah malaikat dari langit: engkau telah berbuat baik, baik pulalah perjalananmu. Engkau akan mendiami sebuah rumah dalam surga." **(HR Ibnu Maajah)**

6. MELAYAT JENAZAH

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّى أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه)

"Tiada seorang Mukmin yang menakziahkan saudaranya yang mengalami suatu musibah melainkan Allah memberikan kepadanya pakaian-pakaian kemuliaan pada hari Kiamat." **(HR Ibnu Maajah)**

156. ENAM KEUTAMAAN MATI SYAHID

Mati syahid adalah mati saat seorang Muslim berperang atau berjuang di jalan Allah SWT. Kematian ini sangat mulia sehingga banyak keutamaannya. Rasulullah saw. bersabda,

يُعْطَى الشَّهِيْدُ سِتَّ خِصَالٍ عِنْدَ أَوَّلِ قِطْرَةٍ مِنْ دَمِهِ تُكَفَّرُ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُؤْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيُحَلَّى حِلَّةَ الْإِيْمَانِ (رواه البخارى)

"Seorang yang mati syahid diberi enam perkara pada saat tetesan darah pertama yang mengalir dari tubuhnya: semua dosanya diampuni, diperlihatkan tempatnya di surga, dinikahkan dengan bidadari, diamankan dari kesusahan kedahsyatan yang besar (Kiamat), diselamatkan dari siksa kubur, dan dihiasi dengan senjata keimanan." **(HR Bukhari)**

Berdasarkan hadits di atas, ada enam keutamaan orang yang mati syahid di antaranya sebagai berikut.

1. MENDAPAT AMPUNAN DOSA

Setiap orang yang berdosa pasti ingin memperoleh ampunan. Orang yang mati syahid mendapatkan jaminan ampunan itu. Namun, bila terkait dengan manusia, seperti utang, akan tetap mendapat tuntutan. Rasulullah saw. bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ (رواه مسلم)

"Diampuni bagi orang yang mati syahid semua dosanya, kecuali utang." **(HR Muslim)**

2. DIPERLIHATKAN SURGA

Ketika seseorang wafat dan diperlihatkan tempatnya di surga oleh Allah SWT, hal ini menjadi sesuatu yang amat bahagia. Kematian ini menjadi kematian yang menyenangkan karena diperlihatkan indahnya surga tak pernah terbayangkan.

3. DINIKAHKAN DENGAN BIDADARI

Pasangan hidup penghuni surga adalah bidadari. Orang yang mati syahid akan dinikahkan dengannya sehingga membawa kebahagiaan tersendiri.

4. DILINDUNGI SAAT KIAMAT

Hari Kiamat merupakan saat yang sangat dahsyat dari segala kedahsyatan bencana, namun orang yang mati syahid akan dilindungi dari malapetaka Kiamat.

5. DISELAMATKAN DARI SIKSA KUBUR

Salah satu yang kita minta dalam doa adalah terhindar dari adzab kubur. Jika seseorang mati syahid, maka dia akan terhindar dari keadaan yang mengerikan itu.

6. DIHIASI DENGAN SENJATA KEIMANAN

Keimanan yang dibuktikan dengan amal saleh akan membuat seorang Muslim terhindar dari siksa akhirat. Inilah senjata keimanan dan orang yang mati syahid akan terhiasi dirinya dengan hal itu.

157. ENAM MAJELIS YANG DIJAMIN ALLAH

Sebagai Muslim, kita pasti ingin mendapatkan jaminan berada pada jalan yang benar dan perlindungan dari Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

سِتَّةُ مَجَالِسِ الْمُؤْمِنِ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى مَاكَانَ فِي شَيْءٍ مِنْهَا: فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ أَوْ عِنْدَ مَرِيْضٍ أَوْفِي جَنَازَةٍ أَوْفِي بَيْتِهِ أَوْ عِنْدَ إِمَامٍ مُقْسِطٍ يُعَزِّرُهُ وَيُوَقِّرُهُ (رواه البزار والطبرانى)

"Enam majelis yang orang Mukmin dijamin oleh Allah selama ia ada di dalam salah satunya, yaitu: di jalan Allah, di masjid jamaah, di sisi orang sakit, di (tempat) jenazah, di rumahnya atau di sisi pemimpin adil yang didukung dan dihormatinya." **(HR Bazzar dan Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada enam tempat di mana seorang Muslim mendapat jaminan bahwa ia berada pada jalan yang benar, yaitu sebagai berikut.

1. DI JALAN ALLAH

Perjuangan di jalan Allah merupakan tuntutan bagi setiap Mukmin. Oleh karena itu, Rasulullah menjamin kebaikan orang yang berjuang di jalan Allah sehingga matinya pun mulia. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." **(al-Baqarah: 154)**

2. DI MASJID JAMAAH

Berada di masjid untuk memakmurkannya membuat seseorang dijamin berada dalam kebaikan. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيْمَانِ (رواه الترميذى)

"Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar-benar beriman." **(HR Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri)**

3. DI SISI ORANG SAKIT

Menjenguk orang sakit amat mulia karena bisa membangkitkan optimisme kesembuhan apalagi sambil mendoakan dan memberi bantuan. Hal ini mendapat jaminan dari Rasulullah tentang kebaikannya. Beliau bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ، قِيْلَ: يَا

رَسُوْلَ اللهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا (رواه مسلم)

"Seorang Muslim yang mengunjungi saudaranya seorang Muslim senantiasa ia berada dalam khurfatul jannah *sampai ia pulang dari kunjungannya itu. Bertanya seorang sahabat, 'Apa maksud* khurfatul jannah *itu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Taman surga yang buah-buahnya masak ranum.'"* **(HR Muslim)**

4. DI TEMPAT JENAZAH

Ketika ada Muslim yang tertimpa musibah seperti kematian, maka Muslim lainnya amat dianjurkan untuk bertakziah, menghibur keluarganya, dan mendoakan. Hal ini merupakan hal yang amat mulia, Rasul saw. bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّى أَخَاهُ بِمُصِيْبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه)

"Tiada seorang Mukmin yang menakziahkan saudaranya yang mengalami suatu musibah melainkan Allah memberikan kepadanya pakaian-pakaian kemuliaan pada hari Kiamat." **(HR Ibnu Maajah)**

5. DI RUMAHNYA

Rumah adalah tempat kembali. Oleh karena itu, seseorang akan dijamin baiknya bila ia berada di rumahnya setelah menyelesaikan urusan di luar rumah untuk memperkokoh hubungan dengan anggota keluarga.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن عساكر)

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku yang paling baik terhadap keluargaku." **(HR Abu Syakir)**

6. DI SISI PEMIMPIN YANG ADIL, DIDUKUNG, DAN DIHORMATINYA

Menjadi keharusan setiap manusia untuk mendukung, menghormati, dan menaati pemimpin yang baik. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." **(an-Nisaa`: 59)**

158. TUJUH GOLONGAN YANG DILINDUNGI

Dalam kehidupan akhirat, kita tentu ingin mendapat perlindungan dari Allah SWT. Rasulullah saw. mengemukakan orang yang akan mendapatkannya adalah sebagai berikut.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فِي خَلْوَةٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ (رواه البخارى و مسلم)

"Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah yang pada hari itu tidak ada naungan kecuali dari Allah: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid ketika dia keluar hingga kembali kepadanya, dua orang yang saling mencintai karena Allah, yaitu keduanya berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah, seseorang yang selalu berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi lalu kedua matanya meneteskan air mata, seorang laki-laki yang diajak oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan yang tinggi lagi cantik untuk menggaulinya tubuhnya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam,' dan seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dibelanjakan oleh tangan kanannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dengan melihat hadits di atas, ada tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah SWT, yaitu sebagai berikut.

1. PEMIMPIN YANG ADIL

Dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, keberadaan pemimpin yang adil sangat dibutuhkan. Allah SWT sangat cinta kepada pemimpin yang adil. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْعِبَادِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ إِلَيْهِ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ (رواه الترميذى)

"Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah Ta'ala pada hari Kiamat dan tempat duduk mereka dekat dengan-Nya adalah imam (pemimpin) yang adil." **(HR Tirmidzi)**

2. PEMUDA YANG SELALU BERIBADAH

Masa muda adalah masa yang sangat penting, bila pemuda tumbuh dalam pengabdian niscaya selalu memperoleh petunjuk yang membuat masa depan menjadi semakin baik. Allah SWT berfirman,

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka." **(al-Kahfi: 13)**

3. ORANG YANG TERIKAT DENGAN MASJID

Orang yang hatinya terikat dengan masjid dan dibuktikan dengan selalu ke masjid untuk memakmurkannya merupakan orang yang tidak perlu diragukan keimanannya. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيْمَانِ (رواه الترميذى)

"Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar-benar beriman." **(HR Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri)**

4. ORANG YANG CINTA KARENA ALLAH

Cinta dan benci karena Allah merupakan tali keimanan yang paling kuat. Rasulullah saw. bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَ الْبُغْضُ فِي اللهِ (رواه الطبرانى)

"Paling kuat tali hubungan keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." **(HR Thabrani)**

5. ORANG YANG SELALU BERDZIKIR

Dzikir merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, orang yang beriman diperintah Allah SWT untuk banyak melakukannya, sebagaimana firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya." **(al-Ahzaab: 41)**

6. ORANG YANG MENJAUHI ZINA

Zina merupakan perbuatan yang sangat tercela sehingga harus dijauhi. Karena itu, hukuman zina sangat berat. Allah SWT berfirman,

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 2)**

7. ORANG YANG IKHLAS

Keikhlasan bukan hanya membuat amal diterima Allah, tetapi setan pun menyadari betapa sulitnya menyesatkan orang-orang yang ikhlas. Allah SWT menceritakan dalam firman-Nya,

"Ia (Iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'" **(al-Hijr: 39-40)**

159. TUJUH DOSA BESAR

Setiap manusia harus menjauhi perbuatan yang bernilai dosa, yakni perbuatan yang melanggar aqidah, syariah, dan akhlak, sekecil apa pun dosa itu, apalagi dosa besar. Rasulullah saw. bersabda,

اِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ: الشِّرْكَ بِاللهِ، وَالسِّحْرَ، وَقَتْلَ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلَ الرِّبَا، وَ أَكْلَ مَالَ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ (رواه البخارى ومسلم وأبو دود و النسائى)

"Jauhilah tujuh (perkara) yang merusak: (1) mempersekutukan Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang diharamkan Allah selain dengan hak, (4) Memakan riba, (5) memakan harta anak yatim, (6) melarikan diri pada hari pertempuran, dan (7) menuduh (berzina) perempuan-perempuan yang menjaga diri, yang Mukmin-Mukmin dan tidak memikirkan (berbuat zina)." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i)**

Ada tujuh dosa besar yang harus dijauhi, di antaranya sebagai berikut.

1. MEMPERSEKUTUKAN ALLAH

Semua Nabi diutus dengan misi menyebarkan dan menegakkan aqidah. Oleh karena itu, dosa besar bila manusia menyekutukan Allah SWT. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 48)**

2. SIHIR

Sihir, termasuk di dalamnya adalah perdukunan dan ramalan nasib, merupakan bentuk-bentuk pengotoran keyakinan. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا (رواه مسلم)

"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya selama empat puluh malam tidak akan diterima." **(HR Muslim)**

3. MEMBUNUH TANPA ALASAN YANG BENAR

Setiap manusia punya hak untuk hidup. Karena itu, membunuh tanpa alasan yang tidak bisa dibenarkan merupakan sesuatu yang dilarang. Allah SWT berfirman,

"...Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar...." **(al-An'aam: 151)**

4. MEMAKAN RIBA

Secara harfiah, *riba* artinya lebih atau bertambah. Maksudnya adalah mengambil kelebihan dari nilai yang dipinjamkan kepada orang lain. Pengharaman riba disebutkan dalam firman Allah SWT,

"... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(al-Baqarah: 275)**

Pelakunya dilaknat oleh Allah SWT, meskipun hanya sekadar menuliskan transaksi riba atau menjadi saksi dan mereka tahu bahwa hal itu merupakan riba. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ الرِّبَا وَآكِلَهُ وَمُوْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ (رواه الطبرانى)

"Allah melaknati riba, orang yang memakannya, yang memberikannya makan, yang menulisnya, dan saksinya, padahal mereka tahu." **(HR Thabrani)**

5. MEMAKAN HARTA ANAK YATIM

Anak yatim seharusnya dilindungi jiwa dan hartanya. Karena itu, sangat tidak dibenarkan bila ada orang yang memakan harta anak yatim. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa...." **(al-An'aam: 152)**

6. MELARIKAN DARI MEDAN PERANG

Ketika perang berlangsung antara orang-orang kafir dengan kaum Muslimin, pantang bagi seorang Muslim mundur dari medan perang. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung." **(al-Anfaal: 45)**

7. MENUDUH WANITA YANG BAIK BERZINA

Zina merupakan perbuatan yang sangat tercela karenanya jangan sembarangan menuduh orang lain melakukannya. Apalagi terhadap perempuan yang baik. Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 4)**

160. TUJUH HAK DAN KEWAJIBAN MUKMIN

Sesama Mukmin antara satu dengan yang lainnya saling bersaudara karenanya ada hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Rasulullah saw. bersabda,

لِلْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ سَبْعَةُ حُقُوْقٍ وَاجِبَةٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: الإِجْلَالُ

لَهُ فِي عَيْنِهِ وَالْوَدُّ لَهُ فِي صَدْرِهِ وَالْمُوَاسَاةُ لَهُ فِي مَالِهِ وَأَنْ يُحَرِّمَ غِيْبَتَهُ وَأَنْ يَعُوْدَهُ فِي مَرَضِهِ وَأَنْ يُشَيِّعَ جَنَازَتَهُ وَأَنْ لَا يَقُوْلَ فِيْهِ بَعْدَ مَوْتِهِ إِلَّا خَيْرًا

(رواه ابن ماجه)

"Allah Azza wa Jalla mewajibkan tujuh hak kepada seorang Mukmin terhadap Mukmin lainnya: melihat saudaranya seiman dengan rasa hormat dalam pandangan matanya, mencintainya di dalam hatinya, menyantuninya dengan hartanya, tidak menggunjingnya atau mendengar penggunjingan terhadap kawannya, menjenguknya bila sakit, melayat jenazahnya, dan tidak menyebut kecuali kebaikannya sesudah dia wafat." **(HR Ibnu Majah)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tujuh hak atau kewajiban sesama Mukmin di antaranya sebagai berikut.

1. MELIHAT DENGAN RASA HORMAT

Seorang Muslim seharusnya merasa senang bila ia melihat Muslim lainnya. Karena itu pandangan matanya adalah sorot mata cinta, bukan sinis, sebal, ataupun kesal. Bila ia menyayangi sesama saudara Muslim, maka Allah akan menyayanginya. Rasul saw. bersabda,

اِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه الطبرانى والحاكم)

"Sayangilah orang yang ada di bumi, Engkau akan disayangi yang di langit." **(HR Thabrani dan Hakim)**

2. MENCINTAI DARI DALAM HATI

Karena sesama Muslim itu bersaudara, semestinya dari hatinya yang paling dalam, seorang Muslim memiliki rasa cinta kepada Muslim lainnya sehingga tidak ada permusuhan. Rasul saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

"Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." **(HR Bukhari)**

3. MENYANTUNI DENGAN HARTA

Bila ada Muslim yang memerlukan bantuan, Muslim lainnya tentu siap memberikan bantuan. Mereka harus mengorbankan hartanya bila memang dalam kebaikan. Allah SWT berfirman,

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...." **(al-Maa'idah: 2)**

4. TIDAK MENGGUNJING ATAU MENDENGARKAN PERGUNJINGAN

Keaiban seorang Muslim merupakan sesuatu yang harus ditutup dan diperbaiki, bukan malah dipergunjingkan dengan orang lain, apalagi sampai senang dengan mendengarkan pergunjingan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

5. MENJENGUK DI KALA SAKIT

Salah satu adab seorang Muslim terhadap Muslim yang sakit adalah menjenguknya sehingga orang yang sakit menjadi terhibur dan memiliki harapan yang besar untuk sembuh. Hal ini merupakan suatu kebaikan dengan keutamaan yang besar. Rasul saw. bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا (رواه ابن ماجه)

"Barangsiapa mengunjungi orang sakit, maka berserulah malaikat dari langit: Engkau telah berbuat baik, baik pulalah perjalananmu. Engkau akan mendiami sebuah rumah dalam surga." **(HR Ibnu Maajah)**

6. TAKZIYAH SAAT WAFAT

Takziyah kepada seorang Muslim yang wafat sangat ditekankan kepada setiap Muslim, karena hal ini memberi nasihat atau pelajaran kepadanya agar mempersiapkan diri menghadapi kematian.

7. MEMBICARAKAN KEBAIKAN SESUDAH WAFATNYA

Ketika seorang Mukmin telah wafat, kita harus menutup rapat keaibannya sehingga yang kita bicarakan tentangnya hanya yang baik-baik.

161. TUJUH PAHALA YANG MASIH DIPEROLEH SESUDAH MATI

Manusia sangat bahagia bila mati dengan membawa bekal pahala yang banyak. Meski sudah mati, ia masih bisa memperoleh pahala dari amalnya. Rasul bersabda,

سَبْعٌ يَجْرِى لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلِمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهَرًا أَوْ حَفَرَ بِئْرًا أَوْغَرَسَ نَخْلاً أَوْ بَنَى مَسْجِدًا اَوْ وَرِثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه البزار)

"Tujuh amal yang pahalanya berlaku bagi hamba, padahal ia di dalam kubur sesudah meninggal, (yaitu) orang yang mengajarkan ilmu, orang yang mengalirkan sungai, orang yang menggali sumur, orang yang menanam pohon korma, orang yang membangun masjid, orang yang mewariskan mushaf, dan orang yang meninggalkan anak yang memohonkannya ampunan sesudah matinya." **(HR Bazzar dari Anas r.a.)**

Dari hadits di atas, ada tujuh amal yang pahalanya masih bisa diperoleh meskipun seseorang sudah mati.

1. MENGAJARKAN ILMU

Ilmu yang bermanfaat, di samping diamalkan juga diajarkan kepada orang lain sehingga ilmu itu terus berkembang dan bertambah.

2. MENGALIRKAN SUNGAI

Mengalirkan air (irigasi) sangat dibutuhkan oleh manusia, baik untuk kebutuhan pertanian, pemerataan air, maupun pencegahan banjir saat air berlimpah.

3. MENGGALI SUMUR

Sumur yang tergali membuat manusia memiliki cadangan air yang cukup untuk kehidupannya. Mereka bisa mengambil air itu dari sumur yang sudah digali atau melalui pompa yang memudahkan memperoleh air bersih.

4. MELAKUKAN PENGHIJAUAN

Menanam pohon menjadi nilai sedekah bagi penanamnya, baik

karena penghijauan maupun buah yang bisa dinikmati oleh orang lain dan hewan.

5. MEMBANGUN MASJID

Membangun masjid yang didasari oleh ketakwaan menjanjikan imbalan yang besar dari Allah SWT, bahkan disediakan rumah baginya di surga. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا وَلَوْ مِثْلَ مِفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (رواه البزار)

"Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah walau sebesar kandang unggas, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga." **(HR Bazzar)**

6. MEWAQAFKAN AL-QUR`AN

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang harus dibaca maka orang yang suka memberikan atau mewaqafkan Al-Qur`an akan memperoleh pahala yang mengalir.

7. MENINGGALKAN ANAK YANG SALEH

Anak yang saleh adalah aset kebaikan bagi orang tuanya, apalagi ia selalu mendoakan untuk kebaikan orang tuanya. Karena itu, orang tua harus mendidik anaknya agar menjadi saleh. Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

"Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." **(HR Bukhari)**

162. TUJUH PENYAKIT UMAT

Suatu umat akan mengalami kehancuran manakala memiliki sifat-sifat buruk yang kemudian disebut dengan penyakit umat. Hal itu mungkin saja terjadi pada umat Islam. Karena itu, Rasulullah saw. memperingatkannya dengan bersabda,

سَيُصِيبُ أُمَّتِي دَاءُ الأُمَمِ: الأَشَرُ وَالْبَطَرُ وَالتَّكَاثُرُ وَالتَّشَاحُنُ فِي الدُّنْيَا وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ حَتَّى يَكُونَ الْبَغْيُ (رواه الحاكم)

"Penyakit umat-umat (lain) akan mengenai umatku, (yaitu) mengingkari nikmat, sombong, bermegah-megahan, bermusuhan dalam (perkara) dunia, saling membenci, saling mendengki hingga melampaui batas." **(HR Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tujuh penyakit umat yang harus diwaspadai oleh kaum Muslimin, di antaranya sebagai berikut.

1. MENGINGKARI NIKMAT

Mengingkari nikmat menjadi penyakit yang berbahaya karena hal itu hanya akan mendatangkan murka Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat...." **(Ibraahiim: 7)**

2. SOMBONG

Sombong adalah sebab utama mengapa setan dimurkai sehingga ia menjadi kafir. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوٓا إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." **(al-Baqarah: 34)**

3. BERMEGAH-MEGAHAN

Bermegahan membuat manusia tidak puas lalu terus memperbanyak harta dengan cara yang haram. Hal ini amat berbahaya. Allah SWT berfirman,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)." **(at-Takaatsur: 1-3)**

4. BERMUSUHAN DALAM PERKARA DUNIA

Mencari kenikmatan dunia bukanlah sesuatu yang terlarang, namun bila untuk memperolehnya sampai harus bermusuhan dengan

sesama manusia, apalagi sampai mencari legalitas hukum atas sesuatu yang tidak halal, Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

5. SALING MEMBENCI

Sesama manusia seharusnya saling mencintai, bukan saling membenci yang tercermin dalam bentuk suka mengolok-olok dan mencela. Saling membenci hanya akan membawa kehancuran bagi umat itu sendiri. Allah SWT memperingatkan dalam firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

6. SALING MENDENGKI

Orang yang beramal saleh amat mendambakan pahala dari Allah SWT. Dengki menjadi penyakit umat karena di samping hubungan sesama menjadi buruk, nilai pahala akan terkikis. Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ لَيَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارَ الْحَطَبَ

(رواه أبودود)

"Jauhilah hasad (iri hati, dengki), karena sesungguhnya hasad itu mengikis pahala sebagaimana api memakan kayu." **(HR Abu Dawud)**

7. MELAMPAUI BATAS

Melampaui batas menjadi penyakit umat yang berbahaya karena hal ini menyalahi fitrah, baik dalam sikap maupun perbuatan. Oleh karena itu, Allah tidak suka kepada orang yang melampaui batas atau berlebihan sebagaimana firman-Nya,

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

163. TUJUH ORANG YANG DILAKNAT RASUL

Sebagai Muslim kita tentu menginginkan dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun ada orang yang tidak hanya dibenci oleh Rasulullah, tetapi juga dilaknat. Rasulullah saw. bersabda,

سَبْعَةٌ لَعَنْتُهُمْ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٌ: اَلزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللهِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللهِ
وَالْمُسْتَحِلُّ حُرْمَةَ اللهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي مَاحَرَّمَ اللهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِيْ
وَالْمُسْتَأْثِرُ بِالْفَيْءِ وَالْمُتَجَبِّرُ بِسُلْطَانِهِ لِيُعِزَّ مَنْ أَذَلَّ اللهُ وَيُذِلَّ مَنْ أَعَزَّ اللهُ
(رواه الطبرانى)

"Tujuh orang yang aku laknati mereka, dan setiap nabi dikabuli (doanya): orang yang menambahi kitab Allah, orang yang mendustakan qadar Allah, orang yang menghalalkan yang diharamkan Allah kepada keluargaku, orang yang meninggalkan sunnahku, orang yang mementingkan diri sendiri dalam harta rampasan perang, orang yang sewenang-wenang dengan kekuasaannya untuk memuliakan orang yang dihinakan Allah, dan menghinakan orang yang dimuliakan Allah." **(HR Thabrani)**

Berdasarkan hadits di atas, ada tujuh golongan orang yang dibenci oleh Rasulullah dan dilaknatnya, yaitu sebagai berikut.

1. ORANG YANG MENAMBAHI KITAB ALLAH

Kitab yang diturunkan Allah SWT merupakan sesuatu yang sudah sempurna. Oleh karena itu, tidak perlu menambah-nambahnya lagi sehingga apa yang tidak dinyatakan Allah di dalam Al-Qur`an, dikatakan sebagai firman Allah.

2. ORANG YANG MENDUSTAKAN TAKDIR ALLAH

Mendustakan takdir berarti tidak mau menerima apa yang menjadi ketetapan Allah SWT atas dirinya. Misalnya sebagai laki-laki tetapi ingin menjadi perempuan, berambut hitam tetapi mengubahnya menjadi pirang, lelaki tidak mau menikah dengan perempuan atau perempuan

tidak mau menikah dengan lelaki, dan sebagainya. Allah SWT berfirman,

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(al-Ahzaab: 36)**

3. ORANG YANG MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN ALLAH

Siapa pun orangnya, mengubah hukum yang sudah ditetapkan merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan. Rasulullah juga pernah mendapat teguran langsung dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Tahriim: 1)**

4. ORANG YANG MENINGGALKAN SUNNAH NABI

Ada banyak sunnah Nabi yang tidak boleh ditinggalkan karena hal ini akan membuat seseorang tidak diakui sebagai umat Nabi. Misalnya tidak mau menikah. Rasulullah saw. bersabda,

اَلنِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه البخارى و مسلم)

"Nikah itu sunnahku, siapa tidak suka kepada sunnahku, maka dia bukan golonganku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

5. ORANG YANG MEMENTINGKAN DIRI SENDIRI

Mementingkan diri sendiri (egois) apalagi dalam urusan harta sangat tidak dibenarkan, maka ketika para sahabat ribut soal harta rampasan perang. Allah SWT segera menegaskan dalam firman-Nya,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." **(al-Anfaal: 1)**

6. ORANG YANG SEWENANG-WENANG

Sikap sewenang-wenang merupakan kezaliman yang dibenci Allah dan Rasul-Nya yang harus dijauhi. Rasulullah saw. bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَأَنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

"Takutilah kezaliman itu sebab sesungguhnya kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat." **(HR Muslim dari Jabir r.a.)**

7. MENGHINAKAN ORANG MULIA DAN MEMULIAKAN ORANG HINA

Orang yang mulia dengan ketakwaannya mestinya dihormati, sedang orang yang hina dihinakan sesuai dengan perbuatannya, bukan malah sebaliknya. Allah SWT sebagaimana firman-Nya,

"...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(al-Hujuraat: 13)**

164. SEMBILAN CIRI MANUSIA TERBAIK

Sebagai manusia kita tentu ingin menjadi yang terbaik. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyebutkan beberapa hal yang harus kita miliki dan kita lakukan.

1. BERAKHLAK BAIK

Mulia dan tidaknya manusia sangat bergantung pada akhlaknya. Syauqi Bey, seorang ulama dan sastrawan Mesir, menyatakan, "Sesungguhnya suatu bangsa akan maju dengan akhlaknya. Bila akhlaknya rusak, rusaklah bangsa itu dan bila akhlaknya baik, baiklah bangsa itu."

Manusia menjadi terbaik karena akhlaknya yang baik. Disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw.,

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه اطبرانى)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya." **(HR Thabrani dari Ibnu Umar)**

2. BERAMAL BAIK

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang terbaik adalah yang beramal saleh. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ (رواه أحمد)

"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya, baik amalnya." **(HR Ahmad)**

Amal saleh merupakan bekal utama untuk bisa berjumpa dengan Allah SWT. Hal ini terdapat dalam firman-Nya,

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahf: 110)**

Dengan amal saleh, manusia mendapatkan kehidupan yang baik (*hayaatan thayyibah*). Sayyid Quthb menyatakan, "Bentuknya tidak mesti penuh dengan kenikmatan dan limpahan harta. Terkadang mungkin saja dengan hal itu dan terkadang tidak. Kekayaan yang lain bisa dalam bentuk kesehatan, ketenangan, kesejahteraan, keberkahan, tempat tinggal yang nyaman, dan kedamaian hati dan jiwa."

Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

3. SEIMBANG ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT

Manusia akan mati. Bahagia atau tidaknya dalam kehidupan akhirat sangat tergantung pada amal saleh yang dilakukannya. Oleh karena itu, manusia harus mewujudkan keseimbangan antara dunia dengan akhirat. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ لَّا يَتْرُكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ وَلَا دُنْيَاهُ لِأَخِرَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَلًّا عَلَى النَّاسِ (رواه الخاطب)

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang tidak meninggalkan akhiratnya untuk dunianya dan tidak meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, serta tidak menjadi beban bagi orang lain." **(HR Khatib dari Anas r.a.)**

Keseimbangan itu bisa menunjukkan kebaikan kepada Allah dan manusia. Allah SWT berfirman,

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah ber-

buat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**

4. TIDAK MENJADI BEBAN ORANG LAIN

Idealnya masing-masing orang mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, bukan malah menjadi beban orang lain. Demikian maksud hadits tersebut di atas.

5. BERLAKU BAIK KEPADA KELUARGA

Setiap manusia pasti memiliki keluarga. Manusia terbaik harus bisa berlaku sebaik mungkin kepada keluarganya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن عساكر)

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik kepada keluargaku." **(HR Ibnu Asakir)**

6. MEMBAYAR UTANG

Sebagai manusia yang punya harga diri sedapat mungkin utang tidak dilakukan, kecuali sangat darurat. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berhati-hati dalam masalah utang. Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالدَّيْنَ فَإِنَّهُمْ هَمٌّ بِاللَّيْلِ وَمَذَلَّةٌ بِالنَّهَارِ (رواه البيهقى)

"Berhati-hatilah dalam berutang, sesungguhnya berutang itu suatu kesedihan pada malam hari dan kerendahan diri (kehinaan) pada siang hari." **(HR Baihaqi)**

Utang harus segera dibayar, meskipun nilai atau jumlahnya kecil. Bila seorang Muslim memiliki perhatian yang besar dalam urusan membayar utang, ia bisa menjadi manusia yang terbaik. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ خَيْرُهُمْ قَضَاءً (رواه ابن ماجه)

"Sebaik-baik orang adalah yang paling baik dalam membayar utang." **(HR Ibnu Maajah)**

Namun bila seseorang tidak mau membayarnya, maka nilai kebaikannya di dunia akan digerogoti, kecuali bila ia memang tidak mem-

punyai kemampuan untuk membayarnya. Rasulullah saw. bersabda,

اَلدَّيْنُ دَيْنَانِ فَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِى قَضَاءَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَا يَنْوِى قَضَاءَهُ فَذَالِكَ الَّذِى يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ يَوْمَئِذٍ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ (رواه الطبرانى)

"Utang itu ada dua macam, barangsiapa yang mati meninggalkan utang, sedangkan dia berniat akan membayarnya, maka saya yang akan mengurusnya. Dan barangsiapa yang mati, sedangkan dia tidak berniat akan membayarnya, maka pembayarannya akan diambil dari kebaikannya, karena di waktu itu tidak ada emas dan perak." **(HR Thabrani)**

7. BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN

Manusia yang baik bisa memberi manfaat bagi orang lain. Segala potensi yang kita miliki harus digunakan untuk memberi manfaat kebaikan yang sebesar-besarnya. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه القضائى)

"Sebaik-baik orang adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." **(HR Qudha'i dari Jabir r.a.)**

8. BELAJAR DAN MENGAJAR AL-QUR\`AN

Al-Qur\`an merupakan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu, Al-Qur\`an harus dipahami dan diajarkan. Orang yang melakukan hal ini akan menjadi manusia yang terbaik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه الترميذى وابن ماجه)

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur\`an dan mengajarkannya." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Maajah)**

9. MENJAGA LIDAH DAN TANGAN

Allah SWT telah memberikan karunia yang begitu penting kepada manusia berupa lidah dan tangan yang harus dipergunakan untuk kebaikan. Hal ini akan membuatnya menjadi orang terbaik. Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه مسلم)

"Sebaik-baik Muslim adalah Muslim yang selamat dari lisan dan tangan-nya." **(HR Muslim)**

Untuk menjadi manusia yang terbaik atau tidak terpulang pada dirinya sendiri. Allah SWT telah memberikan arahan dan menyatakan kehendak-Nya sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk menjadi manusia yang terburuk.

165. SEMBILAN KEKASIH ALLAH SWT

Setiap kita ingin sekali mendapatkan ridha Allah SWT dan ridha-Nya itu diberikan kepada orang yang dicintai-Nya. Oleh karena itu, setiap kita harus berusaha untuk bisa dicintai Allah SWT.

Dalam hadits, dikemukakan tentang faktor-faktor agar manusia dicintai Allah SWT.

1. MENCARI REZEKI SECARA HALAL MESKI SUSAH

Manusia harus mencari nafkah dengan berbagai usaha yang halal meskipun harus bersusah payah. Dalam satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى تَعِبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ (رواه الديلمى)

"Sesungguhnya Allah cinta (senang) melihat hamba-Nya lelah dalam mencari yang halal." **(HR ad-Dailami)**

Oleh karena itu, Allah SWT melarang manusia mencari harta dengan cara yang batil (haram). Apalagi bila sampai mencari legalitas hukum atau pembenaran atas sesuatu yang sudah jelas keharamannya. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah:188)**

2. TERAMPIL DALAM MENCARI NAFKAH

Dalam kaitan mencari rezeki secara halal, seorang Muslim harus bekerja dengan baik. Untuk itu, diperlukan keterampilan yang banyak.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُحْتَرِفَ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya Allah cinta kepada hamba yang berkarya/terampil." **(HR Ahmad)**

3. KAYA TETAPI SEDERHANA

Ketika seseorang sudah mendapatkan rezeki yang banyak, ia harus bersyukur. Salah satunya dengan tetap menunjukkan kesederhanaan dalam hidup ini. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الغَنِيَّ الْخَفِيَّ (رواه احمد و مسلم)

"Sesungguhnya Allah cinta kepada hamba yang bertakwa, kaya tetapi tidak menonjolkan kekayaannya." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Hidup sederhana berarti memiliki sesuatu karena amat dibutuhkan dan fungsinya sangat penting dalam menopang kehidupan yang baik, bukan pemborosan. Allah SWT berfirman,

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." **(al-Israa': 26-27)**

4. BEKERJA DENGAN BAIK

Bekerja (amal) merupakan konsekuensi dari iman yang benar, hal itu pun dikerjakannya dengan baik (ihsan). Dalam satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ مِنَ الْعَامِلِ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُحْسِنَ (رواه البيهقى)

"Sesungguhnya Allah ta'ala cinta terhadap pekerja, apabila dia bekerjanya dengan baik." **(HR Baihaqi)**

5. MENAMPAKKAN KENIKMATAN ILAHI

Manusia harus menunjukkan tanda syukurnya kepada Allah SWT dalam bentuk memanfaatkan kenikmatan untuk kebaikan sehingga Dia cinta kepada orang yang demikian. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ (رواه الحاكم)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala cinta melihat bekas kenikmatan-Nya pada hamba-Nya." **(HR Hakim)**

6. MUDAH DALAM BERMUAMALAH

Salah satu jenis hubungan muamalah adalah jual beli yang harus saling menguntungkan dan membawa kebaikan. Allah SWT sangat mencintai orang yang mudah dalam urusan muamalah. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ، سَمْحَ الشِّرَاءِ، سَمْحَ الْقَضَاءِ (رواه الترميذى والحاكم)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala cinta kepada orang yang gampang dalam menjual, gampang dalam membeli, dan gampang dalam membayar." **(HR Tirmidzi dan Hakim)**

Apabila pembayaran tidak tunai, pembayaran harus sesuai dengan perjanjian. Kita tidak boleh menganggap sepele persoalan utang karena hal itu akan terbawa pengaruhnya sampai pada kehidupan akhirat nanti. Rasulullah saw. bersabda,

اَلدَّيْنُ دَيْنَانِ فَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِى قَضَاءَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَا يَنْوِى قَضَاءَهُ فَذَالِكَ الَّذِى يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ يَوْمَئِذٍ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ (رواه الطبرانى)

"Utang itu ada dua macam. Barangsiapa yang mati meninggalkan utang sedangkan ia berniat akan membayarnya, maka saya yang akan mengurusnya. Dan barangsiapa yang mati, sedangkan dia tidak berniat akan membayarnya, maka pembayarannya akan diambil dari kebaikannya, karena di waktu itu tidak ada emas dan perak." **(HR Thabrani)**

7. BERLAKU ADIL

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau bertindak secara proporsional. Allah SWT cinta kepada orang yang berlaku adil, apalagi pada keluarganya. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ اَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ حَتَّى فِي الْقُبَلِ (رواه ابن النجار)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala cinta kepadamu jika berlaku adil di antara anak-anakmu hingga dalam mencium." **(HR Ibnu Najjar)**

Allah SWT sangat cinta kepada pemimpin yang adil, Rasulullah

saw. bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ إِلَيْهِ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ (رواه الترميذى)

"Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah Ta'ala pada hari Kiamat dan tempat duduk mereka dekat dengan-Nya adalah imam (pemimpin) yang adil." **(HR Tirmidzi)**

Bila keadilan ditegakkan, akan tercapai kehidupan yang sejahtera dan mengarah pada ketakwaan yang mulia. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Maa'idah: 8)**

8. MEMANFAATKAN KERINGANAN

Allah SWT Mahatahu tentang kondisi manusia yang senang bila mendapatkan keringanan. Oleh karena itu, Allah SWT senang kepada seseorang yang mengambil keringanan. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُقْبَلَ رُخْصَهُ كَمَا يُحِبُّ الْعَبْدُ مَغْفِرَةَ رَبِّهِ (رواه البيهقى)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala cinta kepada orang yang mengambil rukhshah (keringanan) sebagaimana ia cinta kepada orang yang menjalankan ketentuan-ketentuan-Nya." **(HR Baihaqi)**

9. BERAMAL SECARA RUTIN

Melaksanakan amal saleh merupakan konsekuensi iman dan menjadi bekal untuk bisa berjumpa dengan Allah SWT. Hal ini terdapat dalam firman-Nya,

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya...." **(al-Kahfi: 110)**

Bila seorang Muslim telah beramal saleh secara terus-menerus, maka Allah SWT sangat mencintainya meskipun amal itu nilainya kecil. Rasulullah saw. bersabda,

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ (رواه البخارى)

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang langgeng, meskipun sedikit." **(HR Bukhari)**

Salah satu bentuk kecintaan-Nya adalah tetap memberikan imbalan pahala ketika seseorang tidak melakukannya karena uzur. Rasul saw. bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَفَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا (رواه البخارى)

"Apabila salah seorang hamba sakit atau bepergian (safar), maka Allah mencatat pahalanya seperti pahala amal yang dikerjakannya sewaktu ia sehat atau tidak bepergian." **(HR Bukhari)**

166. SEMBILAN ORANG YANG BUKAN UMAT MUHAMMAD

Orang yang mengaku beriman belum tentu diakui keimanannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dengan tegas menyatakan bahwa mungkin saja seseorang tidak diakui sebagai umat Nabi Muhammad bila pada dirinya tercermin sikap dan sifat yang tidak pantas hinggap pada umat Nabi Muhammad saw..

Ada banyak sifat yang bila dimiliki manusia, ia tidak diakui sebagai umat Nabi Muhammad saw..

1. MERATAP

Sakit, bencana, dan kematian merupakan ujian yang harus dihadapi dengan sikap tabah. Oleh karena itu, tidak boleh meratapinya. Yakni menyesali keadaan secara berlebihan, seperti menampar pipi, merobek baju, dan lain-lain. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوْبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ (رواه مسلم)

"Tidak termasuk golongan kita siapa yang menampar pipinya atau membelah bajunya atau mengucapkan perkataan zaman jahiliyyah." **(HR Muslim)**

2. MEMERANGI DAN MENIPU MUSLIM

Islam merupakan agama yang sangat menekankan perdamaian. Jangan sampai terjadi permusuhan hingga peperangan dan penipuan dari dan terhadap Muslim. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا (رواه مسلم)

"Siapa yang memanggul senjata ditujukannya kepada kita, orang itu bukan golongan kita. Dan siapa yang menipu kita. Maka dia bukan golongan kita." **(HR Muslim)**

3. TIDAK SALING MENGHORMATI

Tua dan muda bukanlah perkara prinsip dalam Islam. Sesama Muslim harus saling menghormati dan menyayangi. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا (رواه الترميذى)

"Bukanlah golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil dan tidak menghormati orang dewasa di antara kami." **(HR Tirmidzi)**

4. PENDENGKI, PENGUMPAT, DAN PERDUKUNAN

Sesama Muslim itu bersaudara. Oleh karena itu, jangan sampai di antara mereka terdapat perasaan hasad, dengki, atau iri hati, apalagi sampai memanfaatkan perdukunan. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنِّي ذُوْ حَسَدٍ وَلَا نَمِيْمَةٍ ولَا كَهَانَةٍ وَلَا انَا مِنْهُ (رواه الطبرانى)

"Bukanlah termasuk golonganku orang yang memiliki sifat dengki, mengumpat, dan perdukunan, demikian pula aku bukan termasuk golongannya." **(HR Thabrani)**

5. FANATIK PADA KELOMPOK

Manusia terdiri atas suku, bangsa, organisasi, maupun paham keagamaan yang disebut dengan *ashabiyah*. Namun, jangan sampai menimbulkan fanatisme yang berlebihan. Rasulullah saw. tidak mau mengakui orang yang demikian itu sebagai umatnya.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ (رواه أبو داود)

"Bukan golongan kami orang yang menyeru kepada ashabiyah, bukan golongan kami orang yang berperang atas ashabiyah dan bukan golongan kami orang yang mati atas ashabiyah." **(HR Abu Dawud)**

6. MERUSAK HUBUNGAN

Hubungan yang baik antara suami dengan istri dan budak dengan tuannya merupakan sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, seseorang tidak diakui sebagai umat Nabi Muhammad saw. bila ia menjadi faktor yang menyebabkan keretakan hubungan itu. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَبَّبَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا أَوْ عَبْدًا عَلَى سَيِّدِهِ (رواه أبودود والحاكم)

"Bukan golongan kami orang yang merusak (hubungan) perempuan atas suaminya atau budak atas tuannya." **(HR Abu Dawud dan Hakim)**

7. BERSUMPAH DEMI AMANAH

Jabatan maupun kekayaan merupakan amanah. Seorang Muslim tidak boleh bersumpah untuk mendapatkannya. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ حَلَفَ بِالأَمَانَةِ (رواخ ابن حبان والحاكم)

"Bukan golongan kami orang yang bersumpah demi amanah." **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim)**

8. MERAMPAS HAK ORANG LAIN

Setiap manusia pasti memiliki hak-hak pribadi yang harus dihormati karena itu jangan sampai ada hak-hak orang lain yang dirampas. Dalam hadits Nabi saw. dinyatakan,

لَيْسَ مِنَّا مَنِ انْتَهَبَ أَوْ سَلَبَ أَوْ أَشَارَ بِالسَّلْبِ (رواه الطبراني والحاكم)

"Bukan golongan kami orang yang merampas atau mencabut pakaian orang atau menyuruh mencabut pakaian orang." **(HR Thabrani dan Hakim)**

9. MENYERUPAI LAWAN JENIS

Manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seseorang harus menerima kenyataan itu sehingga laki-laki tidak menyerupai perempuan atau perempuan menyerupai laki-laki. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَلَا مَنْ تَشَبَّ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ
(رواه أحمد)

"Bukan golongan kami, perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan." **(HR Ahmad)**

167. SEPULUH AKHLAK MULIA

Setiap Muslim tentu ingin menjadi mulia dan kemuliaan seorang Muslim terletak pada akhlaknya. Rasulullah saw. bersabda,

مَكَارِمُ الأَخْلَاقِ عَشْرَةٌ، تَكُوْنُ فِي الرَّجُلِ وَلَاتَكُوْنُ فِي ابْنِهِ وَتَكُونُ فِي الإِبْنِ وَلَا تَكُوْنُ فِي الأَبِ وَتَكُونُ فِي الْعَبْدِ وَلَا تَكُوْنُ فِي سَيِّدِهِ يُقْسِمُهَا اللهُ لِمَنْ أَرَادَ بِهِ السَّعَادَةَ: صِدْقُ الْحَدِيْثِ وَصِدْقُ الْبَأْسِ وَإِعْطَاءُ السَّائِلِ وَالْمُكَافَأَةُ بِالصَّنَائِعِ وَحِفْظُ الأَمَانَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَالتَّذَمُّمُ لِلصَّاحِبِ وَإِقْرَاءُ الضَّيْفِ وَرَأْسُهُنَّ الْحَيَاءُ (رواه الحاكم)

"Budi pekerti yang baik itu ada sepuluh macam, ia berada di dalam jiwa seseorang tetapi belum tentu berada dalam jiwa anaknya, dan ia berada di dalam jiwa seorang anak tetapi belum tentu berada dalam jiwa seorang bapak, dan ia berada dalam jiwa seorang budak tetapi belum tentu ada dalam jiwa majikannya. Ia diperuntukkan oleh Allah buat orang yang dikehendaki menjadi orang yang berbahagia, yaitu: benar perkataannya, tetap teguh dalam peperangan, suka memberi peminta-minta, penggaji buruh (karyawan), memelihara amanah, suka menyambung hubungan famili, menjaga kehormatan pribadinya kepada tetangga, menjaga kesopanan kepada teman-teman dan menyambut tamu dengan baik, sedangkan pangkal sifat-sifat itu adalah sifat malu." **(HR Hakim)**

Berdasarkan hadits di atas, ada sepuluh sifat yang penting untuk kita miliki agar kita menjadi orang yang mulia, yaitu sebagai berikut.

1. BENAR DALAM PERKATAAN

Benar dalam berkata merupakan ciri seorang Mukmin sedangkan dusta adalah ciri munafik. Oleh karena itu, setiap Mukmin harus berkata yang baik sehingga jiwanya menjadi tenang. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه اليخارى و مسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. TEGUH DALAM PEPERANGAN

Meskipun perang tidak dikehendaki, tetapi ada saatnya perang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pantang bagi Muslim yang berakhlak sampai lari dari medan perang disebabkan takut kepada musuh. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Anfaal: 15-16)**

3. MEMBERI PENGEMIS

Memberi orang yang mengemis karena terpaksa, bukan karena pekerjaannya merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki seorang Muslim. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواه البخارى)

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." **(HR al-Bukhari)**

4. MEMBAYAR UPAH BURUH

Orang yang kita pekerjakan menjadi kewajiban kita untuk membayar upah setelah tugasnya diselesaikan. Hal ini merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Rasulullah saw. bersabda,

أُعْطُوا الْأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابويعلى وابن ماجه والطبرانى)

"Berikanlah kepada buruh upahnya sebelum kering keringatnya." **(HR Abu Ya'la, Ibnu Majah, dan Thabrani)**

5. MEMELIHARA AMANAH

Amanah merupakan kepercayaan yang bila tidak dijaga, di samping

citra dirinya jelek, dia juga tidak dianggap sebagai Mukmin. Rasulullah saw. bersabda,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَه (رواه أحمد)

"Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji." **(HR Ahmad)**

6. MENYAMBUNG HUBUNGAN FAMILI

Menyambung hubungan kekeluargaan amat ditekankan dalam Islam. Hal ini menjadi bagian dari akhlak yang mulia dan cepat ganjarannya. Rasulullah saw. bersabda,

أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا: اَلْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عُقُوْبَةً اَلْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ (رواه ابن ماجه)

"Kebaikan yang paling cepat mendapat ganjaran ialah kebajikan dan menyambung hubungan kekeluargaan, dan kejahatan yang paling cepat mendapat hukuman adalah kezaliman dan pemutusan hubungan kekeluargaan." **(HR Ibnu Maajah)**

7. MENJAGA KEHORMATAN PRIBADI KEPADA TETANGGA

Kepada orang yang jauh, seorang Muslim ditekankanlah untuk berlaku baik, apalagi kepada tetangganya sendiri. Bila tidak demikian, berarti ia tidak mampu menjaga kehormatannya sebagai Mukmin. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (روالبخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata menghormati tetangganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

8. MENJAGA KESOPANAN KEPADA TEMAN

Persahabatan merupakan hal yang harus selalu diperkokoh. Oleh karena itu, kita tekankan untuk menjaga kesopanan kepada teman yang merupakan saudaranya juga. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى مسلم)

"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia cinta kepada saudaranya, sebagaimana ia cinta pada dirinya sendiri." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

9. BERLAKU BAIK KEPADA TAMU

Saat menjadi tamu, kita tentu senang bila tuan rumah berlaku baik. Karena itu, kita pun harus berlaku baik kepada tamu yang datang ke rumah kita, ini menjadi ciri keimanan. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

10. MALU

Malu melakukan keburukan merupakan pangkal kebaikan karenanya malu menjadi bagian yang tidak terpisah dari iman. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ (رواه الحاكم والبيهقى)

"Sesungguhnya malu dan iman dua hal yang digandeng, tidak dapat berpisah. Bila salah satunya diambil, yang lain akan ikut terambil." **(HR Hakim dan Baihaqi)**

168. DUA BELAS PENGHALANG MASUK SURGA

Setiap Muslim pasti ingin dimasukkan ke dalam surga. Salah satu usaha yang harus dilakukan dalam kehidupan di dunia ini adalah membuang berbagai penghalangnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1. SYIRIK KEPADA ALLAH

Syirik kepada Allah SWT adalah menganggap atau menjadikan selain Allah SWT sebagai Tuhan. Hal ini merupakan syirik yang besar sehingga pelakunya bisa dinyatakan kafir. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah

neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." **(al-Maa'idah: 72)**

Meskipun tidak sampai dinyatakan kafir, apabila ada syirik kecil, yakni riya yang selalu dilakukan, maka seseorang bisa jadi tidak bisa masuk surga. Hal ini karena masuk surga harus dengan bekal amal saleh yang banyak. Beliau bersabda,

إِنَّ اَخْوَفَ مَااَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُو : وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : اَلرِّيَاءُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan terjadi pada kalian adalah syirik yang kecil. Sahabat bertanya, 'Apakah syirik yang kecil itu ya Rasulullah?'. Rasulullah menjawab, 'Riya.'" **(HR Ahmad)**

2. SOMBONG

Kesombongan merupakan sifat yang sangat tercela. Manusia tidak pantas berlaku sombong. Oleh karena itu, Allah SWT menutup pintu surga bagi orang-orang yang sombong. Rasulullah saw. bersabda,

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ (رواه مسلم)

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hati ada kesombongan meskipun hanya sebiji sawi." **(HR Muslim)**

Di samping itu, Allah SWT lebih murka lagi kepada orang yang menyombongkan diri dengan dosa yang dilakukannya. Hal ini membuatnya semakin mustahil bisa masuk surga. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat." **(al-A'raaf: 40)**

Paling tidak, ada empat bahaya sombong. *Pertama*, merasa menjadi orang yang paling baik dan benar sehingga mau menang sendiri. *Kedua*, tidak senang pada saran, apalagi kritik. *Ketiga*, tidak senang terhadap kemajuan orang lain. *Keempat*, menolak kebenaran meskipun ia me yakininya sebagai sesuatu yang benar.

3. MEMUTUSKAN PERSAUDARAAN

Manusia sebenarnya makhluk yang bersaudara dengan sesamanya. Karena itu, bila terjadi pemutusan hubungan persaudaraan dalam nasab, maka Allah tidak akan memasukkan orang tersebut ke dalam surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (رواه أحمد والبخاري ومسلم وأبو دود والترميذى)

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan, yakni memutuskan silaturahim." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Karena hubungan persaudaraan yang berasal dari satu rahim ibu harus disambung, siapa saja yang memutuskannya akan mendapatkan kutukan dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(ar-Ra'd: 25)**

4. BERLAKU BURUK PADA TETANGGA

Setiap Muslim wajib berlaku baik kepada tetangganya. Nabi Muhammad saw. sampai mengira bahwa antartetangga akan saling mewarisi. Rasulullah saw. bersabda,

مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Selalu Jibril mewasiatkan kepadaku (untuk berbuat baik) dengan tetangga, sampai-sampai aku menduga bahwa tetangga akan menerima warisan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Berlaku buruk pada tetangga bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk bisa masuk ke dalam surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَايَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (رواه مسلم)

"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." **(HR Muslim)**

5. MENIPU

Penipuan merugikan orang lain, merusak hubungan dengan sesama, dan merusak citra diri sehingga menjadi penghalang bagi seseorang untuk bisa masuk ke dalam surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلَا بَخِيْلٌ وَلَا مَنَّانٌ (رواه مسلم والترميذى)

"Tidak masuk surga orang yang menipu, kikir dan suka membangkitkan kebaikannya." **(HR Tirmidzi dan Muslim)**

6. KIKIR

Bakhil atau kikir adalah sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian harta yang diwajibkan. Kekikiran di antara umat manusia telah mengakibatkan binasanya suatu umat, pertumpahan darah, dan menodai nilai-nilai kehormatan. Rasulullah saw. bersabda,

إِتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ اَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى اَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

"Jauhilah kekikiran karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, mendorong mereka menumpahkan darah, dan menghalalkan semua yang diharamkan Allah." **(HR Muslim)**

Oleh karena itu, kekikiran jangan dipandang sebagai sesuatu yang membuat seseorang akan beruntung hanya karena hartanya tidak berkurang. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat...." **(Ali Imran: 180)**

7. MEMBANGKIT-BANGKITKAN KEBAIKAN

Berbuat baik dengan dasar ikhlas karena Allah SWT merupakan perkara yang sangat diperintahkan. Keikhlasan tidak menuntut pujian atau balasan orang lain dan karenanya ia juga tidak akan menyebut-nyebut kebaikannya yang menyebabkan terhapusnya nilai yang diperolehnya. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 264)**

8. BERPERANGAI BURUK

Kemuliaan manusia sangat bergantung pada akhlaknya. Bila manusia menginginkan masuk surga, ia harus menjauhi perangai yang buruk. Rasulullah saw. bersabda,

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّءُ الْمَلَكَةِ (رواه الترميذى وابن ماجه)

"Tidak masuk surga orang yang buruk perangai." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Maajah)**

9. MENGADU DOMBA

Terwujudnya kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa yang rukun dan damai merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kita. Karena itu, jangan sampai ada upaya-upaya untuk memecah-belah masyarakat atau mengadu domba, Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(al-Hujuraat: 6)**

Manakala seseorang suka mengadu domba, ia memiliki hambatan besar untuk bisa masuk ke dalam surga. Rasulullah saw. bersabda,

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ (رواه البخارى ومسلم)

"Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba." **(HR Bukhari dan Muslim)**

10. MEMINUM MINUMAN KERAS

Salah satu kelompok manusia yang diharamkan oleh Allah SWT untuk masuk surga adalah orang yang suka meminum minuman keras. Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ وَالدَّيُّوْثُ الَّذِى يُقِرُّ فِى أَهْلِهِ الْخُبُثَ (رواه أحمد عن ابن عمر)

"Tiga golongan orang yang Allah haramkan mereka itu masuk surga, yaitu: peminum khamr, orang yang durhaka kepada orang tua dan pelaku dayyus, *tidak punya rasa cemburu yang membiarkan kemesuman dalam keluarganya."* **(HR Ahmad dan Ibnu Umar)**

Meminum minuman keras bisa menjadi penghalang masuk surga karena hal itu merupakan perilaku setan. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." **(al-Maa'idah: 90)**

11. DURHAKA KEPADA ORANG TUA

Orang tua memiliki arti yang sangat penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, manakala anak tidak bisa membalas kebaikan orang tuanya dan memang tidak akan bisa membalas jasa mereka seratus persen, setidak-tidaknya jangan sampai berdurhaka kepada orang tua. Allah SWT berfirman,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. " **(al-Israa': 23)**

12. BERLAKU DAYYUS

Dayyus adalah sikap pada jiwa seseorang yang tidak memiliki rasa cemburu atau tidak malu bila keluarganya melakukan perbuatan mesum (maksiat). Hal ini berkaitan dengan masalah seksual sehingga dia membiarkan saja terjadi pada keluarganya. Orang seperti ini tidak mungkin bisa masuk surga sebagaimana hadits di atas.

169. TIGA BELAS ORANG DILAKNAT ALLAH DAN RASUL

Sebagai Muslim tentu tidak ingin memperoleh laknat dari Allah dan Rasul-Nya. Bila laknat menimpa diri kita, kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat akan kita alami dan kita rasakan.

Di dalam hadits, Rasulullah saw. menyebutkan tiga belas faktor yang menyebabkan manusia sampai dilaknat. Hal ini perlu ketahui agar kita tidak termasuk orang yang demikian.

1. PELAKU SUAP-MENYUAP

Suap-menyuap atau *risywah* bermakna, yaitu memasang tali, *ngemong* atau mengambil hati. Suap adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan syarat orang yang diberikannya itu dapat membantu orang yang memberinya, baik sebelum atau sesudah terlaksananya suatu urusan berdasarkan kesepakatan sehingga yang *batil* akan menjadi *hak* atau yang bukan haknya menjadi haknya. Allah SWT melaknat pelaku suap-menyuap sebagaimana hadits Nabi saw.,

لَعَنَ اللهُ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي وَالرَّائِشَ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا (رواه أحمد)

"Allah melaknat orang yang menyuap, menerima suap, dan orang yang menghubungkan antara keduanya." **(HR Ahmad)**

2. YANG TERKAIT MINUMAN KERAS

Minuman keras merupakan sesuatu yang sangat diharamkan dengan tegas oleh Allah SWT, meskipun pengharamannya dilakukan secara bertahap. Hal ini karena mudharatnya (keburukan, bahaya, dan dosa) jauh lebih besar daripada manfaatnya (al-Baqarah: 219). Salah satunya adalah menghilangkan akal yang sangat dibutuhkan oleh manusia karenanya orang yang mabuk dilarang untuk melaksanakan shalat (an-Nisaa`: 43 ). Minuman keras menjadi perbuatan setan yang harus dijauhi (al-Maa`idah: 90).

Oleh karena itu, semua orang yang berurusan dengan minuman keras akan dilaknat oleh Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعِهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصَرَهَا
وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ وَآكِلَ ثَمَنِهَا (رواه أبو داود والحاكم)

"Allah melaknat minuman keras, orang yang meminumnya, yang meminumkannya, yang menjualnya, yang membelinya, yang memerasnya, yang minta diperaskannya, yang membawanya, yang minta dibawakan kepadanya, dan yang memakan harganya." **(HR Abu Dawud dan Hakim)**

3. PELAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL

Manusia bisa menjadi hina dan bahkan sangat hina bila keinginan seksualnya dilampiaskan kepada orang yang tidak dihalalkan oleh Allah SWT. Hal ini merupakan zina yang harus dijauhinya. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa`: 32)**

Manakala manusia melakukan perzinaan atau melakukan penyimpangan dalam hubungan seksual, mereka akan dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini disebutkan dalam hadits Nabi saw.

لَعَنَ اللهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ (رواه أحمد والبيهقى)

"Allah melaknat orang yang menyetubuhi binatang." **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ ثَلَاثًا (رواه أحمد والبيهقى)

"Allah melaknat orang yang mempraktikkan perbuatan kaum Luth, beliau mengucapkan sampai tiga kali." **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

4. MENYERUPAI LAWAN JENIS

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan segala kekhususannya, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, masing-masing manusia harus menerima bentuk penciptaan dirinya dari sisi jenis kelamin sehingga lelaki tidak boleh berusaha ingin menjadi perempuan. Demikian pula sebaliknya karena hal ini hanya akan mendatangkan laknat Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَ الْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه البخارى)

"Rasulullah saw. melaknat orang yang banci dari kalangan laki-laki dan tomboi dari kalangan perempuan." **(HR dari Ibnu Abbas r.a.)**

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخارى)

"Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki." **(HR Bukhari)**

5. PELAKU RIBA

Secara harfiah, riba artinya lebih atau bertambah. Maksudnya adalah mengambil kelebihan dari nilai yang dipinjamkan kepada orang lain.

Pengharaman riba disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 275)**

Karena riba merupakan sesuatu yang diharamkan Allah SWT, pelakunya dilaknat oleh-Nya meskipun ia hanya sekadar menuliskan transaksi riba atau menjadi saksi. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ الرِّبَا وَآكِلَهُ وَمُوْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ (رواه الطبرانى)

"Allah melaknati riba, orang yang memakannya, yang memberikannya makan, yang menulisnya, dan saksinya, padahal mereka tahu." **(HR Thabrani)**

6. PENYIKSA BINATANG

Binatang merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang harus kita perlakukan secara baik. Meskipun manusia dibolehkan menyembelih binatang untuk dikonsumsi, tetap harus dilakukan dengan menggunakan pisau atau golok yang tajam agar tidak ada unsur penyiksaan. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ مَثَّلَ بِالْحَيَوَانِ (رواه احمد والبخارى ومسلم والنسائى)

"Allah melaknat orang yang memotong anggota tubuh hewan (yang hidup)." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)**

7. DURHAKA PADA ORANG TUA

Sudah menjadi suatu kewajaran bila anak harus berlaku baik kepada orang tuanya, yang diistilahkan dengan *birrul waalidain* (berlaku baik kepada kedua orang tua). Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak

keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." **(al-Israa`: 23)**

Bila perkataan 'ah' yang menunjukkan bentuk merendahkan atau menyalahkan orang tua saja sudah tidak dibolehkan, apalagi perkataan yang menunjukkan penghinaan atau mengutuk orang tua. Karena itu, Allah SWT akan mengutuk orang yang mengutuk orang tuanya. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ (رواه احمد ومسلم والنسائى)

"Allah melaknat orang yang melaknati kedua orang tuanya." **(HR Ahmad, Muslim, dan Nasa`i)**

8. MENYEMBELIH ATAS NAMA SELAIN ALLAH

Salah satu yang dibolehkan untuk dikonsumsi oleh manusia adalah binatang yang dihalalkan oleh Allah SWT, tentunya harus terlebih dahulu disembelih dengan menyebut nama Allah. Oleh karena itu, menyembelih hewan atas nama selain Allah atau dipersembahkan kepada selain Allah merupakan sesuatu yang dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana terdapat dalam hadits berikut,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ (رواه احمد ومسلم والنسائى)

"Allah melaknat orang yang menyembelih karena (memuji) selain Allah." **(HR Ahmad, Muslim, dan Nasa`i)**

9. MELINDUNGI PELAKU BID'AH

Bid'ah merupakan perkara ubudiyah yang tidak ada pada masa Nabi, namun dilakukan pada masa sekarang sebagai tambahan dalam perkara ibadah. Karena itu, bid'ah disebut sebagai sesuatu yang sesat dan pelakunya terancam masuk ke dalam neraka. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا (رواه احمد ومسلم والنسائى)

"Allah melaknat orang yang melindungi pelaku bid'ah." **(HR Ahmad, Muslim dan Nasa`i)**

10. MENGUBAH BATAS TANAH

Tanah boleh dimiliki oleh manusia dengan cara-cara yang benar dan tidak mengambil hak orang lain. Oleh karena itu, Allah SWT melaknat orang yang mengubah batas tanah. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ (رواه احمد ومسلم والنسائى)

"Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda batas tanah." **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

11. MEMBERI TANDA PADA WAJAH

Manusia telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk ciptaan karenanya ia sudah tidak perlu lagi menambah dan mengurangi apa yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Allah SWT melaknat orang yang memberi tanda yang bersifat permanen pada wajahnya yang bisa jadi agar ia tampak lebih tampan atau cantik, atau lebih mudah dikenal sebagai suatu kelompok. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ يَسِمُ فِي الْوَجْهِ (رواه الطبرانى)

"Allah melaknat orang yang memberi tanda cos pada wajahnya." **(HR Thabrani)**

12. PENGHINA SAHABAT NABI

Sahabat Nabi adalah orang yang hidup pada masa Nabi, berjumpa dengan beliau, dan menjadi pengikutnya. Para sahabat adalah orang yang tidak sekadar beriman secara pasif, tetapi juga menunjukkan keaktifan mereka sebagai Muslim dengan menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tidak pantas bila ada orang yang mencoba menghina para sahabat. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي (رواه الطبرانى)

"Allah melaknat orang yang mencaci sahabatku." **(HR Thabrani)**

13. PEREMPUAN YANG BERTINGKAH

Dalam Islam, perempuan merupakan makhluk yang sangat dimuliakan. Oleh karena itu, para perempuan seharusnya bisa menjaga nilai-nilai kehormatan yang telah ditinggikan dan disandangnya. Allah SWT melaknat perempuan yang bertingkah tidak baik. Rasulullah saw. bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ

(رواه الطبرانى)

"Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dan yang minta disambungkan, perempuan yang bertato dan minta ditato, perempuan yang mencabuti bulu muka, dan minta dicabuti." **(HR Thabrani)**

170. ENAM BELAS KEKHAWATIRAN NABI

Rasulullah saw. sangat cinta kepada umatnya. Karena itu, beliau khawatir bila kondisi buruk terjadi pada umat ini. Beliau ungkapkan sejumlah kekhawatiran yang sekaligus peringatan.

1. PEMIMPIN YANG MENYESATKAN

Pemimpin merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan. Karena itu, Rasulullah saw. khawatir bila pemimpin menyesatkan. Beliau bersabda,

إِنَّ اَخْوَفَ مَااَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ (رواه أحمدوالطبرانى)

"Sesungguhnya kekhawatiran yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah pemimpin yang menyesatkan." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga melarang orang yang beriman untuk menjadikan orang yang mempermainkan agama sebagai pemimpin. Hal itu dikategorikan sebagai pemimpin yang cenderung menyesatkan. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan,..." **(al-Maa'idah: 57)**

2. RIYA

Setiap Mukmin harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal saleh. Yang amat dikhawatirkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah bila amal dilakukan tidak dengan niat yang ikhlas. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اَخْوَفَ مَااَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُو : وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ
يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : اَلرِّيَاءُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya kekhawatiran yang paling aku khawatirkan atasmu adalah syirik yang kecil. Sahabat bertanya, 'Apakah syirik yang kecil itu?' Beliau menjawab, riya." **(HR Ahmad)**

3. PERZINAAN

Perzinaan dalam berbagai bentuknya merupakan sesuatu yang amat nista karenanya perzinaan harus dijauhi. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

Dalam sejarah para Nabi, Nabi Luth merupakan seorang nabi yang harus bekerja keras untuk mencegah umatnya dari melakukan perzinaan, Rasulullah saw. amat khawatir bila pada umatnya terjadi kasus yang sama. Beliau bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ (رواه أحمد والترميذى وابن ماجه والحاكم)

"Sesungguhnya kekhawatiran yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Maajah, dan Hakim)**

4. MUNAFIK YANG PINTAR BERBICARA

Kekhawatiran Nabi bila ada munafik yang pintar bicara karena bukan hanya orang yang bodoh yang ditipu, tetapi juga orang-orang pintar. Oleh karena itu, kaum Muslimin harus bersikap tegas dalam menghadapinya Allah SWT berfirman,

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa': 88)**

Kekhawatiran Nabi akan kemungkinan adanya munafik yang pintar bicara terdapat dalam haditsnya,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ (رواه ابن عادى عن عمر)

"Kekhawatiran yang paling aku khawatiri atas umatku adalah setiap munafik yang pintar bicara." **(HR Ibnu Adi dari Umar r.a.)**

5. KESESATAN HAWA NAFSU

Hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa manusia kepada syahwat. Secara harfiah, hawa mengandung arti turun dari atas ke bawah, tetapi lebih mengandung konotasi negatif. Demikian menurut Dr. Achmad Mubarok M.A. dalam bukunya *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Beliau juga mengutip pendapat al-Raghib al-Isfahani bahwa penyebutan kata hawa mengandung arti bahwa pemiliknya akan jatuh ke dalam keruwetan besar ketika hidup di dunia dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka Hawiyyah. Kekhawatiran Nabi disebutkan dalam haditsnya,

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي ثَلَاثًا: ضَلَالَةَ الْأَهْوَاءِ وَاتِّبَاعَ الشَّهَوَاتِ فِي الْبُطُوْنِ وَالْفُرُوْجِ وَالْغَفْلَةِ بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ (رواه الحاكم)

"Aku khawatir atas umatku sepeninggalku tiga perkara: kesesatan hawa nafsu, mengikuti syahwat yang terkait dengan perut dan kelamin, dan kelalaian sesudah mengetahui." **(HR Hakim)**

6. MENGIKUTI SYAHWAT

Secara harfiah, syahwat mengandung arti menyukai atau menyenangi. Orang yang mengikuti syahwat adalah orang yang menyukai sesuatu dengan melanggar ketentuan-ketentuan yang datang dari Allah. Rasulullah saw. amat mengkhawatirkan hal ini.

Secara garis besar, mengikuti syahwat meliputi tiga cakupan. *Pertama*, berpaling dari kebenaran syari'at Islam. Allah SWT berfirman,

"Allah hendak menerangkan (syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan Dia menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." **(an-Nisaa': 26-27)**

Kedua, kesenangan secara berlebihan pada kenikmatan duniawi Allah SWT berfirman,

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." **(Ali Imran: 14)**

Ketiga, syahwat dalam masalah seksual. Allah SWT berfirman, *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas."* **(al-A'raaf: 80-81)**

7. LALAI MESKIPUN TAHU

Nabi Muhammad saw. amat khawatir bila umatnya kelak melalaikan ketentuan, padahal memahaminya. Hal ini akan membuatnya memperoleh adzab yang sangat pedih dalam kehidupan akhirat nanti. Rasulullah saw. bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ (رواه البيهقى)

"Orang yang paling pedih siksaannya pada hari Kiamat adalah seorang yang alim (berilmu), tetapi Allah tidak menjadikannya bermanfaat dengan ilmunya." **(HR Baihaqi)**

8. KELALIMAN PEMIMPIN

Rasulullah saw. amat khawatir terhadap adanya pemimpin yang lalim dan umat Islam tidak boleh menaatinya beliau. Bersabda,

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِى ثَلَاثًا: حَيْفَ الْأَئِمَّةِ وَإِيْمَانًا بِالنُّجُومِ وَتَكْذِيْبًا بِالْقَدَرِ (رواه عساكر)

"Aku khawatir atas umatku sepeninggalku tiga perkara, yaitu kelaliman penguasa, percaya kepada ahli nujum, dan mendustakan takdir." **(HR Ibnu Asakir)**

9. PERCAYA KEPADA NUJUM

Percaya kepada ahli nujum merupakan salah satu dari bentuk pengotoran keyakinan. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا (رواه مسلم)

"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya selama empat puluh malam tidak akan diterima." **(HR Muslim)**

10. MENDUSTAKAN TAKDIR

Secara harfiah, takdir artinya kadar, ukuran, atau batas. Sebagai manusia, kita juga ditakdirkan oleh Allah SWT dengan takdir-takdir tertentu. Namun sebagai manusia kita juga ditakdirkan untuk memilih takdir, misalnya memilih wilayah yang tidak terserang wabah dan ini juga takdir. Allah SWT berfirman,

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." **(an-Nisaa`: 79)**

11. ANAK-ANAK SEBAGAI PEMIMPIN

Rasulullah saw. amat khawatir bila umatnya menjadikan anak-anak sebagai pemimpin, baik dari segi umur maupun sifatnya yang kekanak-kanakan. Rasulullah saw. bersabda,

سَمِعْتُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِهِ سِتَّ خِصَالٍ: إِمْرَةُ الصِّبْيَانِ وَكَثْرَةُ الشُّرَطِ وَالرِّشْوَةُ فِي الْحُكْمِ وَقَطِيْعَةُ الرَّحِمِ وَاسْتِخْفَافٌ بِالدَّمِ وَنَشْؤٌ يَتَّخِذُوْنَ الْقُرْآنَ مَزَامِيْرَ وَيُقَدِّمُوْنَ الرَّجُلَ لَيْسَ بِأَفْقَهِهِمْ وَلَا بِأَفْضَلِهِمْ يُغَنِّيْهِمْ غِنَاءً (رواه أحمد)

"Aku mendengar Rasulullah saw. memprihatinkan umatnya dalam enam perkara: (1) diangkatnya anak-anak sebagai pemimpin, (2) terlalu banyak petugas keamanan, (3) main suap dalam urusan hukum, (4) pemutusan silaturahim dan meremehkan pembunuhan, (5) generasi baru yang menjadikan Al-Qur`an sebagai nyanyian, (6) mengutamakan orang yang bukan faqih dan berjasa, tetapi yang berseni sastra tinggi." **(HR Ahmad)**

12. BANYAK PETUGAS KEAMANAN

Petugas keamanan memang amat diperlukan dalam masyarakat. Pada negara yang tidak terjamin keamanannya, meskipun petugas keamanan jumlahnya banyak tetap saja terasa kurang banyak. Apalagi petugas yang ada menghadapi tugas-tugas yang begitu banyak dengan kasus-kasus yang belum cepat selesai. Akibatnya, masyarakat tidak mendapat jaminan keamanan.

13. SUAP DALAM PERKARA HUKUM

Hukum yang benar merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan penegakannya. Inilah yang disebut dengan supremasi hukum. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hukum belum menjadi panglima, tetapi uanglah yang menjadi panglima sehingga terjadi suap-menyuap dalam proses penegakan hukum yang membuat hukum menjadi tidak tegak.

14. MEMUTUSKAN SILATURAHIM DAN MEREMEHKAN PEMBUNUHAN

Silaturahim, baik dalam hubungan famili maupun keimanan merupakan sesuatu yang harus dijalin. Hubungan kekerabatan semestinya terus terjalin sehingga hubungan kekeluargaan antargenerasi berikutnya tidak terputus, apalagi terjadi juga pertumpahan darah atau pembunuhan antaranggota keluarga.

15. AL-QUR`AN SEBAGAI NYANYIAN

Al-Qur`an merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kaum Muslimin diperintah untuk membaca, mengkaji, memahami, menghayati hingga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Kita tidak boleh berhenti hanya pada irama membaca karena irama itu pada hakikatnya adalah untuk mengantar umat pada kecintaan terhadap Al-Qur`an.

16. MENGUTAMAKAN SASTRAWAN/BUDAYAWAN

Tugas-tugas yang sangat penting, apalagi tugas kepemimpinan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dengan kepribadian seorang pemimpin yang baik. Namun dalam banyak hal, masyarakat kita kadang kala tidak mengangkat seseorang sebagai pemimpin karena keahlian dan kepribadiannya, tetapi lebih karena kepandaiannya dalam sastra atau kebudayaan dengan retorika pembicaraan yang baik.

TENTANG PENULIS

"Menulis apa yang diceramahkan dan menceramahkan apa yang ditulis" merupakan salah satu prinsip **Ustadz. Drs. H. Ahmad Yani.** Dengan prinsip itu, baru 33 judul buku diterbitkan oleh beberapa penerbit, seperti Al-Qalam Gema Insani, Intermasa, Tarbiatuna, dan Khairu Ummah. Putra Betawi yang lahir 5 Oktober 1964 ini telah dikaruniai enam anak. Sejak baru gede hingga kini, dunia dakwah tidak lepas dari aktivitasnya. Perjalanan dakwahnya cukup jauh, tidak hanya dari ujung Sabang sampai Papua, tetapi juga Eropa (2001, 2004), Jepang (2006), dan Australia (2011, 2013). Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah (LPPD) Khairu Ummah dan Pengurus KODI (Koordinasi Dakwah Islam) DKI Jakarta ini aktif sebagai Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) dan Majelis Dai Paguyuban Ikhlas (MPDI).

Pelatihan dan kursus khatib dan mubaligh kerap ditangani dan diselenggarakan penulis di Jakarta dan berbagai daerah. Penulis tetap di *Tabloid Masjid* ini juga sering menjadi narasumber dalam seminar dan pelatihan manajemen masjid di berbagai daerah, termasuk yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Pusat. Mantan Ketua Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) DKI Jakarta (1987-1989) ini aktif sebagai Pemimpin Redaksi www.http://nuansaislam.com. *Website* pribadi yang dikelolanya adalah www.http://ahmadyani.masjid.asia.

Untuk berkomunikasi dengan penulis, dapat melalui facebook: Ahmad Yani Yani dan Ustadz Ahmad Yani Dua. Twitter: @H_AhmadYani. email:ayani_ku@yahoo.co.id. HP. 0812-9021953.Pin BB 275d0bb3.